

Tesis Ai Rosyani Yaman MPBSI

by Ai Rosyani Yaman Mpbsi

Submission date: 28-Aug-2023 09:13AM (UTC+0700)

Submission ID: 2152396371

File name: 218090002_Ai_Rosyani_Yaman_MPBI_-_Rosalinda.pdf (1,015.65K)

Word count: 50904

Character count: 310468

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menurut pandangan strukturalisme dalam Gasong (2019, hlm. 4) sastra dianggap sebagai sesuatu yang otonom. Artinya, sastra merupakan suatu hal yang sifatnya ¹⁰¹ **menciptakan dunianya sendiri** atau **terlepas dari dunia** nyata. Selain dapat **menciptakan dunianya sendiri**, sastra dalam perkembangannya, selalu dikaitkan dengan keindahan. Melalui sifatnya yang otonom itulah, sastra mampu menghasilkan suatu keindahan tanpa mengacu atau bergantung pada sesuatu yang lain.

⁷³ Rusyana dalam Damariswara (2018, hlm. 2) berpendapat, “Sastra adalah hasil kegiatan kreatif manusia dalam mengungkapkan penghayatannya dengan menggunakan bahasa”. Artinya, sastra merujuk pada daya pikat sebagai wujud dalam mengungkapkan hal-hal yang dirasakan oleh manusia. Senada dengan Rusyana, Semi dalam Surastina (2018, hlm. 4) mengungkapkan ⁶² bahwa sastra merupakan **suatu bentuk dan hasil pekerjaan seni kreatif yang objeknya adalah manusia dan kehidupannya menggunakan bahasa sebagai mediumnya**. Selanjutnya, menurut Teeuw ⁴⁵ dalam Samsuddin (2019, hlm. 4), “Sastra adalah segala sesuatu yang tertulis, meskipun tidak semua yang tertulis adalah sastra. Ada pemakaian bahasa lisan dan tulis yang sastra, ada pula yang bukan sastra. Sebaliknya, ada sastra tulis dan ada pula sastra lisan.” Artinya, tidak semua sastra merupakan segala sesuatu yang tertulis tetapi adapula yang bentuknya ¹¹⁷ lisan.

²² Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa **sastra merupakan hasil karya manusia baik lisan maupun tulisan yang diungkapkan melalui bahasa sebagai mediumnya**. Adapun hasil dari karya tersebut dapat dijadikan acuan untuk manusia dalam menghadapi kehidupan yang beragam. Melalui keberagaman itu sastra mampu mengendalikan berbagai persoalan hidup.

Berbicara mengenai sastra, erat kaitannya dengan istilah karya sastra. Kedua istilah ini memang tidak dapat dipisahkan. Karya sastra merupakan suatu bentuk atau hasil dari ¹¹⁶ sastra itu sendiri. Oleh karena itu, pada hakikatnya **karya sastra** berisi

suatu gambaran dari kehidupan manusia, yang mana kehidupan itu berasal dari hal-hal yang dirasakan oleh manusia. Hal tersebut sesuai dengan yang disampaikan Wicaksono (2018, hlm. 1), “Sebuah karya sastra tercipta karena adanya pengalaman batin pengarang berupa peristiwa atau problem yang menarik sehingga muncul gagasan dan imajinasi yang dituangkan dalam bentuk tulisan.” Dengan demikian, istilah karya sastra memang tidak akan terlepas dari segala sesuatu yang tercermin dalam kehidupan manusia.

Secara garis besar, karya sastra terbagi menjadi dua bagian, yaitu sastra imajinatif dan sastra non imajinatif. Lebih lengkap, Lianawati (2019, hlm. 13) menjelaskan jenis karya sastra sebagai berikut.

Sastra imajinatif (fiksi) adalah sastra yang dihasilkan melalui proses daya imajinasi atau khayalan pengarangnya. Sedangkan, sastra non imajinatif adalah sastra yang mengutamakan keaslian suatu peristiwa atau kejadian. Selanjutnya, berdasarkan bentuknya, karya sastra dibagi menjadi tiga bagian, yaitu (1) puisi, adalah bentuk sastra yang dilukiskan dengan bahasa singkat, padat, dan indah. (2) Prosa, adalah bentuk sastra yang dilukiskan dengan bahasa bebas, panjang, dan tidak terikat aturan-aturan tertentu. (3) Drama (sandiwara), adalah bentuk karya sastra yang dilukiskan dalam bahasa bebas dan panjang, serta disajikan menggunakan dialog atau monolog.

Salah satu bagian sastra imajinatif (fiksi) yang mudah dikenali adalah puisi. Puisi merupakan salah satu jenis karya sastra yang mudah dikenali, karena bahasa yang digunakan dalam puisi, berbeda dengan bahasa yang digunakan dalam prosa maupun drama, atau bahasa dalam puisi memiliki ciri khas tersendiri. Hal ini sesuai dengan pendapat Supriyanto (2020, hlm. 1) sebagai berikut.

Sepintas, puisi mudah dikenali dengan bentuknya. Sebuah tulisan yang disusun secara berbaris, sudah terlihat sebagai puisi. Lebih ke dalam lagi, kata-katanya merupakan hasil pemilihan atau hasil seleksi, bukan kata-kata asal jadi kalimat. Dari sisi makna, kata-kata yang tersusun dalam baris, atau makna itu sendiri tercermin makna yang indah. Setidaknya lebih berbobot daripada kata dalam kalimat biasa. Keindahan kata-kata dalam puisi karena adanya irama, rima, dan juga maknanya. Jadi puisi adalah salah satu bentuk karya sastra yang terikat oleh irama, rima. Dan susunan bait dan barisnya terlihat indah dan penuh makna. Artinya, keindahan dalam puisi terbentuk dari adanya keselarasan antara isi dan bentuk puisi. Isi dan bentuk puisi tersebut tidak terlepas dari unsur-unsur yang membangun antarkata maupun antarkalimat sehingga membentuk keseluruhan makna dalam puisi.

19 Salah satu kompetensi yang dimuat dalam kurikulum merdeka adalah pembelajaran sastra. Pembelajaran sastra bertujuan untuk membangun imajinasi moral peserta didik di sekolah, yaitu dengan harapan dapat mempengaruhi sikap dan perilaku peserta didik, tetapi dewasa ini pembelajaran sastra merupakan pembelajaran yang kurang diminati. Hal ini sesuai dengan pendapat Danardana dalam Nugraha dan Suyitno (2021, hlm. 46) yang menyatakan, “Sebagian besar buku pembelajaran sastra yang ada di Indonesia, malah dijejali dengan contoh karya sastra, teori, dan definisi istilah sastra. Oleh sebab itulah, disarankan pemanfaatan kritik dan penelitian sastra dalam pembelajaran sastra.”

Artinya, problematika mengenai pembelajaran sastra yang kurang diminati peserta didik tersebut, tidak terlepas dari adanya ketidaksesuaian dalam pemilihan bahan ajar. Hal ini sesuai dengan pendapat Widaningsih (2019, hlm.18) sebagai berikut.

Dalam konteks implementasi kurikulum 2013, sesungguhnya buku ajar telah disediakan oleh pemerintah, kreatifitas guru dalam mengembangkan bahanajar sangat diharapkan. Dengan demikian, pengembangan bahan ajar sangat penting karena bahan ajar yang tersedia belum tentu sesuai dengan kebutuhan peserta didik, baik ditinjau dari segi keluasan, kedalaman, tingkat kesulitan, maupun karakteristik peserta didik.

Artinya, guru berperan penting dalam menyeleksi bahan ajar yang akan diberikan kepada peserta didik. Guru diharapkan dapat memanfaatkan bahan ajar dari luar yang tentunya relevan dengan kebutuhan maupun karakteristik peserta didik. Hal ini diperkuat dengan adanya pendapat dari Wicaksono (2018,hlm. 28) sebagai berikut.

63 Dari sekian banyak kerancuan dan pergolakan dalam dunia sastra, media pembelajaran sastra merupakan sesuatu yang perlu dikaji dan ditilik keberadaannya. Hal ini berimbas kepada kemampuan untuk berekspresi dalam sastra, sangat sulit kita temukan saat ini para anak muda bangsa yang gemar membaca puisi.

Hal tersebut mendorong peneliti untuk mencoba mengkaji kumpulan puisi *Jembatan Bambu* karya Soni Farid Maulana sebagai upaya penyusunan bahan ajar menulis puisi di kelas X. Pembelajaran menulis puisi merupakan salah satu bagian dari menulis kreatif sastra. Maksudnya, dalam pembelajaran tersebut, peserta didik diharapkan mampu mengomunikasikan pesan melalui bahasa tulis, tentunya dengan dilandasi adanya pemahaman terkait unsur-unsur pembangun dalam puisi.

Merujuk pada ¹⁹ beberapa data yang peneliti temui, baik dari buku maupun jurnal, dalam pembelajaran menulis puisi, peserta didik kesulitan menentukan struktur pembangun puisi, salah satunya adalah diksi. Keindahan dalam puisi berhubungan erat dengan ketepatan diksi yang dipilih. ¹ Diksi dalam puisi bertujuan untuk menyampaikan suatu gagasan atau ungkapan-ungkapan yang hendak disampaikan baik secara tersirat maupun tersurat. Hal ini sesuai dengan pendapat Setiawan dan Andayani (2019, hlm. 14) yang menyatakan, “Pilihan kata tidak dapat lepas dari makna denotatif dan makna konotatif.” Artinya, pilihan kata tidak terlepas dari makna kata yang sebenarnya atau makna kamus dan makna kata yang tidak sebenarnya atau terdapat makna tersirat di dalamnya. Keduanya memiliki hubungan yang erat dengan pemakaian bahasa, termasuk dalam penciptaan sebuah puisi. Oleh karena itu, pilihan kata atau diksi yang tepat sangat dibutuhkan sebagai alat dalam penyampaian makna dari puisi yang hendak dibuat.

Namun, dalam kenyataannya, kegiatan menulis puisi di sekolah masih didominasi oleh minimnya diksi yang dimiliki ¹ peserta didik untuk menciptakan sebuah puisi berdasarkan hasil pemikirannya sendiri dan cenderung dihindari peserta didik. Hal ini sesuai dengan pendapat Keraf (2009, hlm. 23) yang menjelaskan tentang persoalan diksi atau pilihan kata ¹ sebagai berikut.

Adalah suatu khilafan yang besar untuk menganggap bahwa persoalan pilihan kata adalah persoalan yang sederhana, persoalan yang tidak perlu dibicarakan atau dipelajari karena akan terjadi dengan sendirinya secara wajar pada setiap manusia. Dalam kehidupan sehari-hari kita berjumpa dengan orang-orang yang sulit sekali mengungkapkan maksudnya dan sangat miskin variasi bahasanya. Tetapi kita juga berjumpa dengan orang-orang yang sangat boros dan mewah mengobrolkan perbendaharaan katanya, namun tidak ada isi yang tersirat di balik kata-kata itu. Untuk tidak sampai terseret ke dalam kedua ekstrim itu, tiap anggota masyarakat harus mengetahui bagaimana pentingnya peranan kata dalam komunikasi sehari-hari.

Artinya, pemilihan diksi atau pilihan kata ini memanglah bukan perkara yang mudah. Ketepatan diksi tidak menjamin akan muncul pada seseorang yang penguasaan atas sejumlah kosakatanya besar, terlebih lagi bagi seseorang yang ¹⁰⁸ minim penguasaan kosakata bahasa Indonesianya. Oleh karena itu, peserta didik ¹²⁸ harus cermat dalam memilih kata-kata dengan mempertimbangkan makna dari

kata-kata tersebut, dan memperhatikan kedudukan kata yang dipilih dalam keseluruhan isi puisi yang akan disusun. Hal ini sesuai dengan pendapat Wicaksono (2014, hlm. 23) yang menyatakan bahwa untuk mencapai diksi yang baik seorang penulis harus memahami secara lebih baik masalah kata dan maknanya, lebih terbuka untuk memperluas dan mengaktifkan kosakatanya, serta harus mampu memilih kata yang tepat yaitu kata yang sesuai dengan situasi yang dihadapinya dan mengenali dengan baik jenis gaya bahasa sesuai dengan tujuan penulisannya. Dengan demikian, jelaslah bahwa sebelum peserta didik dapat menulis atau membuat puisi, peserta didik harus terlebih dahulu memahami aspek-aspek yang terdapat dalam puisi, sehingga mereka mempunyai gambaran dalam menulis puisi sesuai dengan hal-hal yang dipahaminya atau dipelajarinya.

Berdasarkan hal tersebut, semiotika merupakan alat analisis yang dipilih sebagai penuntun dalam penelitian ini. Zoest dalam Taufiq (2016, hlm. 2) mengemukakan “Semiotika sebagai cabang ilmu yang berurusan dengan pengkajian tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengan tanda, seperti sistem tanda dan proses yang berlaku bagi penggunaan tanda.” Artinya untuk dapat mengungkapkan makna dari sebuah puisi tidak terlepas dari pengungkapan tanda-tanda yang dimuat dalam puisi. Berkaitan dengan pendapat tersebut, penulis sangat tertarik untuk mengkaji puisi-puisi dengan pendekatan semiotika Riffaterre. Taufiq (2016, hlm. 1) menyebutkan bahwa Riffaterre merupakan salah satu tokoh yang mendirikan istilah semiotika.

Sehubungan dengan hal tersebut, dalam hal ini teori semiotika Riffaterre yang dapat digunakan untuk memahami makna puisi dengan jelas didasarkan pada empat kategori yaitu, pembacaan heuristik, pembacaan hermeneutik, matriks; model; dan varian, serta hipogram. Akan tetapi, Riffaterre dalam Taufiq (2016, hlm. 132) menyebutkan bahwa untuk memahami makna dari puisi secara semiotik, hal pertama yang penting untuk dilakukan yaitu dengan pembacaan heuristik dan pembacaan retroaktif atau hermeneutik. Senada dengan pendapat Riffaterre, Nurgiyantoro (2018, hlm. 46) juga menjelaskan bahwa dalam pendekatan semiotik dikenal dua istilah yang dapat digunakan untuk mengungkap dan mengetahui makna yang terkandung dalam karya sastra, yaitu pembacaan heuristik dan

pembacaan hermeneutik. Maka dari itu, kedua pembacaan tersebutlah (heuristik dan hermeneutik) yang akan menjadi alat analisis dalam penelitian ini. Dengan kata lain, kedua pembacaan tersebut digunakan untuk mengungkap makna dalam puisi yang tentunya berkaitan dengan penggunaan diksi yang dimuat dalam puisi.

Permasalahan-permasalahan yang penulis temui, menjadi dasar atau pijakan yang mengantarkan penulis memilih unsur diksi sebagai kajian dalam penelitian ini. Selain itu, sedikit sekali penelitian yang sekaligus membahas mengenai unsur tersebut dengan pemanfaatannya sebagai bahan ajar di sekolah. Padahal, unsur diksi yang merupakan salah satu struktur pembangun puisi tersebut menjadi unsur kepuhitan yang utama dalam sastra. Artinya, melalui unsur diksi inilah, setiap pembaca akan merasakan indahnya puisi yang diresapinya melalui jiwa dan perasaannya.

Penulis memilih kumpulan Puisi *Jembatan Bambu* karya Soni Farid Maulana untuk dikaji, karena puisi-puisi yang terdapat dalam buku kumpulan puisi tersebut belum pernah dikaji sebelumnya. Selain itu, di dalam buku kumpulan puisi tersebut terdapat unsur diksi yang bervariasi. Dengan demikian, kumpulan puisi tersebut dipilih dengan harapan peserta didik nantinya dapat menciptakan puisi dengan menonjolkan keindahan melalui unsur diksi pada puisinya.

Hasil penelitian Kumpulan Puisi *Jembatan Bambu* karya Soni Farid Maulana ini dimaksudkan untuk membantu pencapaian tujuan dalam salah satu materi pembelajaran sastra, tepatnya pembelajaran menulis puisi dengan memperhatikan unsur pembangunnya (tema, diksi, gaya bahasa, imaji, struktur, perwajahan), khususnya yang berkaitan dengan unsur diksi dalam puisi, sehingga selain belajar mengenai puisi, peserta didik juga dapat memahami aspek-aspek yang membangun puisi melalui kajian sebuah pendekatan terhadap unsur diksi yang terdapat dalam puisi.

Penelitian sebelumnya dengan judul “Kajian Stilistika terhadap Penggunaan Diksi dalam Kumpulan Puisi *Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia* karya Taufiq Ismail serta pemanfaatannya sebagai bahan ajar bahasa dan sastra Indonesia di SMK” yang dilakukan oleh Yuliantini dan “Diksi dalam Kumpulan Cerpen *Berjuta Rasanya* karya Tere Liye: Kajian Stilistika dan Implementasinya sebagai Bahan Ajar

Bahasa Indonesia di SMK” yang dilakukan oleh Sujepti¹⁹ relevan dengan penelitian ini. Persamaannya, yaitu sama-sama¹⁸ mengkaji sebuah diksi pada karya sastra dan hasil penelitian digunakan sebagai bahan ajar bahasa Indonesia di SMK, sedangkan perbedaannya, yaitu terletak pada bentuk kajiannya, kedua penelitian terdahulu berfokus pada kajian stilistika sedangkan penelitian ini berfokus pada kajian semiotika berupa pembacaan heuristik dan pembacaan hermeneutik.

³⁵ Berdasarkan permasalahan-permasalahan tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Kajian Heuristik dan Hermeneutik Berorientasi Diksi dalam Kumpulan Puisi *Jembatan Bambu* Karya Soni Farid Maulana sebagai Upaya Penyusunan Bahan Ajar Membaca Puisi Bahasa Indonesia Kelas X di SMK”.

⁵⁶ B. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka fokus penelitian ini adalah sebagai berikut.

- ⁷¹ 1. Pemanfaatan bahan ajar dari luar berupa buku kumpulan puisi *Jembatan Bambu* karya Soni Farid Maulana dalam pembelajaran menulis puisi kelas X di SMK.
- ¹²⁶ 2. Hasil pemanfaatan bentuk bahan ajar berupa modul dalam pembelajaran menulis puisi kelas X di SMK.

C. Pertanyaan Penelitian

Adapun dalam penelitian ini mengkaji permasalahan-permasalahan yang dirumuskan dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut.

- ¹ 1. Bagaimanakah kajian heuristik dan hermeneutik berorientasi diksi dalam kumpulan puisi *Jembatan Bambu* karya Soni Farid Maulana?
- ¹ 2. Apakah kajian heuristik dan hermeneutik berorientasi diksi dalam kumpulan puisi *Jembatan Bambu* karya Soni Farid Maulana dapat dijadikan bahan ajar menulis puisi di kelas X SMK?
- ¹ 3. Bagaimanakah bentuk bahan ajar dengan memanfaatkan hasil kajian heuristik dan hermeneutik berorientasi diksi dalam kumpulan puisi *Jembatan Bambu* karya Soni Farid Maulana?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan, adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. untuk mendeskripsikan kajian heuristik dan hermeneutik berorientasi diksi dalam kumpulan puisi *Jembatan Bambu* karya Soni Farid Maulana;
2. untuk mengkaji makna diksi yang menonjol dalam kumpulan puisi *Jembatan Bambu* karya Soni Farid Maulana;
3. untuk menyusun bahan ajar dari hasil kajian heuristik dan hermeneutik berorientasi diksi dalam kumpulan puisi *Jembatan Bambu* karya Soni Farid Maulana dalam bentuk modul menulis puisi di kelas X SMK.

E. Manfaat Penelitian

Adapun hasil penelitian ini diharapkan memiliki manfaat baik secara teoretis maupun praktis. Manfaat tersebut diuraikan sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan atau pengetahuan peneliti selanjutnya, khususnya penelitian yang berkaitan dengan kajian puisi sebagai bahan ajar bahasa Indonesia di SMK.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis peneliti berharap hasil penelitian ini bermanfaat untuk berbagai pihak berikut.

a. Bagi Lembaga

Sebagai sumbangan pemikiran dalam upaya pemanfaatan bahan ajar dari luar yang relevan dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik, khususnya dalam pembelajaran menulis puisi di SMK.

b. Bagi Peneliti

Untuk menambah wawasan pengetahuan mengenai pemanfaatan bahan ajar dari luar yang relevan dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik, khususnya dalam pembelajaran menulis puisi di SMK.

F. Definisi Operasional

1. Heuristik adalah memaknai puisi secara harfiah atau berdasarkan makna sebenarnya melalui kegiatan mencari sinonim yang dapat disimpan dalam tanda kurung dari rangkaian kata-kata dalam puisi, memberi sisipan kata berupa kata depan; kata sambung (konjungsi), serta memperjelas arti dari kata-kata dalam puisi tersebut dengan memperhatikan penggunaan kalimat baku.
2. Hermeneutik adalah tahap pembacaan puisi berdasarkan konvensi puisi, sebagai lanjutan pemahaman dari hasil pembacaan tahap pertama (pembacaan heuristik). Pada pembacaan hermeneutic inilah makna keseluruhan dari puisi dapat dipahami. Adapun langkah pembacaan hermeneutik didasarkan pada konvensi sastra yang memberikan makna itu di antaranya konvensi ketidaklangsungan ekspresi yang disebabkan oleh tiga hal, yaitu penggantian arti, penyimpangan arti, dan penciptaan arti.
3. Unsur diksi adalah salah satu unsur fisik yang membangun puisi. Diksi adalah pilihan kata untuk mewakili pikiran dan perasaan yang ingin disampaikan. Unsur diksi yang dimaksud dalam penelitian ini meliputi konotasi.
4. Puisi adalah karangan yang terikat oleh banyak baris dalam tiap bait, banyak kata dalam tiap baris, banyak suku kata dalam tiap baris, rima, dan irama.
5. Bahan Ajar merupakan salah satu unsur pembelajaran atau seperangkat materi pembelajaran yang disusun secara sistematis. Bahan ajar yang dimaksud dalam penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan yang digunakan untuk membantu guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar menulis puisi di kelas X SMK. Adapun bentuk bahan ajar yang akan penulis buat adalah bahan ajar berupa modul.

6. Menulis Puisi adalah suatu kegiatan kreatif dalam mengekspresikan ³² hal-hal yang dirasakan menggunakan bahasa yang indah, sehingga melalui kegiatan ini dapat belajar berbahasa dengan baik dan terarah.

PAPARAN DATA DAN PEMBAHASAN

A. Paparan Data

Dalam penelitian ini, data yang digunakan adalah data analisis diksi pada kumpulan puisi: *Jembatan Bambu* karya Soni Farid Maulana melalui kajian semiotika Riffaterre. Kajian semiotika Riffaterre yang dimaksud yaitu meliputi pembacaan heuristik dan pembacaan hermeneutik.

Sumber data dalam penelitian ini adalah kumpulan puisi: *Jembatan Bambu*. Buku kumpulan puisi ini berisi tentang ungkapan perasaan seseorang, dikemas menggunakan permainan bahasa yang sederhana dan penuh makna. Buku kumpulan puisi tersebut merupakan buku kumpulan puisi karya Soni Farid Maulana yang memuat 30 judul puisi dengan tebal 30 halaman, terbit tahun 2019, dan diterbitkan pertama kali oleh Kosakata Kita. Selanjutnya, keseluruhan sumber data tersebut akan dikaji melalui analisis semiotika Riffaterre serta kaitannya dengan pemilihan bahan ajar pada kegiatan membaca puisi di SMK kelas X.

Adapun data-data dalam buku kumpulan puisi tersebut dideskripsikan menggunakan bentuk tabel, kemudian diinterpretasikan berdasarkan indikator penelitian yang terdapat pada bab II, yaitu pembacaan heuristik meliputi analisis teks per bait dalam puisi dengan diberi sisipan kata, sinonim kata, serta penggunaan kalimat baku, dan pembacaan hermeneutik meliputi analisis konvensi ketidaklangsungan ekspresi dalam puisi yaitu penggantian arti yang terdiri dari metafora; metonimia; personifikasi; simile; sinekdoke; atau alegori, penyimpangan arti yang terdiri dari ambiguitas; kontradiksi (ironi dan paradoks); ataupun nonsense, dan penciptaan arti yang terdiri dari enjambement, persajakan atau rima, tipografi, atau homolog (*homologues*). Adapun setelah hasil pembacaan hermeneutic berdasarkan konvensi ketidaklangsungan ekspresi tersebut, puisi dapat dimaknai secara keseluruhan.

B. Data Penelitian

Berikut disajikan data-data temuan penelitian yang telah disebutkan pada bagian paparan data dalam bentuk tabel.

Tabel 4.1

**Data Penelitian Kumpulan Puisi:
*Jembatan Bambu Karya Soni Farid Maulana***

No.	Judul Puisi dan Halaman	Deskripsi
1.	<i>Pohon di Tepi Jalan</i> (hlm. 35)	Puisi ini terdiri atas 3 bait, dengan jumlah keseluruhan baris adalah 12 baris.
2.	<i>Sehabis Magrib</i> (hlm. 36)	Puisi ini terdiri atas 3 bait, dengan jumlah keseluruhan baris adalah 12 baris.
3.	<i>Kolam</i> (hlm. 37)	Puisi ini terdiri atas 3 bait, dengan jumlah keseluruhan baris adalah 12 baris.
4.	<i>Kopi Jahe</i> (hlm. 38)	Puisi ini terdiri atas 4 bait, dengan jumlah keseluruhan baris adalah 14 baris.
5.	<i>Cieunteung</i> (hlm. 39)	Puisi ini terdiri atas 3 bait, dengan jumlah keseluruhan baris adalah 12 baris.
6.	<i>Tukang Kebun</i> (hlm. 40)	Puisi ini terdiri atas 3 bait, dengan jumlah keseluruhan baris adalah 12 baris.
7.	<i>Jembatan</i> (hlm. 41)	Puisi ini terdiri atas 2 bait, dengan jumlah keseluruhan baris adalah 8 baris.

8.	<i>Angin Laut</i> (hlm. 42)	12 Puisi ini terdiri atas 4 bait, dengan jumlah keseluruhan baris adalah 16 baris.
9.	<i>Dalam Laut</i> (hlm. 43)	12 Puisi ini terdiri atas 3 bait, dengan jumlah keseluruhan baris adalah 22 baris.
10.	<i>Jalan di Hutan</i> (hlm. 44)	12 Puisi ini terdiri atas 4 bait, dengan jumlah keseluruhan baris adalah 22 baris.
11.	<i>Selepas Hutan</i> (hlm. 45)	12 Puisi ini terdiri atas 2 bait, dengan jumlah keseluruhan baris adalah 8 baris.
12.	<i>Hijau Daun</i> (hlm. 46)	12 Puisi ini terdiri atas 4 bait, dengan jumlah keseluruhan baris adalah 14 baris.
13.	<i>Musim Dingin</i> (hlm. 47)	12 Puisi ini terdiri atas 4 bait, dengan jumlah keseluruhan baris adalah 16 baris.
14.	<i>Dalam Empat Jam</i> (hlm. 48)	12 Puisi ini terdiri atas 4 bait, dengan jumlah keseluruhan baris adalah 19 baris.
15.	<i>Terakota</i> (hlm. 49)	12 Puisi ini terdiri atas 4 bait, dengan jumlah keseluruhan baris adalah 20 baris.
16.	<i>Madinah</i> (hlm.50)	12 Puisi ini terdiri atas 3 bait, dengan jumlah keseluruhan baris adalah 12 baris.
17.	<i>Makam Rasullollah</i> (hlm. 51)	12 Puisi ini terdiri atas 4 bait, dengan jumlah keseluruhan baris adalah 16 baris.

18.	<i>Makam Sahabat Nabi</i> (hlm. 52)	Puisi ini terdiri atas 3 bait, dengan jumlah keseluruhan baris adalah 19 baris.
19.	<i>Hujan di Baitullah</i> (hlm. 53)	Puisi ini terdiri atas 3 bait, dengan jumlah keseluruhan baris adalah 16 baris.
20.	<i>Catatan Kaki</i> (hlm. 54)	Puisi ini terdiri atas 4 bait, dengan jumlah keseluruhan baris adalah 17 baris.
21.	<i>Tiga Puisi Pendek Tentang Paris</i> (hlm. 55)	Puisi ini terdiri atas 3 bait, dengan jumlah keseluruhan baris adalah 15 baris.
22.	<i>Angn Rotterdam</i> hlm. 56)	Puisi ini terdiri atas 3 bait, dengan jumlah keseluruhan baris adalah 20 baris.
23.	<i>Kasmaran</i> (hlm.57)	Puisi ini terdiri atas 2 bait, dengan jumlah keseluruhan baris adalah 12 baris.
24.	<i>Bahagia Bagiku</i> (hlm. 58)	Puisi ini terdiri atas 4 bait, dengan jumlah keseluruhan baris adalah 14 baris.
25.	<i>Buln Biru</i> (hlm. 59)	Puisi ini terdiri atas 4 bait, dengan jumlah keseluruhan baris adalah 16 baris.
26.	<i>Awan Hitam</i> (hlm. 60)	Puisi ini terdiri atas 4 bait, dengan jumlah keseluruhan baris adalah 14 baris.
27.	<i>Tiga Puisi Pendek Tentang Pangkor</i> (hlm. 61)	Puisi ini terdiri atas 3 bait, dengan jumlah keseluruhan baris adalah 15 baris.

28.	<i>Sorga</i> (hlm. 62)	Puisi ini terdiri atas 2 bait, dengan jumlah keseluruhan baris adalah 10 baris.
29.	<i>Tukang Minuman</i> (hlm. 63)	Puisi ini terdiri atas 4 bait, dengan jumlah keseluruhan baris adalah 14 baris.
30.	<i>Kota Hujan</i> (hlm. 64)	Puisi ini terdiri atas 5 bait, dengan jumlah keseluruhan baris adalah 15 baris.

C. Data dan Kajian Heuristik dan Hermeneutik terhadap Diksi dalam Kumpulan Puisi Jembatan Bambu Karya Soni Farid Maulana

Berdasarkan tabel pada temuan penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, maka data-data tersebut masing-masing diinterpretasikan melalui pembacaan heuristik dalam bentuk parafrase puisi dan pembacaan hermeneutik dalam bentuk penguraian unsur fisik dan batin puisi untuk mengungkap makna dari puisi-¹puisi sebagai alternatif pemilihan bahan ajar membaca puisi di SMK kelas X. Adapun uraian dalam subbab ini adalah sebagai berikut.¹⁰

1. Hasil Kajian Heuristik dan Hermeneutik Puisi *Pohon di Tepi Jalan*

Berikut hasil kajian puisi *Pohon di Tepi Jalan* melalui pembacaan heuristik dan hermeneutik.

Tabel 4.1.1
Data Puisi *Pohon di Tepi Jalan*

Judul	<i>Pohon di Tepi Jalan</i>	Baris
Bait 1	<i>Pohon yang tumbuh di tepi jalan yang dihajar hujan tadi sore, kini rubuh sehabis orang bubar dari pengajian. Malam belum larut memang, kematian</i>	ke-1 ke-2 ke-3 ke-4

Bait 2	<i>datang tak diduga. Pohon yang rubuh ke badan jalan menimpa seseorang yang lewat di situ. Dukacitapun menyebar seperti berita tadi pagi yang aku dengar</i>	<p>2 ke-1 ke-2 ke-3 ke-4</p>
Bait 3	<i>dari televisi. Sekali lagi, maut datang tak diduga memang; lewat gempa bumi yang menghancurkan satu kota. Dan hujan kembali turun seperti isak-tangis mereka</i>	<p>17 ke-1 ke-2 ke-3 ke-4</p>
2016		

a. Pembacaan Heuristik

3
Dalam pembacaan heuristik ini, puisi dibaca berdasarkan struktur keahasaannya dengan cara **sisipan kata, sinonim kata**, serta **penggunaan kalimat baku** yang ditujukan untuk memperjelas arti (Pradopo, 2020, hlm. 120). Adapun hasil pembacaan heuristik puisi *Pohon di Tepi Jalan* adalah sebagai berikut.

Bait ke-1:

Pohon yang tumbuh di tepi (pinggir) jalan yang dihajar (ditebas) hujan tadi sore, kini rubuh sehabis (setelah) orang bubar (pulang) dari pengajian. (pada saat itu) malam belum larut memang, kematian

Bait ke-2:

datang tak (tidak) diduga. Pohon yang rubuh (tadi) (tumbang) ke badan (tengah) jalan menimpa seseorang yang lewat di situ (sekitar jalan). Duka cita (musibah) pun menyebar seperti berita tadi pagi yang aku dengar

Bait ke-3:

dari (sebuah) televisi. Sekali lagi, maut (kematian) datang tak (tidak) diduga memang; lewat (melalui) gempa bumi yang menghancurkan satu kota. Dan hujan kembali turun seperti isak tangis (kesedihan) mereka (yang terkena musibah)

b. Pembacaan Hermeneutik

Dalam pembacaan hermeneutik ini, puisi diinterpretasikan melalui pemahaman kata-kata dari ketidaklangsungan ekspresi yang dimuat penyair dalam puisinya. Pembacaan hermeneutik dalam penelitian ini didasarkan pada pendapat Riffaterre dalam Pradopo (2020, hlm. 131) yang menyatakan bahwa ketidaklangsungan ekspresi tersebut disebabkan oleh tiga hal, yaitu **penggantian arti** yang terdiri dari metafora; metonimia; personifikasi; simile; sinekdoke; atau alegori, **penyimpangan arti** yang terdiri dari ambiguitas; kontradiksi (ironi dan paradoks); ataupun *nonsense*, dan **penciptaan arti** yang terdiri dari *enjambement*, persajakan/rima, tipografi, atau homolog (*homologues*). Adapun setelah hasil pembacaan hermeneutik berdasarkan konvensi ketidaklangsungan ekspresi tersebut, puisi dapat dimaknai secara keseluruhan. Berikut adalah hasil pembacaan hermeneutik puisi *Pohon di Tepi Jalan*.

1) Penggantian Arti

Dalam puisi *Pohon di Tepi Jalan*, wujud penggantian arti yang ditemukan yaitu berupa personifikasi, metonimia, dan simile, sedangkan untuk wujud penggantian arti berupa metafora, sinekdoke, dan alegori tidak ditemukan. Berikut disajikan lebih jelas terkait wujud penggantian arti yang terdapat dalam puisi *Pohon di Tepi Jalan*.

a) Personifikasi

Personifikasi adalah kiasan yang membuat benda mati atau benda tidak bernyawa seolah-olah hidup. Personifikasi dalam puisi *Pohon di Tepi Jalan* ditemukan pada baris ke-1 dan 2, bait ke-1, yaitu sebagai berikut.

Pohon yang tumbuh di tepi jalan

yang dihajar hujan tadi sore, kini rubuh

pada bait tersebut, kata “pohon” digambarkan seolah hidup yang dapat dihajar oleh “hujan”. Kata “pohon” dan “hujan” merupakan suatu benda mati yang dianggap bisa bergerak layaknya manusia karena dapat melakukan tindakan menghajar dan dihajar.

b) Metonimia

Metonimia adalah kiasan yang mengganti suatu kata dengan kata lain yang memiliki hubungan arti yang dekat dengan kata tersebut. Metonimia dalam puisi *Pohon di Tepi Jalan*, yaitu terdapat pada baris ke-1, bait ke-3 dalam kutipan:

dari televisi. Sekali lagi, maut datang

Pada bait tersebut, kata “maut” pada dasarnya adalah kata yang digunakan untuk menggantikan kata “kematian”. Hal ini dimaksudkan karena kata “kematian” sudah tidak asing lagi di telinga pembaca, sehingga untuk memberikan kesan menarik dalam puisinya digunakanlah kata yang memiliki hubungan arti yang dekat yaitu “maut”.

c) Simile

Simile merupakan kebalikan dari metafora. Artinya, simile ini adalah kiasan yang membandingkan dua benda atau hal secara langsung dengan menggunakan kata-kata pembanding, yaitu seperti, *bagaikan*, *layaknya*, *bagai*, *sebagai*, *bak*, *laksana*, dan lain-lain.

Penggunaan simile pada puisi *Pohon di Tepi Jalan*, ditemukan pada bait ke-3 tepatnya baris ke-4, dalam kutipan:

kembali turun seperti isak-tangis mereka

Pada baris tersebut terdapat simile yaitu membandingkan satu hal dengan hal yang lain, dengan menggunakan kata-kata pembanding. Hal ini tampak bahwa dalam baris tersebut, “hujan” yang turun dibandingkan dengan kata “isak-tangis”, dengan menggunakan salah satu kata pembanding yaitu *seperti*. Kalimat pembanding tersebut menghiaskan bahwa “hujan” merupakan sebuah kesedihan yang mana air hujan simbol dari air mata seseorang.

2) Penyimpangan Arti

Dalam puisi *Pohon di Tepi Jalan*, wujud penyimpangan arti yang ditemukan yaitu berupa ambiguitas, sedangkan untuk wujud penyimpangan arti kontradiksi dan *nonsense* tidak ditemukan. Berikut disajikan lebih jelas terkait wujud penyimpangan arti yang terdapat dalam puisi *Pohon di Tepi Jalan*.

Ambiguitas

Ambiguitas merupakan kiasan yang merujuk pada kata, frasa, atau kalimat dalam puisi yang menimbulkan banyak arti atau multitafsir bagi pembacanya. Ambiguitas pada puisi *Pohon di Tepi Jalan* ditemukan pada bait ke-2 tepatnya baris ke-2 dalam kutipan:

ke badan jalan menimpa seseorang

Frasa “badan jalan” tersebut mengandung arti yang multitafsir atau keambiguitasan bagi pembacanya. Frasa tersebut dapat ditafsirkan sesuai dengan makna kamusnya yaitu bagian jalan yang meliputi seluruh jalur lalu lintas, median, dan bahu jalan, serta pondasi berikut dengan lapisan permukaan jalan. Dapat juga diartikan sebagai bagian jalan yang hanya menunjuk pada tengah jalan.

3) Penciptaan Arti

Dalam puisi *Pohon di Tepi Jalan*, wujud penciptaan arti yang ditemukan yaitu *enjambement*, persajakan atau rima dan tipografi, sedangkan untuk wujud penciptaan arti berupa homolog (*homologues*) tidak ditemukan. Berikut disajikan lebih jelas terkait wujud penciptaan arti yang terdapat dalam puisi *Pohon di Tepi Jalan*.

a) *Enjambement*

Enjambement merupakan pemenggalan kata dalam satu baris puisi ke dalam baris puisi berikutnya. *Enjambement* secara linguistik tidak mempunyai makna, tetapi dalam konsensi sastra istilah ini mempunyai fungsi untuk memberikan penekanan pada baris dalam puisi tersebut.

Enjambement yang ditemukan dalam puisi *Pohon di Tepi Jalan*, diuraikan sebagai berikut.

Pohon yang tumbuh di tepi jalan (baris ke-1)

yang dihajar hujan tadi sore, kini rubuh (baris ke-2)

sehabis orang bubar dari pengajian. (baris ke-3)

Malam belum larut memang, kematian (baris ke-4)

datang tak diduga. Pohon yang rubuh (baris ke-5)

ke badan jalan menimpa seseorang (baris ke-6)

yang lewat di situ. Dukacitapun menyebar (baris ke-7)

seperti berita tadi pagi yang aku dengar (baris ke-8)

dari televisi. Sekali lagi, maut datang (baris ke-9)

tak diduga memang; lewat gempa bumi (baris ke-10)

yang menghancurkan satu kota. Dan hujan (baris ke-11)

kembali turun seperti isak-tangis mereka (baris ke-12)

Enjambement pertama yang ditemukan pada puisi tersebut tampak pada akhir baris ke-1 sampai awal baris ke-3. Pada baris ke-1, kata *jalan* dipisahkan dengan kalimat pada baris ke-2, dan kata *rubuh* pada baris ke-2 dipisahkan dengan kalimat pada baris ke-3 yang masih merupakan kelanjutan dari baris tersebut (baik baris ke-1 maupun baris ke-2). Hal ini pun berlaku pada kata *kematian* baris ke-4 serta akhir kata pada baris ke-5, ke-6, ke-7, ke-8, ke-9, ke-10, dan ke-11, yang kemudian diikuti dengan kata-kata selanjutnya yang masih merupakan kelanjutan dari baris sebelumnya.

Pemenggalan kata yang terdapat dalam keseluruhan baris puisi tersebut memberikan penekanan bahwa satu baris dengan baris lainnya yang dipenggal, memiliki satu-kesatuan yang utuh. Artinya, untuk memahami maksud dari setiap baris yang dilakukan pemenggalan, maka penting untuk membaca baris berikutnya, sehingga dapat membentuk makna yang utuh.

b) **Persajakan/Rima**

Persajakan atau rima merupakan pengulangan bunyi yang sama pada puisi. Rima berfungsi untuk memberikan kenyamanan pada pembaca karena keindahan bunyi yang dimuat dalam puisi yang dibaca.

Rima yang ditemukan dalam puisi *Pohon di Tepi Jalan* adalah rima patah. Rima patah adalah rima yang bila salah satu baris tidak mengikuti rima baris lainnya dalam satu bait. Rima patah dalam puisi *Pohon di Tepi Jalan* tampak pada setiap bait, yaitu sebagai berikut.

Bait ke-1

Pohon yang tumbuh di tepi jalan (a)

yang dihajar hujan tadi sore, kini rubuh (b)

sehabis orang bubar dari pengajian. (a)

Malam belum larut memang, kematian (a)

Bait ke-2

datang tak diduga. Pohon yang rubuh (a)

ke badan jalan menimpa seseorang (b)

yang lewat di situ. Dukacitapun menyebar (b)

seperti berita tadi pagi yang aku dengar (b)

Bait ke-3

dari televisi. Sekali lagi, maut datang (a)

tak diduga memang; lewat gempa bumi (b)

yang menghancurkan satu kota. Dan hujan (a)

kembali turun seperti isak-tangis mereka (a)

Dalam puisi ini penulis tidak sepenuhnya ke luar dari aturan/pola persajakan lama, karena penggunaan rima dalam puisi *Pohon di Tepi Jalan* masih diidentikan dengan aturan persajakan lama, yaitu salah satunya, dalam satu bait harus berpola ⁴⁰ a-a-a-a atau b-b-b-b atau a-b-a-b atau a-a-a-b, dsb. Hal ini tampak pada puisi tersebut yang keseluruhan baitnya mengandung bunyi akhir baris tidak menentu.

c) Tipografi

Tipografi adalah bentuk visual khas dalam puisi yang dibuat secara sengaja oleh penyair dalam puisinya, ditujukan untuk menarik perhatian pembaca dan terkadang dapat memberikan gambaran terkait sesuatu yang dirasakan penyair dalam puisinya.

Tipografi dalam puisi *Pohon di Tepi Jalan* yaitu menggunakan rata kiri, mulai dari penempatan judul sampai isi puisi, dengan adanya permainan jarak pada setiap baitnya. Jarak dari bait satu ke bait lainnya yaitu dua ketukan. Dengan demikian, hal-hal seperti inilah yang termasuk ke dalam unsur kesengajaan penulis dalam menciptakan puisinya.

Hasil pembacaan hermeneutik puisi *Pohon di Tepi Jalan* per bait:

Bait ke-1

Bait pertama dalam puisi *Pohon di Tepi Jalan* bermakna bahwa pada suatu malam yang belum larut terdapat pohon yang tumbuh di tepi jalan tumbang karena adanya

hujan lebat sejak sore hari tepatnya setelah banyak orang yang pulang dari pengajian.

Bait ke-2

Bait ke dua dalam puisi pohon di tepi jalan memiliki makna bahwa kejadian pohon yang rubuh di badan jalan akibat hujan lebat memakan korban yang sedang melalui jalan tersebut. Dari kejadian tersebutlah dapat diambil pelajaran bahwa kematian bisa datang kapan saja, menyebarkan dukacita yang begitu mendalam.

Bait ke-3

Pada bait ke-3 ini, puisi *Pohon di Tepi Jalan* memiliki makna bahwa kejadian pohon yang tumbang akibat hujan lebat yang menewaskan pejalan kaki, beriringan dengan kejadian sebelumnya yaitu adanya korban gempa bumi yang menghancurkan satu kota. Isak tangis korban gempa tersebut sakan-akan terwakilkan dengan adanya hujan menjelang malam.

Hasil pembacaan hermeneutik puisi *Pohon di Tepi Jalan* secara keseluruhan:

Secara keseluruhan, puisi berjudul *Pohon di Tepi Jalan* tersebut berisi ungkapan rasa simpati tokoh Aku yang merasa prihatin terhadap kejadian yang menimpa orang-orang di sekelilingnya. Kejadian tersebut datang dengan bertubi-tubi. Diawali dengan adanya peristiwa gempa bumi yang ditonton tokoh Aku di pagi hari. Kemudian dilanjutkan dengan turunnya hujan yang sangat lebat sebagai tanda kesedihan yang durasakan oleh para korban. Akan tetapi, hujan tersebut malah turut menimbulkan duka yang begitu dalam yaitu adanya korban yang meninggal akibat tertimpa pohon yang tersambar petir ketika hujan menjelang sore. Melalui dua kejadian tersebut tokoh Aku mengambil pelajaran bahwa kematian datangnya tidak diduga.

2. Hasil Kajian Heuristik dan Hermeneutik Puisi *Sehabis Magrib*

Berikut hasil kajian puisi *Sehabis Magrib* melalui pembacaan heuristik dan pembacaan hermeneutik.

Tabel 4.1.2
Data Puisi *Sehabis Magrib*

Judul	<i>Sehabis Magrib</i>	Baris
Bait 1	<i>Semisal guguran daun ditaman ini,</i>	2 ke-1
	<i>kematian mendatangi orang satu kampong</i>	ke-2
	<i>lewat bukit longsor sehabis salat Magrib.</i>	ke-3
	<i>Keheningan bermekaran di mana-mana,</i>	ke-4
Bait 2	<i>Sebelum dukacita dan doa dipanjatkan</i>	2 ke-1
	<i>kepada Yang Maha Hidup. Sungguh semua ini</i>	ke-2
	<i>rahasia-Nya semata. Ia hanya bisa dibaca setelah</i>	ke-3
	<i>segalanya terjadi. Demikian pula dirimu disisiku</i>	ke-4
Bait 3	<i>setelah kita disandingkan. Hari-hari sebelum itu,</i>	17 ke-1
	<i>kita hanta bisa menduga. Segalanya gelap semata,</i>	ke-2
	<i>sebelum kehendak-Nya mewujud. Sungguh kita</i>	ke-3
	<i>fana nyatanya. Yang Maha Kekal hanya Dia.</i>	ke-4
	2016	

a. Pembacaan Heuristik

Dalam pembacaan heuristik ini, puisi dibaca berdasarkan struktur kebahasaannya dengan cara **sisipan kata, sinonim kata**, serta **penggunaan kalimat baku** yang ditujukan untuk memperjelas arti (Pradopo, 2020, hlm. 120). Adapun hasil pembacaan heuristik puisi *Sehabis Magrib* adalah sebagai berikut.

Bait ke-1:

Semisal (seperti) guguran daun di taman ini, kematian (musibah) mendatangi orang satu kampung lewat (melalui) bukit longsor sehabis salat magrib. Keheningan (pun) bermekaran (meluas) di mana-mana.

Bait ke-2:

sebelum dukacita dan doa dipanjatkan kepada Yang Maha Hidup (Allah). Sungguh semua ini rahasia-Nya semata. Ia hanya bisa dibaca setelah segalanya terjadi. Demikian pula (dengan) dirimu disisiku

Bait ke-3:

Setelah kita disandingkan (disatukan). Hari-hari sebelum itu, kita hanya bisa menduga. Segalanya gelap semata (musnah), sebelum kehendak-Nya mewujudkan. Sungguh kita fana (hilang) nyatanya (sesuai dengan kodratnya). Yang Maha Kekal (Abadi) hanya (lah) Dia (Allah)

b. Pembacaan Hermeneutik

Dalam pembacaan hermeneutik ini, puisi diinterpretasikan melalui pemahaman kata-kata dari ketidaklangsungan ekspresi yang dimuat penyair dalam puisinya. Pembacaan hermeneutik dalam penelitian ini didasarkan pada pendapat Riffaterre dalam Pradopo (2020, hlm. 131) yang menyatakan bahwa ketidaklangsungan ekspresi tersebut disebabkan oleh tiga hal, yaitu **penggantian arti** yang terdiri dari metafora; metonimia; personifikasi; simile; sinekdoke; atau alegori, **penyimpangan arti** yang terdiri dari ambiguitas; kontradiksi (**ironi** dan **paradoks**); ataupun **nonsense**, dan **penciptaan arti** yang terdiri dari *enjambement*, persajakan/rima, tipografi, atau homolog (*homologues*). Adapun setelah hasil pembacaan hermeneutik berdasarkan konvensi ketidaklangsungan ekspresi tersebut, puisi dapat dimaknai secara keseluruhan. Berikut adalah hasil pembacaan hermeneutik puisi *Sehabis Magrib*.

1) Penggantian Arti

Dalam puisi *Sehabis Magrib*, wujud penggantian arti yang ditemukan yaitu berupa simile, sedangkan untuk wujud penggantian arti berupa personifikasi, metonimia, metafora, sinekdoke, dan alegori tidak ditemukan. Berikut disajikan lebih jelas terkait wujud penggantian arti yang terdapat dalam puisi *Sehabis*

Magrib.

Simile

Simile merupakan kebalikan dari metafora. Artinya, simile ini adalah kiasan yang membandingkan dua benda atau hal secara langsung dengan menggunakan kata-kata pembanding, yaitu seperti, *bagaikan*, *layaknya*, *bagai*, *sebagai*, *bak*, *laksana*, dan lain-lain.

Penggunaan simile pada puisi *Sehabis Magrib*, ditemukan pada bait ke-1 tepatnya baris ke-1, dalam kutipan:

Semisal guguran daun di taman ini,

Kematian mendatangi orang satu kampung

Pada baris tersebut terdapat simile yaitu membandingkan satu hal dengan hal yang lain, dengan menggunakan kata-kata pembanding. Hal ini tampak bahwa dalam baris tersebut, "guguran daun" dibandingkan dengan kata "kematian", dengan menggunakan salah satu kata pembanding yaitu *semisal*. Kalimat pembanding tersebut menghiaskan bahwa "guguran daun" merupakan sebuah kesedihan yang mana musibah berturut-turut datang.

2) Penyimpangan Arti

Dalam puisi *Sehabis Magrib*, wujud penyimpangan arti berupa ambiguitas, kontradiksi, dan *nonsense* tidak ditemukan. Secara keseluruhan, puisi ini memuat kata-kata yang sederhana. Artinya, tidak memuat kata-kata yang menimbulkan banyak arti atau tafsir, kata-kata yang bertentangan dengan kenyataannya, dan kata-kata yang tidak mempunyai arti karena tidak termasuk ke dalam kosakata.

3) Penciptaan Arti

Dalam puisi *Sehabis Magrib*, wujud penciptaan arti yang ditemukan yaitu *enjambement*, persajakan atau rima dan tipografi, sedangkan untuk wujud penciptaan arti berupa homolog (*homologues*) tidak ditemukan. Berikut disajikan lebih jelas terkait wujud penciptaan arti yang terdapat dalam puisi *Sehabis Magrib*.

a) Enjambement

Enjambement merupakan pemenggalan kata dalam satu baris puisi ke dalam baris puisi berikutnya. *Enjambement* secara lingustik tidak mempunyai makna, tetapi dalam konsensi sastra istilah ini mempunyai fungsi untuk memberikan

penekanan pada baris dalam puisi tersebut.

Enjambement yang ditemukan dalam puisi *Sehabis Magrib*, diuraikan sebagai berikut.

Enjambement ditemukan secara jelas dalam puisi *Sehabis Magrib* yaitu pada bait pertama baris ke-2 dan ke-3, dalam kutipan:

*kematian mendatangi orang satu kampung
lewat bukit longsor sehabis salat Magrib.*

Enjambement pada puisi tersebut tampak pada akhir baris ke-2 yaitu pada kata “kampung” sampai awal baris ke-3 yaitu pada kalimat “lewat bukit longsor sehabis salat Magrib”, yang masih kelanjutan dari baris sebelumnya.

Enjambement juga ditemukan pada bait ke-2 di keseluruhan barisnya, dalam kutipan:

sebelum dukacita dan doa dipanjatkan (baris ke-1)
kepada Yang Maha Hidup. Sungguh semua ini (baris ke-2)
rahasia-Nya semata. Ia hanya bisa dibaca setelah (baris ke-3)
segalanya terjadi. Demikian pula dirimu disisiku (baris ke-4)

Enjambement pada puisi tersebut nampak pada akhir baris ke-1 pada bait ke-2 yaitu pada kata “dipanjatkan” sampai awal baris ke-4 yaitu pada kalimat “segalanya terjadi. Demikian pula dirimu di sisiku”, yang masih kelanjutan dari baris sebelumnya (baris ke-1,2,3).

Enjambement selanjutnya ditemukan pada bait ke-2 baris ke-4 dan bait ke-3 baris ke-1, dalam kutipan:

segalanya terjadi. Demikian pula dirimu di sisiku (bait ke-2, baris ke-4)
setelah kita disandingkan. Hari-hari sebelum itu, (bait ke-3, baris ke-1)

Enjambement pada kutipan puisi tersebut tampak pada akhir baris ke-4, bait ke-2, yaitu pada kata “di sisiku” sampai awal baris ke-1, bait ke-3, yaitu pada kalimat “setelah kita disandingkan. Hari-hari sebelum itu,” yang masih kelanjutan dari baris dalam bait sebelumnya (baris ke-4, bait ke-2).

Terakhir, *enjambement* ditemukan pada bait ke-3 dalam baris ke-3 dan ke-4, dalam kutipan:

sebelum kehendak-Nya mewujudkan. Sungguh kita (baris ke-3)

fana nyatanya. Yang Maha Kekal hanya Dia. (baris ke-4)

Enjambement pada kutipan puisi tersebut tampak pada akhir baris ke-3 yaitu pada kata “kita” sampai awal baris ke-4 yaitu pada kalimat “fana nyatanya. Yang Maha Kekal hanya Dia.”, yang masih kelanjutan dari baris sebelumnya (baris ke-3).

Pemenggalan kata pada bait dalam puisi *Sehabis Magrib* ini memberikan penekanan bahwa satu baris dengan baris yang lainnya yang dipenggal dalam setiap bait tersebut, memiliki kesatuan yang utuh. Artinya, untuk memahami maksud dari baris yang dilakukan pemenggalan, maka penting untuk membaca baris berikutnya, sehingga dapat membentuk makna yang utuh.

b) Persajakan/Rima

Persajakan atau rima merupakan pengulangan bunyi yang sama pada puisi. Rima berfungsi untuk memberikan kenyamanan pada pembaca karena keindahan bunyi yang dimuat dalam puisi yang dibaca.

Rima yang ditemukan dalam puisi *Sehabis Magrib* adalah rima bebas dan rima patah. Rima bebas adalah kata bunyi atau suku kata yang ditetapkan bebas. Rima bebas dalam puisi *Sehabis Magrib* tampak pada bait ke-1 dan ke-2, yaitu sebagai berikut.

Bait ke-1

Semisal guguran daun ditaman ini, (a)
kematian mendatangi orang satu kampung (b)
lewat bukit longsor sehabis salat Magrib. (a)
Keheningan bermekaran di mana-mana, (c)

Bait ke-2

sebelum dukacita dan doa dipanjatkan (a)
kepada Yang Maha Hidup. Sungguh semua ini (b)
rahasia-Nya semata. Ia hanya bisa dibaca setelah (a)
segalanya terjadi. Demikian pula dirimu disisiku (c)

Selanjutnya, rima patah yaitu tidak adanya kesamaan bunyi pada salah satu baris dengan baris lainnya dalam satu bait puisi. Rima patah tampak pada bait ke-3, yaitu sebagai berikut.

Bait ke-3

setelah kita disandingkan. Hari-hari sebelum itu, (baris ke-1)

kita hanta bisa menduga. Segalanya gelap semata (baris ke-2)

sebelum kehendak-Nya mewujud. Sungguh kita (baris ke-3)

fana nyatanya. Yang Maha Kekal hanya Dia. (baris ke-4)

Dalam puisi ini penulis sepenuhnya ke luar dari aturan atau pola persajakan lama, karena penggunaan rima dalam puisi *Sehabis Magrib* tidak sesuai dengan aturan persajakan lama yaitu salah satunya, dalam satu bait harus berpola a-a-a-a atau b-b-b-b atau a-b-a-b, dsb. Hal ini tampak pada puisi tersebut terdapat keseluruhan baitnya yang mengandung bunyi akhir barisnya tidak menentu.

c) Tipografi

Tipografi adalah bentuk visual khas dalam puisi yang dibuat secara sengaja oleh penyair dalam puisinya, ditujukan untuk menarik perhatian pembaca dan terkadang dapat memberikan gambaran terkait sesuatu yang dirasakan penyair dalam puisinya.

Tipografi dalam puisi *Sehabis Magrib* yaitu menggunakan rata kiri, mulai dari penempatan judul sampai isi puisi, dengan adanya permainan jarak pada setiap baitnya. Jarak dari bait satu ke bait lainnya yaitu dua ketukan. Dengan demikian, hal-hal seperti inilah yang termasuk ke dalam unsur kesengajaan penulis dalam menciptakan puisinya.

Hasil pembacaan hermeneutik puisi *Sehabis Magrib* per bait:

Bait ke-1

Bait pertama dalam puisi *Sehabis Magrib* bermakna bahwa kematian itu datang secara tiba-tiba. Hal ini dapat disebabkan adanya peristiwa yang datang secara mendadak. Yang mana disebutkan dalam bait puisi ini, peristiwa tersebut berupa longsor. Peristiwa tersebut membuat orang satu kampung termenung di dalam keheningan.

Bait ke-2

Bait ke dua dalam puisi *Sehabis Magrib* memiliki makna bahwa ⁶⁸ **apapun yang terjadi di muka bumi ini semuanya** rahasia Ilahi. Hal tersebut bisa disadari setelah semuanya sudah terjadi. Walaupun semua orang sudah memanjatkan doa kepada

Yang Maha Hidup untuk meminta perlindungan maupun keselamatan.

Bait ke-3

Pada bait ke-3 ini, puisi *Sehabis Magrib* memiliki makna bahwa seperti halnya bencana yang datang secara tiba-tiba, kehilangan seseorang pun tidak dapat disangka-sangka. Sebelum kehendaknya pun mewujud, sebau firasat sudah datang terlebih dahulu. Hal ini membuktikan bahwa segala sesuatu yang ada di muka bumi ini tidak ada yang bersifat kekal, semuanya akan kembali kepada Dia Yang Maha Kekal.

Hasil pembacaan hermeneutik puisi *Sehabis Magrib* secara keseluruhan:

Secara keseluruhan, puisi berjudul *Sehabis Magrib* tersebut berisi perasaan seseorang yang merasa kehilangan, namun tersadar akan sesuatu yang terjadi pada dirinya maupun setiap makhluk yang ada di muka bumi ini sudah terjadi sesuai membuatnya juga turut prihatin atas musibah yang dialami orang-orang sekelilingnya.

3. Hasil Kajian Heuristik dan Hermeneutik Puisi *Kolam*

Berikut hasil kajian puisi *Kolam* melalui pembacaan heuristik dan pembacaan hermeneutik.

Tabel 4.1.3
Data Puisi *Kolam*

Judul	<i>Kolam</i>	Baris
Bait 1	<i>Cahaya sore berpantulan di air kolam</i>	ke-1
	<i>yang beriak oleh hembusan angin dingin</i>	ke-2
	<i>yang turun dari lereng Galunggung.</i>	ke-3
	<i>Sisa air hujan menetes dari daun bambu</i>	ke-4
Bait 2	<i>menimpa permukaan air kolam. Alam,</i>	ke-1
	<i>terasa lain hari itu, seperti deretan simbol</i>	ke-2
	<i>dan lambing yang harus ditafsir maknanya.</i>	ke-3
	<i>Suara burung dan satwa hutan menandai</i>	ke-4

Bait 3	<i>semuanya. Dan kini kolam pun tampak</i>	17 ke-1
	<i>hening, ketika angina reda berhembus. Sejumlah</i>	ke-2
	<i>ikan muncul ke permukaan, dan itu hanya</i>	ke-3
	<i>sekejap. Bayangan langit sore bergetaran</i>	ke-4
	2016	

a. Pembacaan Heuristik

³ Dalam pembacaan heuristik ini, puisi dibaca berdasarkan struktur kebahasaannya dengan cara **sisipan kata, sinonim kata**, serta **penggunaan kalimat baku** yang ditujukan untuk memperjelas arti (Pradopo, 2020, hlm. 120). Adapun hasil pembacaan heuristik puisi *Kolam* adalah sebagai berikut.

Bait ke-1:

Cahaya (sinar) sore berpantulan (memancar) di air kolam yang beriak (bergerak mengombak) oleh hembusan angina dingin yang turun dari lereng (gunung) Galunggung. Sisa air hujan menetes dari daun bambu

Bait ke-2:

menimpa permukaan (dasar) air kolam. Alam, terasa lain (di) hari itu, seperti deretan simbol dan lambang yang harus ditafsir maknanya. Suara burung dan satwa hutan menandai

Bait ke-3:

semuanya. Dan kini kolam pun tampak hening (jernih), ketika angina reda (berhenti) berhembus. Sejumlah ikan muncul ke permukaan, dan itu hanya sekejap (sebentar). Bayangan langit sore bergetaran (bergerak dengan cepat secara berulang-ulang)

b. Pembacaan Hermeneutik

⁴ Dalam pembacaan hermeneutik ini, puisi diinterpretasikan melalui pemahaman kata-kata dari ketidaklangsungan ekspresi yang dimuat penyair dalam puisinya. ¹ Pembacaan hermeneutik dalam penelitian ini didasarkan pada pendapat Riffaterre dalam Pradopo (2020, hlm. 131) yang menyatakan bahwa ketidaklangsungan ekspresi tersebut disebabkan oleh tiga hal, yaitu **penggantian arti** yang terdiri dari

metafora; metonimia; personifikasi; simile; sinekdoke; atau alegori, **penyimpangan arti** yang terdiri dari ambiguitas; kontradiksi (ironi dan paradoks); ataupun *nonsense*, dan **penciptaan arti** yang terdiri dari *enjambement*, persajakan/rima, tipografi, atau homolog (*homologues*). Adapun setelah hasil pembacaan hermeneutik berdasarkan konvensi ketidaklangsungan ekspresi tersebut, puisi dapat dimaknai secara keseluruhan. Berikut adalah hasil pembacaan hermeneutik puisi *Kolam*.

1) Penggantian Arti

Dalam puisi *Kolam*, wujud penggantian arti yang ditemukan yaitu berupa personifikasi dan simile, sedangkan untuk wujud penggantian arti berupa metonimia, metafora, sinekdoke, dan alegori tidak ditemukan. Berikut disajikan lebih jelas terkait wujud penggantian arti yang terdapat dalam puisi *Kolam*.

a) Personifikasi

Personifikasi adalah kiasan yang membuat benda mati atau benda tidak bernyawa seolah-olah hidup. Personifikasi dalam puisi *Kolam* ditemukan pada baris ke-2 dan 3, bait ke- 1, yaitu sebagai berikut.

*yang beriak oleh hembusan angin dingin
yang turun dari lereng Galunggung.*

Pada bait tersebut, kata “angin” digambarkan seolah hidup yang dapat turun ke “lereng Galunggung”. Kata “angin” dan “lereng Galunggung” merupakan suatu benda mati yang dianggap bisa bergerak layaknya manusia karena dapat melakukan aktivitas turun.

b) Simile

Simile merupakan kebalikan dari metafora. Artinya, simile ini adalah kiasan yang membandingkan dua benda atau hal secara langsung dengan menggunakan kata-kata pembanding, yaitu seperti, *bagaikan*, *layaknya*, *bagai*, *sebagai*, *bak*, *laksana*, dan lain-lain.

Penggunaan simile pada puisi *Kolam*, ditemukan pada bait ke-2 tepatnya baris ke-2, dalam kutipan:

*.... Alam,
terasa lain hari itu, seperti deretan simbol*

Pada baris tersebut terdapat ⁷ simile yaitu membandingkan satu hal dengan hal yang lain, dengan menggunakan kata-kata pembandingan. Hal ini tampak bahwa dalam baris tersebut, "alam" dibandingkan dengan kata "deretan simbol", dengan menggunakan salah satu kata pembandingan yaitu *seperti*. Kalimat pembandingan tersebut menghiaskan bahwa "alam" merupakan sebuah tanda yang tidak dapat diprediksi keadaannya.

2) Penyimpangan Arti

Dalam puisi *Kolam*, wujud penyimpangan arti berupa ambiguitas, kontradiksi, dan *nonsense* tidak ditemukan. Secara keseluruhan, puisi ini memuat kata-kata yang sederhana. Artinya, tidak memuat kata-kata yang menimbulkan banyak arti atau tafsir, kata-kata yang bertentangan dengan kenyataannya, dan ⁹ kata-kata yang tidak mempunyai arti karena tidak termasuk ke dalam kosakata.

3) Penciptaan Arti

Dalam puisi *Kolam*, wujud penciptaan arti yang ditemukan yaitu *enjambement*, persajakan atau rima dan tipografi, sedangkan untuk wujud penciptaan arti berupa homolog (*homologues*) tidak ditemukan. Berikut disajikan lebih jelas terkait wujud penciptaan arti yang terdapat dalam puisi *Kolam*.

a) *Enjambement*

Enjambement merupakan pemenggalan kata dalam satu baris puisi ke dalam baris puisi berikutnya. *Enjambement* secara linguistik tidak mempunyai makna, tetapi dalam konsensi sastra istilah ini mempunyai fungsi ⁶ untuk memberikan penekanan pada baris dalam puisi tersebut.

Enjambement yang ditemukan dalam puisi *Kolam*, diuraikan sebagai berikut. *Enjambement* ditemukan secara jelas dalam puisi *Kolam* ⁵⁰ yaitu pada bait pertama baris ke-1, 2 dan ke-3, dalam kutipan:

*Cahaya sore berpantulan di air kolam
yang beriak oleh hembusan angin dingin
yang turun dari lereng Galunggung.*

Enjambement pada puisi tersebut tampak pada akhir ²⁶ baris ke-1 yaitu pada kata "kolam" sampai awal ²⁶ baris ke-2 yaitu pada kalimat "hembusan angin dingin", yang masih kelanjutan dari baris sebelumnya (²⁶ baris ke-1). Selanjutnya, ²⁶ pada baris

akhir ke-2 tersebut masih kelanjutan dari awal baris ke-3.

Enjambement juga ditemukan pada bait ke-2 baris ke-2 dan ke-3, dalam kutipan:
terasa lain hari itu, seperti deretan simbol
dan lambing yang harus ditafsir maknanya.

Enjambement pada puisi tersebut nampak pada akhir baris ke-2 pada bait ke-2 yaitu pada kata “simbol” sampai awal baris ke-3 yaitu pada kalimat “dan lambing yang harus ditafsir maknanya”, yang masih kelanjutan dari baris sebelumnya (baris ke-2).

Enjambement juga ditemukan pada bait ke-3 di keseluruhan barisnya, dalam kutipan:

semuanya. Dan kini kolam pun tampak (baris ke-1)
hening, ketika angin reda berhembus. Sejumlah (baris ke-2)
ikan muncul ke permukaan, dan itu hanya (baris ke-3)
sekejap. Bayangan langit sore bergetaran (baris ke-4)

Enjambement pada puisi tersebut nampak pada akhir baris ke-1 pada bait ke-3 yaitu pada kata “tampak” sampai awal baris ke-4 yaitu pada kalimat “sekejap. Bayangan langit sore bergetaran”, yang masih kelanjutan dari baris sebelumnya (baris ke-1,2,3).

Pemenggalan kata pada bait dalam puisi *Kolam* ini memberikan penekanan bahwa satu baris dengan baris yang lainnya yang dipenggal dalam setiap bait tersebut, memiliki kesatuan yang utuh. Artinya, untuk memahami maksud dari baris yang dilakukan pemenggalan, maka penting untuk membaca baris berikutnya, sehingga dapat membentuk makna yang utuh.

b) **Persajakan/Rima**

Persajakan atau rima merupakan pengulangan bunyi yang sama pada puisi. Rima berfungsi untuk memberikan kenyamanan pada pembaca karena keindahan bunyi yang dimuat dalam puisi yang dibaca.

Rima yang ditemukan dalam puisi *Kolam* adalah rima bebas dan rima terus/sejajar. Rima bebas adalah kata bunyi atau suku kata yang ditetapkan bebas. Rima bebas dalam puisi *Kolam* tampak pada bait ke-1 dan ke-2, yaitu sebagai berikut.

Bait ke-1

- Cahaya sore berpantulan di air kolam* (a)
yang beriak oleh hembusan angin dingin (b)
yang turun dari lereng Galunggung. (c)
Sisa air hujan menetes dari daun bambu (c)

Bait ke-2

- menimpa permukaan air kolam. Alam,* (a)
terasa lain hari itu, seperti deretan simbol (b)
dan lambang yang harus ditafsir maknanya. (a)
Suara burung dan satwa hutan menandai (c)

Selanjutnya, rima terus/sejajar yaitu adanya kesamaan bunyi pada akhir baris. Rima terus/sejajar tampak pada bait ke-3, yaitu sebagai berikut.

Bait ke-3

- semuanya. Dan kini kolam pun tampak* (a)
hening, ketika angin reda berhembus. Sejumlah (a)
ikan muncul ke permukaan, dan itu hanya (a)
sekejap. Bayangan langit sore bergetaran (a)

Dalam puisi ini penulis tidak sepenuhnya ke luar dari aturan atau pola persajakan lama, karena penggunaan rima dalam puisi *Kolam* masih diidentikan dengan aturan persajakan lama yaitu salah satunya, dalam satu bait harus berpola a-a-a-a atau b-b-b-b atau a-b-a-b, dsb. Hal ini tampak pada puisi tersebut terdapat salah satu baitnya yang mengandung bunyi akhir barisnya memuat rima berpola sejajar.

c) Tipografi

Tipografi adalah bentuk visual khas dalam puisi yang dibuat secara sengaja oleh penyair dalam puisinya, ditujukan untuk menarik perhatian pembaca dan terkadang dapat memberikan gambaran terkait sesuatu yang dirasakan penyair dalam puisinya.

Tipografi dalam puisi *Kolam* yaitu menggunakan rata kiri, mulai dari penempatan judul sampai isi puisi, dengan adanya permainan jarak pada setiap baitnya. Jarak dari bait satu ke bait lainnya yaitu dua ketukan. Dengan demikian,

hal-hal seperti inilah yang termasuk ke dalam unsur kesengajaan penulis dalam menciptakan puisinya.

Hasil pembacaan hermeneutik puisi *Kolam* per bait:

Bait ke-1

Bait pertama dalam puisi *Kolam* menggambarkan suasana sore hari di sekitar kolam yang disinari oleh cahaya matahari. Kolam tersebut bergerak tertiuap hembusan angin dari lereng gunung galunggung. Terdapat pula sisa air hujan yang menetes dari daun bambu ke permukaan air kolam tersebut.

Bait ke-2

Bait ke dua dalam puisi *Kolam* memiliki makna bahwa keindahan kolam pada sore hari menyebabkan alam di sekitar kolam tersebut terasa berbeda di hari itu yang keadaannya tidak dapat diprediksi sama sekali. Diiringi pula dengan adanya suara burung dan satwa hutan menandai perbedaan alam tersebut.

Bait ke-3

Pada bait ketiga ini, puisi *Kolam* memiliki makna bahwa ketika suasana sudah mulai redup, air di kolam pun terlihat hening dikarenakan tidak ada hembusan angin. Keadaan tersebut hanya ditemani munculnya ikan-ikan ke permukaan kolam, tetapi itu hanya sementara, dan diiringi bayangan langit sore yang akan berganti.

Hasil pembacaan hermeneutik puisi *Kolam* secara keseluruhan:

Secara keseluruhan, puisi berjudul *Kolam* tersebut berisi gambaran dari keindahan alam di sekitar kolam. Keindahan kolam tersebut mampu menghiasi pesona alam di sekitarnya, dengan diiringi hembusan angin, sisa air hujan yang menetes dari daun bambu, ditambah dengan nyanyian burung dan satwa yang menandai keindahan yang disuguhkan kolam tersebut.

4. Hasil Kajian Heuristik dan Hermeneutik Puisi *Kopi Jahe*

Berikut hasil kajian puisi *Kopi Jahe* berupa pembacaan heuristik dan pembacaan hermeneutik.

Tabel 4.14
Data Puisi *Kopi Jahe*

Judul	<i>Kopi Jahe</i>	Baris
Bait ke-1	<i>Secangkir kopi jahe sore itu aku teguk sebelum angina dingin genap menulis namamu di rumpun ilalang. Kicau burung dan suara air di kolam renang-mengekalkan kesunyianku</i>	2 ke-1 ke-2 ke-3 ke-4
Bait ke-2	<i>yang jauh dari jangkauanmu. “Rara lagu itu, petikan sangen itu,” demikian kau bernyanyi sore itu, sebelum dedaunan cemara gugur lagi. Sebelum detik jam kembali menggeser mentari kearah</i>	2 ke-1 ke-2 ke-3 ke-4
Bait ke-3	<i>malam. “Adakah kita saling mencari, saling menemukan?” bisiknya saat itu. Hmmm segaris kenangan-bagai bayang-bayang cahaya bulan</i>	30 ke-1 ke-2 ke-3
Bait ke-4	<i>yang dimainkan riak air kolam ketika malam menjelang. Dan kini segera aku sadari bahwa hari senja sudah. Masih hangat kopi jahe di gelas itu</i>	ke-1 ke-2 ke-3
	2016	

a. Pembacaan Heuristik

³ Dalam pembacaan heuristik ini, puisi dibaca berdasarkan struktur keahasaannya dengan cara **sisipan kata, sinonim kata**, serta **penggunaan kalimat baku** yang ditujukan untuk memperjelas arti (Pradopo, 2020, hlm. 120). Adapun hasil pembacaan heuristik puisi *Kopi Jahe* adalah sebagai berikut.

Bait ke-1:

Secangkir kopi jahe sore itu (yang) aku teguk sebelum angin dingin genap (utuh) menulis namamu di rumpun (sekumpulan) ilalang (alang-alang). Kicau burung dan suara air di kolam renang mengekalkan (mengabadikan) kesunyianku

Bait ke-2:

yang jauh dari jangkauanmu. (Kemudian, diselingi dengan ungkapan) “Rara lagu itu, petikan sangen itu,” demikian kau bernyanyi sore itu, sebelum dedaunan cemara gugur lagi. (Juga) sebelum detik jam kembali menggeser mentari ke arah

Bait ke-3:

malam. “Adakah kita saling mencari, saling menemukan?” bisiknya saat itu. *Hmmm* (keraguan) segaris kenangan-bagai bayang-bayang cahaya bulan

Bait ke-4:

yang dimainkan riak (ombak) air kolam ketika malam menjelang. Dan kini segera aku sadari bahwa hari senja sudah (tiba). Masih hangat kopi jahe di gelas itu

b. Pembacaan Hermeneutik

Dalam pembacaan hermeneutik ini, puisi diinterpretasikan melalui pemahaman kata-kata dari ketidaklangsungan ekspresi yang dimuat penyair dalam puisinya. Pembacaan hermeneutik dalam penelitian ini didasarkan pada pendapat Riffaterre dalam Pradopo (2020, hlm. 131) yang menyatakan bahwa ketidaklangsungan ekspresi tersebut disebabkan oleh tiga hal, yaitu **penggantian arti** yang terdiri dari metafora; metonimia; personifikasi; simile; sinekdoke; atau alegori, **penyimpangan arti** yang terdiri dari ambiguitas; kontradiksi (**ironi** dan **paradoks**); ataupun **nonsense**, dan **penciptaan arti** yang terdiri dari *enjambement*, persajakan/rima, tipografi, atau homolog (*homologues*). Adapun setelah hasil pembacaan hermeneutik berdasarkan konvensi ketidaklangsungan ekspresi tersebut, puisi dapat dimaknai secara keseluruhan. Berikut adalah hasil pembacaan hermeneutik puisi *Kopi Jahe*.

1) Penggantian Arti

Dalam puisi *Kopi Jahe*, wujud penggantian arti yang ditemukan yaitu berupa personifikasi dan simile, sedangkan untuk wujud penggantian arti berupa metonimia, metafora, sinekdoke, dan alegori tidak ditemukan. Berikut disajikan

lebih jelas terkait wujud penggantian arti yang terdapat dalam puisi *Kopi Jahe*.

a) Personifikasi

Personifikasi adalah kiasan yang membuat benda mati atau benda tidak bernyawa seolah-olah hidup. Personifikasi dalam puisi *Kopi Jahe* ditemukan pada baris ke-2 dalam bait ke-1, yaitu sebagai berikut.

sebelum angin dingin genap menulis namamu

Pada bait tersebut, frasa “angin dingin” digambarkan seolah hidup yang dapat menulis nama. Frasa “angina dingin” tersebut merupakan suatu benda mati yang dianggap bisa bergerak layaknya manusia karena dapat melakukan kegiatan menulis nama.

b) Simile

Simile merupakan kebalikan dari metafora. Artinya, simile ini adalah kiasan yang membandingkan dua benda atau hal secara langsung dengan menggunakan kata-kata pembanding, yaitu seperti, *bagaikan*, *layaknya*, *bagai*, *sebagai*, *bak*, *laksana*, dan *lain-lain*.

Penggunaan simile pada puisi *Kopi Jahe*, ditemukan pada bait ke-3 tepatnya baris ke-2 dan ke-3, dalam kutipan:

... Hmm segaris

kenangan – bagai bayang-bayang cahaya bulan

Pada baris tersebut terdapat simile yaitu membandingkan satu hal dengan hal yang lain, dengan menggunakan kata-kata pembanding. Hal ini tampak bahwa dalam baris tersebut, “segaris kenangan” dibandingkan dengan frasa “bayang-bayang cahaya bulan”, dengan menggunakan salah satu kata pembanding yaitu *bagai*. Kalimat pembanding tersebut mengiaskan bahwa yang namanya kenangan, akan terus membayangi layaknya cahaya bulan yang selalu disertai dengan bayangannya.

2) Penyimpangan Arti

Dalam puisi *Kopi Jahe*, wujud penyimpangan arti yang ditemukan yaitu berupa *nonsense*, sedangkan untuk wujud penyimpangan arti berupa ambiguitas dan kontradiksi tidak ditemukan. Berikut disajikan lebih jelas terkait wujud penyimpangan arti yang terdapat dalam puisi *Kopi Jahe*.

Nonsense

¹ *Nonsense* merupakan wujud kata-kata yang secara linguistik (bahasa) tidak mempunyai arti atau tidak bermakna karena tidak termasuk dalam kosakata, tetapi dalam puisi mempunyai arti atau bermakna.

⁴⁴ *Nonsense* dalam puisi *Kopi Jahe* ditemukan pada bait ke-3 tepatnya baris ke-2, dalam kutipan:

menemukan?” bisiknya saat itu. *Hmmm* segaris

Pada kutipan baris tersebut, terdapat wujud kata berupa *nonsense* yaitu kata “Hmmm” yang secara linguistic (bahasa) ⁹ tidak mempunyai arti karena tidak termasuk dalam kosakata.

3) Penciptaan Arti

Dalam puisi *Kopi Jahe*, wujud penciptaan arti yang ditemukan yaitu *enjambement*, persajakan atau rima, dan tipografi, sedangkan untuk wujud penciptaan arti berupa homolog (*homologues*) tidak ditemukan. Berikut disajikan lebih jelas terkait wujud penciptaan arti yang terdapat dalam puisi *Kopi Jahe*.

a) Enjambement

Enjambement merupakan pemenggalan kata dalam satu baris puisi ke dalam baris puisi berikutnya. *Enjambement* secara linguistik tidak mempunyai makna, tetapi dalam konsensi sastra istilah ini mempunyai fungsi untuk memberikan penekanan pada baris dalam puisi tersebut.

Enjambement yang ditemukan dalam puisi *Kopi Jahe*, diuraikan sebagai berikut.

Enjambement ditemukan secara jelas dalam puisi *Kopi Jahe* yaitu pada bait kesatu sampai bait keempat. Setiap baris pada akhir bait merupakan kelanjutan dari bait-bait selanjutnya. Dengan demikian, satu bait dengan bait yang lainnya saling berkaitan.

Pemenggalan kata pada bait dalam puisi *Kopi Jahe* ini memberikan penekanan bahwa satu baris dengan baris yang lainnya yang dipenggal dalam setiap bait tersebut, memiliki kesatuan yang utuh. Artinya, untuk memahami maksud dari baris yang dilakukan pemenggalan, maka penting untuk membaca baris berikutnya, sehingga dapat membentuk makna yang utuh.

¹¹
b) **Persajakan/Rima**

Persajakan atau rima merupakan pengulangan bunyi yang sama pada puisi. Rima berfungsi untuk memberikan kenyamanan pada pembaca karena keindahan bunyi yang dimuat dalam puisi yang dibaca.

²¹
Rima yang ditemukan dalam puisi *Kopi Jahe* adalah rima bebas dan rima patah. Rima patah merupakan tidak adanya kesamaan bunyi pada salah satu baris dengan baris lainnya dalam satu bait puisi. Rima patah tampak ² pada bait ke-1 samapi bait ke-3.

Bait ke-1:

Secangkir kopi jahe sore itu aku teguk (a)
sebelum angina dingin genap menulis namamu (a)
di rumpun ilalang. Kicau burung dan suara air (b)
di kolam renang-mengekalkan kesunyianku (a)

Bait ke-2:

yang jauh dari jangkauanmu. "Rara lagu itu, (a)
petikan sangen itu," demikian kau bernyanyi sore itu, (a)
sebelum dedaunan cemara gugur lagi. Sebelum (a)
detik jam kembali menggeser mentari ke arah (b)

Bait ke-3:

malam. "Adakah kita saling mencari, saling (a)
menemukan?" bisiknya saat itu. Hmmm segaris (a)
kenangan-bagai bayang-bayang cahaya bulan (b)

Rima bebas adalah kata bunyi atau suku kata yang ditetapkan bebas. Rima bebas dalam puisi *Kopi Jahe* tampak ¹⁰ pada bait ke-4, yaitu sebagai berikut.

Bait ke-4:

yang dimainkan riak air kolam ketika malam (a)
menjelang. Dan kini segera aku sadari bahwa hari (b)
senja sudah. Masih hangat kopi jahe di gelas itu (c)

Dalam puisi ini penulis sepenuhnya ke luar dari aturan atau pola persajakan lama, karena penggunaan rima dalam puisi *Kopi Jahe* tidak sesuai dengan aturan persajakan lama yaitu salah satunya, dalam satu bait harus berpola ⁵ a-a-a-a atau b-

b-b-b atau a-b-a-b, dsb. Hal ini tampak pada puisi tersebut yang ke-4 baitnya memuat pola rima yang berbeda.

c) **Tipografi**

Tipografi adalah bentuk visual khas dalam puisi yang dibuat secara sengaja oleh penyair dalam puisinya, ditujukan untuk menarik perhatian pembaca dan terkadang dapat memberikan gambaran terkait sesuatu yang dirasakan penyair dalam puisinya.

Tipografi dalam puisi *Kopi Jahe* yaitu menggunakan rata kiri, mulai dari penempatan judul sampai isi puisi, dengan adanya permainan jarak pada setiap baitnya. Jarak dari bait satu ke bait lainnya yaitu dua ketukan. Dengan demikian, hal-hal seperti inilah yang termasuk ke dalam unsur kesengajaan penulis dalam menciptakan puisinya.

Hasil pembacaan hermeneutik puisi *Kopi Jahe* per bait:

Bait ke-1

Bait pertama dalam puisi *Kopi Jahe* menggambarkan suasana sore hari di sekitar kolam yang mengingatkan kembali kenangan penulis bersama masa lalunya. Kenangan itu mulai muncul ketika si penulis sedang meneguk secangkir kopi jahe. Tegukan demi tegukan kopi jahe yang disertai dengan kicauan burung dan suara gemericik air kolam semakin mengingatkan kenangan itu.

Bait ke-2

Bait ke dua dalam puisi *Kopi Jahe* memiliki makna bahwa kenangan tersebut semakin mengingatkan akan sosok perempuan yang dulu pernah singgah di kehidupan si penulis. Namun, ketika hari menjelang malam lamunana tersebut dihentikan.

Bait ke-3

Pada bait ketiga ini, puisi *Kopi Jahe* memiliki makna bahwa ketika suasana sudah mulai redup, kenangan tersebut membuat si penulis bertanya-tanya mengenai bayangan yang selalu menghampirinya.

Bait ke-4

Pada bait keempat ini, puisi *Kopi Jahe* memiliki makna bahwa semakin malam atau senja sudah usai penulis menyadari bahwa kenangan demi kenangan masih

tersimpan rapi di hati si penulis.

Hasil pembacaan hermeneutik puisi *Kopi Jahe* secara keseluruhan:

Secara keseluruhan, puisi berjudul *Kopi Jahe* tersebut berisi kenangan-kenangan si penulis yang kembali muncul setelah meneguk secangkir kopi jahe di sore hari. Kopi jahe tersebut mengingatkan penulis pada kehangatan yang diberikan perempuan di masa lalunya. Lamunan tersebut dihentikan ketika senja di sore hari telah terbenam. Namun kehangatan tersebut masih terasa di kehidupan si penulis.

5. Hasil Kajian Heuristik dan Hermeneutik Puisi *Cieunteung*

Berikut hasil kajian puisi *Cieunteung* melalui pembacaan heuristik dan pembacaan hermeneutik.

Tabel 4.1.5
Data Puisi *Cieunteung*

Judul	<i>Cieunteung</i>	Baris
Bait 1	<i>Kuburan ibu tak jauh dari alir sungai yang ricik airnya aku dengar sore ini. Lantunan ayat suci dari pengeras suara menandai segalanya. Hatiku bergetar</i>	2 ke-1
		ke-2
		ke-3
		ke-4
Bait 2	<i>seperti dinding kota yang digoyang gempa. Betapa segalanya akan lenyap seperti tulisan yang hapus di papan tulis. Dan sore kian merangkak tua,</i>	2 ke-1
		ke-2
		ke-3
		ke-4
Bait 3	<i>ketika gerimis turun perlahan. Kuburmu, ibu begitu senyap. Namun kau selalu mengada dalam hatiku. Air susumu darah sudah dalam jantungku. Jantungku</i>	17 ke-1
		ke-2
		ke-3
		ke-4
	2016	

a. Pembacaan Heuristik

³ Dalam pembacaan heuristik ini, puisi dibaca berdasarkan struktur kebahasaannya dengan cara **sisipan kata, sinonim kata**, serta **penggunaan kalimat baku** yang ditujukan untuk memperjelas arti (Pradopo, 2020, hlm. 120). Adapun hasil pembacaan heuristik puisi *Cieunteung* adalah sebagai berikut.

Bait ke-1:

Kuburan ibu tak (tidak) jauh dari alir (-an) sungai yang ricik (bunyi) airnya aku dengar (di) sore ini. (terdengar) lantunan ayat suci dari pengeras suara menandai segalanya. Hatiku bergetar

Bait ke-2:

seperti dinding kota yang digoyang (digoncang) gempa. Betapa segalanya akan lenyap seperti tulisan yang (di-) hapus di papan tulis. Dan sore kian (makin bertambah) merangkak tua (lambat),

Bait ke-3:

ketika gerimis (mulai) turun perlahan. Kuburmu, ibu begitu senyap (sepi). Namun kau selalu mengada (ada) dalam hatiku. Air susumu (berupa aliran) darah sudah (mengalir) dalam jantungku. (Sekali lagi dalam) jantungku

b. Pembacaan Hermeneutik

⁴ Dalam pembacaan hermeneutik ini, puisi diinterpretasikan melalui pemahaman kata-kata dari ketidaklangsungan ekspresi yang dimuat penyair dalam puisinya. ¹ Pembacaan hermeneutik dalam penelitian ini didasarkan pada pendapat Riffaterre dalam Pradopo (2020, hlm. 131) yang menyatakan bahwa ketidaklangsungan ekspresi tersebut disebabkan oleh tiga hal, yaitu **penggantian arti** yang terdiri dari metafora; metonimia; personifikasi; simile; sinekdoke; atau alegori, ⁸ **penyimpangan arti** yang terdiri dari ambiguitas; kontradiksi (**ironi** dan **paradoks**); ataupun **nonsense**, dan **penciptaan arti** yang terdiri dari *enjambement*, persajakan/rima, tipografi, atau homolog (*homologues*). Adapun setelah hasil pembacaan hermeneutik berdasarkan konvensi ketidaklangsungan ekspresi tersebut, puisi dapat dimaknai secara keseluruhan. Berikut adalah hasil pembacaan hermeneutik puisi *Cieunteung*.

1) Penggantian Arti

Dalam puisi *Cieunteung*, wujud penggantian arti yang ditemukan yaitu berupa simile, sedangkan untuk wujud penggantian arti berupa metafora, sinekdoke, personifikasi, metonimia dan alegori tidak ditemukan. Berikut disajikan lebih jelas terkait wujud penggantian arti yang terdapat dalam puisi *Cieunteung*.

Simile

Simile merupakan kebalikan dari metafora. Artinya, simile ini adalah kiasan yang membandingkan dua benda atau hal secara langsung dengan menggunakan kata-kata pembanding, yaitu seperti, *bagaikan*, *layaknya*, *bagai*, *sebagai*, *bak*, *laksana*, dan lain-lain.

Penggunaan simile pada puisi *Cieunteung*, ditemukan pada akhir bait ke-1 dan awal bait ke-2, dalam kutipan:

*menandai segalanya. Hatiku bergetar
seperti dinding kota yang digoyang
gempa. Betapa segalanya akan lenyap*

Pada baris tersebut terdapat simile yaitu membandingkan satu hal dengan hal yang lain, dengan menggunakan kata-kata pembanding. Hal ini tampak bahwa dalam baris tersebut, “hati yang bergetar” dibandingkan dengan kata “digoyang gempa”, dengan menggunakan salah satu kata pembanding yaitu *seperti*. Kalimat pembanding tersebut menghiaskan bahwa “hati yang bergetar” merupakan wujud dari dinding kota yang digoncang oleh gempa.

2) Penyimpangan Arti

Dalam puisi *Cieunteung*, wujud penyimpangan arti yang ditemukan yaitu berupa ambiguitas, sedangkan untuk wujud penyimpangan arti kontradiksi dan nonsense tidak ditemukan. Berikut disajikan lebih jelas terkait wujud penyimpangan arti yang terdapat dalam puisi *Cieunteung*.

Ambiguitas

Ambiguitas merupakan kiasan yang merujuk pada kata, frasa, atau kalimat dalam puisi yang menimbulkan banyak arti atau multitafsir bagi pembacanya. Ambiguitas pada puisi *Cieunteung* ditemukan pada bait ke-3 tepatnya baris ke-3

dalam kutipan:

mengada dalam hatiku. Air susumu darah

Kata “darah” tersebut mengandung arti yang multitafsir atau keambiguitasan bagi pembacanya. Pertama, kata tersebut dapat diartikan sebagai cairan terdiri atas plasma, sel-sel merah dan putih yang mengalir dalam pembuluh darah manusia.

Kedua, yaitu “darah” dalam artian keturunan.

3) Penciptaan Arti

Dalam puisi *Cieunteung*, wujud penciptaan arti yang ditemukan yaitu *enjambement*, persajakan atau rima dan tipografi, sedangkan untuk wujud penciptaan arti berupa homolog (*homologues*) tidak ditemukan. Berikut disajikan lebih jelas terkait wujud penciptaan arti yang terdapat dalam puisi *Cieunteung*.

a) *Enjambement*

Enjambement merupakan pemenggalan kata dalam satu baris puisi ke dalam baris puisi berikutnya. *Enjambement* secara linguistik tidak mempunyai makna, tetapi dalam konsensi sastra istilah ini mempunyai fungsi untuk memberikan penekanan pada baris dalam puisi tersebut.

Enjambement yang ditemukan dalam puisi *Cieunteung*, diuraikan sebagai berikut.

Enjambement ditemukan secara jelas dalam puisi *Cieunteung* yaitu pada bait pertama sampai bait ke tiga. Setiap baris pada akhir bait merupakan kelanjutan dari bait-bait selanjutnya. Dengan demikian, satu bait dengan bait yang lainnya saling berkaitan.

Pemenggalan kata yang terdapat dalam keseluruhan baris puisi tersebut memberikan penekanan bahwa satu baris dengan baris lainnya yang dipenggal, memiliki satu-kesatuan yang utuh. Artinya, untuk memahami maksud dari setiap baris yang dilakukan pemenggalan, maka penting untuk membaca baris berikutnya, sehingga dapat membentuk makna yang utuh.

b) Persajakan/Rima

Persajakan atau rima merupakan pengulangan bunyi yang sama pada puisi. Rima berfungsi untuk memberikan kenyamanan pada pembaca karena keindahan bunyi yang dimuat dalam puisi yang dibaca.

Rima yang ditemukan dalam puisi *Cieunteung* adalah rima berpasangan atau kembar, rima terus atau sejajar, dan rima patah. Rima berpasangan/rima kembar adalah rima yang bila baris dalam setiap bait puisi itu berpasang-pasangan. Rima berpasangan dalam puisi *Cieunteung* ditemukan pada bait ke-1, yaitu sebagai berikut.

Kuburan ibu tak jauh dari alir sungai (a)
yang ricik airnya aku dengar sore ini. (a)
Lantunan ayat suci dari pengeras suara (b)
menandai segalanya. Hatiku bergetar (b)

Rima sejajar merupakan rima yang bila baris terskhir puisi itu keseluruhannya memiliki rima yang sama. Rima sejajar dalam puisi *Cieunteung* ditemukan pada bait ke-2, yaitu sebagai berikut.

seperti dinding kota yang digoyang (a)
gempa. Betapa segalanya akan lenyap (a)
seperti tulisan yang hapus di papan (a)
tulis. Dan sore kian merangkak tua, (a)

Rima patah adalah rima yang bila salah satu baris tidak mengikuti rima baris lainnya dalam satu bait. Rima patah dalam puisi *Cieunteung* tampak pada bait ke-3, yaitu sebagai berikut.

ketika gerimis turun perlahan. Kuburmu, (a)
ibu begitu senyap. Namun kau selalu (a)
mengada dalam hatiku. Air susumu darah (b)
sudah dalam jantungku. Jantungku (a)

Dalam puisi ini penulis sepenuhnya ke luar dari aturan atau pola persajakan lama, karena penggunaan rima dalam puisi *Cieunteung* tidak sesuai dengan aturan persajakan lama yaitu salah satunya, dalam satu bait harus berpola a-a-a-a atau b-b-b-b atau a-b-a-b, dsb. Hal ini tampak pada puisi tersebut yang ke-3 baitnya memuat pola rima yang berbeda.

c) Tipografi

Tipografi adalah bentuk visual khas dalam puisi yang dibuat secara sengaja oleh penyair dalam puisinya, ditujukan untuk menarik perhatian pembaca dan terkadang

dapat memberikan gambaran terkait sesuatu yang dirasakan penyair dalam puisinya.

Tipografi dalam puisi *Cieunteung* yaitu menggunakan rata kiri, mulai dari penempatan judul sampai isi puisi, dengan adanya permainan jarak pada setiap baitnya. Jarak dari bait satu ke bait lainnya yaitu dua ketukan. Dengan demikian, hal-hal seperti inilah yang termasuk ke dalam unsur kesengajaan penulis dalam menciptakan puisinya.

Hasil pembacaan hermeneutik puisi *Cieunteung* per bait:

Bait ke-1

Bait pertama dalam puisi *Cieunteung* bermakna bahwa si penulis sedang berziarah ke makam ibunya yang tidak jauh dari aliran sungai. Suasana semakin penuh haru ketika terdengar lantunan ayat suci dari pengeras suara.

Bait ke-2

Bait ke dua dalam puisi *Cieunteung* bermakna bahwa melalui lantunan ayat suci yang didengar, mampu menggerakkan hati penulis dalam menyadari sejatinya segala yang ada di dunia ini akan lenyap atau hanya bersifat sementara.

Bait ke-3

Pada bait ke-3 ini, puisi *Cieunteung* memiliki makna bahwa sebelum penulis bergegas meninggalkan kuburan ibunya, karena hari sudah mulai gelap dan mulai turun hujan, penulis merasakan ibunya akan kesepian kembali. Namun, ibunya selalu akan berada di dalam hati penulis. Yang mana ¹¹³ darah yang mengalir di tubuhnya itu merupakan darah dagingnya.

Hasil pembacaan hermeneutik puisi *Cieunteung* secara keseluruhan:

Secara keseluruhan, puisi berjudul *Cieunteung* tersebut berisi ungkapan rasa ⁴ kasih sayang seorang anak kepada ibunya yang sudah meninggal dengan dibaluti kerinduan mendalam. Ketika anaknya sedang mengunjungi kuburan ibunya, terdengar suara lantunan ayat suci yang menggetarkan hatinya bahwa sejatinya kehidupan di dunia memang hanya sementara. Apabila waktunya sudah tiba, semuanya akan lenyap sesuai dengan kehendak-Nya. Kesadaran tersebut terhenti pada saat hujan mulai turun dan hari sudah menjelang malam. Sang anak bergegas meninggalkan kuburan ibunya. Namun, jiwanya akan tetap selalu mengenang

ibunya.

6. Hasil Kajian Heuristik dan Hermeneutik Puisi *Tukang Kebun*

Berikut hasil kajian puisi *Tukang Kebun* melalui pembacaan heuristik dan pembacaan hermeneutik.

Tabel 4.1.6
Data Puisi *Tukang Kebun*

Judul	<i>Tukang Kebun</i>	Baris
Bait 1	<i>Ia merelakan halaman rumahnya</i>	ke-1
	<i>tempat berkebun menjadi kuburan kucing</i>	ke-2
	<i>kesayangannya, yang mendadak mati</i>	ke-3
	<i>tadi pagi. Apakah kucing mati karena</i>	ke-4
Bait 2	<i>serangan jantung? Ia ragu, sebab bukan</i>	ke-1
	<i>manusia yang mendadak mati ketika ditagih</i>	ke-2
	<i>utang atau didatangi petugas atas tuduhan</i>	ke-3
	<i>teroris yang menimpa dirinya. Dan kini ia gali</i>	ke-4
Bait 3	<i>kuburan kecil di antara rumpun mawar</i>	ke-1
	<i>dan kembang dahlia. Ia taruh jasad kucing itu</i>	ke-2
	<i>ke dalamnya disertai doa-doa yang ia ingat.</i>	ke-3
	<i>Ia seakan mengubur jasadnya sendiri.</i>	ke-4
	2016	

a. Pembacaan Heuristik

Dalam pembacaan heuristik ini, puisi dibaca berdasarkan struktur kebahasaannya dengan cara **sisipan kata**, **sinonim kata**, serta **penggunaan kalimat baku** yang ditujukan untuk memperjelas arti (Pradopo, 2020, hlm. 120). Adapun hasil pembacaan heuristik puisi *Tukang Kebun* adalah sebagai berikut.

Bait ke-1:

Ia merelakan halaman rumahnya (yaitu) tempat berkebun menjadi kuburan kucing kesayangannya, yang mendadak mati tadi pagi. (ia bertanya-tanya) apakah kucing mati karena serangan jantung?

Bait ke-2:

Ia ragu, sebab bukan manusia yang mendadak mati ketika ditagih utang atau didatangi petugas atas tuduhan teroris yang menimpa dirinya.

Bait ke-3:

Dan kini ia (meng-) gali kuburan kecil di antara rumpun mawar dan kembang (bunga) dahlia. Ia taruh jasad kucing itu ke dalamnya (lubang yang sudah digali) disertai doa-doa yang ia ingat. Ia seakan mengubur jasadnya sendiri.

b. Pembacaan Hermeneutik

Dalam pembacaan hermeneutik ini, puisi diinterpretasikan melalui pemahaman kata-kata dari ketidaklangsungan ekspresi yang dimuat penyair dalam puisinya. Pembacaan hermeneutik dalam penelitian ini didasarkan pada pendapat Riffaterre dalam Pradopo (2020, hlm. 131) yang menyatakan bahwa ketidaklangsungan ekspresi tersebut disebabkan oleh tiga hal, yaitu **penggantian arti** yang terdiri dari metafora; metonimia; personifikasi; simile; sinekdoke; atau alegori, **penyimpangan arti** yang terdiri dari ambiguitas; kontradiksi (ironi dan paradoks); ataupun *nonsense*, dan **penciptaan arti** yang terdiri dari *enjambement*, persajakan/rima, tipografi, atau homolog (*homologues*). Adapun setelah hasil pembacaan hermeneutik berdasarkan konvensi ketidaklangsungan ekspresi tersebut, puisi dapat dimaknai secara keseluruhan. Berikut adalah hasil pembacaan hermeneutik puisi *Tukang Kebun*.

1) Penggantian Arti

Dalam puisi *Tukang Kebun*, wujud penggantian arti yang ditemukan yaitu berupa metafora. Sedangkan wujud penggantian arti berupa simile, sinekdoke, personifikasi, metonimia dan alegori tidak ditemukan. Berikut disajikan lebih jelas terkait wujud penggantian arti yang terdapat dalam puisi *Tukang Kebun*.

Metafora

Metafora merupakan kiasan yang membandingkan sesuatu dengan sesuatu yang lain secara tidak langsung, dengan tidak menggunakan kata pembandingan seperti dalam majas simile. Metafora dalam puisi *Tukang Kebun* ditemukan pada bait ke-3, tepatnya baris ke-2, 3 dan 4. Dalam kutipan:

*dan kembang dahlia. Ia taruh jasad kucing itu
ke dalamnya disertai doa-doa yang ia ingat.
Ia seakan mengubur jasadnya sendiri.*

Kutipan tersebut menyatakan bahwa yang mempunyai kucing merasakan posisi kucing kesayangannya yang sudah mati. Dalam hal ini manusia secara tidak langsung diperbandingkan dengan hewan (kucing). Jasad kucing pada baris tersebut mengiaskan bahwa ia seakan mengubur dirinya sendiri.

2) Penyimpangan Arti

Dalam puisi *Tukang Kebun*, wujud penyimpangan arti berupa ambiguitas, kontradiksi, dan nonsense tidak ditemukan. Puisi ini secara keseluruhan di dalamnya memuat kata-kata yang sederhana atau kata-kata sederhana dalam arti yang sebenarnya, sehingga mudah untuk dipahami.

3) Penciptaan Arti

Dalam puisi *Tukang Kebun*, wujud penciptaan arti yang ditemukan yaitu *enjambement*, persajakan atau rima dan tipografi, sedangkan untuk wujud penciptaan arti berupa homolog (*homologues*) tidak ditemukan. Berikut disajikan lebih jelas terkait wujud penciptaan arti yang terdapat dalam puisi *Tukang Kebun*.

a) *Enjambement*

Enjambement merupakan pemenggalan kata dalam satu baris puisi ke dalam baris puisi berikutnya. *Enjambement* secara linguistik tidak mempunyai makna, tetapi dalam konsensi sastra istilah ini mempunyai fungsi untuk memberikan penekanan pada baris dalam puisi tersebut.

Enjambement yang ditemukan dalam puisi *Tukang Kebun*, diuraikan sebagai berikut.

Ia merelakan halaman rumahnya
tempat berkebun menjadi kuburan kucing
kesayangannya, yang mendadak mati
tadi pagi. Apakah kucing mati karena

17
baris ke-1
baris ke-2
baris ke-3
baris ke-4

serangan jantung? Ia ragu, sebab bukan
manusia yang mendadak mati ketika ditagih
utang atau didatangi petugas atas tuduhan
teroris yang menimpa dirinya. Dan kini ia gali

30
baris ke-1
baris ke-2
baris ke-3
baris ke-4

kuburan kecil di antara rumpun mawar
dan kembang dahlia. Ia taruh jasad kucing itu
ke dalamnya disertai doa-doa yang ia ingat.
Ia seakan mengubur jasadnya sendiri.

baris ke-1
baris ke-2
baris ke-3
baris ke-4

Enjambement ditemukan secara jelas dalam puisi *Tukang Kebun* yaitu pada bait pertama sampai bait ke tiga. Setiap baris pada akhir bait merupakan kelanjutan dari bait-bait selanjutnya. Dengan demikian, satu bait dengan bait yang lainnya saling berkaitan.

Pemenggalan kata yang terdapat dalam keseluruhan baris puisi tersebut memberikan penekanan bahwa satu baris dengan baris lainnya yang dipenggal, memiliki satu-kesatuan yang utuh. Artinya, untuk memahami maksud dari setiap baris yang dilakukan pemenggalan, maka penting untuk membaca baris berikutnya, sehingga dapat membentuk makna yang utuh.

b) **Persajakan/Rima**

Persajakan atau rima merupakan pengulangan bunyi yang sama pada puisi. Rima berfungsi untuk memberikan kenyamanan pada pembaca karena keindahan bunyi yang dimuat dalam puisi yang dibaca.

Rima yang ditemukan dalam puisi *Tukang Kebun* adalah rima berpeluk, rima silang, dan rima bebas. Rima berpeluk yaitu rima yang bila baris pertama berima dengan baris keempat, dan baris kedua berima dengan baris ketiga. Rima berpeluk dalam puisi *Tukang Kebun* ditemukan pada bait ke-1, yaitu sebagai berikut.

Ia merelakan halaman rumahnya (a)
tempat berkebun menjadi kuburan kucing (b)
kesayangannya, yang mendadak mati (b)
tadi pagi. Apakah kucing mati karena (a)

Rima bersilang merupakan rima yang bila baris pertama berima dengan baris ketiga dan baris kedua berima dengan baris keempat. Rima bersilang dalam puisi *Tukang Kebun* ditemukan pada bait ke-2, yaitu sebagai berikut.

serangan jantung? Ia ragu, sebab bukan (a)
manusia yang mendadak mati ketika ditagih (b)
utang atau didatangi petugas atas tuduhan (a)
teroris yang menimpa dirinya. Dan kini ia gali (b)

Rima bebas adalah kata bunyi atau suku kata yang ditetapkan bebas. Rima bebas dalam puisi *Tukang Kebun* tampak pada bait ke-3, yaitu sebagai berikut.

kuburan kecil di antara rumpun mawar (a)
dan kembang dahlia. Ia taruh jasad kucing itu (b)
ke dalamnya disertai doa-doa yang ia ingat. (a)
Ia seakan mengubur jasadnya sendiri. (c)

Puisi tersebut tidak sepenuhnya ke luar dari aturan atau pola persajakan lama, karena penggunaan rima dalam puisi *Tukang Kebun* masih ada yang sesuai dengan aturan persajakan lama yaitu salah satunya, dalam satu bait harus berpola a-a-a-a atau b-b-b-b atau a-b-a-b, dsb. Hal ini tampak pada bait ke-2 yang memuat pola rima silang (a-b-a-b).

c) Tipografi

Tipografi adalah bentuk visual khas dalam puisi yang dibuat secara sengaja oleh penyair dalam puisinya, ditujukan untuk menarik perhatian pembaca dan terkadang dapat memberikan gambaran terkait sesuatu yang dirasakan penyair dalam puisinya.

Tipografi dalam puisi *Tukang Kebun* yaitu menggunakan rata kiri, mulai dari penempatan judul sampai isi puisi, dengan adanya permainan jarak pada setiap baitnya. Jarak dari bait satu ke bait lainnya yaitu dua ketukan. Dengan demikian, hal-hal seperti inilah yang termasuk ke dalam unsur kesengajaan penulis dalam

menciptakan puisinya.

Hasil pembacaan hermeneutik puisi *Tukang Kebun* per bait:

Bait ke-1

Bait pertama dalam puisi *Tukang Kebun* bermakna bahwa si penulis sedang berkabung karena kucing kesayangannya mati. Saking sayangnya terhadap peliharaannya, ia merelakan sebagian tanahnya, tepatnya di halaman rumah tempat ia menanam tanaman untuk dijadikan kuburan kucing tersebut.

Bait ke-2

Bait ke dua dalam puisi *Tukang Kebun* bermakna bahwa si penulis belum mempercayai bahwa kucingnya telah meninggal, karena kematiannya yang begitu mendadak.

Bait ke-3

Pada bait ke-3 ini, puisi *Tukang Kebun* memiliki makna bahwa dengan keikhlasannya, kuburan kucing tersebut disamakan dengan proses pemakaman manusia, yang mana dia merasa bahwa dirinya sendiri yang akan dikuburkan.

Hasil pembacaan hermeneutik puisi *Tukang Kebun* secara keseluruhan:

Secara keseluruhan, puisi berjudul *Tukang Kebun* tersebut berisi ungkapan rasa kasih sayang seorang manusia terhadap peliharaannya berupa kucing. Sampai akhirnya kucing tersebut meninggal, ia seakan-akan belum mempercayai apalagi sampai merelakan kucingnya meninggal. Untuk membuktikan rasa kasih sayangnya, proses penguburan kucing tersebut pun ia samakan dengan proses penguburan manusia.

7. Hasil Kajian Heuristik dan Hermeneutik Puisi *Jembatan*

Berikut hasil kajian puisi *Jembatan* melalui pembacaan heuristik dan pembacaan hermeneutik.

Tabel 4.1.7
Data Puisi *Jembatan*

Judul	<i>Jembatan</i>	Baris
Bait 1	<i>Ia berdiri di atas sebuah jembatan bambu</i>	2 ke-1
	<i>yang menghubungkan tepi yang satu dengan</i>	ke-2
	<i>tepi lainnya. Ia berdiri memandang alir sungai</i>	ke-3
	<i>yang ngalir entah ke mana. Ia terhenyak saat</i>	ke-4
Bait 2	<i>melihat guguran daun, seperti curah hujan</i>	17 ke-1
	<i>sore hari. Suara angin yang berdesir di ranting</i>	ke-2
	<i>pepohonan ia hayati seperti pertunjukan musik</i>	ke-3
	<i>yang agung di sebuah gedung pertunjukan.</i>	ke-4
	2016	

a. Pembacaan Heuristik

Dalam pembacaan heuristik ini, puisi dibaca berdasarkan struktur kebahasaannya dengan cara **sisipan kata, sinonim kata**, serta **penggunaan kalimat baku** yang ditujukan untuk memperjelas arti (Pradopo, 2020, hlm. 120). Adapun hasil pembacaan heuristik puisi *Jembatan* adalah sebagai berikut.

Bait ke-1:

Ia berdiri di atas sebuah jembatan bambu yang menghubungkan tepi (jalan) yang satu dengan tepi (jalan yang) lainnya. Ia berdiri (sambil) memandang alir sungai yang (me-) ngalir entah (tidak tahu) ke mana. Ia terhenyak (terkejut) saat

Bait ke-2:

melihat guguran daun, seperti curah (turunnya air) hujan (di) sore hari. (Terdengar) Suara angin yang berdesir di ranting pepohonan (,) ia hayati seperti pertunjukan musik yang agung di sebuah gedung pertunjukan.

b. Pembacaan Hermeneutik

Dalam pembacaan hermeneutik ini, puisi diinterpretasikan melalui pemahaman kata-kata dari ketidaklangsungan ekspresi yang dimuat penyair dalam puisinya. Pembacaan hermeneutik dalam penelitian ini didasarkan pada pendapat Riffaterre dalam Pradopo (2020, hlm. 131) yang menyatakan bahwa ketidaklangsungan ekspresi tersebut disebabkan oleh tiga hal, yaitu **penggantian arti** yang terdiri dari metafora; metonimia; personifikasi; simile; sinekdoke; atau alegori, **penyimpangan arti** yang terdiri dari ambiguitas; kontradiksi (ironi dan paradoks); ataupun *nonsense*, dan **penciptaan arti** yang terdiri dari *enjambement*, persajakan/rima, tipografi, atau homolog (*homologues*). Adapun setelah hasil pembacaan hermeneutik berdasarkan konvensi ketidaklangsungan ekspresi tersebut, puisi dapat dimaknai secara keseluruhan. Berikut adalah hasil pembacaan hermeneutik puisi *Jembatan*.

1) Penggantian Arti

Dalam puisi *Jembatan*, wujud penggantian arti yang ditemukan yaitu berupa simile. Sedangkan wujud penggantian arti berupa metafora, sinekdoke, personifikasi, metonimia, dan alegori tidak ditemukan. Berikut disajikan lebih jelas terkait wujud penggantian arti yang terdapat dalam puisi *Jembatan*.

Simile

Simile merupakan kebalikan dari metafora. Artinya, simile ini adalah kiasan yang membandingkan dua benda atau hal secara langsung dengan menggunakan kata-kata pembanding, yaitu *seperti*, *bagaikan*, *layaknya*, *bagai*, *sebagai*, *bak*, *laksana*, dan lain-lain.

Penggunaan simile pada puisi *Jembatan*, ditemukan pada bait ke-2, dalam kutipan:

melihat guguran daun, seperti curah hujan (baris ke-1)

sore hari. Suara angin yang berdesir di ranting (baris ke-2)

pepohonan ia hayati seperti pertunjukan musik (baris ke-3)

yang agung di sebuah gedung pertunjukan (baris ke-4)

Pada baris tersebut terdapat penggunaan simile yaitu membandingkan satu hal dengan hal yang lain, dengan menggunakan kata-kata pembanding. Hal ini tampak

bahwa dalam baris ke-1, frasa “guguran daun” yang turun dibandingkan dengan kata “curah hujan”, dengan menggunakan salah satu kata pembanding yaitu *seperti*. Kalimat pembanding tersebut menghiaskan bahwa daun yang berguguran sama halnya dengan air hujan yang turun dari langit. Selanjutnya, simile juga ditemukan pada baris ke-2 dan ke-3. Dalam baris tersebut, suara angin dibandingkan dengan suara pertunjukan musik dengan menggunakan salah satu kata pembanding yaitu *seperti*. Kalimat pembanding tersebut menghiaskan bahwa suara angin yang mengenai ranting pepohonan mampu mengeluarkan bunyi.

2) Penyimpangan Arti

Dalam puisi *Jembatan*, wujud penyimpangan arti berupa ambiguitas, kontradiksi, dan nonsense tidak ditemukan. Puisi ini secara keseluruhan di dalamnya memuat kata-kata yang sederhana atau kata-kata sederhana dalam arti yang sebenarnya, sehingga mudah untuk dipahami.

3) Penciptaan Arti

Dalam puisi *Jembatan*, wujud penciptaan arti yang ditemukan yaitu *enjambement*, persajakan atau rima dan tipografi, sedangkan untuk wujud penciptaan arti berupa homolog (*homologues*) tidak ditemukan. Berikut disajikan lebih jelas terkait wujud penciptaan arti yang terdapat dalam puisi *Jembatan*.

a) *Enjambement*

Enjambement merupakan pemenggalan kata dalam satu baris puisi ke dalam baris puisi berikutnya. *Enjambement* secara linguistik tidak mempunyai makna, tetapi dalam konsensi sastra istilah ini mempunyai fungsi untuk memberikan penekanan pada baris dalam puisi tersebut.

Enjambement yang ditemukan dalam puisi *Jembatan*, diuraikan sebagai berikut.

Ia berdiri di atas sebuah jembatan bambu (baris ke-1)

yang menghubungkan tepi yang satu dengan (baris ke-2)

tepi lainnya. Ia berdiri memandang alir sungai (baris ke-3)

yang ngalir entah ke mana. Ia terhenyak saat (baris ke-4)

melihat guguran daun, seperti curah hujan (baris ke-1)
sore hari. Suara angin yang berdesir di ranting (baris ke-2)
pepohonan ia hayati seperti pertunjukan musik (baris ke-3)
yang agung di sebuah gedung pertunjukan. (baris ke-4)

Enjambement ditemukan secara jelas dalam puisi *Jembatan* yaitu pada bait pertama sampai bait kedua. Setiap baris pada akhir bait merupakan kelanjutan dari bait-bait selanjutnya. Dengan demikian, satu bait dengan bait yang lainnya saling berkaitan.

Pemenggalan kata yang terdapat dalam keseluruhan baris puisi tersebut memberikan penekanan bahwa satu baris dengan baris lainnya yang dipenggal, memiliki satu-kesatuan yang utuh. Artinya, untuk memahami maksud dari setiap baris yang dilakukan pemenggalan, maka penting untuk membaca baris berikutnya, sehingga dapat membentuk makna yang utuh.

b) **Persajakan/Rima**

Persajakan atau rima merupakan pengulangan bunyi yang sama pada puisi. Rima berfungsi untuk memberikan kenyamanan pada pembaca karena keindahan bunyi yang dimuat dalam puisi yang dibaca.

Rima yang ditemukan dalam puisi *Jembatan* adalah rima bebas dan rima berpeluk. Rima bebas adalah kata bunyi atau suku kata yang ditetapkan bebas. Rima bebas dalam puisi *Jembatan* tampak pada bait ke-1, yaitu sebagai berikut.

Ia berdiri di atas sebuah jembatan bambu (a)
yang menghubungkan tepi yang satu dengan (b)
tepi lainnya. Ia berdiri memandang alir sungai (c)
yang ngalir entah ke mana. Ia terhenyak saat (b)

Rima berpeluk yaitu rima yang bila baris pertama berima dengan baris keempat, dan baris kedua berima dengan baris ketiga. Rima berpeluk dalam puisi *Jembatan* ditemukan pada bait ke-2, yaitu sebagai berikut.

melihat guguran daun, seperti curah hujan (a)
sore hari. Suara angin yang berdesir di ranting (b)
pepohonan ia hayati seperti pertunjukan musik (b)
yang agung di sebuah gedung pertunjukan. (a)

Puisi tersebut sepenuhnya ke luar dari aturan atau pola persajakan lama, karena penggunaan rima dalam puisi *Jembatan* tidak sesuai dengan aturan persajakan lama yaitu salah satunya, dalam satu bait harus berpola a-a-a-a atau b-b-b-b atau a-b-a-b, dsb. Hal ini tampak pada kedua bait tersebut memuat rima yang berbeda.

c) Tipografi

Tipografi adalah bentuk visual khas dalam puisi yang dibuat secara sengaja oleh penyair dalam puisinya, ditujukan untuk menarik perhatian pembaca dan terkadang dapat memberikan gambaran terkait sesuatu yang dirasakan penyair dalam puisinya.

Tipografi dalam puisi *Jembatan* yaitu menggunakan rata kiri, mulai dari penempatan judul sampai isi puisi, dengan adanya permainan jarak pada setiap baitnya. Jarak dari bait satu ke bait lainnya yaitu dua ketukan. Dengan demikian, hal-hal seperti inilah yang termasuk ke dalam unsur kesengajaan penulis dalam menciptakan puisinya.

Hasil pembacaan hermeneutik puisi *Jembatan* per bait:

Bait ke-1

Bait pertama dalam puisi *Jembatan* menggambarkan seseorang yang sedang melamun di atas sebuah jembatan yang terbuat dari bambu. Seseorang tersebut berada di tengah-tengah jembatan yang menyatukan satu tepi jalan dengan tepi jalan lainnya. Ia terpesona melihat aliran sungai yang terdapat di bawah jembatan bambu tersebut, semakin mendalamlah lamunannya.

Bait ke-2

Bait kedua dalam puisi *Jembatan* bermakna lamunan tersebut terusik ketika sebuah daun berguguran seolah-olah menggambarkan hujan turun. Di samping itu, ia seperti mendengar suara musik yang dipertunjukkan di sebuah gedung, tetapi itu hanya khayalan belaka.

Hasil pembacaan hermeneutik puisi *Jembatan* secara keseluruhan:

Secara keseluruhan, puisi berjudul *Jembatan* tersebut berisi gambaran seseorang yang sedang melamun di sebuah jembatan bambu yang di bawahnya terdapat aliran sungai. Lamunan tersebut terusik oleh jatuhnya daun yang gugur ke bawah aliran sungai yang disertai dengan gemuruh angin yang berhembus yang seakan-akan

menambah dalam lamunannya.

8. Hasil Kajian Heuristik dan Hermeneutik Puisi *Angin Laut*

Berikut hasil kajian puisi *Angin Laut* melalui pembacaan heuristik dan pembacaan hermeneutik.

Tabel 4.1.8
Data Puisi *Angin Laut*

Judul	<i>Angin Laut</i>	Baris
	42	2
Bait 1	<i>Di atas batu karang yang menjorok ke laut aku berdiri. Hembusan angin bau garam memainkan rambutku. Lalu aku dengar pekik camar di atas kapalaku; menggetarkan alam</i>	ke-1 ke-2 ke-3 ke-4
Bait 2	<i>sekitar. Ya, di atas batu ini aku berdiri, melepas pandang ke arah yang jauh. Arah yang aku rindukan akan kedatanganmu dengan sampan atau perahu. Aku tahu sesungguhnya kau</i>	2 ke-1 ke-2 ke-3 ke-4
Bait 3	<i>tak membutuhkan semua itu. Kau bisa hadir kapan saja di sisiku. Dan kini mengapa diriku kau siksa dengan kerinduan yang kian membara membakar jiwaku yang dalam? Sungguh,</i>	2 ke-1 ke-2 ke-3 ke-4
Bait 4	<i>semua itu adakah ujian semata bagiku? Sekali lagi – yang aku pandang hanya hamparan biru semata. Biru laut yang kedalamannya rahasia, menyimpan ayat-ayatmu, kehidupanmu.</i>	17 ke-1 ke-2 ke-3 ke-4
	2016	

a. Pembacaan Heuristik

³ Dalam pembacaan heuristik ini, puisi dibaca berdasarkan struktur kebahasaannya dengan cara **sisipan kata**, **sinonim kata**, serta **penggunaan kalimat baku** yang ditujukan untuk memperjelas arti (Pradopo, 2020, hlm. 120). Adapun hasil pembacaan heuristik puisi *Angin Laut* adalah sebagai berikut.

Bait ke-1:

⁴² Di atas batu karang yang menjorok ke (arah) laut aku berdiri. Hembusan angin bau garam memainkan rambutku. Lalu aku (men-) dengar pekik (teriakan burung) camar di atas kepalaku; menggetarkan alam sekitar.

Bait ke-2:

Ya, di atas batu ini aku berdiri, melepas pandang (memandang) ke arah yang jauh. (aku memandang ke) Arah yang aku rindukan akan kedatanganmu dengan sampan atau perahu. Aku tahu sesungguhnya kau tak membutuhkan semua itu.

Bait ke-3

Kau bisa hadir kapan saja disisiku. Dan kini (sekarang) mengapa diriku (malah) kau siksa dengan kerinduan yang kian (sebegitu) membara (sampai) membakar jiwaku yang dalam?

Bait ke-4

Sungguh, semua itu adakah (hanya) ujian semata bagiku? Sekali lagi yang aku pandang (lihat) hanya hamparan biru semata. (Yaitu) biru laut yang kedalamannya rahasia, menyimpan ayat-ayatmu (kenyataan), kehidupanmu.

b. Pembacaan Hermeneutik

⁴ Dalam pembacaan hermeneutik ini, puisi diinterpretasikan melalui pemahaman kata-kata dari ketidaklangsungan ekspresi yang dimuat penyair dalam puisinya. ¹ Pembacaan hermeneutik dalam penelitian ini didasarkan pada pendapat Riffaterre dalam Pradopo (2020, hlm. 131) yang menyatakan bahwa ketidaklangsungan ekspresi tersebut disebabkan oleh tiga hal, yaitu **penggantian arti** yang terdiri dari metafora; metonimia; personifikasi; simile; sinekdoke; atau alegori, **penyimpangan arti** yang terdiri dari ambiguitas; kontradiksi (**ironi** dan **paradoks**); ataupun **nonsense**, dan **penciptaan arti** yang terdiri dari *enjambement*, persajakan/rima, tipografi, atau homolog (*homologues*). Adapun setelah hasil

pembacaan hermeneutik berdasarkan konvensi ketidaklangsungan ekspresi tersebut, puisi dapat dimaknai secara keseluruhan. Berikut adalah hasil pembacaan hermeneutik puisi *Angin Laut*.

1) Penggantian Arti

Dalam puisi *Angin Laut*, wujud penggantian arti yang ditemukan yaitu berupa personifikasi. Sedangkan wujud penggantian arti berupa metafora, sinekdoke, metonimia, simile, dan alegori tidak ditemukan. Berikut disajikan lebih jelas terkait wujud penggantian arti yang terdapat dalam puisi *Angin Laut*.

Personifikasi

Personifikasi adalah kiasan yang membuat benda mati atau benda tidak bernyawa seolah-olah hidup. Personifikasi dalam puisi *Angin Laut* ditemukan pada baris ke-2 dan ke-3 dalam bait ke-1, yaitu sebagai berikut.

*aku berdiri. Hembusan angin bau garam
memainkan rambutku. Lalu aku dengar pekik.*

Pada bait tersebut, frasa “hembusan angin” digambarkan seolah hidup yang dapat memainkan rambut seseorang. Frasa “hembusan angin” tersebut merupakan suatu benda mati yang dianggap bisa bergerak layaknya manusia karena dapat menyentuh rambut manusia.

2) Penyimpangan Arti

Dalam puisi *Angin Laut*, wujud penyimpangan arti yang ditemukan yaitu ambiguitas, sedangkan untuk wujud penyimpangan arti berupa kontradiksi, dan nonsense tidak ditemukan. Berikut disajikan lebih jelas terkait wujud penyimpangan arti yang terdapat dalam puisi *Angin Laut*.

Ambiguitas

Ambiguitas merupakan kiasan yang merujuk pada kata, frasa, atau kalimat dalam puisi yang menimbulkan banyak arti atau multitafsir bagi pembacanya. Ambiguitas dalam puisi *Angin Laut* ditemukan pada bait ke-4 tepatnya baris ke-4 dalam kutipan:

menyimpan ayat-ayatmu, kehidupanmu.

Kata “ayat-ayatmu” mengandung arti yang multitafsir atau keambiguitasan bagi pembacanya. Pertama, kata tersebut dapat diartikan sebagai beberapa kalimat yang

merupakan bagian surah dalam kitab suci alquran. Kedua, “ayat-ayatmu” dalam artian kenyataan yang benar.

3) Penciptaan Arti

Dalam puisi *Angin Laut*, wujud penciptaan arti yang ditemukan yaitu *enjambement*, persajakan atau rima dan tipografi, sedangkan untuk wujud penciptaan arti berupa homolog (*homologues*) tidak ditemukan. Berikut disajikan lebih jelas terkait wujud penciptaan arti yang terdapat dalam puisi *Angin Laut*.

a) *Enjambement*

Enjambement merupakan pemenggalan kata dalam satu baris puisi ke dalam baris puisi berikutnya. *Enjambement* secara lingustik tidak mempunyai makna, tetapi dalam konsensi sastra istilah ini mempunyai fungsi untuk memberikan penekanan pada baris dalam puisi tersebut.

Enjambement yang ditemukan dalam puisi *Angin Laut*, diuraikan sebagai berikut.

42	<i>Di atas batu karang yang menjorok ke laut</i>	baris ke-1
	<i>aku berdiri. Hembusan angin bau garam</i>	baris ke-2
	<i>memainkan rambutku. Lalu aku dengar pekik</i>	baris ke-3
	<i>camar di atas kepalaku; menggetarkan alam</i>	baris ke-4
	<i>sekitar. Ya, di atas batu ini aku berdiri, melepas</i>	30 baris ke-1
	<i>pandang ke arah yang jauh. Arah yang aku</i>	baris ke-2
	<i>rindukan akan kedatanganmu dengan sampan</i>	baris ke-3
	<i>atau perahu. Aku tahu sesungguhnya kau</i>	baris ke-4
	<i>tak membutuhkan semua itu. Kau bisa hadir</i>	baris ke-1
	<i>kapan saja di sisiku. Dan kini mengapa diriku</i>	baris ke-2
	<i>kau siksa dengan kerinduan yang kian membara</i>	baris ke-3
	<i>membakar jiwaku yang dalam? 79</i>	baris ke-4
	<i>Sungguh,</i>	
	<i>semua itu adakah ujian semata bagiku? Sekali</i>	baris ke-1
	<i>lagi – yang aku pandang hanya hamparan biru</i>	baris ke-2

semata. Biru laut yang kedalamannya rahasia, baris ke-3
menyimpan ayat-ayatmu, kehidupanmu. baris ke-4

Enjambement ditemukan secara jelas dalam puisi *Angin Laut* yaitu pada bait pertama sampai bait ke empat. Setiap baris pada akhir bait merupakan kelanjutan dari bait-bait selanjutnya. Dengan demikian, satu bait dengan bait yang lainnya saling berkaitan.

Pemenggalan kata yang terdapat dalam keseluruhan baris puisi tersebut memberikan penekanan bahwa satu baris dengan baris lainnya yang dipenggal, memiliki satu-kesatuan yang utuh. Artinya, untuk memahami maksud dari setiap baris yang dilakukan pemenggalan, maka penting untuk membaca baris berikutnya, sehingga dapat membentuk makna yang utuh.

b) **Persajakan/Rima**

Persajakan atau rima merupakan pengulangan bunyi yang sama pada puisi. Rima berfungsi untuk memberikan kenyamanan pada pembaca karena keindahan bunyi yang dimuat dalam puisi yang dibaca.

Rima yang ditemukan dalam puisi *Angin Laut* adalah rima bebas dan rima bersilang. Rima bebas adalah kata bunyi atau suku kata yang ditetapkan bebas. Rima bebas dalam puisi *Angin Laut* tampak pada bait ke-1, ke-3, dan ke-4, yaitu sebagai berikut.

Bait ke-1

Di atas batu karang yang menyorok ke laut (a)
aku berdiri. Hembusan angin bau garam (b)
memainkan rambutku. Lalu aku dengar pekik (c)
camar di atas kepalaku; menggetarkan alam (b)

Bait ke-3

tak membutuhkan semua itu. Kau bisa hadir (a)
kapas saja di sisiku. Dan kini mengapa diriku (b)
kau siksa dengan kerinduan yang kian membara (c)
membakar jiwaku yang dalam? Sungguh, (b)

Bait ke-4

- semua itu adakah ujian semata bagiku? Sekali* (a)
lagi – yang aku pandang hanya hamparan biru (b)
semata. Biru laut yang kedalamannya rahasia, (c)
menyimpan ayat-ayatmu, kehidupanmu. (b)

Rima bersilang merupakan rima yang bila baris pertama berima dengan baris ketiga dan baris kedua berima dengan baris keempat. Rima bersilang dalam puisi *Angin Laut* ditemukan pada bait ke-2, yaitu sebagai berikut.

- sekitar. Ya, di atas batu ini aku berdiri, melepas* (a)
pandang ke arah yang jauh. Arah yang aku (b)
rindukan akan kedatanganmu dengan sampan (a)
atau perahu. Aku tahu sesungguhnya kau (b)

Puisi tersebut sepenuhnya ke luar dari aturan atau pola persajakan lama, karena penggunaan rima dalam puisi *Angin Laut* tidak sesuai dengan aturan persajakan lama yaitu salah satunya, dalam satu bait harus berpola a-a-a-a atau b-b-b-b atau a-b-a-b, dsb. Hal ini tampak pada keempat baitnya memuat rima yang berbeda.

c) Tipografi

Tipografi adalah bentuk visual khas dalam puisi yang dibuat secara sengaja oleh penyair dalam puisinya, ditujukan untuk menarik perhatian pembaca dan terkadang dapat memberikan gambaran terkait sesuatu yang dirasakan penyair dalam puisinya.

Tipografi dalam puisi *Angin Laut* yaitu menggunakan rata kiri, mulai dari penempatan judul sampai isi puisi, dengan adanya permainan jarak pada setiap baitnya. Jarak dari bait satu ke bait lainnya yaitu dua ketukan. Dengan demikian, hal-hal seperti inilah yang termasuk ke dalam unsur kesengajaan penulis dalam menciptakan puisinya.

Hasil pembacaan hermeneutik puisi *Angin Laut* per bait:

Bait ke-1

Bait pertama dalam puisi *Angin Laut* bermakna bahwa tokoh Aku sedang menikmati suasana alam di sekitar tempatnya berdiri, yaitu di atas batu karang yang menghadap ke sebuah laut, disertai dengan hembusan angin. Suasana semakin

indah ditambah dengan adanya suara burung camar di atas kepalanya yang menghidupkan alam sekitar.

Bait ke-2

Bait kedua dalam puisi *Angin Laut* bermakna tokoh Aku yang sedang menunggu kedatangan seseorang yang ia harapkan. Tetapi sebaliknya, seseorang yang ia harapkan seolah tidak menginginkan kedatangannya.

Bait ke-3

Bait ketiga dalam puisi *Angin Laut* bermakna bahwa dia masih tetap mengharapkaan kedatangan seseorang yang ditunggunya sampai menumbuhkan kerinduan yang begitu mendalam.

Bait ke-4

Bait keempat dalam puisi *Angin Laut* bermakna semua yang ia alami dianggapnya sebagai ujian. Dia hanya bisa menatap tempat yang dulu sebagai persinggahannya. Semua yang menjadi kenangan ia kubur bersama kerinduannya yang mendalam.

Hasil pembacaan hermeneutik puisi *Angin Laut* secara keseluruhan:

Secara keseluruhan, puisi berjudul *Angin Laut* tersebut berisi gambaran seseorang yang sedang kacau mengingat seseorang yang ia rindukan tetapi tidak kunjung datang. Suasana tersebut mengakibatkan dirinya menjadi kalang kabut. Ia merasa hidupnya tidak berguna lagi untuk menjalani kehidupannya di masa yang akan datang.

9. Hasil Kajian Heuristik dan Hermeneutik Puisi *Dalam Laut*

Berikut hasil kajian puisi *Dalam Laut* melalui pembacaan heuristik dan pembacaan hermeneutik.

Tabel 4.1.9
Data Puisi Dalam Laut

Judul	<i>Dalam Laut</i>	Baris
Bait 1	<i>Bahkan dalam laut Kau ciptakan</i>	ke-1
	<i>berbagai tumbuhan</i>	ke-2
	<i>dengan berbagai warna yang indah.</i>	ke-3
	<i>Demikian di langit jauh, Kau ciptakan</i>	ke-4
	<i>gugusan bintang dan galaxy dengan warna</i>	
	<i>yang tak pernah aku bayangkan.</i>	ke-1
	<i>Lalu siapakah aku yang dibilang orang</i>	ke-2
	<i>sebagai pelukis?Nyatanya aku tak sanggup</i>	ke-3
Bait 2	<i>mencipta satu warnapun yang aku coretkan</i>	ke-4
	<i>pada sebarang canvas. Kaulah yang mencipta</i>	ke-1
	<i>berbagai warna pada tumbuhan, pada segala</i>	ke-2
	<i>bebatuan di bumi. Juga dalam tubuhku..</i>	ke-3
Bait 3	<i>Sekali lagi betapa kedalaman laut</i>	
	<i>rahasia-Mu semata. Sisik ikan</i>	ke-1
	<i>yang warna-warni itu adalah bahasa yang lain,</i>	ke-2
	<i>juga batu krang. Bahwa aku hanya</i>	ke-3
	<i>makhluk fana adalah nyata. Dan kini</i>	ke-4
	<i>aku bersimpuh dihadapan-Mu. Dari</i>	
	<i>kegelapanku, aku memburu cahaya-Mu.</i>	
<i>Betapa segala warna sujud kepada-Mu.</i>		
<i>Kaulah muara segala arus kehidupan</i>		
<i>yang aku tuju.</i>		
<i>2016</i>		

a. Pembacaan Heuristik

³ Dalam pembacaan heuristik ini, puisi dibaca berdasarkan struktur kebahasaannya dengan cara sisipan kata, sinonim kata, serta penggunaan kalimat baku yang ditujukan untuk memperjelas arti (Pradopo, 2020, hlm. 120). Adapun hasil pembacaan heuristik puisi *Dalam Laut* adalah sebagai berikut.

Bait ke-1:

Bahkan dalam laut Kau ciptakan berbagai tumbuhan dengan berbagai warna yang indah. Demikian di langit jauh (pun), kau ciptakan gugusan (kumpulan) bintang dan galaxy (galaksi atau tata surya) dengan warna yang tak (tidak) pernah aku bayangkan.

Bait ke-2:

Lalu siapakah aku yang dibilang orang sebaragai (seorang) pelukis? (dalam) nyatanya aku tak sanggup mencipta (menghasilkan) satu warna pun yang aku coretkan pada sebarang (secarik) kanvas. Kaulah yang mencipta berbagai warna pada tumbuhan, pada segala bebatuan di bumi (ini). Juga (di) dalam tubuhku..

Bait ke-3

Sekali lagi betapa kedalaman laut (sungguh) rahasia-Mu semata. (terlihat) sisik ikan yang warna-warni itu adalah bahasa (ungkapan) yang lain, (begitu) juga batu karang. (Hal tersebut menyadarkan) bahwa aku hanya makhluk fana (tidak kekal) adalah nyata. Dan kini aku bersimpuh di hadapan-Mu. Dari kegelapanku, aku memburu cahaya-Mu. Betapa segala warna sujud kepada-Mu. (karena) kaulah muara (ujung) segala arus kehidupan yang aku tuju.

b. Pembacaan Hermeneutik

⁴ Dalam pembacaan hermeneutik ini, puisi diinterpretasikan melalui pemahaman kata-kata dari ketidaklangsungan ekspresi yang dimuat penyair dalam puisinya. Pembacaan hermeneutik dalam penelitian ini didasarkan pada pendapat Riffaterre dalam Pradopo (2020, hlm. 131) yang menyatakan bahwa ketidaklangsungan ekspresi tersebut disebabkan oleh tiga hal, yaitu penggantian arti yang terdiri dari metafora; metonimia; personifikasi; simile; sinekdoke; atau alegori, ⁸ penyimpangan arti yang terdiri dari ambiguitas; kontradiksi (ironi dan paradoks);

ataupun *nonsense*, dan **penciptaan arti** yang terdiri dari *enjambement*, persajakan/rima, tipografi, atau homolog (*homologues*). Adapun setelah hasil pembacaan hermeneutik berdasarkan konvensi ketidaklangsungan ekspresi tersebut, puisi dapat dimaknai secara keseluruhan. Berikut adalah hasil pembacaan hermeneutik puisi *Dalam Laut*.

1) Penggantian Arti

Dalam puisi *Dalam Laut*, wujud penggantian arti yang ditemukan yaitu berupa metonimia. Sedangkan wujud penggantian arti berupa metafora, sinekdoke, personifikasi, simile, dan alegori tidak ditemukan. Berikut disajikan lebih jelas terkait wujud penggantian arti yang terdapat dalam puisi *dalam Laut*.

Metonimia

Metonimia merupakan kiasan yang mengganti suatu kata dengan kata lain yang memiliki hubungan arti yang dekat dengan kata tersebut. Metonimia dalam puisi *Dalam laut* yaitu terdapat pada keseluruhan bait.

Pada bait ke-1 dan bait ke-2 terdapat kata “Kau” yang pada dasarnya adalah kata yang digunakan untuk menggantikan lafaz “Allah”. Begitupun dengan bait ke-3 terdapat penggunaan kata “Mu” yang merupakan kata untuk menggantikan lafaz “Allah”. Kedua kata tersebut memiliki pertalian yang sangat dekat dengan lafaz “Allah”.

2) Penyimpangan Arti

Dalam puisi *Dalam Laut*, wujud penyimpangan arti berupa ambiguitas, kontradiksi, dan nonsense tidak ditemukan. Secara keseluruhan, puisi ini memuat kata-kata yang sederhana. Artinya, tidak memuat kata-kata yang menimbulkan banyak arti atau tafsir, kata-kata yang bertentangan dengan kenyataannya, dan kata-kata yang tidak mempunyai arti karena tidak termasuk ke dalam kosakata.

3) Penciptaan Arti

Dalam puisi *Dalam Laut*, wujud penciptaan arti yang ditemukan yaitu *enjambement*, persajakan atau rima dan tipografi, sedangkan untuk wujud penciptaan arti berupa homolog (*homologues*) tidak ditemukan. Berikut disajikan lebih jelas terkait wujud penciptaan arti yang terdapat dalam puisi *Dalam Laut*.

a) Enjambement

Enjambement merupakan pemenggalan kata dalam satu baris puisi ke dalam baris puisi berikutnya. *Enjambement* secara linguistik tidak mempunyai makna, tetapi dalam konvensi sastra istilah ini mempunyai fungsi untuk memberikan penekanan pada baris dalam puisi tersebut.

Enjambement yang ditemukan dalam puisi *Dalam Laut*, diuraikan sebagai berikut.

<i>Bahkan dalam laut Kau ciptakan</i>	baris ke-1
<i>berbagai tumbuhan</i>	baris ke-2
<i>dengan berbagai warna yang indah.</i>	baris ke-3
<i>Demikian di langit jauh, Kau ciptakan</i>	baris ke-4
<i>gugusan bintang dan galaxy dengan warna</i>	baris ke-5
<i>yang tak pernah aku bayangkan.</i>	Baris ke-6

<i>Lalu siapakah aku yang dibilang orang</i>	29 baris ke-1
<i>sebagai pelukis?Nyatanya aku tak sanggup</i>	baris ke-2
<i>mencipta satu warnapun yang aku coretkan</i>	baris ke-3
<i>pada sebetang canvas. Kaulah yang mencipta</i>	baris ke-4
<i>berbagai warna pada tubuhan, pada segala</i>	baris ke-5
<i>bebatuan di bumi. Juga dalam tubuhku..</i>	baris ke-6

<i>Sekali lagi betapa kedalaman laut</i>	29 baris ke-1
<i>rahasia-Mu semata. Sisik ikan</i>	baris ke-2
<i>yang warna-warni itu adalah bahasa yang lain,</i>	baris ke-3
<i>juga batu krang. Bahwa aku hanya</i>	baris ke-4
<i>makhluk fana adalah nyata. Dan kini</i>	baris ke-5
<i>aku bersimpuh dihadapan-Mu. Dari</i>	baris k3-6
<i>kegelapanku, aku memburu cahaya-Mu.</i>	Baris ke-7
<i>Betapa segala warna sujud kepada-Mu.</i>	Baris ke-8
<i>Kaulah muara segala arus kehidupan</i>	baris ke-9
<i>yang aku tuju.</i>	Baris ke-10

Enjambement ditemukan secara jelas dalam puisi *Dalam Laut* yaitu pada bait pertama sampai bait ke tiga. Setiap baris pada akhir bait merupakan kelanjutan dari bait-bait selanjutnya. Dengan demikian, satu bait dengan bait yang lainnya saling berkaitan.

Pemenggalan kata yang terdapat dalam keseluruhan baris puisi tersebut memberikan penekanan bahwa satu baris dengan baris lainnya yang dipenggal, memiliki satu-kesatuan yang utuh. Artinya, untuk memahami maksud dari setiap baris yang dilakukan pemenggalan, maka penting untuk membaca baris berikutnya, sehingga dapat membentuk makna yang utuh.

b) **Persajakan/Rima**

Persajakan atau rima merupakan pengulangan bunyi yang sama pada puisi. Rima berfungsi untuk memberikan kenyamanan pada pembaca karena keindahan bunyi yang dimuat dalam puisi yang dibaca.

Rima yang ditemukan dalam puisi *Dalam Laut* adalah rima terus/sejajar dan rima bebas. Rima terus adalah rima yang bila baris terakhir puisi dari keseluruhannya memiliki rima yang sama. Rima terus dalam puisi *Dalam Laut* terdapat pada bait ke-1, yaitu sebagai berikut.

Bahkan dalam laut Kau ciptakan (a)
berbagai tumbuhan (a)
dengan berbagai warna yang indah. (a)
Demikian di langit jauh, Kau ciptakan (a)
gugusan bintang dan galaxy dengan warna (a)
yang tak pernah aku bayangkan. (a)

Rima bebas merupakan kata bunyi atau suku kata yang ditetapkan bebas. Rima bebas dalam puisi *Dalam Laut* tampak pada bait ke-2, dan ke-3, , yaitu sebagai berikut.

Bait ke-2

Lalu siapakah aku yang dibilang orang (a)
sebagai pelukis?Nyatanya aku tak sanggup (b)
mencipta satu warnapun yang aku coretkan (a)
pada sebarang canvas. Kaulah yang mencipta (a)

berbagai warna pada tubuhan, pada segala (a)
bebatuan di bumi. Juga dalam tubuhku.. (b)

Bait ke-3

Sekali lagi betapa kedalaman laut (a)
rahasia-Mu semata. Sisik ikan (b)
yang warna-warni itu adalah bahasa yang lain, (c)
juga batu krang. Bahwa aku hanya (b)
makhluk fana adalah nyata. Dan kini (c)
aku bersimpuh dihadapan-Mu. Dari (c)
kegelapanku, aku memburu cahaya-Mu. (a)
Betapa segala warna sujud kepada-Mu. (a)
Kaulah muara segala arus kehidupan (b)
yang aku tuju. (a)

Puisi tersebut tidak sepenuhnya ke luar dari aturan atau pola persajakan lama, karena penggunaan rima dalam puisi *Dalam Laut* sebgaimana sesuai dengan aturan persajakan lama yaitu salah satunya, dalam satu bait harus berpola **a-a-a-a** atau **b-b-b-b** atau **a-b-a-b**, dsb. Hal ini tampak pada ketiga baitnya memuat rima yang berbeda.

c) Tipografi

Tipografi adalah bentuk visual khas dalam puisi yang dibuat secara sengaja oleh penyair dalam puisinya, ditujukan untuk menarik perhatian pembaca dan terkadang dapat memberikan gambaran terkait sesuatu yang dirasakan penyair dalam puisinya.

Tipografi dalam puisi *Dalam Laut* yaitu menggunakan rata kiri, mulai dari penempatan judul sampai isi puisi, dengan adanya permainan jarak pada setiap baitnya. Jarak dari bait satu ke bait lainnya yaitu dua ketukan. Dengan demikian, hal-hal seperti inilah yang termasuk ke dalam unsur kesengajaan penulis dalam menciptakan puisinya.

Hasil pembacaan hermeneutik puisi *Angin Laut* per bait:

Bait ke-1

Bait pertama dalam puisi *Dalam Laut* bermakna bahwa ciptaan Alloh itu hanya terdapat di langit tetapi juga tersimpan di kedalaman lautan meskipun tidak terjangkau oleh penglihatan kita. Penulis merasa takjub dengan ciptaan-Nya.

Bait ke-2

Bait kedua dalam puisi *Dalam Laut* bermakna bahwa kita sebagai manusia yang mempunyai profesi apapun tidak ada apa-apanya setelah melihat ciptaan-Nya.

Bait ke-3

Bait ke-3 dalam puisi *Dalam Laut* bermakna bahwa sedalam-dalamnya keburukan manusia yang disembunyikan pasti akan disadari. Terkait penerimaan dari sang pencipta itu hanyalah rahasianya. Kita sebagai manusia sejatinya tidak akan abadi hidup di dunia. Melalui kenyataan itu lah Alloh di jadikan sebagai tumpuan dalam mengarungi kehidupan di dunia dan di akherat.

Hasil pembacaan hermeneutik puisi *Dalam Laut* secara keseluruhan:

Secara keseluruhan, puisi berjudul *Dalam Laut* tersebut berisi gambaran seseorang yang sudah menyadari kesalahan-kesalahannya di masa lalu. Kesadarannya di dapatkan ketika ia takjub akan segala ciptaan-Nya, mulai dari keindahan yang di ciptakan dari bawah langit maupun atas langit. Sampai pada akhirnya ia bersujud memohon ampunan dan menjadikan sang pencipta sebagai tumpuannya dalam mengarungi kehidupan selanjutnya.

10. Hasil Kajian Heuristik dan Hermeneutik Puisi *Jalan di Hutan*

Berikut hasil kajian puisi *Jalan di Hutan* melalui pembacaan heuristik dan pembacaan hermeneutik.

Tabel 4.1.10
Data Puisi Jalan di Hutan

Judul	<i>Jalan di Hutan</i>	Baris
Bait 1	<i>Sendirian menembus hutan, setelah kabut sirna. Suara angin dan ranting yang bergeseran seakan tanda, bahwa ajal yang kelak tiba; serupa seekor burung putih</i>	33 ke-1 ke-2 ke-3 ke-4 ke-5
Bait 2	<i>yang bertengger di ranting itu. Ya. Suaranya sungguh aneh bagai lantunan seseorang, memanggil sebuah nama dalam rindu dendam tak berkesudahan.</i>	2 ke-1 ke-2 ke-3 ke-4
Bait 3	<i>Lalu kemana arah jalan ini selain menuju-Mu semata? Sekali lagi suara angin dan ranting bergeseran, terdengar begitu nyata. Suara serangga seperti suara dzikir dari surau</i>	64 ke-1 ke-2 ke-3 ke-4 ke-5
Bait 4	<i>yang jauh, yang diam-diam menenggelamkan ruhku dalam palung sunyi. "Tuhanku seorang diri aku menghadap-Mu," batinku. Matahari bergeser sedetik, bayang bayang pohonan: mendaras langkahku menuju-Mu. Ya Allah</i>	29 ke-1 ke-2 ke-3 ke-4 ke-5 ke-6 ke-7 ke-8
	2016	

a. Pembacaan Heuristik

³ Dalam pembacaan heuristik ini, puisi dibaca berdasarkan struktur kebahasaannya dengan cara **sisipan kata, sinonim kata**, serta **penggunaan kalimat baku** yang ditujukan untuk memperjelas arti (Pradopo, 2020, hlm. 120). Adapun hasil pembacaan heuristik puisi *Jalan di Hutan* adalah sebagai berikut.

Bait ke-1:

(Aku) sendirian menembus hutan, setelah kabut sirna (hilang). Suara angin dan ranting yang bergeseran seakan (memberi) tanda, bahwa ajal yang kelak tiba; serupa seekor burung putih.

Bait ke-2:

yang bertengger di ranting itu. Ya. Suaranya sungguh aneh bagai lantunan seseorang, (tepatnya) memanggil sebuah nama dalam rindu dendam tak (tidak berkesudahan (berakhir).

Bait ke-3:

Lalu kemana arah jalan ini selain menuju-Mu (Alloh) semata? Sekali lagi suara angin dan ranting bergeseran, (kali ini) terdengar begitu nyata. Suara serangga (pun) seperti suara dzikir dari surau (mesjid)

Bait ke 4:

yang jauh, yang diam-diam menenggelamkan ruhku (rohku) dalam palung (tanah) sunyi. “Tuhanku, seorang diri aku menghadap-Mu,” (dalam) batinku. Matahari bergeser sedetik, bayang-bayang pohonan: mendaras (belajar dengan sungguh-sungguh) langkahku menuju-Mu (Allah). Ya Allah

b. Pembacaan Hermeneutik

⁴ Dalam pembacaan hermeneutik ini, puisi diinterpretasikan melalui pemahaman kata-kata dari ketidaklangsungan ekspresi yang dimuat **penyair** dalam puisinya. **Pembacaan hermeneutik** dalam penelitian ini didasarkan pada pendapat **Riffaterre** dalam Pradopo (2020, hlm. 131) yang menyatakan bahwa ketidaklangsungan ekspresi tersebut disebabkan oleh tiga hal, yaitu **penggantian arti** yang terdiri dari metafora; metonimia; personifikasi; simile; sinekdoke; atau alegori, **penyimpangan arti** ⁸ yang terdiri dari ambiguitas; kontradiksi (**ironi** dan **paradoks**); ataupun **nonsense**, dan **penciptaan arti** yang terdiri dari *enjambement*,

persajakan/rima, tipografi, atau homolog (*homologues*). Adapun setelah hasil pembacaan hermeneutik berdasarkan konvensi ketidaklangsungan ekspresi tersebut, puisi dapat dimaknai secara keseluruhan. Berikut adalah hasil pembacaan hermeneutik puisi *Jalan di Hutan*.

1) Penggantian Arti

Dalam puisi *Jalan di Hutan*, wujud penggantian arti yang ditemukan yaitu berupa metonimia dan simile. Sedangkan wujud penggantian arti berupa metafora, sinekdoke, personifikasi, dan alegori tidak ditemukan. Berikut disajikan lebih jelas terkait wujud penggantian arti yang terdapat dalam puisi *Jalan di Hutan*.

a) Metonimia

Metonimia merupakan kiasan yang mengganti suatu kata dengan kata lain yang memiliki hubungan arti yang dekat dengan kata tersebut. Metonimia dalam puisi *Jalan di Hutan* yaitu terdapat pada bait ke-3 dan ke-4.

Pada bait ke-3 dan bait ke-4 terdapat kata “Mu” yang pada dasarnya adalah kata yang digunakan untuk menggantikan lafaz “Allah”. Kata tersebut memiliki pertalian yang sangat dekat dengan lafaz “Allah”.

b) Simile

Simile merupakan kebalikan dari metafora. Artinya, simile ini adalah kiasan yang membandingkan dua benda atau hal secara langsung dengan menggunakan kata-kata pembanding, yaitu seperti, *bagaikan*, *layaknya*, *bagai*, *sebagai*, *bak*, *laksana*, dan lain-lain.

Penggunaan simile pada puisi *Jalan di Hutan*, ditemukan pada bait ke-1 tepatnya baris ke-4 dan ke-5, dalam kutipan:

seakan tanda, bahwa ajal yang kelak tiba;

serupa seekor burung putih

Pada baris tersebut terdapat simile yaitu membandingkan satu hal dengan hal yang lain, dengan menggunakan kata-kata pembanding. Hal ini tampak bahwa dalam baris tersebut, datangnya ajal dibandingkan dengan kehadiran seekor burung putih, dengan menggunakan salah satu kata pembanding yaitu *serupa*. Kalimat pembanding tersebut mengiaskan bahwa kedatangan burung putih ditandai sebagai pembawa kabar duka, yaitu pertanda akan datangnya ajal.

Simile juga ditemukan pada bait ke-2, tepatnya baris ke-2 dan ke-3, dalam kutipan:

*Suaranya sungguh aneh bagai lantunan
seseorang, memanggil sebuah nama*

Pada baris tersebut terdapat simile yaitu membandingkan satu hal dengan hal yang lain, dengan menggunakan kata-kata pembanding. Hal ini tampak bahwa dalam baris tersebut terdapat suara burung putih yang dibandingkan dengan suara seseorang, dengan menggunakan salah satu kata pembanding yaitu *bagai*. Kalimat pembanding tersebut mengiaskan bahwa suasana di hutan semakin mencekam, ketika terdengar suara burung.

Selanjutnya, simile juga ditemukan dalam puisi ini pada bait ke-3, baris ke-4 dan ke-5, dalam kutipan:

*terdengar begitu nyata. Suara
serangga seperti suara zikir dari surau*

Pada baris tersebut terdapat simile yaitu membandingkan satu hal dengan hal yang lain, dengan menggunakan kata-kata pembanding. Hal ini tampak bahwa dalam baris tersebut, “suara serangga” dibandingkan dengan “suara zikir”, dengan menggunakan salah satu kata pembanding yaitu *seperti*. Kalimat pembanding tersebut mengiaskan bahwa di tengah kesendirian di hutan, terdapat ketenangan dengan mendengar suara serangga.

2) Penyimpangan Arti

Dalam puisi *Jalan di Hutan*, wujud penyimpangan arti berupa ambiguitas, kontradiksi, dan nonsense tidak ditemukan. Secara keseluruhan, puisi ini memuat kata-kata yang sederhana. Artinya, tidak memuat kata-kata yang menimbulkan banyak arti atau tafsir, kata-kata yang bertentangan dengan kenyataannya, dan kata-kata yang tidak mempunyai arti karena tidak termasuk ke dalam kosakata.

3) Penciptaan Arti

Dalam puisi *Jalan di Hutan*, wujud penciptaan arti yang ditemukan yaitu *enjambement*, persajakan atau rima dan tipografi, sedangkan untuk wujud penciptaan arti berupa homolog (*homologues*) tidak ditemukan. Berikut disajikan lebih jelas terkait wujud penciptaan arti yang terdapat dalam puisi *Jalan di Hutan*.

a) Enjambement

Enjambement merupakan pemenggalan kata dalam satu baris puisi ke dalam baris puisi berikutnya. *Enjambement* secara linguistik tidak mempunyai makna, tetapi dalam konvensi sastra istilah ini mempunyai fungsi untuk memberikan penekanan pada baris dalam puisi tersebut.

Enjambement yang ditemukan dalam puisi *Jalan di Hutan*, diuraikan sebagai berikut.

Sendirian menembus hutan, (baris ke-1)
setelah kabut sirna. Suara angin (baris ke-2)
dan ranting yang bergeseran (baris ke-3)
seakan tanda, bahwa ajal yang kelak tiba; (baris ke-4)
serupa seekor burung putih (baris ke-5)

yang bertengger di ranting itu. Ya. (30) (baris ke-1)
Suaranya sungguh aneh bagai lantunan (baris ke-2)
seseorang, memanggil sebuah nama (baris ke-3)
dalam rindu dendam tak berkesudahan. (baris ke-4)

Lalu kemana arah jalan ini selain (30) (baris ke-1)
menuju-Mu semata? Sekali lagi (baris ke-2)
suara angin dan ranting bergeseran, (baris ke-3)
terdengar begitu nyata. Suara (baris ke-4)
serangga seperti suara dzikir dari surau (baris ke-5)

yang jauh, yang diam-diam (baris ke-1)
menenggelamkan ruhku dalam (baris ke-2)
palung sunyi. "Tuhanku seorang diri (baris ke-3)
aku menghadap-Mu," batinku. (baris ke-4)
Matahari bergeser sedetik, bayang (baris ke-5)
bayang pohonan: mendaras (baris ke-6)
langkahku menuju-Mu. (baris ke-7)

Ya Allah

(baris ke-8)

Enjambement ditemukan secara jelas dalam puisi *Jalan di Hutan* yaitu pada bait pertama sampai bait keempat. Setiap baris pada akhir bait merupakan kelanjutan dari bait-bait selanjutnya. Dengan demikian, satu bait dengan bait yang lainnya saling berkaitan.

Pemenggalan kata yang terdapat dalam keseluruhan baris puisi tersebut memberikan penekanan bahwa satu baris dengan baris lainnya yang dipenggal, memiliki satu-kesatuan yang utuh. Artinya, untuk memahami maksud dari setiap baris yang dilakukan pemenggalan, maka penting untuk membaca baris berikutnya, sehingga dapat membentuk makna yang utuh.

b) **Persajakan/Rima**

Persajakan atau rima merupakan pengulangan bunyi yang sama pada puisi. Rima berfungsi untuk memberikan kenyamanan pada pembaca karena keindahan bunyi yang dimuat dalam puisi yang dibaca.

Rima yang ditemukan dalam puisi *Jalan di Hutan* adalah rima terus/sejajar dan rima bebas. Rima terus adalah rima yang bila baris terakhir puisi dari keseluruhannya memiliki rima yang sama. Rima terus dalam puisi *Jalan di Hutan* terdapat pada bait ke-2, yaitu sebagai berikut.

yang bertengger di ranting itu. Ya. (a)
Suaranya sungguh aneh bagai lantunan (a)
seseorang, memanggil sebuah nama (a)
dalam rindu dendam tak berkesudahan. (a)

Rima bebas merupakan kata bunyi atau suku kata yang ditetapkan bebas. Rima bebas dalam puisi *Jalan di Hutan* tampak pada bait ke-1, ke-3, dan ke-4, yaitu sebagai berikut.

Bait ke-1

Sendirian menembus hutan, (a)
setelah kabut sirna. Suara angin (b)
dan ranting yang bergeseran (a)
seakan tanda, bahwa ajal yang kelak tiba; (a)
serupa seekor burung putih (b)

Bait ke-3

- Lalu kemana arah jalan ini selain* (a)
menuju-Mu semata? Sekali lagi (a)
suara angin dan ranting bergeseran, (b)
terdengar begitu nyata. Suara (b)
serangga seperti suara dzikir dari surau (c)

Bait ke-4

- yang jauh, yang diam-diam* (a)
menenggelamkan ruhku dalam (a)
palung sunyi. "Tuhanku seorang diri (b)
aku menghadap-Mu," batinku. (c)
Matahari bergeser sedetik, bayang (a)
bayang pohonan: mendaras (a)
langkahku menuju-Mu. (c)
Ya Allah (a)

Puisi tersebut tidak sepenuhnya ke luar dari aturan atau pola persajakan lama, karena penggunaan rima dalam puisi *Jalan di Hutan* sebagaimana sesuai dengan aturan persajakan lama yaitu salah satunya, dalam satu bait harus berpola a-a-a-a atau b-b-b-b atau a-b-a-b, dsb. Hal ini tampak bait ke-2 memuat rima berpola a-a-a-a, sedangkan ketiga baitnya memuat rima yang keluar dari aturan yaitu menggunakan rima bebas.

c) Tipografi

Tipografi adalah bentuk visual khas dalam puisi yang dibuat secara sengaja oleh penyair dalam puisinya, ditujukan untuk menarik perhatian pembaca dan terkadang dapat memberikan gambaran terkait sesuatu yang dirasakan penyair dalam puisinya.

Tipografi dalam puisi *Jalan di Hutan* yaitu menggunakan rata kiri, mulai dari penempatan judul sampai isi puisi, dengan adanya permainan jarak pada setiap baitnya. Jarak dari bait satu ke bait lainnya yaitu dua ketukan. Dengan demikian, hal-hal seperti inilah yang termasuk ke dalam unsur kesengajaan penulis dalam menciptakan puisinya.

Hasil pembacaan hermeneutik puisi *Jalan di Hutan* per bait:

Bait ke-1

Bait pertama dalam puisi *Jalan di Hutan* bermakna bahwa munculnya seekor burung putih di tengah keheningan menandakan akan adanya penjemputan ajal.

Bait ke-2

Bait kedua dalam puisi *Jalan di Hutan* bermakna bahwa suara burung yang terus menerus berbunyi menandakan panggilan pada seseorang yang ia rindukan tetapi di samping itu ia juga menyimpan rasa dendam.

Bait ke-3

Bait ke-3 dalam puisi *Jalan di Hutan* bermakna seseorang yang merasakan ajalnya sudah tiba. Ia merasa kalau tempat satu-satunya yang dijadikan tujuan hanya kembali kepada-Nya, karena segala hal di lingkungannya seakan mendukung untuk ia kembali kepada-Nya.

Bait ke-4

Bait ke-4 dalam puisi *Jalan di Hutan* bermakna seseorang yang merasakan ajalnya sudah tiba. Kesunyian yang ia rasakan menyiratkan bahwa ia sendirilah yang akan menghadap-Nya.

Hasil pembacaan hermeneutik puisi *Jalan di Hutan* secara keseluruhan:

Secara keseluruhan, puisi ini bermakna bahwa semua manusia akan mengalami kematian. Kematian sejatinya akan tiba pada setiap makhluk-Nya yang bernyawa. Seseorang dalam puisi ini merasakan bahwa pada saat sudah dikuburkan, tidak akan ada yang menemani satu orang pun. Jika sudah tiba waktunya, siap atau tidak siap kita hanya seorang diri yang akan menghadap-Nya.

11. Hasil Kajian Heuristik dan Hermeneutik Puisi *Selepas Hutan*

Berikut hasil kajian puisi *Selepas Hutan* melalui pembacaan heuristik dan pembacaan hermeneutik.

Tabel 4.1.11
Data Puisi *Selepas Hutan*

Judul	<i>Selepas Hutan</i>	Baris
Bait 1	<i>Selepas hutan, laut biru membentang</i>	2 ke-1
	<i>ratusan burung entah apa namanya terbang</i>	ke-2
	<i>dan hinggap di atas pohonan. Cahaya sore</i>	ke-3
	<i>menumpahkan warnanya ke bumi, seperti</i>	ke-4
Bait 2	<i>sapuan cat air di atas kertas Monet. Dan kau</i>	17 ke-1
	<i>di sampingku, mendaras ayat-ayat kehidupan</i>	ke-2
	<i>yang ditulis angin di daun-daun. Ditulis ombak</i>	ke-3
	<i>yang berdebur dan berdebur di batu karang.</i>	ke-4
	2016	

a. Pembacaan Heuristik

³ Dalam pembacaan heuristik ini, puisi dibaca berdasarkan struktur keahasaannya dengan cara **sisipan kata, sinonim kata**, serta **penggunaan kalimat baku** yang ditujukan untuk memperjelas arti (Pradopo, 2020, hlm. 120). Adapun hasil pembacaan heuristik puisi *Selepas Hutan* adalah sebagai berikut.

Bait ke-1:

Selepas (setelah) hutan, (terlihat) laut biru (yang) membentang (terhampar luas) (dilengkapi) ratusan burung entah (tidak tahu) apa namanya (ber-) terbang (-an) dan hinggap (bertengger) di atas pohonan. Cahaya sore menumpahkan warnanya ke bumi, seperti

Bait ke-2:

Sapuan cat air di atas kertas Monet. Dan kau (tepat) di sampingku, mendaras (membaca) ayat-ayat kehidupan yang ditulis angin di daun-daun. (Juga) ditulis ombak yang berdebur dan berdebur di batu karang.

b. Pembacaan Hermeneutik

⁴ Dalam pembacaan hermeneutik ini, puisi diinterpretasikan melalui pemahaman kata-kata dari ketidaklangsungan ekspresi yang dimuat penyair dalam puisinya.

Pembacaan hermeneutik dalam penelitian ini didasarkan pada pendapat Riffaterre dalam Pradopo (2020, hlm. 131) yang menyatakan bahwa ketidaklangsungan ekspresi tersebut disebabkan oleh tiga hal, yaitu **penggantian arti** yang terdiri dari metafora; metonimia; personifikasi; simile; sinekdoke; atau alegori, **penyimpangan arti** yang terdiri dari ambiguitas; kontradiksi (**ironi** dan **paradoks**); ataupun **nonsense**, dan **penciptaan arti** yang terdiri dari *enjambement*, persajakan/rima, tipografi, atau homolog (*homologues*). Adapun setelah hasil pembacaan hermeneutik berdasarkan konvensi ketidaklangsungan ekspresi tersebut, puisi dapat dimaknai secara keseluruhan. Berikut adalah hasil pembacaan hermeneutik puisi *Selepas Hutan*.

1) Penggantian Arti

Dalam puisi *Selepas Hutan*, wujud penggantian arti yang ditemukan yaitu berupa personifikasi dan simile. Sedangkan wujud penggantian arti berupa metonimia, metafora, sinekdoke, dan alegori tidak ditemukan. Berikut disajikan lebih jelas terkait wujud penggantian arti yang terdapat dalam puisi *Selepas Hutan*.

a) Personifikasi

Personifikasi adalah kiasan yang membuat benda mati atau benda tidak bernyawa seolah-olah hidup. Personifikasi dalam puisi *Selepas Hutan* ditemukan pada bait ke-1, baris ke-3 dan ke-4, yaitu sebagai berikut.

*Dan hinggap di atas pohonan. Cahaya sore
Menumpahkan warnanya ke bumi, seperti*

Pada bait tersebut, frasa “cahaya sore” digambarkan seolah hidup yang dapat menumpahkan warna di langit. Frasa ini merupakan suatu benda mati yang dianggap bisa bergerak layaknya manusia karena dapat melakukan kegiatan menumpahkan.

Selanjutnya, personifikasi juga ditemukan pada bait ke-2, baris ke-2 dan ke-3, dalam kutipan:

*di sampingku, mendaras ayat-ayat kehidupan
yang ditulis angin di daun-daun. Ditulis ombak*

Pada bait tersebut, kata “angin” digambarkan seolah hidup yang dapat menulis di daun. Kata ini merupakan suatu benda mati yang dianggap bisa bergerak layaknya

manusia karena dapat melakukan kegiatan menulis.

b) Simile

1 Simile merupakan kebalikan dari metafora. Artinya, simile ini adalah kiasan yang membandingkan dua benda atau hal secara langsung dengan menggunakan kata-kata pembanding, yaitu seperti, bagaikan, layaknya, bagai, sebagai, bak, laksana, dan lain-lain.

2 Penggunaan simile pada puisi *Selepas Hutan*, ditemukan pada bait ke-1, baris ke-4 dan bait ke-2, baris ke-1, dalam kutipan:

menumpahkan warnanya ke bumi, seperti
sapuan cat air di atas kertas Monet. Dan kau

7 Pada baris tersebut terdapat simile yaitu membandingkan satu hal dengan hal yang lain, dengan menggunakan kata-kata pembanding. Hal ini tampak bahwa dalam baris tersebut, cahaya sore yang menerangi langit bumi dibandingkan dengan olesan cat air di atas sebuah kertas, dengan menggunakan salah satu kata pembanding yaitu seperti. Kalimat pembanding tersebut mengiaskan bahwa langit di sore sangat indah karena diterangi oleh cahaya.

2) Penyimpangan Arti

10 Dalam puisi *Selepas Hutan*, wujud penyimpangan arti yang ditemukan yaitu berupa ambiguitas. Sedangkan, wujud penyimpangan arti berupa kontradiksi dan nonsense tidak ditemukan. Berikut disajikan lebih jelas terkait wujud penyimpangan arti yang terdapat dalam puisi *Selepas Hutan*.

Ambiguitas

1 Ambiguitas merupakan kiasan yang merujuk pada kata, frasa, atau kalimat dalam puisi yang menimbulkan banyak arti atau multitafsir bagi pembacanya. 31 Ambiguitas pada puisi *Selepas Hutan* ditemukan pada bait ke-2 tepatnya baris ke-2 dalam kutipan:

di sampingku, mendaras ayat-ayat kehidupan

Kata “mendaras” tersebut mengandung arti yang multitafsir atau keambiguitasan bagi pembacanya. Pertama, kata tersebut dapat diartikan sebagai kegiatan sedang membaca Alquran. Kedua, yaitu “mendaras” dalam artian sedang menyelidiki keadaan sekitar dengan sungguh-sungguh.

3) Penciptaan Arti

Dalam puisi *Selepas Hutan*, wujud penciptaan arti yang ditemukan yaitu *enjambement*, persajakan atau rima, dan tipografi, sedangkan untuk wujud penciptaan arti berupa homolog (*homologues*) tidak ditemukan. Berikut disajikan lebih jelas terkait wujud penciptaan arti yang terdapat dalam puisi *Selepas Hutan*.

a) *Enjambement*

Enjambement merupakan pemenggalan kata dalam satu baris puisi ke dalam baris puisi berikutnya. *Enjambement* secara lingustik tidak mempunyai makna, tetapi dalam konvensi sastra istilah ini mempunyai fungsi untuk memberikan penekanan pada baris dalam puisi tersebut.

Enjambement yang ditemukan dalam puisi *Selepas Hutan*, diuraikan sebagai berikut.

Bait 1

Selepas hutan, laut biru membentang (baris ke-1)
ratusan burung entah apa namanya terbang (baris ke-2)
dan hinggap di atas pohonan. Cahaya sore (baris ke-3)
menumpahkan warnanya ke bumi, seperti (baris ke-4)

Bait 2

sapuan cat air di atas kertas Monet. Dan kau (baris ke-1)
di sampingku, mendaras ayat-ayat kehidupan (baris ke-2)
yang ditulis angin di daun-daun. Ditulis ombak (baris ke-3)
yang berdebur dan berdebur di batu karang. (baris ke-4)

Enjambement ditemukan secara jelas dalam puisi *Selepas Hutan* yaitu pada bait pertama sampai bait kedua. Setiap baris pada akhir bait merupakan kelanjutan dari bait selanjutnya. Dengan demikian, satu bait dengan bait yang lainnya saling berkaitan.

Pemenggalan kata yang terdapat dalam keseluruhan baris puisi tersebut memberikan penekanan bahwa satu baris dengan baris lainnya yang dipenggal, memiliki satu-kesatuan yang utuh. Artinya, untuk memahami maksud dari setiap baris yang dilakukan pemenggalan, maka penting untuk membaca baris berikutnya, sehingga dapat membentuk makna yang utuh.

11
b) **Persajakan/Rima**

Persajakan atau rima merupakan pengulangan bunyi yang sama pada puisi. Rima berfungsi untuk memberikan kenyamanan pada pembaca karena keindahan bunyi yang dimuat dalam puisi yang dibaca.

21
Rima yang ditemukan dalam puisi *Selepas Hutan* adalah rima bebas dan rima patah.

Rima bebas merupakan kata bunyi atau suku kata yang ditetapkan bebas. Rima bebas dalam puisi *Selepas Hutan* tampak pada bait ke-1, yaitu sebagai berikut.

Bait ke-1

Selepas hutan, laut biru membentang (a)
ratusan burung entah apa namanya terbang (a)
dan hinggap di atas pohonan. Cahaya sore (b)
menumpahkan warnanya ke bumi, seperti (c)

Rima patah merupakan tidak adanya kesamaan bunyi pada salah satu baris dengan baris lainnya dalam satu bait puisi. Rima patah tampak pada bait ke-2, sebagai berikut

Bait ke-2

sapuan cat air di atas kertas Monet. Dan kau (a)
di sampingku, mendaras ayat-ayat kehidupan (b)
yang ditulis angin di daun-daun. Ditulis ombak (b)
yang berdebur dan berdebur di batu karang. (b)

Puisi tersebut sepenuhnya ke luar dari aturan atau pola persajakan lama, karena penggunaan rima dalam puisi *Selepas Hutan* tidak sesuai dengan aturan persajakan lama yaitu salah satunya, dalam satu bait harus berpola a-a-a-a atau b-b-b-b atau a-b-a-b, dsb. Hal ini tampak pada kedua baitnya memuat rima yang keluar dari aturan.

c) Tipografi

Tipografi adalah bentuk visual khas dalam puisi yang dibuat secara sengaja oleh penyair dalam puisinya, ditujukan untuk menarik perhatian pembaca dan terkadang dapat memberikan gambaran terkait sesuatu yang dirasakan penyair dalam puisinya.

Tipografi dalam puisi *Selepas Hutan* yaitu menggunakan rata kiri, mulai dari

penempatan judul sampai isi puisi, dengan adanya permainan jarak pada setiap baitnya. Jarak dari bait satu ke bait lainnya yaitu dua ketukan. Dengan demikian, hal-hal seperti inilah yang termasuk ke dalam unsur kesengajaan penulis dalam menciptakan puisinya.

Hasil pembacaan hermeneutik puisi *Selepas Hutan* per bait:

Bait ke-1

Setelah melewati suasana yang sunyi, seseorang pasti akan merasakan kembali kehidupannya yang indah.

Bait ke-2

Keindahan hidup yang seseorang rasakan, didasarkan pada adanya kehadiran sosok yang disayanginya, menjadi tempat bersandar sambil membicarakan hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan.

Hasil pembacaan hermeneutik puisi *Selepas Hutan* secara keseluruhan:

Secara keseluruhan, puisi ini bermakna bahwa keheningan yang sebelumnya sudah dirasakan, terbayar dengan keindahan akan hadirnya sosok yang disayanginya. Sosok yang menjadi pelabuhan terakhir, tempat mencurahkan segala hal yang berkaitan dengan kehidupan.

12. Hasil Kajian Heuristik dan Hermeneutik Puisi *Hijau Daun*

Berikut hasil kajian puisi *Hijau Daun* melalui pembacaan heuristik dan pembacaan hermeneutik.

Tabel 4.1.12
Data Puisi *Hijau Daun*

Judul	<i>Hijau Daun</i>	Baris
Bait 1	<i>Seperti hijau daun di pucuk pohonan,</i>	ke-1
	<i>kata-kata tumbuh dalam hatiku,</i>	ke-2
	<i>menjelma lumbang makna dalam puisi</i>	ke-3
	<i>yang ditulis angin di batu-batu,</i>	ke-4
Bait 2	<i>di lautan dan gunung-gunung.</i>	ke-1
	<i>Kau tahu, desau rumputan sehabis hujan</i>	ke-2

	<i>menebar kesejukan juga udara segar, dan kita menghirupnya. Dalam tafakur,</i>	ke-3 ke-4
Bait 3	<i>semua itu bagiku serupa darah yang ngalir dalam nadi kita. Serupa tanah yang kita pijak, tempat jasad kita kelak dikuburkan. Begitulah</i>	68 ke-1 ke-2 ke-3
Bait 4	<i>kata-kata tumbuh dalam hatiku. Ia serupa hijau daun di pucuk-pucuk pohonan. Pucuk kehidupan yang memburu cahaya-Nya</i>	16 ke-1 ke-2 ke-3
	2016	

a. Pembacaan Heuristik

³ Dalam pembacaan heuristik ini, puisi dibaca berdasarkan struktur keahsaannya dengan cara sisipan kata, sinonim kata, serta penggunaan kalimat baku yang ditujukan untuk memperjelas arti (Pradopo, 2020, hlm. 120). Adapun hasil pembacaan heuristik puisi *Hijau Daun* adalah sebagai berikut.

Bait ke-1:

Seperti hijau daun di pucuk (bagian tertinggi) pohonan, kata-kata tumbuh dalam hatiku, menjelma (tergambar) lumbung (fondasi) makna dalam puisi yang ditulis angin di batu-batu,

Bait ke-2:

(serta) di lautan dan gunung-gunung. Kau tahu, desau rumputan sehabis hujan menebar kesejukan juga udara segar, dan kita (yang) menghirupnya. Dalam tafakur (renungan),

Bait ke-3:

semua itu bagiku serupa darah yang (me-) ngalir dalam nadi kita. (Selain itu,) serupa tanah yang kita pijak, tempat jasad kita kelak (akan) dikuburkan. Begitulah

Bait ke 4:

kata-kata tumbuh dalam hatiku. Ia serupa hijau daun di pucuk-pucuk pohonan.

Pucuk (level tertinggi) kehidupan yang memburu cahaya-Nya (ridho-Nya).

b. Pembacaan Hermeneutik

Dalam pembacaan hermeneutik ini, puisi diinterpretasikan melalui pemahaman kata-kata dari ketidaklangsungan ekspresi yang dimuat penyair dalam puisinya. Pembacaan hermeneutik dalam penelitian ini didasarkan pada pendapat Riffaterre dalam Pradopo (2020, hlm. 131) yang menyatakan bahwa ketidaklangsungan ekspresi tersebut disebabkan oleh tiga hal, yaitu **penggantian arti** yang terdiri dari metafora; metonimia; personifikasi; simile; sinekdoke; atau alegori, **penyimpangan arti** yang terdiri dari ambiguitas; kontradiksi (**ironi** dan **paradoks**); ataupun **nonsense**, dan **penciptaan arti** yang terdiri dari *enjambement*, persajakan/rima, tipografi, atau homolog (*homologues*). Adapun setelah hasil pembacaan hermeneutik berdasarkan konvensi ketidaklangsungan ekspresi tersebut, puisi dapat dimaknai secara keseluruhan. Berikut adalah hasil pembacaan hermeneutik puisi *Hijau Daun*.

1) Penggantian Arti

Dalam puisi *Hijau Daun*, wujud penggantian arti yang ditemukan yaitu berupa personifikasi dan simile. Sedangkan wujud penggantian arti berupa metonimia, metafora, sinekdoke, dan alegori tidak ditemukan. Berikut disajikan lebih jelas terkait wujud penggantian arti yang terdapat dalam puisi *Hijau Daun*.

a) Personifikasi

Personifikasi adalah kiasan yang membuat benda mati atau benda tidak bernyawa seolah-olah hidup. Personifikasi dalam puisi *Hijau Daun* ditemukan pada bait ke-1, baris ke-3 dan ke-4, yaitu sebagai berikut.

*menjelma lambung makna dalam puisi
yang ditulis angin di batu-batu,*

Pada bait tersebut, kata “angin” digambarkan seolah hidup yang dapat menulis di daun. Kata ini merupakan suatu benda mati yang dianggap bisa bergerak layaknya manusia karena dapat melakukan kegiatan menulis.

b) Simile

Simile merupakan kebalikan dari metafora. Artinya, simile ini adalah kiasan yang membandingkan dua benda atau hal secara langsung dengan menggunakan

kata-kata pembanding, yaitu seperti, *bagaikan*, *layaknya*, *bagai*, *sebagai*, *bak*, *laksana*, dan lain-lain.

Penggunaan simile pada puisi *Hijau Daun*, ditemukan pada bait ke-1, baris ke-1 dan ke-2, dalam kutipan:

Seperti hijau daun di pucuk pohonan,

Kata-kata tumbuh dalam hatiku,

Pada baris tersebut terdapat simile yaitu membandingkan satu hal dengan hal yang lain, dengan menggunakan kata-kata pembanding. Hal ini tampak bahwa dalam baris tersebut, hijau daun di pucuk pohonan dibandingkan dengan kata-kata yang tumbuh dalam hati seseorang, dengan menggunakan salah satu kata pembanding yaitu *seperti*. Kalimat pembanding tersebut mengiaskan bahwa kata-kata yang diungkapkan timbul layaknya daun yang cepat tumbuh di pucuk pohonan.

2) Penyimpangan Arti

Dalam puisi *Hijau Daun*, wujud penyimpangan arti berupa ambiguitas, kontradiksi, dan nonsense tidak ditemukan. Secara keseluruhan, puisi ini memuat kata-kata yang sederhana. Artinya, tidak memuat kata-kata yang menimbulkan banyak arti atau tafsir, kata-kata yang bertentangan dengan kenyataannya, dan kata-kata yang tidak mempunyai arti karena tidak termasuk ke dalam kosakata.

3) Penciptaan Arti

Dalam puisi *Hijau Daun*, wujud penciptaan arti yang ditemukan yaitu *enjambement*, persajakan atau rima dan tipografi, sedangkan untuk wujud penciptaan arti berupa homolog (*homologues*) tidak ditemukan. Berikut disajikan lebih jelas terkait wujud penciptaan arti yang terdapat dalam puisi *Hijau Daun*.

a) *Enjambement*

Enjambement merupakan pemenggalan kata dalam satu baris puisi ke dalam baris puisi berikutnya. *Enjambement* secara linguistik tidak mempunyai makna, tetapi dalam konvensi sastra istilah ini mempunyai fungsi untuk memberikan penekanan pada baris dalam puisi tersebut.

Enjambement yang ditemukan dalam puisi *Hijau Daun*, diuraikan sebagai berikut.

Bait ke-1

Seperti hijau daun di pucuk pohonan, (baris ke-1)
kata-kata tumbuh dalam hatiku, (baris ke-2)
menjelma lumbang makna dalam puisi (baris ke-3)
yang ditulis angin di batu-batu, (baris ke-4)

Bait ke-2

di lautan dan gunung-gunung. (baris ke-1)
Kau tahu, desau rumputan sehabis hujan (baris ke-2)
menebar kesejukan juga udara segar, (baris ke-3)
dan kita menghirupnya. Dalam tafakur, (baris ke-4)

Bait ke-3

semua itu bagiku serupa darah yang ngalir (baris ke-1)
dalam nadi kita. Serupa tanah yang kita pijak, (baris ke-2)
tempat jasad kita kelak dikuburkan. Begitulah (baris ke-3)

Bait ke-4

kata-kata tumbuh dalam hatiku. Ia serupa (baris ke-1)
hijau daun di pucuk-pucuk pohonan. Pucuk (baris ke-2)
kehidupan yang memburu cahaya-Nya (baris ke-3)

Enjambement ditemukan secara jelas dalam puisi *Hijau Daun* yaitu pada bait pertama sampai bait keempat. Setiap baris pada akhir bait merupakan kelanjutan dari bait-bait selanjutnya. Dengan demikian, satu bait dengan bait yang lainnya saling berkaitan.

Pemenggalan kata yang terdapat dalam keseluruhan baris puisi tersebut memberikan penekanan bahwa satu baris dengan baris lainnya yang dipenggal, memiliki satu-kesatuan yang utuh. Artinya, untuk memahami maksud dari setiap baris yang dilakukan pemenggalan, maka penting untuk membaca baris berikutnya, sehingga dapat membentuk makna yang utuh.

b) Persajakan/Rima

Persajakan atau rima merupakan pengulangan bunyi yang sama pada puisi. Rima berfungsi untuk memberikan kenyamanan pada pembaca karena keindahan bunyi yang dimuat dalam puisi yang dibaca.

21

Rima yang ditemukan dalam puisi *Hijau Daun* adalah rima bebas, rima berpeluk, dan rima patah.

Rima bebas merupakan kata bunyi atau suku kata yang ditetapkan bebas. Rima bebas dalam puisi *Hijau Daun* tampak pada bait ke-1, yaitu sebagai berikut.

Seperti hijau daun di pucuk pohonan, (a)
kata-kata tumbuh dalam hatiku, (b)
menjelma lumbang makna dalam puisi (c)
yang ditulis angin di batu-batu, (b)

Rima berpeluk yaitu rima yang bila baris pertama berima dengan baris keempat, dan baris kedua berima dengan baris ketiga. Rima berpeluk dalam puisi *Hijau Daun* ditemukan pada bait ke-2, yaitu sebagai berikut.

di lautan dan gunung-gunung. (a)
Kau tahu, desau rumputan sehabis hujan (b)
menebar kesejukan juga udara segar, (b)
dan kita menghirupnya. Dalam tafakur, (a)

Rima patah adalah rima yang bila salah satu baris tidak mengikuti rima baris lainnya dalam satu bait. Rima patah dalam puisi *Hijau Daun* tampak pada bait ke-3 dan ke-4, yaitu sebagai berikut.

Bait ke-3

semua itu bagiku serupa darah yang ngalir (a)
dalam nadi kita. Serupa tanah yang kita pijak, (b)
tempat jasad kita kelak dikuburkan. Begitulah (b)

Bait ke-4

kata-kata tumbuh dalam hatiku. Ia serupa (a)
hijau daun di pucuk-pucuk pohonan. Pucuk (b)
kehidupan yang memburu cahaya-Nya (a)

Puisi tersebut sepenuhnya ke luar dari aturan atau pola persajakan lama, karena penggunaan rima dalam puisi *Hijau Daun* tidak sesuai dengan aturan persajakan lama yaitu salah satunya, dalam satu bait harus berpola a-a-a-a atau b-b-b-b atau b-a-b, dsb. Hal ini tampak pada keempat baitnya memuat rima yang keluar dari aturan.

c) Tipografi

Tipografi adalah bentuk visual khas dalam puisi yang dibuat secara sengaja oleh penyair dalam puisinya, ditujukan untuk menarik perhatian pembaca dan terkadang dapat memberikan gambaran terkait sesuatu yang dirasakan penyair dalam puisinya.

Tipografi dalam puisi *Hijau Daun* yaitu menggunakan rata kiri, mulai dari penempatan judul sampai isi puisi, dengan adanya permainan jarak pada setiap baitnya. Jarak dari bait satu ke bait lainnya yaitu dua ketukan. Dengan demikian, hal-hal seperti inilah yang termasuk ke dalam unsur kesengajaan penulis dalam menciptakan puisinya.

Hasil pembacaan hermeneutik puisi *Hijau Daun* per bait:

Bait ke-1

Di manapun ¹⁰⁷ kita berada, kita harus bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar.

Bait ke-2

Bahwa setelah kesedihan, selalu selalu ada rasa lega yang dapat menjadi penenang. Dari kesedihan itu, kita dapat ¹¹⁵ terus belajar untuk tidak mengulangi kesalahan yang sama, kita ¹²⁰ harus bangkit dengan menjadi pribadi yang lebih baik lagi yang mampu menebarkan hal-hal positif kepada orang sekitar.

Bait ke-3

Kesadaran untuk tidak melakukan kesalahan yang telah dibuat, itu akan melekat dalam diri kita dan akan menjadikan hati kita lapang dalam menjalani kesempatan-kesempatan untuk memperbaiki kesalahan yang telah dilakukan.

Bait ke-4

Belajar dari kesalahan dan sadar, itulah yang akan membuat kita terus bertumbuh dengan tujuan hanya untuk menggapai ridho-Nya.

Hasil pembacaan hermeneutik puisi *Hijau Daun* secara keseluruhan:

Secara keseluruhan, puisi ini bermakna bahwa kita harus bisa menyesuaikan diri dengan keadaan sekitar. Artinya, mau hidup di suasana gersang, lembab, dingin, maupun tropis, kita harus tetap pandai beradaptasi. Selain itu, kita juga harus menjadi manusia yang produktif. Artinya, pada saat kita sedang bertumbuh, kita

akan langsung memanfaatkan waktu untuk melakukan hal yang positif, tanpa menunggu dewasa sekalipun.

13. Hasil Kajian Heuristik dan Hermeneutik Puisi *Musim Dingin*

Berikut hasil kajian puisi *Musim Dingin* melalui pembacaan heuristik dan pembacaan hermeneutik.

Tabel 4.1.13
Data Puisi *Musim Dingin*

Judul	<i>Musim Dingin</i>	Baris
Bait 1	<i>Cahaya matahari tidak menghalangi salju turun ke bumi, seperti maut tak ragu membawamu pergi dari sisiku. Kesunyian seketika terhampar dalam hatiku. Begitulah</i>	2 ke-1 ke-2 ke-3 ke-4
Bait 2	<i>musim dingin tiba dengan jubahnya yang putih berkilauan. Memutihkan jalanan, atap rumah dan pepohonan di Leiden. Dan aku mengenang semua itu di sebuah kedai kopi</i>	2 ke-1 ke-2 ke-3 ke-4
Bait 3	<i>pinggir kota. "Apakah cintamu kepadaku akan terus tumbuh bila aku pergi?" katamu, saat itu. Dan aku menganggukkan kepala menenangkan dirimu, sakit diterjang kanker</i>	2 ke-1 ke-2 ke-3 ke-4
Bait 4	<i>payudara. Lalu semuanya senyap, ketika ajal menyapa dirimu. Kesedihan gugur bagai salju. Segalanya lengang dan sunyi. Hening, melebihi batu dasar kali. Dasar hatiku</i>	17 ke-1 ke-2 ke-3 ke-4
	2016	

a. Pembacaan Heuristik

³ Dalam pembacaan heuristik ini, puisi dibaca berdasarkan struktur kebahasaannya dengan cara **sisipan kata, sinonim kata**, serta **penggunaan kalimat baku** yang ditujukan untuk memperjelas arti (Pradopo, 2020, hlm. 120). Adapun hasil pembacaan heuristik puisi *Musim Dingin* adalah sebagai berikut.

Bait ke-1:

Cahaya matahari tidak menghalangi salju turun ke bumi, seperti maut (yang) tak (tidak) ragu membawamu pergi dari sisiku. Kesunyian (pun) seketika terhampar dalam hatiku. Begitulah

Bait ke-2:

musim dingin tiba dengan jubahnya (butir-butir salju) yang putih berkilauan. Memutihkan jalanan, atap rumah dan pepohonan di Leiden (kota di Belanda). Dan aku mengenang semua itu di sebuah kedai kopi

Bait ke-3:

pinggir kota. “Apakah cintamu kepadaku akan terus tumbuh bila aku pergi?” katamu, saat itu. Dan aku menganggukkan kepala menenangkan dirimu, sakit diterjang kanker

Bait ke 4:

payudara. Lalu semuanya senyap (sunyi), ketika ajal menyapa dirimu. Kesedihan gugur bagai salju. Segalanya lengang (sepi) dan sunyi. Hening, melebihi batu dasar kali. Dasar hatiku

b. Pembacaan Hermeneutik

⁴ Dalam pembacaan hermeneutik ini, puisi diinterpretasikan melalui pemahaman kata-kata dari ketidaklangsungan ekspresi yang dimuat penyair dalam puisinya. ¹ Pembacaan hermeneutik dalam penelitian ini didasarkan pada pendapat Riffaterre dalam Pradopo (2020, hlm. 131) yang menyatakan bahwa ketidaklangsungan ekspresi tersebut disebabkan oleh tiga hal, yaitu **penggantian arti** yang terdiri dari metafora; metonimia; personifikasi; simile; sinekdoke; atau alegori, **penyimpangan arti** yang terdiri dari ambiguitas; kontradiksi (**ironi** dan **paradoks**); ataupun **nonsense**, dan **penciptaan arti** yang terdiri dari *enjambement*, persajakan/rima, tipografi, atau homolog (*homologues*). Adapun setelah hasil

pembacaan hermeneutik berdasarkan konvensi ketidaklangsungan ekspresi tersebut, puisi dapat dimaknai secara keseluruhan. Berikut adalah hasil pembacaan hermeneutik puisi *Musim Dingin*.

1) Penggantian Arti

Dalam puisi *Musim Dingin*, wujud penggantian arti yang ditemukan yaitu simile. Sedangkan wujud penggantian arti berupa metonimia, metafora, sinekdoke, personifikasi, dan alegori tidak ditemukan. Berikut disajikan lebih jelas terkait wujud penggantian arti yang terdapat dalam puisi *Musim Dingin*.

Simile

1 Simile merupakan kebalikan dari metafora. Artinya, simile ini adalah kiasan yang membandingkan dua benda atau hal secara langsung dengan menggunakan kata-kata pembanding, yaitu *seperti*, *bagaikan*, *layaknya*, *bagai*, *sebagai*, *bak*, *laksana*, dan lain-lain.

Penggunaan simile pada puisi *Musim Dingin*, ditemukan pada bait ke-1 tepatnya baris ke-1, ke-2, dan ke-3, dalam kutipan:

*Cahaya matahari tidak menghalangi
salju turun ke bumi, seperti maut tak ragu
membawamu pergi dari sisiku. Kesunyian*

7 Pada baris tersebut terdapat simile yaitu membandingkan satu hal dengan hal yang lain, dengan menggunakan kata-kata pembanding. Hal ini tampak bahwa dalam baris tersebut, munculnya cahaya matahari di musim dingin tidak menghalangi salju turun ke bumi dibandingkan dengan datangnya maut pada manusia pun tidak mengenal ampun, dengan menggunakan salah satu kata pembanding yaitu *seperti*. Kalimat pembanding tersebut mengiaskan bahwa tidak akan ada yang dapat menghentikan datangnya ajal seseorang apabila sudah tiba waktunya.

2 Simile juga ditemukan pada bait ke-4, tepatnya baris ke-2 dan ke-3, dalam kutipan:

*menyapa dirimu. Kesedihan gugur Bagai
salju. Segalanya lengang dan sunyi. Hening,*

7 Pada baris tersebut terdapat simile yaitu membandingkan satu hal dengan hal yang lain, dengan menggunakan kata-kata pembanding. Hal ini tampak bahwa dalam

baris tersebut frasa “kesedihan gugur” dibandingkan dengan salju, dengan menggunakan salah satu kata pembanding yaitu *bagai*. Kalimat pembanding tersebut mengiaskan bahwa kesedihan tidak dapat terbendung lagi saat kehilangan seseorang yang sangat dicintai.

2) Penyimpangan Arti

Dalam puisi *Musim Dingin*, wujud penyimpangan arti berupa ambiguitas, kontradiksi, dan nonsense tidak ditemukan. Secara keseluruhan, puisi ini memuat kata-kata yang sederhana. Artinya, tidak memuat kata-kata yang menimbulkan banyak arti atau tafsir, kata-kata yang bertentangan dengan kenyataannya, dan kata-kata yang tidak mempunyai arti karena tidak termasuk ke dalam kosakata.

3) Penciptaan Arti

Dalam puisi *Musim Dingin*, wujud penciptaan arti yang ditemukan yaitu *enjambement*, persajakan atau rima dan tipografi, sedangkan untuk wujud penciptaan arti berupa homolog (*homologues*) tidak ditemukan. Berikut disajikan lebih jelas terkait wujud penciptaan arti yang terdapat dalam puisi *Musim Dingin*.

a) Enjambement

Enjambement merupakan pemenggalan kata dalam satu baris puisi ke dalam baris puisi berikutnya. *Enjambement* secara lingustik tidak mempunyai makna, tetapi dalam konvensi sastra istilah ini mempunyai fungsi untuk memberikan penekanan pada baris dalam puisi tersebut.

Enjambement yang ditemukan dalam puisi *Musim Dingin*, diuraikan sebagai berikut.

Bait ke-1

<i>Cahaya matahari tidak menghalangi</i>	(baris ke-1)
<i>salju turun ke bumi, seperti maut tak ragu</i>	(baris ke-2)
<i>membawamu pergi dari sisiku. Kesunyian</i>	(baris ke-3)
<i>seketika terhampar dalam hatiku. Begitulah</i>	(baris ke-4)

Bait ke-2

<i>musim dingin tiba dengan jubahnya yang</i>	(baris ke-1)
<i>putih berkilauan. Memutihkan jalanan, atap</i>	(baris ke-2)
<i>rumah dan pepohonan di Leiden. Dan aku</i>	(baris ke-3)

mengenang semua itu di sebuah kedai kopi

36
(baris ke-4)

Bait ke-3

pinggir kota. "Apakah cintamu kepadaku
akan terus tumbuh bila aku pergi?" katamu,
saat itu. Dan aku menganggukkan kepala
menenangkan dirimu, sakit diterjang kanker

(baris ke-1)
(baris ke-2)
(baris ke-3)
(baris ke-4)

Bait ke-4

payudara. Lalu semuanya senyap, ketika ajal
menyapa dirimu. Kesedihan gugur bagai
salju. Segalanya lengang dan sunyi. Hening,
melebihi batu dasar kali. Dasar hatiku

(baris ke-1)
(baris ke-2)
(baris ke-3)
(baris ke-4)

Enjambement ditemukan secara jelas dalam puisi *Musim Dingin* yaitu pada bait pertama sampai bait keempat. Setiap baris pada akhir bait merupakan kelanjutan dari bait-bait selanjutnya. Dengan demikian, satu bait dengan bait yang lainnya saling berkaitan.

Pemenggalan kata yang terdapat dalam keseluruhan baris puisi tersebut memberikan penekanan bahwa satu baris dengan baris lainnya yang dipenggal, memiliki satu-kesatuan yang utuh. Artinya, untuk memahami maksud dari setiap baris yang dilakukan pemenggalan, maka penting untuk membaca baris berikutnya, sehingga dapat membentuk makna yang utuh.

b) Persajakan/Rima

Persajakan atau rima merupakan pengulangan bunyi yang sama pada puisi. Rima berfungsi untuk memberikan kenyamanan pada pembaca karena keindahan bunyi yang dimuat dalam puisi yang dibaca.

Rima yang ditemukan dalam puisi *Musim Dingin* adalah rima bebas. Rima bebas merupakan kata bunyi atau suku kata yang ditetapkan bebas. Rima bebas dalam puisi *Musim Dingin* tampak pada keseluruhan bait, yaitu sebagai berikut.

Bait ke-1

Cahaya matahari tidak menghalangi
salju turun ke bumi, seperti maut tak ragu
membawamu pergi dari sisiku. Kesunyian

(a)
(b)
(c)

seketika terhampar dalam hatiku. Begitulah (c)

Bait ke-2

musim dingin tiba dengan jubahnya yang (a) ⁷⁰

putih berkilauan. Memutihkan jalanan, atap (a)

rumah dan pepohonan di Leiden. Dan aku (b)

mengenang semua itu di sebuah kedai kopi (c)

Bait ke-3

pinggir kota. “Apakah cintamu kepadaku (a)

akan terus tumbuh bila aku pergi?” katamu, (a)

saat itu. Dan aku menganggukkan kepala (b)

menenangkan dirimu, sakit diterjang kanker (c)

Bait ke-4

payudara. Lalu semuanya senyap, ketika ajal (a)

menyapa dirimu. Kesedihan gugur bagai (b)

salju. Segalanya lengang dan sunyi. Hening, (b)

melebihi batu dasar kali. Dasar hatiku (c)

Puisi tersebut sepenuhnya ke luar dari aturan atau pola persajakan lama, karena penggunaan rima dalam puisi *Musim Dingin* tidak sesuai dengan aturan persajakan lama yaitu salah satunya, dalam satu bait harus berpola a-a-a-a atau b-b-b-b atau a-b-a-b, dsb. Hal ini tampak pada keempat baitnya memuat rima yang keluar dari aturan.

c) Tipografi

Tipografi adalah bentuk visual khas dalam puisi yang dibuat secara sengaja oleh penyair dalam puisinya, ditujukan untuk menarik perhatian pembaca dan terkadang dapat memberikan gambaran terkait sesuatu yang dirasakan penyair dalam puisinya.

Tipografi dalam puisi *Musim Dingin* yaitu menggunakan rata kiri, mulai dari penempatan judul sampai isi puisi, dengan adanya permainan jarak pada setiap baitnya. Jarak dari bait satu ke bait lainnya yaitu dua ketukan. Dengan demikian, hal-hal seperti inilah yang termasuk ke dalam unsur kesengajaan penulis dalam menciptakan puisinya.

Hasil pembacaan hermeneutik puisi *Musin Dingin* per bait:

Bait ke-1

Bait pertama dalam puisi *Musin Dingin* bermakna bahwa kesunyian yang sedang dirasakan seseorang. Kenyusiannya tersebut diibaratkan salju yang turun diiringi dengan timbulnya cahaya matahari. Ia pun tersadar akan maut yang tidak pernah tahu kapan datangnya.

Bait ke-2

Bait kedua dalam puisi *Musin Dingin* bermakna bahwa seseorang yang diingatkan kembali oleh suasana yang saat ini ia rasakan dengan suasana yang dulu pernah ia rasakan bersama orang yang dicintainya. Suasana tersebut mengantarkannya pada kenangan indah Bersama orang terkasihnya.

Bait ke-3

Bait ke-3 dalam puisi *Musin Dingin* bermakna bahwa saat dahulu, orang terkasihnya merasa khawatir akan penyakit kanker payudara yang sedang dialaminya itu dapat menjadikan seseorang meninggalkannya. Kekhawatiran itu ia ungkapkan dengan sebuah pertanyaan. Lalu, dengan penuh kepastian, seseorang itu menjawabnya secara sungguh-sungguh dalam bentuk anggukan yang menyiratkan bahwa rasa cinta yang ia miliki akan terus bertumbuh kepadanya. Anggukan tersebut diberikan untuk bisa saling menguatkan.

Bait ke-4

Bait ke-4 dalam puisi *Musin Dingin* bermakna ketika semuanya terjadi, orang terkasihnya sudah pergi dan meninggalkannya seorang diri, ia merasakan sungguh kesedihan yang luar biasa dan sudah tidak terbendung lagi. Kepergiannya membuat ia terjerumus dalam keheningan yang begitu mendalam.

Hasil pembacaan hermeneutik puisi *Musin Dingin* secara keseluruhan:

Secara keseluruhan, puisi ini bermakna bahwa kita jangan sampai menyepikan segala hal sederhana yang ada ⁸⁹ di sekitar kita, karena kita tidak akan pernah tahu kapan ajal akan menjemput. Seseorang dalam puisi ini, merasakan betapa heningnya ketika ditinggalkan oleh orang yang sangat dicintainya. Dalam puisi ini juga digambarkan betapa ia sangat mencintai pujaan hatinya, sampai ia teringat kembali kenangan yang menghantarkannya pada kesedihan yang ia rasakan saat

itu.

14. Hasil Kajian Heuristik dan Hermeneutik Puisi *Dalam Empat Jam*

Berikut hasil kajian puisi *Dalam Empat Jam* melalui pembacaan heuristik dan pembacaan hermeneutik.

Tabel 4.1.14
Data Puisi *Dalam Empat Jam*

Judul	<i>Dalam Empat Jam</i>	Baris
Bait 1	<i>Dalam empat jam kita sampai di kota itu. Kota yang mempertemukan kau dan aku dalam sebuah lagu, dalam larik-larik kerinduan. Bila bulan seputih cempaka dan suara burung hantu menyebar ke delapan arah angin:</i>	34 ke-1
		ke-2
		ke-3
		ke-4
		ke-5
		ke-6
Bait 2	<i>sempurna sudah kau dan aku saling mencari saling menemukan itu binatang gila; yang berselancar di urat darah kita. "Ini hari ke seratus menyusuri lembah naga, tempat tapa segala raga. Duhai Yang Maha Welas,"</i>	16 ke-1
		ke-2
		ke-3
		ke-4
		ke-5
Bait 3	<i>ujarmu. Sebelum segalanya usai dalam cungkup waktu dalam jaringan sunyi yang bergetar hingga ke tanah kubur; hingga runcing alif lam mim serasa tajam pisau, mengiris</i>	2 ke-1
		ke-2
		ke-3
		ke-4
Bait 4	<i>jantung kegelapan di kedalaman dada kita. Kekasihku, bulan yang memutih di pucuk pohonan: adalah tanda kau dan aku dirangkum kilau cahaya-Nya.</i>	17 ke-1
		ke-2
		ke-3
		ke-4
	2016	

a. Pembacaan Heuristik

³ Dalam pembacaan heuristik ini, puisi dibaca berdasarkan struktur kebahasaannya dengan cara **sisipan kata, sinonim kata**, serta **penggunaan kalimat baku** yang ditujukan untuk memperjelas arti (Pradopo, 2020, hlm. 120). Adapun hasil pembacaan heuristik puisi *Dalam Empat Jam* adalah sebagai berikut.

Bait ke-1:

Dalam empat jam kita sampai di kota itu. Kota yang mempertemukan kau dan aku dalam sebuah lagu, dalam larik-larik kerinduan. Bila bulan seputih cempaka (terang) dan suara burung hantu menyebar ke delapan arah angin:

Bait ke-2:

sempurna sudah kau dan aku saling mencari saling menemukan itu binatang gila (kerinduan); yang berselancar di urat darah kita (sudah mandarah daging). “Ini hari ke seratus menyusuri lembah naga, tempat tapa segala raga. Duhai Yang Maha Welas (Kasih),”

Bait ke-3:

ujarmu. Sebelum segalanya usai dalam cungkup waktu dalam jaringan sunyi yang bergetar hingga ke tanah kubur; hingga runcing (bunyi) *alif lam mim* serasa tajam pisau, mengiris

Bait ke 4:

jantung kegelapan di kedalaman dada kita. Kekasihku, bulan yang memutih di pucuk pohonan (cahaya bulan yang sangat indah): adalah tanda kau dan aku dirangkum (dirangkai oleh) kilau (-an) cahaya-Nya (Allah).

b. Pembacaan Hermeneutik

⁴ Dalam pembacaan hermeneutik ini, puisi diinterpretasikan melalui pemahaman kata-kata dari ketidaklangsungan ekspresi yang dimuat **penyair** dalam puisinya. ¹ Pembacaan hermeneutik dalam penelitian ini didasarkan pada pendapat Riffaterre dalam Pradopo (2020, hlm. 131) yang menyatakan bahwa ketidaklangsungan ekspresi tersebut disebabkan oleh tiga hal, yaitu **penggantian arti** yang terdiri dari metafora; metonimia; ⁸ personifikasi; simile; sinekdoke; atau alegori, **penyimpangan arti** yang terdiri dari ambiguitas; kontradiksi (**ironi** dan **paradoks**); ataupun **nonsense**, dan **penciptaan arti** yang terdiri dari *enjambement*,

persajakan/rima, tipografi, atau homolog (*homologues*). Adapun setelah hasil pembacaan hermeneutik berdasarkan konvensi ketidaklangsungan ekspresi tersebut, puisi dapat dimaknai secara keseluruhan. Berikut adalah hasil pembacaan hermeneutik puisi *Dalam Empat Jam*.

1) Penggantian Arti

Dalam puisi *Dalam Empat Jam*, wujud penggantian arti berupa metonimia, simile, metafora, sinekdoke, personifikasi dan alegori tidak ditemukan. Puisi ini secara keseluruhan di dalamnya memuat kata-kata yang sederhana atau kata-kata dalam arti yang sebenarnya.

2) Penyimpangan Arti

Dalam puisi *Dalam Empat Jam*, wujud penyimpangan arti berupa ambiguitas, kontradiksi, dan nonsense tidak ditemukan. Secara keseluruhan, puisi ini memuat kata-kata yang sederhana. Artinya, tidak memuat kata-kata yang menimbulkan banyak arti atau tafsir, kata-kata yang bertentangan dengan kenyataannya, dan kata-kata yang tidak mempunyai arti karena tidak termasuk ke dalam kosakata.

3) Penciptaan Arti

Dalam puisi *Dalam Empat Jam*, wujud penciptaan arti yang ditemukan yaitu *enjambement*, persajakan atau rima dan tipografi, sedangkan untuk wujud penciptaan arti berupa homolog (*homologues*) tidak ditemukan. Berikut disajikan lebih jelas terkait wujud penciptaan arti yang terdapat dalam puisi *Dalam Empat Jam*.

a) *Enjambement*

Enjambement merupakan pemenggalan kata dalam satu baris puisi ke dalam baris puisi berikutnya. *Enjambement* secara linguistik tidak mempunyai makna, tetapi dalam konvensi sastra istilah ini mempunyai fungsi untuk memberikan penekanan pada baris dalam puisi tersebut.

Enjambement yang ditemukan dalam puisi *Dalam Empat Jam*, diuraikan sebagai berikut.

Bait ke-1

Dalam empat jam kita sampai (baris ke-1)

di kota itu. Kota yang mempertemukan (baris ke-2)

*kau dan aku dalam sebuah lagu,
dalam larik-larik kerinduan. Bila bulan
seputih cempaka dan suara burung hantu
menyebar ke delapan arah angin:*

28
(baris ke-3)
(baris ke-4)
(baris ke-5)
(baris ke-6)

Bait ke-2

*sempurna sudah kau dan aku saling
mencari saling menemukan itu binatang gila;
yang berselancar di urat darah kita. “Ini hari
ke seratus menyusuri lembah naga, tempat
tapa segala raga. Duhai Yang Maha Welas,”*

(baris ke-1)
(baris ke-2)
(baris ke-3)
(baris ke-4)
(baris ke-5)

Bait ke-3

*ujarmu. Sebelum segalanya usai dalam
cungkup waktu dalam jaringan sunyi yang
bergetar hingga ke tanah kubur; hingga runcing
alif lam mim serasa tajam pisau, mengiris*

(baris ke-1)
(baris ke-2)
(baris ke-3)
(baris ke-4)

Bait ke-4

*jantung kegelapan di kedalaman dada kita.
Kekasihku, bulan yang memutih di pucuk
pohonan: adalah tanda kau dan aku
dirangkum kilau cahaya-Nya.*

(baris ke-1)
(baris ke-2)
(baris ke-3)
(baris ke-4)

Enjambement ditemukan secara jelas dalam puisi *Dalam Empat Jam* yaitu pada bait pertama sampai bait keempat. Setiap baris pada akhir bait merupakan kelanjutan dari bait-bait selanjutnya. Dengan demikian, satu bait dengan bait yang lainnya saling berkaitan.

Pemenggalan kata yang terdapat dalam keseluruhan baris puisi tersebut memberikan penekanan bahwa satu baris dengan baris lainnya yang dipenggal, memiliki satu-kesatuan yang utuh. Artinya, untuk memahami maksud dari setiap baris yang dilakukan pemenggalan, maka penting untuk membaca baris berikutnya, sehingga dapat membentuk makna yang utuh.

11
b) **Persajakan/Rima**

Persajakan atau rima merupakan pengulangan bunyi yang sama pada puisi. Rima berfungsi untuk memberikan kenyamanan pada pembaca karena keindahan bunyi yang dimuat dalam puisi yang dibaca.

Rima yang ditemukan dalam puisi *Dalam Empat Jam* adalah rima bebas dan rima berpeluk. Rima bebas merupakan kata bunyi atau suku kata yang ditetapkan bebas. Rima bebas dalam puisi *Dalam Empat Jam* tampak pada bait ke-1, ke-2, dan ke-3, yaitu sebagai berikut.

Bait ke-1

Dalam empat jam kita sampai (a)
di kota itu. Kota yang mempertemukan (b)
kau dan aku dalam sebuah lagu, (c)
dalam larik-larik kerinduan. Bila bulan (b)
seputih cempaka dan suara burung hantu (c)
menyebar ke delapan arah angin: (a)

Bait ke-2

sempurna sudah kau dan aku saling (a)
mencari saling menemukan itu binatang gila; (b)
yang berselancar di urat darah kita. "Ini hari (a)
ke seratus menyusuri lembah naga, tempat (b)
tapa segala raga. Duhai Yang Maha Welas," (b)

Bait ke-3

ujarmu. Sebelum segalanya usai dalam (a)
cungkup waktu dalam jaringan sunyi yang (a)
bergetar hingga ke tanah kubur; hingga runcing (b)
alif lam mim serasa tajam pisau, mengiris (b)

Selanjutnya, rima berpeluk yaitu rima yang bila baris pertama berima dengan baris keempat, dan baris kedua berima dengan baris ketiga. Rima berpeluk dalam puisi *Dalam Empat Jam* ditemukan pada bait ke-4, yaitu sebagai berikut.

jantung kegelapan di kedalaman dada kita. (a)
Kekasihku, bulan yang memutih di pucuk (b)

pohonan: adalah tanda kau dan aku (b)

dirangkum kilau cahaya-Nya. (a)

Puisi tersebut sepenuhnya ke luar dari aturan atau pola persajakan lama, karena penggunaan rima dalam puisi *Dalam Empat Jam* tidak sesuai dengan aturan persajakan lama yaitu salah satunya, dalam satu bait harus berpola a-a-a-a atau b-b-b-b atau a-b-a-b, dsb. Hal ini tampak pada keempat baitnya memuat rima yang keluar dari aturan.

c) Tipografi

Tipografi adalah bentuk visual khas dalam puisi yang dibuat secara sengaja oleh penyair dalam puisinya, ditujukan untuk menarik perhatian pembaca dan terkadang dapat memberikan gambaran terkait sesuatu yang dirasakan penyair dalam puisinya.

Tipografi dalam puisi *Dalam Empat Jam* yaitu menggunakan rata kiri, mulai dari penempatan judul sampai isi puisi, dengan adanya permainan jarak pada setiap baitnya. Jarak dari bait satu ke bait lainnya yaitu dua ketukan. Dengan demikian, hal-hal seperti inilah yang termasuk ke dalam unsur kesengajaan penulis dalam menciptakan puisinya.

Hasil pembacaan hermeneutik puisi *Dalam Empat Jam* per bait:

Bait ke-1

Bait pertama dalam puisi *Dalam Empat Jam* menceritakan tentang pertemuan pertama si penulis dengan kekasihnya di sebuah kota. Pertemuan itu terjadi ketika mereka disatukan dalam sebuah lagu.

Bait ke-2

Bait kedua dalam puisi *Dalam Empat Jam* bermakna bahwa setelah pertemuan awal, mereka pun terpisah. Mereka saling mencari dan menemukan satu sama lain untuk mengobati rasa rindu yang sudah menjalar ke seluruh tubuh. Mereka bertemu tepat di tempat awal pertemuan.

Bait ke-3

Bait ke-3 dalam puisi *Dalam Empat Jam* bermakna di tempat itu, mereka menemukan rumah kuburan yang kemudian mereka melafazkan ayat alquran yang seakan menjadi tampanan bahwa kita pun akan berada di tanah kuburan tersebut.

Bait ke-4

Bait ke-4 dalam puisi *Dalam Empat Jam* bermakna pertemuan di tempat tersebut menandakan bahwa keduanya tidak akan berpisah.

Hasil pembacaan hermeneutik puisi *Dalam Empat Jam* secara keseluruhan:

Secara keseluruhan, puisi ini berisi gambaran sepasang kekasih yang pertemuan awalnya disatukan dalam sebuah lagu. Pertemuan itu menumbuhkan benih-benih cinta sampai pada puncaknya mereka tidak mau meninggalkan satu sama lain.

15. Hasil Kajian Heuristik dan Hermeneutik Puisi *Terakota*

Berikut hasil kajian puisi *Terakota* melalui pembacaan heuristik dan pembacaan hermeneutik.

Tabel 4.1.15
Data Puisi *Terakota*

Judul	<i>Terakota</i>	Baris
Bait 1	<i>Di terakota merah bata, di kota tua</i>	27 ke-1
	<i>kau tulis namaku. "Suatu hari</i>	ke-2
	<i>kita akan kembali ke sini. Akan kita</i>	ke-3
	<i>simak lagi segala simfoni yang kita suka.</i>	ke-4
	<i>Mungkin di antara kita saat itu, ada</i>	ke-5
	<i>yang tiada!" katamu.</i>	ke-6
Bait 2	<i>Dan kini semuanya mengabur</i>	34 ke-1
	<i>dalam ruang dan waktu yang lain. Kau</i>	ke-2
	<i>tinggal segulung cerita, serupa enam</i>	ke-3
	<i>ayat cinta yang butuh tafsir, sebelum</i>	ke-4
	<i>hidup berakhir, sebelum bunyi not terakhir</i>	ke-5
	<i>dimainkan dalam konser terakhir.</i>	ke-6
Bait 3	<i>Ya, di terakota merah bata</i>	16 ke-1
	<i>di kota tua kau tulis namaku. Ketika itu</i>	ke-2
	<i>bulan sempurna gelap, ditelan awan hitam,</i>	ke-3

Bait 4	<i>dan hujan belum turun semuram kabut.</i>	ke-4
	<i>Ranjang kita basah, kuyup oleh rindu,</i>	17 ke-1
	<i>juga setumpuk cerita, dirangkai</i>	ke-2
	<i>dari puisi Rimbaud melayangkan kita</i>	ke-3
	<i>ke alam yang lain. Lain</i>	ke-4
	2016	

a. Pembacaan Heuristik

³ Dalam pembacaan heuristik ini, puisi dibaca berdasarkan struktur kebahasaannya dengan cara **sisipan kata, sinonim kata**, serta **penggunaan kalimat baku** yang ditujukan untuk memperjelas arti (Pradopo, 2020, hlm. 120). Adapun hasil pembacaan heuristik puisi *Terakota* adalah sebagai berikut.

Bait ke-1:

Di terakota (sebuah gerabah) merah bata, di kota tua kau tulis namaku. “Suatu hari kita akan kembali ke sini. Akan kita simak lagi segala simfoni yang kita suka. (Tetapi) mungkin di antara kita saat itu, ada yang tiada!” katamu.

Bait ke-2:

Dan kini semuanya mengabur (samar-samar) dalam ruang dan waktu yang lain. Kau tinggal segulung cerita, serupa enam ayat cinta yang butuh tafsir, sebelum hidup berakhir, sebelum bunyi not terakhir (dalam music) dimainkan dalam konser terakhir.

Bait ke-3:

Ya, di terakota merah bata di kota tua kau tulis namaku. Ketika itu bulan sempurna gelap, ditelan (terhalang) awan hitam, dan hujan belum turun semuram kabut (deras).

Bait ke 4:

Ranjang kita basah, kuyup oleh rindu, juga setumpuk cerita, dirangkai dari puisi Rimbaud melayangkan kita ke alam yang lain. Lain (serasa dunia milik berdua)

b. Pembacaan Hermeneutik

Dalam pembacaan hermeneutik ini, puisi diinterpretasikan melalui pemahaman kata-kata dari ketidaklangsungan ekspresi yang dimuat penyair dalam puisinya. Pembacaan hermeneutik dalam penelitian ini didasarkan pada pendapat Riffaterre dalam Pradopo (2020, hlm. 131) yang menyatakan bahwa ketidaklangsungan ekspresi tersebut disebabkan oleh tiga hal, yaitu **penggantian arti** yang terdiri dari metafora; metonimia; personifikasi; simile; sinekdoke; atau alegori, **penyimpangan arti** yang terdiri dari ambiguitas; kontradiksi (ironi dan paradoks); ataupun *nonsense*, dan **penciptaan arti** yang terdiri dari *enjambement*, persajakan/rima, tipografi, atau homolog (*homologues*). Adapun setelah hasil pembacaan hermeneutik berdasarkan konvensi ketidaklangsungan ekspresi tersebut, puisi dapat dimaknai secara keseluruhan. Berikut adalah hasil pembacaan hermeneutik puisi *Terakota*.

1) Penggantian Arti

Dalam puisi *Terakota*, wujud penggantian arti yang ditemukan yaitu berupa simile dan personifikasi. Sedangkan wujud penggantian arti berupa metonimia, metafora, sinekdoke, dan alegori tidak ditemukan. Berikut disajikan lebih jelas terkait wujud penggantian arti yang terdapat dalam puisi *Terakota*.

a) Simile

Simile merupakan kebalikan dari metafora. Artinya, simile ini adalah kiasan yang membandingkan dua benda atau hal secara langsung dengan menggunakan kata-kata pembanding, yaitu *seperti*, *bagaikan*, *layaknya*, *bagai*, *sebagai*, *bak*, *laksana*, dan lain-lain.

Penggunaan simile pada puisi *Terakota*, ditemukan pada bait ke-2 tepatnya baris ke-1, ke-2, dan ke-3, dalam kutipan:

*dalam ruang dan waktu yang lain. Kau
tinggal segulung cerita, serupa enam
ayat cinta yang butuh tafsir, sebelum*

Pada baris tersebut terdapat simile yaitu membandingkan satu hal dengan hal yang lain, dengan menggunakan kata-kata pembanding. Hal ini tampak bahwa dalam baris tersebut, sebuah kenangan tentang kekasihnya dibandingkan dengan

kehadiran enam ayat cinta yang membutuhkan tafsir, dengan menggunakan salah satu kata pembandingan yaitu *serupa*. Kalimat pembandingan tersebut mengiaskan bahwa wanita merupakan makhluk yang sulit untuk ditebak.

b) Personifikasi

Personifikasi adalah kiasan yang membuat benda mati atau benda tidak bernyawa seolah-olah hidup. Personifikasi dalam puisi *Terakota* ditemukan pada bait ke-3, baris ke-2 dan ke-3, yaitu sebagai berikut.

*di kota tua kau tulis namaku. Ketika itu
bulan sempurna gelap, ditelan awan hitam*

Pada bait tersebut, frasa “awan hitam” digambarkan seolah hidup yang dapat menelan bulan. Frasa ini merupakan suatu benda mati yang dianggap bisa bergerak layaknya manusia karena dapat melakukan kegiatan menelan.

2) Penyimpangan Arti

Dalam puisi *Terakota*, wujud penyimpangan arti berupa ambiguitas, kontradiksi, dan nonsense tidak ditemukan. Secara keseluruhan, puisi ini memuat kata-kata yang sederhana. Artinya, tidak memuat kata-kata yang menimbulkan banyak arti atau tafsir, kata-kata yang bertentangan dengan kenyataannya, dan kata-kata yang tidak mempunyai arti karena tidak termasuk ke dalam kosakata.

3) Penciptaan Arti

Dalam puisi *Terakota*, wujud penciptaan arti yang ditemukan yaitu *enjambement*, persajakan atau rima dan tipografi, sedangkan untuk wujud penciptaan arti berupa homolog (*homologues*) tidak ditemukan. Berikut disajikan lebih jelas terkait wujud penciptaan arti yang terdapat dalam puisi *Terakota*.

a) *Enjambement*

Enjambement merupakan pemenggalan kata dalam satu baris puisi ke dalam baris puisi berikutnya. *Enjambement* secara linguistik tidak mempunyai makna, tetapi dalam konvensi sastra istilah ini mempunyai fungsi untuk memberikan penekanan pada baris dalam puisi tersebut.

Enjambement ditemukan secara jelas dalam puisi *Terakota* yaitu pada bait pertama sampai bait keempat. Setiap baris pada akhir bait merupakan kelanjutan dari bait-bait selanjutnya. Dengan demikian, satu bait dengan bait yang lainnya

saling berkaitan.

Pemenggalan kata yang terdapat dalam keseluruhan baris puisi tersebut memberikan penekanan bahwa satu baris dengan baris lainnya yang dipenggal, memiliki satu-kesatuan yang utuh. Artinya, untuk memahami maksud dari setiap baris yang dilakukan pemenggalan, maka penting untuk membaca baris berikutnya, sehingga dapat membentuk makna yang utuh.

b) Persajakan/Rima

Persajakan atau rima merupakan pengulangan bunyi yang sama pada puisi. Rima berfungsi untuk memberikan kenyamanan pada pembaca karena keindahan bunyi yang dimuat dalam puisi yang dibaca.

Rima yang ditemukan dalam puisi *Terakota* adalah rima bebas dan rima bersilang. Rima bebas merupakan kata bunyi atau suku kata yang ditetapkan bebas. Rima bebas dalam puisi *Terakota* tampak pada bait ke-1, ke-2, dan ke-4, yaitu sebagai berikut.

Bait ke-1

Di terakota merah bata, di kota tua (a)
kau tulis namaku. "Suatu hari (b)
kita akan kembali ke sini. Akan kita (a)
simak lagi segala simfoni yang kita suka. (a)
Mungkin di antara kita saat itu, ada (a)
yang tiada!" katamu. (c)

Bait ke-2

Dan kini semuanya mengabur (a)
dalam ruang dan waktu yang lain. Kau (a)
tinggal segulung cerita, serupa enam (b)
ayat cinta yang butuh tafsir, sebelum (a)
hidup berakhir, sebelum bunyi not terakhir (c)
dimainkan dalam konser terakhir. (c)

Bait ke-4

Ranjang kita basah, kuyup oleh rindu, (a)
juga setumpuk cerita, dirangkai (b)

dari puisi Rimbaud melayangkan kita (c)

ke alam yang lain. Lain (b)

¹Rima bersilang merupakan rima yang bila baris pertama berima dengan baris ketiga dan baris kedua berima dengan baris keempat. Rima bersilang dalam puisi *Terakota* ditemukan pada bait ke-3, yaitu sebagai berikut.

Ya, di terakota merah bata (a)

di kota tua kau tulis namaku. Ketika itu (b)

bulan sempurna gelap, ditelan awan hitam, (a)

dan hujan belum turun semuram kabut. (b)

Puisi tersebut tidak sepenuhnya ke luar dari aturan atau pola persajakan lama, karena penggunaan rima dalam puisi *Terakota* sebgaiian sesuai dengan aturan persajakan lama yaitu salah satunya, dalam satu bait harus berpola ⁵a-a-a-a atau b-b-b-b atau a-b-a-b, dsb. Hal ini tampak bait ke-3 memuat rima berpola a-b-a-b, sedangkan ketiga baitnya memuat rima yang keluar dari aturan yaitu menggunakan rima bebas.

c) Tipografi

Tipografi adalah bentuk visual khas dalam puisi yang dibuat secara sengaja oleh penyair dalam puisinya, ditujukan untuk menarik perhatian pembaca dan terkadang dapat memberikan gambaran terkait sesuatu yang dirasakan penyair dalam puisinya.

Tipografi dalam puisi *Terakota* yaitu menggunakan rata kiri, mulai dari penempatan judul sampai isi puisi, dengan adanya permainan jarak pada setiap baitnya. Jarak dari bait satu ke bait lainnya yaitu dua ketukan. Dengan demikian, hal-hal seperti inilah yang termasuk ke dalam unsur kesengajaan penulis dalam menciptakan puisinya.

Hasil pembacaan hermeneutik puisi *Terakota* per bait:

Bait ke-1

Bait pertama dalam puisi *Terakota* menceritakan tentang sepasang kekasih yang sedang mengunjungi kota tua. Di kota tersebut, salah satu dari mereka membuat terakota bertuliskan nama kekasihnya. Kekasihnya pun terenyuh, karena si pembuat namanya di terakota tersebut sambil menyampaikan firasat bahwa mereka

nanti akan kembali lagi ke kota tersebut, tetapi salah satunya sudah tiada.

Bait ke-2

Bait kedua dalam puisi *Terakota* bermakna bahwa setelah kepergian kekasihnya, penulis merasakan betapa hampanya kini kehidupannya. Dia hanya bisa mengenang kekasihnya yang telah pergi dalam untaian cerita cinta mereka.

Bait ke-3

Bait ke-3 dalam puisi *Terakota* bermakna bahwa pada saat kekasihnya menuliskan namanya di sebuah terakota berwarna merah bata, suasana gelap seakan mendukung akan firasat kepergian kekasihnya setelah hari itu.

Bait ke-4

Bait ke-4 dalam puisi *Terakota* bermakna bahwa sebelum kepergian kekasihnya, mereka saling meluapkan rindu dengan saling bercerita, seakan dunia milik berdua.

Hasil pembacaan hermeneutik puisi *Terakota* secara keseluruhan:

Secara keseluruhan, puisi ini bermakna besarnya rasa cinta seseorang pada kekasihnya yang sudah tiada. Dia selalu mengingat setiap momen-momen yang telah dilalui Bersama kekasihnya sebelum pergi, salah satunya kenangan yang tersimpan dalam sebuah terakota berwarna merah bata. Kini, hidupnya terasa hampa. Dia hanya bisa kembali mengenang kekasihnya yang telah pergi dalam untaian kisah cinta mereka.

16. Hasil Kajian Heuristik dan Hermeneutik Puisi *Madinah*

Berikut hasil kajian puisi *Madinah* melalui pembacaan heuristik dan pembacaan hermeneutik.

Tabel 4.1.16
Data Puisi *Madinah*

Judul	<i>Madinah</i>	Baris
Bait 1	<i>Langit Madinah dini hari terasa lengang dan sunyi. Namun cahaya bintang terang sungguh seperti cahaya paras orang suci, yang lidahnya basah oleh asma Allah dan salawat kepada Rasulullah saw.</i>	ke-1 ke-2 ke-3 ke-4

Bait 2	Ini kali ke tiga aku datang ke tempat ini. Tempat yang ditinggalkan dan dirindukan Bilal sepinggal Rasulullah saw., dan ia rubuh saat azan Subuh. Inilah kota yang disucikan Allah dan Rasul-Nya. Dan kini	2 ke-1 ke-2 ke-3 ke-4
Bait 3	air mataku jatuh. Menyungai lagi. Sungguh merindukan dirimu ya Rasulullah saw, sekali pun jarak antara kita terbentang jauh. Kau memang sudah tiada di bumi, tapi kau hidup di hati umatmu hingga kini	17 ke-1 ke-2 ke-3 ke-4
2016		

a. Pembacaan Heuristik

Dalam pembacaan heuristik ini, puisi dibaca berdasarkan struktur kebahasaannya dengan cara **sisipan kata, sinonim kata**, serta **penggunaan kalimat baku** yang ditujukan untuk memperjelas arti (Pradopo, 2020, hlm. 120). Adapun hasil pembacaan heuristik puisi *Madinah* adalah sebagai berikut.

Bait ke-1:

Langit Madinah dini hari terasa lengang (sepi) dan sunyi. Namun (,) cahaya bintang terang sungguh seperti cahaya paras orang suci (bersih), yang lidahnya basah (sering berzikir) oleh asma Allah dan salawat (selawat) kepada Rasulullah saw.

Bait ke-2:

Ini kali ke tiga aku datang ke tempat ini (kota Madinah). Tempat yang ditinggalkan dan dirindukan Bilal sepinggal Rasulullah saw., dan ia rubuh (terjatuh) saat azan Subuh (mendengar kematian Rasulullah saw.). Inilah kota yang disucikan Allah dan Rasul-Nya. Dan kini

Bait ke-3:

air mataku jatuh. Menyungai (mengalir dengan deras) lagi. (Aku) sungguh merindukan dirimu ya Rasulullah saw, sekali pun jarak antara kita terbentang jauh. Kau memang sudah tiada di bumi, tapi (tetapi) kau hidup di hati umatmu hingga kini

b. Pembacaan Hermeneutik

Dalam pembacaan hermeneutik ini, puisi diinterpretasikan melalui pemahaman kata-kata dari ketidaklangsungan ekspresi yang dimuat penyair dalam puisinya. Pembacaan hermeneutik dalam penelitian ini didasarkan pada pendapat Riffaterre dalam Pradopo (2020, hlm. 131) yang menyatakan bahwa ketidaklangsungan ekspresi tersebut disebabkan oleh tiga hal, yaitu **penggantian arti** yang terdiri dari metafora; metonimia; personifikasi; simile; sinekdoke; atau alegori, **penyimpangan arti** yang terdiri dari ambiguitas; kontradiksi (ironi dan paradoks); ataupun *nonsense*, dan **penciptaan arti** yang terdiri dari *enjambement*, persajakan/rima, tipografi, atau homolog (*homologues*). Adapun setelah hasil pembacaan hermeneutik berdasarkan konvensi ketidaklangsungan ekspresi tersebut, puisi dapat dimaknai secara keseluruhan. Berikut adalah hasil pembacaan hermeneutik puisi *Madinah*.

1) Penggantian Arti

Dalam puisi *Madinah*, wujud penggantian arti yang ditemukan yaitu berupa simile. Sedangkan wujud penggantian arti berupa personifikasi, metonimia, metafora, sinekdoke, dan alegori tidak ditemukan. Berikut disajikan lebih jelas terkait wujud penggantian arti yang terdapat dalam puisi *Madinah*.

Simile

Simile merupakan kebalikan dari metafora. Artinya, simile ini adalah kiasan yang membandingkan dua benda atau hal secara langsung dengan menggunakan kata-kata pembanding, yaitu *seperti*, *bagaikan*, *layaknya*, *bagai*, *sebagai*, *bak*, *laksana*, dan lain-lain.

Penggunaan simile pada puisi *Madinah*, ditemukan pada bait ke-1 tepatnya baris ke-2 dan ke-3, dalam kutipan:

*dan sunyi. Namun cahaya bintang terang sungguh
seperti cahaya paras orang suci, yang lidahnya basah*

Pada baris tersebut terdapat simile yaitu membandingkan satu hal dengan hal yang lain, dengan menggunakan kata-kata pembanding. Hal ini tampak bahwa dalam baris tersebut, cahaya bintang yang sungguh terang dibandingkan dengan cahaya paras orang suci, dengan menggunakan salah satu kata pembanding yaitu *seperti*.

Kalimat pembandingan tersebut mengiaskan bahwa orang yang senantiasa berzikir dan berselawat kepada Allah dan Rasul-Nya, wajahnya memancarkan cahaya yang sangat terang.

2) Penyimpangan Arti

Dalam puisi *Madinah*, wujud penyimpangan arti berupa ambiguitas, kontradiksi, dan nonsense tidak ditemukan. Secara keseluruhan, puisi ini memuat kata-kata yang sederhana. Artinya, tidak memuat kata-kata yang menimbulkan banyak arti atau tafsir, kata-kata yang bertentangan dengan kenyataannya, dan kata-kata yang tidak mempunyai arti karena tidak termasuk ke dalam kosakata.

3) Penciptaan Arti

Dalam puisi *Madinah*, wujud penciptaan arti yang ditemukan yaitu *enjambement*, persajakan atau rima dan tipografi, sedangkan untuk wujud penciptaan arti berupa homolog (*homologues*) tidak ditemukan. Berikut disajikan lebih jelas terkait wujud penciptaan arti yang terdapat dalam puisi *Madinah*.

a) *Enjambement*

Enjambement merupakan pemenggalan kata dalam satu baris puisi ke dalam baris puisi berikutnya. *Enjambement* secara lingustik tidak mempunyai makna, tetapi dalam konvensi sastra istilah ini mempunyai fungsi untuk memberikan penekanan pada baris dalam puisi tersebut.

Enjambement ditemukan secara jelas dalam puisi *Madinah* yaitu pada bait pertama sampai bait ketiga. Setiap baris pada akhir bait merupakan kelanjutan dari bait-bait selanjutnya. Dengan demikian, satu bait dengan bait yang lainnya saling berkaitan.

Pemenggalan kata yang terdapat dalam keseluruhan baris puisi tersebut memberikan penekanan bahwa satu baris dengan baris lainnya yang dipenggal, memiliki satu-kesatuan yang utuh. Artinya, untuk memahami maksud dari setiap baris yang dilakukan pemenggalan, maka penting untuk membaca baris berikutnya, sehingga dapat membentuk makna yang utuh.

b) Persajakan/Rima

Persajakan atau rima merupakan pengulangan bunyi yang sama pada puisi. Rima berfungsi untuk memberikan kenyamanan pada pembaca karena keindahan

bunyi yang dimuat dalam puisi yang dibaca.

Rima yang ditemukan dalam puisi *Madinah* adalah rima patah dan rima bebas.
13 Rima patah adalah rima yang bila salah satu baris tidak mengikuti rima baris
lainnya dalam satu bait. Rima patah dalam puisi *Madinah* tampak pada bait ke-1
112 dan ke-2, yaitu sebagai berikut.

Langit Madinah dini hari terasa lengang (a)
dan sunyi. Namun cahaya bintang terang sungguh (b)
seperti cahaya paras orang suci, yang lidahnya basah (a)
oleh asma Allah dan salawat kepada Rasulullah saw. (a)

Ini kali ke tiga aku datang ke tempat ini. Tempat (a)
yang ditinggalkan dan dirindukan Bilal sepeninggal (a)
Rasulullah saw., dan ia rubuh saat azan Subuh. Inilah (a)
kota yang disucikan Allah dan Rasul-Nya. Dan kini (b)

Rima bebas merupakan kata bunyi atau suku kata yang ditetapkan bebas. Rima bebas dalam puisi *Madinah* tampak pada bait ke-3, yaitu sebagai berikut.

air mataku jatuh. Menyungai lagi. Sungguh merindukan (a)
dirimu ya Rasulullah saw, sekali pun jarak antara kita (a)
terbentang jauh. Kau memang sudah tiada di bumi, (b)
tapi kau hidup di hati umatmu hingga kini (b)

Puisi tersebut sepenuhnya ke luar dari aturan atau pola persajakan lama, karena penggunaan rima dalam puisi *Madinah* tidak sesuai dengan aturan persajakan lama yaitu salah satunya, dalam satu bait harus berpola a-a-a-a atau b-b-b-b atau a-b-a-b, dsb. Hal ini tampak pada ketiga baitnya memuat rima yang keluar dari aturan yaitu menggunakan rima patah dan rima bebas.

c) Tipografi

Tipografi adalah bentuk visual khas dalam puisi yang dibuat secara sengaja oleh penyair dalam puisinya, ditujukan untuk menarik perhatian pembaca dan terkadang dapat memberikan gambaran terkait sesuatu yang dirasakan penyair dalam puisinya.

Tipografi dalam puisi *Madinah* yaitu menggunakan rata kiri, mulai dari

penempatan judul sampai isi puisi, dengan adanya permainan jarak pada setiap baitnya. Jarak dari bait satu ke bait lainnya yaitu dua ketukan. Dengan demikian, hal-hal seperti inilah yang termasuk ke dalam unsur kesengajaan penulis dalam menciptakan puisinya.

Hasil pembacaan hermeneutik puisi *Madinah* per bait:

Bait ke-1

Bait pertama dalam puisi *Madinah* menggambarkan suasana di kota Madinah pada waktu dini hari atau menjelang subuh. Suasana yang tergambar sangat sepi dan sunyi. Tetapi, pada saat itu terlihat sangat jelas kilauan cahaya bintang yang sangat indah menambah ketenangan dalam jiwa.

Bait ke-2

Bait kedua dalam puisi *Madinah* bermakna bahwa penulis merindukan kota yang dulu pernah dikunjunginya. Ia pun Kembali ke kota tersebut untuk ketiga kalinya. Ia menyebutnya dengan kota Suci yaitu kota Madinah.

Bait ke-3

Bait ke-3 dalam puisi *Madinah* bermakna kerinduan seorang umat kepada Rasulullah yaitu Rasulullah saw. Kerinduannya begitu mendalam, sehingga membuatnya berderai air mata. Terlebih lagi ia sedang berada di kota yang bisa mengobati kerinduannya kepada Rasulullah saw., yaitu kota Madinah.

Hasil pembacaan hermeneutik puisi *Madinah* secara keseluruhan:

Secara keseluruhan, puisi ini berisi tentang seseorang yang kembali ke tempat yang sangat ia rindukan, yaitu kota Madinah. Di tempat tersebut, ia sungguh merasakan kerinduannya terhadap Rasulullah saw. sampai ia berderai air mata. Kerinduan tersebut makin terasa melalui perenungan yang ia lakukan di waktu dini hari ditemani oleh kilauan cahaya bintang di langit yang sangat indah, sehingga mampu menambah ketenangan dalam jiwanya.

17. Hasil Kajian Heuristik dan Hermeneutik Puisi *Makam Rasulullah*

Berikut hasil kajian puisi *Makam Rasulullah* melalui pembacaan heuristik dan pembacaan hermeneutik.

Tabel 4.1.17
Data Puisi Makam Rasulullah

Judul	Makam Rasulullah	Baris
Bait 1	<i>Salawat dan salam diucap para peziarah di masjid ini. Masjid yang kau bangun setiba dari Makkah. Sehabis menempuh perjalanan panjang, menghindar dari kezaliman si kafir.</i>	2 ke-1 ke-2 ke-3 ke-4
Bait 2	<i>Kini masjid yang baru kau bangun ya Rasulullah saw, kian megah, kian ramai diziarahi umatmu dari berbagai penjuru bumi. Umat yang merindukanmu hingga akhir zaman. Umat yang mengharap syafaatmu</i>	2 ke-1 ke-2 ke-3 ke-4
Bait 3	<i>di hari pengadilan. Sungguh kau cahaya itu, zat yang dicipta-Nya sebelum kehidupan ini digelar-Nya di alam raya. Dan Adam as ketika jatuh ke bumi berdoa dan bersalawat kepadamu, mohon ampun</i>	2 ke-1 ke-2 ke-3 ke-4
Bait 4	<i>kepada-Nya. Kau memang belum lahir saat itu, tapi namamu sudah disandingkan dengan nama Allah di tihang surga sana. Di alam yang pernah ditinggali Adam as, dan ia membaca namamu di sana</i>	17 ke-1 ke-2 ke-3 ke-4
	2016	

a. Pembacaan Heuristik

³ Dalam pembacaan heuristik ini, puisi dibaca berdasarkan struktur kebahasaannya dengan cara **sisipan kata, sinonim kata**, serta **penggunaan kalimat baku** yang ditujukan untuk memperjelas arti (Pradopo, 2020, hlm. 120). Adapun hasil pembacaan heuristik puisi *Makam Rasulullah* adalah sebagai berikut.

Bait ke-1:

Salawat (selawat) dan salam diucap para peziarah di masjid ini. Masjid yang kau

(Rasulullah saw.) bangun setiba dari Makkah. Sehabis (setelah) menempuh perjalanan panjang, menghindar dari kezaliman si kafir (kaum kafir pada masa kerasullan nabi Muhammad saw.).

Bait ke-2:

Kini masjid yang baru kau bangun ya Rasulullah saw, kian megah, kian ramai diziarahi umatmu dari berbagai penjuru bumi. Umat yang merindukanmu hingga akhir zaman. Umat yang mengharap syafaatmu

Bait ke-3:

di hari pengadilan. Sungguh kau cahaya itu, zat yang dicipta-Nya (Allah) sebelum kehidupan ini digelar-Nya (Allah) di alam raya (dunia). Dan Adam as ketika jatuh (diturunkan) ke bumi berdoa dan bersalawat (selawat) kepadamu, mohon ampun

Bait ke-4:

kepada-Nya. Kau memang belum lahir saat itu, tapi namamu sudah disandingkan dengan nama Allah di tihang surga sana. Di alam yang pernah ditinggali Adam as (surga), dan ia membaca namamu di sana

b. Pembacaan Hermeneutik

Dalam pembacaan hermeneutik ini, puisi diinterpretasikan melalui pemahaman kata-kata dari ketidaklangsungan ekspresi yang dimuat penyair dalam puisinya. Pembacaan hermeneutik dalam penelitian ini didasarkan pada pendapat Riffaterre dalam Pradopo (2020, hlm. 131) yang menyatakan bahwa ketidaklangsungan ekspresi tersebut disebabkan oleh tiga hal, yaitu **penggantian arti** yang terdiri dari metafora; metonimia; personifikasi; simile; sinekdoke; atau alegori, **penyimpangan arti** yang terdiri dari ambiguitas; kontradiksi (ironi dan paradoks); ataupun *nonsense*, dan **penciptaan arti** yang terdiri dari *enjambement*, persajakan/rima, tipografi, atau homolog (*homologues*). Adapun setelah hasil pembacaan hermeneutik berdasarkan konvensi ketidaklangsungan ekspresi tersebut, puisi dapat dimaknai secara keseluruhan. Berikut adalah hasil pembacaan hermeneutik puisi *Makam Rasulullah*.

1) Penggantian Arti

Dalam puisi *Makam Rasulullah*, wujud penggantian berupa simile, personifikasi, metonimia, metafora, sinekdoke, dan alegori tidak ditemukan. Puisi

ini secara keseluruhan di dalamnya memuat kata-kata yang sederhana atau kata-kata dalam arti yang sebenarnya.

2) Penyimpangan Arti

Dalam puisi *Makam Rasulullah*, wujud penyimpangan arti berupa ambiguitas, kontradiksi, dan nonsense tidak ditemukan. Secara keseluruhan, puisi ini memuat kata-kata yang sederhana. Artinya, tidak memuat kata-kata yang menimbulkan banyak arti atau tafsir, kata-kata yang bertentangan dengan kenyataannya, dan kata-kata yang tidak mempunyai arti karena tidak termasuk ke dalam kosakata.

3) Penciptaan Arti

Dalam puisi *Makam Rasulullah*, wujud penciptaan arti yang ditemukan yaitu *enjambement*, persajakan atau rima dan tipografi, sedangkan untuk wujud penciptaan arti berupa homolog (*homologues*) tidak ditemukan. Berikut disajikan lebih jelas terkait wujud penciptaan arti yang terdapat dalam puisi *Makam Rasulullah*.

a) Enjambement

Enjambement merupakan pemenggalan kata dalam satu baris puisi ke dalam baris puisi berikutnya. *Enjambement* secara lingustik tidak mempunyai makna, tetapi dalam konvensi sastra istilah ini mempunyai fungsi untuk memberikan penekanan pada baris dalam puisi tersebut.

Enjambement ditemukan secara jelas dalam puisi *Makam Rasulullah* yaitu pada bait pertama sampai bait keempat. Setiap baris pada akhir bait merupakan kelanjutan dari bait-bait selanjutnya. Dengan demikian, satu bait dengan bait yang lainnya saling berkaitan.

Pemenggalan kata yang terdapat dalam keseluruhan baris puisi tersebut memberikan penekanan bahwa satu baris dengan baris lainnya yang dipenggal, memiliki satu-kesatuan yang utuh. Artinya, untuk memahami maksud dari setiap baris yang dilakukan pemenggalan, maka penting untuk membaca baris berikutnya, sehingga dapat membentuk makna yang utuh.

b) Persajakan/Rima

Persajakan atau rima merupakan pengulangan bunyi yang sama pada puisi. Rima berfungsi untuk memberikan kenyamanan pada pembaca karena keindahan

bunyi yang dimuat dalam puisi yang dibaca.

Rima yang ditemukan dalam puisi *Makam Rasulullah* adalah rima patah dan rima bebas. Rima patah adalah rima yang bila salah satu baris tidak mengikuti rima baris lainnya dalam satu bait. Rima patah dalam puisi *Makam Rasulullah* tampak pada bait ke-1, yaitu sebagai berikut.

Salawat dan salam diucap para peziarah (a)
di masjid ini. Masjid yang kau bangun setiba (a)
dari Makkah. Sehabis menempuh perjalanan (a)
panjang, menghindari dari kezaliman si kafir. (b)

Rima bebas merupakan kata bunyi atau suku kata yang ditetapkan bebas. Rima bebas dalam puisi *Makam Rasulullah* tampak pada bait ke-2, ke-3, dan ke-4, yaitu sebagai berikut.

Kini masjid yang baru kau bangun ya Rasulullah saw, (a)
kian megah, kian ramai diziarahi umatmu dari (b)
berbagai penjuru bumi. Umat yang merindukanmu (c)
hingga akhir zaman. Umat yang mengharap syafaatmu (c)

di hari pengadilan. Sungguh kau cahaya itu, zat (a)
yang dicipta-Nya sebelum kehidupan ini digelar-Nya (a)
di alam raya. Dan Adam as ketika jatuh ke bumi (b)
berdoa dan bersalawat kepadamu, mohon ampun (c)

kepada-Nya. Kau memang belum lahir saat itu, (a)
tapi namamu sudah disandingkan dengan nama Allah (b)
di tihang surga sana. Di alam yang pernah ditinggali (c)
Adam as, dan ia membaca namamu di sana (b)

Puisi tersebut sepenuhnya ke luar dari aturan atau pola persajakan lama, karena penggunaan rima dalam puisi *Makam Rasulullah* tidak sesuai dengan aturan persajakan lama yaitu salah satunya, dalam satu bait harus berpola a-a-a-a atau b-b-b-b atau a-b-a-b, dsb. Hal ini tampak pada keempat baitnya memuat rima yang keluar dari aturan yaitu menggunakan rima patah dan rima bebas.

c) Tipografi

Tipografi adalah bentuk visual khas dalam puisi yang dibuat secara sengaja oleh penyair dalam puisinya, ditujukan untuk menarik perhatian pembaca dan terkadang dapat memberikan gambaran terkait sesuatu yang dirasakan penyair dalam puisinya.

Tipografi dalam puisi *Makam Rasulullah* yaitu menggunakan rata kiri, mulai dari penempatan judul sampai isi puisi, dengan adanya permainan jarak pada setiap baitnya. Jarak dari bait satu ke bait lainnya yaitu dua ketukan. Dengan demikian, hal-hal seperti inilah yang termasuk ke dalam unsur kesengajaan penulis dalam menciptakan puisinya.

Hasil pembacaan hermeneutik puisi *Makam Rasulullah* per bait:

Bait ke-1

Bait pertama dalam puisi *Makam Rasulullah* menggambarkan seseorang yang sedang berkunjung ke sebuah masjid yang dibangun Rasulullah di kota Madinah. Kemudian, ia teringat akan perjuangan beliau dalam menegakkan masjid tersebut setelah melewati perlawanan atas orang-orang yang menzalimi Rasulullah dahulu.

Bait ke-2

Bait kedua dalam puisi *Makam Rasulullah* menceritakan seseorang melihat dengan jelas keadaan masjid yang dahulu dibangun Rasulullah dengan penuh perjuangan menjadi masjid yang ramai dan tidak pernah sepi dikunjungi umat-Nya. Masjid tersebut seakan menjadi tempat yang mampu mengobati kerinduan seluruh umat Islam terhadap-Nya.

Bait ke-3

Bait ke-3 dalam puisi *Makam Rasulullah* bermakna bahwa Rasulullah saw. menjadi penerang bagi seluruh umat-Nya. Beliau menjadi suri tauladan bagi nabi-nabi sebelumnya juga para umat-Nya.

Bait ke-4

Betapa mulianya sosok nabi semua umat Islam yang sebelum lahir pun telah disiapkan oleh Allah swt. sebagai seorang pemimpin untuk menegakkan agama Islam dan menyebarkannya, tentunya dengan perjuangan yang tidak mudah. Kegigihan dan perjuangan beliau pun bahkan sudah dijamin surga yang

sebelumnya pernah ditinggali oleh nabi sebelumnya yaitu Adam as.

Hasil pembacaan hermeneutik puisi *Makam Rasulullah* secara keseluruhan:

Secara keseluruhan, puisi ini berisi tentang kemuliaan Rasulullah saw yang sudah berjuang dalam menegakkan dan menyebarkan agama Islam. Beliau sungguh sosok pilihan Allah yang sudah dijamin masuk surga. Kini para umatnya menyerukan selawat serta salam kepada-Nya dengan harapan mendapatkan syafaat dari beliau di hari akhir kelak.

18. Hasil Kajian Heuristik dan Hermeneutik Puisi *Makam Sahabat Nabi*

Berikut hasil kajian puisi *Makam Sahabat Nabi* melalui pembacaan heuristik dan pembacaan hermeneutik.

Tabel 4.1.18

Data Puisi *Makam Sahabat Nabi*

Judul	<i>Makam Sahabat Nabi</i>	Baris
Bait 1	<i>Di kuburan sahabat Nabi saw</i>	27 ke-1
	<i>tak ada batu nisan, semuanya rata</i>	ke-2
	<i>dengan tanah. Para peziarah berdoa</i>	ke-3
	<i>dengan khusyuk di situ. Ya, tak ada</i>	ke-4
	<i>batu nisan selain ratusan mungkin</i>	ke-5
	<i>ribuan burung merpati yang datang</i>	ke-6
	<i>dan pergi.</i>	ke-7
Bait 2	<i>“Mereka yang gugur di medan perang,</i>	34 ke-1
	<i>ada yang dikuburkan di pemakaman ini.</i>	ke-2
	<i>Mereka gugur demi tegaknya agama</i>	ke-3
	<i>Allah. Jika kau mati, kamu mati demi apa?”</i>	ke-4
	<i>katamu, saat itu. Aku terhenyak kau</i>	ke-5
	<i>tanya begitu, tanpa jawaban.</i>	ke-6
Bait 3	<i>Langit di atas sana masih pagi,</i>	ke-1
	<i>cahaya matahari menyentuh miring</i>	ke-2

	tubuhku. Aku dengar seseorang	28 ke-3
	menangis. Ia serupa diriku yang dalam	ke-4
	dihajar duka tak berkesudahan	ke-5
	Allahu Akbar!	ke-6
	2016	

a. Pembacaan Heuristik

³ Dalam pembacaan heuristik ini, puisi dibaca berdasarkan struktur kebahasaannya dengan cara **sisipan kata**, **sinonim kata**, serta **penggunaan kalimat baku** yang ditujukan untuk memperjelas arti (Pradopo, 2020, hlm. 120). Adapun hasil pembacaan heuristik puisi *Makam Sahabat Nabi* adalah sebagai berikut.

Bait ke-1:

Di kuburan sahabat Nabi saw tak (tidak) ada batu nisan, semuanya rata dengan tanah. Para peziarah berdoa dengan khusyuk di situ. Ya, tak ada batu nisan selain ratusan mungkin ribuan burung merpati yang datang dan pergi.

Bait ke-2:

“Mereka yang gugur di medan perang, ada yang dikuburkan di pemakaman ini. Mereka gugur demi tegaknya (menegakkan) agama Allah. Jika kau mati, kamu mati demi apa?” katamu, saat itu. Aku terhenyak (terkejut) kau tanya begitu, tanpa jawaban.

Bait ke-3:

Langit di atas sana masih pagi, cahaya matahari menyentuh miring tubuhku. Aku dengar seseorang menangis. Ia serupa diriku yang dalam dihajar (dihantam) duka (kesedihan) (yang) tak (tidak) berkesudahan Allahu Akbar! (Allah Maha Besar)

b. Pembacaan Hermeneutik

⁴ Dalam pembacaan hermeneutik ini, puisi diinterpretasikan melalui pemahaman kata-kata dari ketidaklangsungan ekspresi yang dimuat penyair dalam puisinya. Pembacaan hermeneutik dalam penelitian ini didasarkan pada pendapat Riffaterre dalam Pradopo (2020, hlm. 131) yang menyatakan bahwa ketidaklangsungan ekspresi tersebut disebabkan oleh tiga hal, yaitu **penggantian arti** yang terdiri dari

metafora; metonimia; personifikasi; simile; sinekdoke; atau alegori, **penyimpangan arti** yang terdiri dari ambiguitas; kontradiksi (**ironi** dan **paradoks**); ataupun *nonsense*, dan **penciptaan arti** yang terdiri dari *enjambement*, persajakan/rima, tipografi, atau homolog (*homologues*). Adapun setelah hasil pembacaan hermeneutik berdasarkan konvensi ketidaklangsungan ekspresi tersebut, puisi dapat dimaknai secara keseluruhan. Berikut adalah hasil pembacaan hermeneutik puisi *Makam Sahabat Nabi*.

1) Penggantian Arti

Dalam puisi *Makam Sahabat Nabi*, wujud penggantian arti yang ditemukan berupa personifikasi. Sedangkan, untuk wujud penggantian arti berupa simile, metonimia, metafora, sinekdoke, dan alegori tidak ditemukan. Berikut disajikan lebih jelas mengenai wujud penggantian arti dalam puisi *Makam Sahabat Nabi*.

Personifikasi

Personifikasi adalah kiasan yang membuat benda mati atau benda tidak bernyawa seolah-olah hidup. Personifikasi dalam puisi *Makam Sahabat Nabi* ditemukan pada bait ke-3, baris ke-2 dan ke-3, yaitu sebagai berikut.

*cahaya matahari menyentuh miring
tubuhku. Aku dengar seseorang*

Pada bait tersebut, frasa “cahaya matahari” digambarkan seolah hidup yang dapat menyentuh tubuh. Frasa ini merupakan suatu benda mati yang dianggap bisa bergerak layaknya manusia karena dapat melakukan kegiatan menyentuh.

2) Penyimpangan Arti

Dalam puisi *Makam Sahabat Nabi*, wujud penyimpangan arti berupa ambiguitas, kontradiksi, dan nonsense tidak ditemukan. Secara keseluruhan, puisi ini memuat kata-kata yang sederhana. Artinya, tidak memuat kata-kata yang menimbulkan banyak arti atau tafsir, kata-kata yang bertentangan dengan kenyataannya, dan kata-kata yang tidak mempunyai arti karena tidak termasuk ke dalam kosakata.

3) Penciptaan Arti

Dalam puisi *Makam Sahabat Nabi*, wujud penciptaan arti yang ditemukan yaitu *enjambement*, persajakan atau rima dan tipografi, sedangkan untuk wujud

penciptaan arti berupa homolog (*homologues*) tidak ditemukan. Berikut disajikan lebih jelas terkait wujud penciptaan arti yang terdapat dalam puisi *Makam Sahabat Nabi*.

a) *Enjambement*

Enjambement merupakan pemenggalan kata dalam satu baris puisi ke dalam baris puisi berikutnya. *Enjambement* secara lingustik tidak mempunyai makna, tetapi dalam konvensi sastra istilah ini mempunyai fungsi untuk memberikan penekanan pada baris dalam puisi tersebut.

Enjambement ditemukan secara jelas dalam puisi *Makam Sahabat Nabi* yaitu pada bait pertama sampai bait ketiga. Setiap baris pada akhir bait merupakan kelanjutan dari bait-bait selanjutnya. Dengan demikian, satu bait dengan bait yang lainnya saling berkaitan.

Pemenggalan kata yang terdapat dalam keseluruhan baris puisi tersebut memberikan penekanan bahwa satu baris dengan baris lainnya yang dipenggal, memiliki satu-kesatuan yang utuh. Artinya, untuk memahami maksud dari setiap baris yang dilakukan pemenggalan, maka penting untuk membaca baris berikutnya, sehingga dapat membentuk makna yang utuh.

b) *Persajakan/Rima*

Persajakan atau rima merupakan pengulangan bunyi yang sama pada puisi. Rima berfungsi untuk memberikan kenyamanan pada pembaca karena keindahan bunyi yang dimuat dalam puisi yang dibaca.

Rima yang ditemukan dalam puisi *Makam Sahabat Nabi* adalah rima bebas. Rima bebas merupakan kata bunyi atau suku kata yang ditetapkan bebas. Rima bebas dalam puisi *Makam Sahabat Nabi* tampak pada keseluruhan bait dalam puisi, yaitu sebagai berikut.

- | | |
|--|-----|
| <i>Di kuburan sahabat Nabi saw</i> | (a) |
| <i>tak ada batu nisan, semuanya rata</i> | (a) |
| <i>dengan tanah. Para peziarah berdoa</i> | (a) |
| <i>dengan khusyuk di situ. Ya, tak ada</i> | (a) |
| <i>batu nisan selain ratusan mungkin</i> | (b) |
| <i>ribuan burung merpati yang datang</i> | (a) |

dan pergi. (b)

“Mereka yang gugur di medan perang, (a)

ada yang dikuburkan di pemakaman ini. (b)

Mereka gugur demi tegaknya agama (a)

Allah. Jika kau mati, kamu mati demi apa?” (a)

katamu, saat itu. Aku terhenyak kau (c)

tanya begitu, tanpa jawaban. (a)

Langit di atas sana masih pagi, (a)

cahaya matahari menyentuh miring (a)

tubuhku. Aku dengar seseorang (b)

menangis. Ia serupa diriku yang dalam (b)

dihajar duka tak berkesudahan (b)

Allahu Akbar! (b)

Puisi tersebut sepenuhnya ke luar dari aturan atau pola persajakan lama, karena penggunaan rima dalam puisi *Makam Sahabat Nabi* tidak sesuai dengan aturan persajakan lama yaitu salah satunya, dalam satu bait harus berpola **a-a-a-a** atau **b-b-b** atau **a-b-a-b**, dsb. Hal ini tampak pada ketiga baitnya memuat rima yang keluar dari aturan yaitu menggunakan rima bebas.

c) Tipografi

Tipografi adalah bentuk visual khas dalam puisi yang dibuat secara sengaja oleh penyair dalam puisinya, ditujukan untuk menarik perhatian pembaca dan terkadang dapat memberikan gambaran terkait sesuatu yang dirasakan penyair dalam puisinya.

Tipografi dalam puisi *Makam Sahabat Nabi* yaitu menggunakan rata kiri, mulai dari penempatan judul sampai isi puisi, dengan adanya permainan jarak pada setiap baitnya. Jarak dari bait satu ke bait lainnya yaitu dua ketukan. Dengan demikian, hal-hal seperti inilah yang termasuk ke dalam unsur kesengajaan penulis dalam menciptakan puisinya.

Hasil pembacaan hermeneutik puisi *Makam Sahabat Nabi* per bait:

Bait ke-1

Bait pertama dalam puisi *Makam Sahabat Nabi* menggambarkan para peziarah yang sedang berkunjung ke makam sahabat nabi. Keadaan makam tersebut tidak seperti makam kebanyakan umat Islam yang dicirikan dengan adanya batu nisan. Makam sahabat nabi tersebut rata dengan tanah tanpa adanya batu nisan. Meskipun demikian, para peziarah tetap melantunkan doa dengan khusyuk di makam tersebut. Makam tersebut makin ramai karena disertai juga dengan banyaknya burung merpati yang datang silih berganti.

Bait ke-2

Bait kedua dalam puisi *Makam Sahabat Nabi* menceritakan bahwa seseorang yang tertegun dengan pertanyaan yang menyebutkan ketika kelak waktu ajalnya sudah tiba, kematian tersebut akan disebabkan oleh pembelaannya atas tegaknya agama atau tidak. Hal ini dipertanyakan oleh seseorang, karena berkaca dari makam-makam sahabat nabi, yang mana mereka dijemput ajalnya dalam keadaan sedang menegakkan agama Allah swt.

Bait ke-3

Bait ke-3 dalam puisi *Makam Sahabat Nabi* bermakna bahwa ketika seseorang sedang berziarah, sedari pagi, dia banyak mendengar isakan tangis para peziarah lain yang dirinya pun seakan berkaca, karena merasa sama dengan para peziarah tersebut yang menangis meratapi kesedihan yang tiada hentinya.

Hasil pembacaan hermeneutik puisi *Makam Sahabat Nabi* secara keseluruhan:

Secara keseluruhan, puisi ini berisi tentang gambaran para peziarah yang berkunjung ke makam sahabat nabi. Mereka melantunkan doa dengan khusyuk, meskipun mereka menyadari bahwa makam tersebut tidak tampak secara langsung karena tanpa adanya batu nisan. Tetapi, mereka mengetahui bahwa para sahabat yang dikuburkan di makam tersebut adalah mereka yang gugur di medan perang demi membela tegaknya agama Allah, sehingga membuat mereka tersentuh akan diri yang penuh dengan dosa dengan disertai isakan tangis yang tiada henti-hentinya.

19. Hasil Kajian Heuristik dan Hermeneutik Riffaterre Puisi *Hujan di Baitullah*

Berikut hasil kajian puisi *Hujan di Baitullah* melalui pembacaan heuristik dan pembacaan hermeneutik.

Tabel 4.1.19
Data Puisi *Hujan di Baitullah*

Judul	<i>Hujan di Baitullah</i>	Baris
Bait 1	<i>Ini hujan pertama di Baitullah, hujan rahmat. Hujan yang tak pernah muncul dalam benakku, dengan kilat yang menyambar-nyambar. Dan aku seperti laron yang menggigil dengan sayap yang basah</i>	33 ke-1
		ke-2
		ke-3
		ke-4
		ke-5
Bait 2	<i>mengitar Baitullah. “Ya Allah, inilah hamba-Mu dengan lumpur kehidupan yang berjibun di kalbu: - datang memenuhi panggilanMu. Engkaulah Maha Pengampun. Engkaulah Maha Pengampun!” bisikku pelan dalam hujan yang turun dengan</i>	16 ke-1
		ke-2
		ke-3
		ke-4
		ke-5
Bait 3	<i>amat lebatnya, hujan pertama di Baitullah. Hujan yang tak pernah muncul dalam benakku. Kini semua itu terekam kuat dalam ingatanku, menjelma gelombang rindu tak berkesudahan, Memanggil namaku; datang kembali ke rumah-Mu, Baitullah! 2016</i>	26 ke-1
		ke-2
		ke-3
		ke-4
		ke-5
		ke-6

a. Pembacaan Heuristik

Dalam pembacaan heuristik ini, puisi dibaca berdasarkan struktur keahasaannya dengan cara **sisipan kata, sinonim kata**, serta **penggunaan kalimat baku** yang ditujukan untuk memperjelas arti (Pradopo, 2020, hlm. 120). Adapun hasil pembacaan heuristik puisi *Hujan di Baitullah* adalah sebagai berikut.

Bait ke-1:

Ini hujan pertama di Baitullah, hujan rahmat. Hujan yang tak pernah muncul dalam benakku, dengan kilat yang menyambar-nyambar. Dan aku seperti laron yang menggigil dengan sayapn(-nya) yang basah

Bait ke-2:

Mengitar (mengelilingi) Baitullah. “Ya Allah, inilah hamba-Mu dengan lumpur kehidupan (dosa) yang berjibun (banyak sekali) di kalbu (hati):

- datang memenuhi panggilanMu. Engkaulah Maha Pengampun. Engkaulah Maha Pengampun!” bisikku pelan dalam hujan yang turun dengan

Bait ke-3:

amat lebatnya, hujan pertama di Baitullah. Hujan yang tak pernah muncul dalam benakku. Kini semua itu terekam kuat dalam ingatanku, menjelma (tergambar) gelombang rindu tak (tidak) berkesudahan, Memanggil namaku; datang kembali ke rumah-Mu, Baitullah!

b. Pembacaan Hermeneutik

Dalam pembacaan hermeneutik ini, puisi diinterpretasikan melalui pemahaman kata-kata dari ketidaklangsungan ekspresi yang dimuat penyair dalam puisinya. Pembacaan hermeneutik dalam penelitian ini didasarkan pada pendapat Riffaterre dalam Pradopo (2020, hlm. 131) yang menyatakan bahwa ketidaklangsungan ekspresi tersebut disebabkan oleh tiga hal, yaitu **penggantian arti** yang terdiri dari metafora; metonimia; personifikasi; simile; sinekdoke; atau alegori, **penyimpangan arti** yang terdiri dari ambiguitas; kontradiksi (**ironi** dan **paradoks**); ataupun **nonsense**, dan **penciptaan arti** yang terdiri dari *enjambement*, persajakan/rima, tipografi, atau homolog (*homologues*). Adapun setelah hasil pembacaan hermeneutik berdasarkan konvensi ketidaklangsungan ekspresi tersebut, puisi dapat dimaknai secara keseluruhan. Berikut adalah hasil pembacaan hermeneutik puisi *Hujan di Baitullah*.

1) Penggantian Arti

Dalam puisi *Hujan di Baitullah*, wujud penggantian arti yang ditemukan berupa simile. Sedangkan, untuk wujud penggantian arti berupa personifikasi, metonimia, metafora, sinekdoke, dan alegori tidak ditemukan. Berikut disajikan lebih jelas

mengenai wujud penggantian arti dalam puisi *Hujan di Baitullah*.

Simile

1 Simile merupakan kebalikan dari metafora. Artinya, simile ini adalah kiasan yang membandingkan dua benda atau hal secara langsung dengan menggunakan kata-kata pembanding, yaitu seperti, bagaikan, layaknya, bagai, sebagai, bak, laksana, dan lain-lain.

Penggunaan simile pada puisi *Hujan di Baitullah*, ditemukan pada bait ke-1 tepatnya baris ke-4 dan ke-5, dalam kutipan:

yang menyambar-nyambar. Dan aku seperti
laron yang menggigil dengan sayap yang basah

7 Pada baris tersebut terdapat simile yaitu membandingkan satu hal dengan hal yang lain, dengan menggunakan kata-kata pembanding. Hal ini tampak bahwa dalam baris tersebut, seseorang dibandingkan dengan seekor laron yang basah kuyup diterpa hujan, dengan menggunakan salah satu kata pembanding yaitu seperti. Kalimat pembanding tersebut mengiaskan bahwa seseorang tersebut sedang kedinginan yang tidak ada tempat untuk berteduh.

2) Penyimpangan Arti

10 Dalam puisi *Hujan di Baitullah*, wujud penyimpangan arti berupa ambiguitas, kontradiksi, dan nonsense tidak ditemukan. Secara keseluruhan, puisi ini memuat kata-kata yang sederhana. Artinya, tidak memuat kata-kata yang menimbulkan banyak arti atau tafsir, kata-kata yang bertentangan dengan kenyataannya, dan kata-kata yang tidak mempunyai arti karena tidak termasuk ke dalam kosakata.

3) Penciptaan Arti

Dalam puisi *Hujan di Baitullah*, wujud penciptaan arti yang ditemukan yaitu *enjambement*, persajakan atau rima dan tipografi, sedangkan untuk wujud penciptaan arti berupa homolog (*homologues*) tidak ditemukan. Berikut disajikan lebih jelas terkait wujud penciptaan arti yang terdapat dalam puisi *Hujan di Baitullah*.

a) Enjambement

Enjambement merupakan pemenggalan kata dalam satu baris puisi ke dalam baris puisi berikutnya. *Enjambement* secara linguistik tidak mempunyai makna,

tetapi dalam konvensi sastra istilah ini mempunyai fungsi untuk memberikan penekanan pada baris dalam puisi tersebut.

Enjambement ditemukan secara jelas dalam puisi *Hujan di Baitullah* yaitu pada bait pertama sampai bait ketiga. Setiap baris pada akhir bait merupakan kelanjutan dari bait-bait selanjutnya. Dengan demikian, satu bait dengan bait yang lainnya saling berkaitan.

Pemenggalan kata yang terdapat dalam keseluruhan baris puisi tersebut memberikan penekanan bahwa satu baris dengan baris lainnya yang dipenggal, memiliki satu-kesatuan yang utuh. Artinya, untuk memahami maksud dari setiap baris yang dilakukan pemenggalan, maka penting untuk membaca baris berikutnya, sehingga dapat membentuk makna yang utuh.

b) **Persajakan/Rima**

Persajakan atau rima merupakan pengulangan bunyi yang sama pada puisi. Rima berfungsi untuk memberikan kenyamanan pada pembaca karena keindahan bunyi yang dimuat dalam puisi yang dibaca.

Rima yang ditemukan dalam puisi *Hujan di Baitullah* adalah rima patah dan rima bebas. Rima patah adalah rima yang bila salah satu baris tidak mengikuti rima baris lainnya dalam satu bait. Rima patah dalam puisi *Hujan di Baitullah* tampak pada bait ke-1, yaitu sebagai berikut.

Ini hujan pertama di Baitullah, (a)
hujan rahmat. Hujan yang tak pernah (a)
muncul dalam benakku, dengan kilat (a)
yang menyambar-nyambar. Dan aku seperti (b)
laron yang menggigil dengan sayap yang basah (a)

Rima bebas merupakan kata bunyi atau suku kata yang ditetapkan bebas. Rima bebas dalam puisi *Hujan di Baitullah* tampak pada bait ke-2 dan ke-3, yaitu sebagai berikut.

mengitar Baitullah. "Ya Allah, inilah hamba-Mu (a)
dengan lumpur kehidupan yang berjibun di kalbu: (a)
- datang memenuhi panggilanMu. Engkaulah (b)
Maha Pengampun. Engkaulah Maha Pengampun!" (a)

bisikku pelan dalam hujan yang turun dengan (b)

amat lebatnya, hujan pertama di Baitullah. Hujan (a)

yang tak pernah muncul dalam benakku. Kini (b)

semua itu terekam kuat dalam ingatanku, (c)

menjelma gelombang rindu tak berkesudahan, (a)

Memanggil namaku; datang kembali (b)

ke rumah-Mu, Baitullah! (a)

Puisi tersebut sepenuhnya ke luar dari aturan atau pola persajakan lama, karena penggunaan rima dalam puisi *Hujan di Baitullah* tidak sesuai dengan aturan persajakan lama yaitu salah satunya, dalam satu bait harus berpola **a-a-a-a** atau **b-b-b-b** atau **a-b-a-b**, dsb. Hal ini tampak pada ketiga baitnya memuat rima yang keluar dari aturan yaitu menggunakan rima patah dan rima bebas.

c) **Tipografi**

Tipografi adalah bentuk visual khas dalam puisi yang dibuat secara sengaja oleh penyair dalam puisinya, ditujukan untuk menarik perhatian pembaca dan terkadang dapat memberikan gambaran terkait sesuatu yang dirasakan penyair dalam puisinya.

Tipografi dalam puisi *Hujan di Baitullah* yaitu menggunakan rata kiri, mulai dari penempatan judul sampai isi puisi, dengan adanya permainan jarak pada setiap baitnya. Jarak dari bait satu ke bait lainnya yaitu dua ketukan. Dengan demikian, hal-hal seperti inilah yang termasuk ke dalam unsur kesengajaan penulis dalam menciptakan puisinya.

Hasil pembacaan hermeneutik puisi *Hujan di Baitullah* per bait:

Bait ke-1

Bait pertama dalam puisi *Hujan di Baitullah* bermakna hujan di Baitullah yang turun untuk pertama kalinya. Seseorang yang sedang berkunjung ke Baitullah tersebut terkejut karena tidak pernah terpikirkan olehnya akan turunnya hujan di Baitullah ditambah dengan adanya gemuruh yang menyambar-nyambar. Namun, ia tersadar bahwa hujan tersebut merupakan hujan pertama di Baitullah yang memberikan berkah.

Bait ke-2

Bait kedua dalam puisi *Hujan di Baitullah* bermakna bahwa hujan pertama di Baitullah yang membawa rahmat, membuat ia semakin tekun dalam memanjatkan doa. Doa yang dipanjatkan yaitu kesadaran akan diri yang penuh akan dosa kehidupan di dunia, sehingga ia sungguh-sungguh berdoa untuk meminta ampunannya.

Bait ke-3

Bait ke-3 dalam puisi *Hujan di Baitullah* bermakna ketidakpercayaan seseorang akan turunnya hujan di Baitullah untuk pertama kalinya, yang sedikit pun tidak pernah terbayangkan olehnya. Ia pun merasa akan merindukan kembali suasana tersebut. Dengan demikian, di Baitullah ia terus-terusan memanggil namanya agar kelak bisa kembali berkunjung kembali.

Hasil pembacaan hermeneutik puisi *Hujan di Baitullah* secara keseluruhan:

Secara keseluruhan, puisi ini berisi tentang gambaran hujan yang turun untuk pertama kalinya di Baitullah. Peristiwa tersebut sebelumnya tidak pernah terjadi. Sehingga, jemaah dalam puisi tersebut merasa terkejut dengan tetap meyakini bahwa hujan tersebut membawa rahmat. Dengan demikian, ia pun memanfaatkan momen tersebut untuk memohon ampunya kepada-Nya. Selain itu, ia juga tiada henti-hentinya menyeru namanya supaya bisa dipanggil kembali ke Baitullah dengan suasana yang sedang ia alami saat ini, yaitu turunnya hujan di Baitullah yang membawa rahmat.

20. Hasil Kajian Heuristik dan Hermeneutik Puisi *Catatan Kaki*

Berikut hasil kajian puisi *Catatan Kaki* melalui pembacaan heuristik dan pembacaan hermeneutik.

Tabel 4.1.20
Data Puisi *Catatan Kaki*

Judul	<i>Catatan Kaki</i>	Baris
Bait 1	<i>Ia mencari catatan kaki yang kau selipkan semalam pada lembaran kertas yang ditulisnya. Ia ingin membaca ulang catatan itu, tentang dirimu sebelum kau</i>	2 ke-1
		ke-2
		ke-3
		ke-4
Bait 2	<i>gaib di ruang tamu. Ia begitu cemas dengan catatan kaki yang tak ditemukannya pada berbagai lembar kertas yang ditulisnya dengan tinta darahnya sendiri. Ia tahu,</i>	2 ke-1
		ke-2
		ke-3
		ke-4
Bait 3	<i>bahwa selarik puisi yang dibacanya telah menghubungkan dirinya dengan si mati. Apa yang terjadi dengan semua ini? Tanya dirinya sebelum hujan turun dengan amat lebatnya.</i>	2 ke-1
		ke-2
		ke-3
		ke-4
Bait 4	<i>Kini ia merasa sunyi bahkan lebih sepi dari eongan kuncing jantan yang memburu betina di gelap malam. Adakah semua ini kehendak-Nya semata? Tanya tanpa jawab menggema dalam isi benaknya</i> 2017	28 ke-1
		ke-2
		ke-3
		ke-4
		ke-5

a. Pembacaan Heuristik

³ Dalam pembacaan heuristik ini, puisi dibaca berdasarkan struktur kebahasaannya dengan cara **sisipan kata**, **sinonim kata**, serta **penggunaan kalimat baku** yang ditujukan untuk memperjelas arti (Pradopo, 2020, hlm. 120). Adapun hasil pembacaan heuristik puisi *Catatan Kaki* adalah sebagai berikut.

Bait ke-1:

Ia mencari catatan kaki yang kau selipkan semalam pada lembaran kertas yang ditulisnya. Ia ingin membaca ulang catatan itu, tentang dirimu sebelum kau

Bait ke-2:

gaib (hilang) di ruang tamu. Ia begitu cemas dengan catatan kaki yang tak ditemukannya pada berbagai lembar kertas yang ditulisnya dengan tinta darahnya sendiri. Ia tahu,

Bait ke-3:

bahwa selarik puisi yang dibacanya telah menghubungkan dirinya dengan si mati (ajal). Apa yang terjadi dengan semua ini? Tanya dirinya sebelum hujan turun dengan amat lebatnya.

Bait ke-4:

Kini ia merasa sunyi bahkan lebih sepi dari eongan (suara) kuncing jantan yang memburu (kucing) betina di gelap malam. Adakah semua ini kehendak-Nya semata? Tanya tanpa jawab menggema dalam isi benaknya

b. Pembacaan Hermeneutik

Dalam pembacaan hermeneutik ini, puisi diinterpretasikan melalui pemahaman kata-kata dari ketidaklangsungan ekspresi yang dimuat penyair dalam puisinya. Pembacaan hermeneutik dalam penelitian ini didasarkan pada pendapat Riffaterre dalam Pradopo (2020, hlm. 131) yang menyatakan bahwa ketidaklangsungan ekspresi tersebut disebabkan oleh tiga hal, yaitu **penggantian arti** yang terdiri dari metafora; metonimia; personifikasi; simile; sinekdoke; atau alegori, **penyimpangan arti** yang terdiri dari ambiguitas; kontradiksi (ironi dan paradoks); ataupun *nonsense*, dan **penciptaan arti** yang terdiri dari *enjambement*, persajakan/rima, tipografi, atau homolog (*homologues*). Adapun setelah hasil pembacaan hermeneutik berdasarkan konvensi ketidaklangsungan ekspresi tersebut, puisi dapat dimaknai secara keseluruhan. Berikut adalah hasil pembacaan hermeneutik puisi *Catatan Kaki*.

1) Penggantian Arti

Dalam puisi *Catatan Kaki*, wujud penggantian arti berupa simile, personifikasi, metonimia, metafora, sinekdoke, dan alegori tidak ditemukan. Puisi ini secara

keseluruhan di dalamnya memuat kata-kata yang sederhana atau kata-kata dalam arti yang sebenarnya.

2) Penyimpangan Arti

Dalam puisi *Catatan Kaki*, wujud penyimpangan arti yang ditemukan berupa ambiguitas. Sedangkan, wujud penyimpangan arti berupa kontradiksi dan nonsense tidak ditemukan. Berikut disajikan lebih jelas terkait wujud penyimpangan arti yang terdapat dalam puisi *Catatan Kaki*.

Ambiguitas

Ambiguitas merupakan kiasan yang merujuk pada kata, frasa, atau kalimat dalam puisi yang menimbulkan banyak arti atau multitafsir bagi pembacanya. Ambiguitas pada puisi *Catatan Kaki* ditemukan pada bait ke-2 tepatnya baris ke-4 dalam kutipan:

dengan tinta darahnya sendiri. Ia tahu,

Kata “darah” tersebut mengandung arti yang multitafsir atau keambiguitasan bagi pembacanya. Pertama, kata tersebut dapat diartikan sebagai cairan terdiri atas plasma, sel-sel merah dan putih yang mengalir dalam pembuluh darah manusia. Kedua, yaitu “darah” dalam artian berwarna merah.

3) Penciptaan Arti

Dalam puisi *Catatan Kaki*, wujud penciptaan arti yang ditemukan yaitu *enjambement*, persajakan atau rima, dan tipografi, sedangkan untuk wujud penciptaan arti berupa homolog (*homologues*) tidak ditemukan. Berikut disajikan lebih jelas terkait wujud penciptaan arti yang terdapat dalam puisi *Catatan Kaki*.

a) Enjambement

Enjambement merupakan pemenggalan kata dalam satu baris puisi ke dalam baris puisi berikutnya. *Enjambement* secara linguistik tidak mempunyai makna, tetapi dalam konvensi sastra istilah ini mempunyai fungsi untuk memberikan penekanan pada baris dalam puisi tersebut.

Enjambement ditemukan secara jelas dalam puisi *Catatan Kaki* yaitu pada bait pertama sampai bait keempat. Setiap baris pada akhir bait merupakan kelanjutan dari bait-bait selanjutnya. Dengan demikian, satu bait dengan bait yang lainnya saling berkaitan.

Pemenggalan kata yang terdapat dalam keseluruhan baris puisi tersebut memberikan penekanan bahwa satu baris dengan baris lainnya yang dipenggal, memiliki satu-kesatuan yang utuh. Artinya, untuk memahami maksud dari setiap baris yang dilakukan pemenggalan, maka penting untuk membaca baris berikutnya, sehingga dapat membentuk makna yang utuh.

b) **Persajakan/Rima**

Persajakan atau rima merupakan pengulangan bunyi yang sama pada puisi. Rima berfungsi untuk memberikan kenyamanan pada pembaca karena keindahan bunyi yang dimuat dalam puisi yang dibaca.

Rima yang ditemukan dalam puisi *Catatan Kaki* adalah rima berpeluk, rima patah, rima terus/sejajar, dan rima bebas. Rima berpeluk yaitu rima yang bila baris pertama berima dengan baris keempat, dan baris kedua berima dengan baris ketiga. Rima berpeluk dalam puisi *Catatan Kaki* ditemukan pada bait ke-1, yaitu sebagai berikut.

Ia mencari catatan kaki yang kau (a)
selipkan semalam pada lembaran kertas (b)
yang ditulisnya. Ia ingin membaca ulang (b)
catatan itu, tentang dirimu sebelum kau (a)

Rima patah adalah rima yang bila salah satu baris tidak mengikuti rima baris lainnya dalam satu bait. Rima patah dalam puisi *Catatan Kaki* tampak pada bait ke-2, yaitu sebagai berikut.

gaib di ruang tamu. Ia begitu cemas (a)
dengan catatan kaki yang tak ditemukannya (a)
pada berbagai lembar kertas yang ditulisnya (a)
dengan tinta darahnya sendiri. Ia tahu, (b)

Rima terus adalah rima yang bila baris terakhir puisi dari keseluruhannya memiliki rima yang sama. Rima terus dalam puisi *Catatan Kaki* terdapat pada bait ke-3, yaitu sebagai berikut.

bahwa selarik puisi yang dibacanya telah (a)
menghubungkan dirinya dengan si mati. Apa (a)
yang terjadi dengan semua ini? Tanya dirinya (a)

sebelum hujan turun dengan amat lebatnya. (a)

Rima bebas merupakan kata bunyi atau suku kata yang ditetapkan bebas. Rima bebas dalam puisi *Catatan Kaki* tampak pada bait ke-4, yaitu sebagai berikut.

Kini ia merasa sunyi bahkan lebih sepi (a)

dari eongan kuncing jantan yang memburu (b)

betina di gelap malam. Adakah semua ini (a)

kehendak-Nya semata? Tanya tanpa jawab (c)

menggema dalam isi benaknya (c)

Puisi tersebut sepenuhnya ke luar dari aturan atau pola persajakan lama, karena penggunaan rima dalam puisi *Catatan Kaki* tidak sesuai dengan aturan persajakan lama yaitu salah satunya, dalam satu bait harus berpola **a-a-a-a** atau **b-b-b-b** atau **a-b-a-b**, dsb. Hal ini tampak pada ketiga baitnya memuat rima yang keluar dari aturan yaitu menggunakan rima berpeluk, rima patah, dan rima bebas.

c) Tipografi

Tipografi adalah bentuk visual khas dalam puisi yang dibuat secara sengaja oleh penyair dalam puisinya, ditujukan untuk menarik perhatian pembaca dan terkadang dapat memberikan gambaran terkait sesuatu yang dirasakan penyair dalam puisinya.

Tipografi dalam puisi *Catatan Kaki* yaitu menggunakan rata kiri, mulai dari penempatan judul sampai isi puisi, dengan adanya permainan jarak pada setiap baitnya. Jarak dari bait satu ke bait lainnya yaitu dua ketukan. Dengan demikian, hal-hal seperti inilah yang termasuk ke dalam unsur kesengajaan penulis dalam menciptakan puisinya.

Hasil pembacaan hermeneutik puisi *Catatan Kaki* per bait:

Bait ke-1

Bait pertama dalam puisi *Catatan Kaki* memberikan gambaran tentang seseorang yang mencari sebuah catatan kaki yang ditulis oleh kekasihnya di dalam sebuah lembaran kertas. Catatan tersebut berisi semua tentang kekasihnya sebelum meninggal, dan ia pun sedang merasakan kerinduan yang mendalam, sehingga ingin membaca kembali catatan kaki tersebut.

Bait ke-2

Bait kedua dalam puisi *Catatan Kaki* berisi bahwa setelah berusaha mencari, ia tetap tidak menemukan catatan kaki tersebut pada berbagai lembar kertas yang ditulis oleh kekasihnya menggunakan tinta berwarna merah. Ia pun merasa cemas, karena hanya catatan itu yang dapat mengobati kerinduan pada kekasihnya.

Bait ke-3

Bait ke-3 dalam puisi *Catatan Kaki* berisi firasat dari ia untuk kekasihnya. Ia mengingat bahwa ketika ia dahulu membaca catatan kaki yang ditulis oleh kekasihnya tersebut, ia seakan merasakan bahwa catatan itu yang akan mengantarkan kekasihnya pada kematian. Ia pun bertanya-tanya, sampai akhirnya hujan turun dengan sangat lebat.

Bait ke-4

Bait ke-4 dalam puisi *Catatan Kaki* berisi kesepian yang dirasakan oleh seseorang melebihi dari dirinya yang terus sedang mencari catatan kaki tersebut sampai gelap malam. Sampai akhirnya, ia pun sadar bahwa semua ini terjadi pasti akan kehendak-Nya.

Hasil pembacaan hermeneutik puisi *Catatan Kaki* secara keseluruhan:

Secara keseluruhan, puisi ini berisi tentang gambaran seseorang yang merindukan kekasihnya. Kerinduan tersebut diobatinya dengan mencari sebuah catatan kaki yang ditulis oleh kekasihnya dalam sebuah lembaran kertas sebelum kekasihnya meninggal. Namun, setelah mencari sampai gelap malam, ia tidak dapat menemukan catatan kaki tersebut. Ia pun merasa cemas, dan malah teringat akan dirinya yang dulu pernah membaca catatan kaki tersebut yang seakan berisi firasat bahwa kekasihnya akan dijemput oleh kematian. Ingatan itu pun sirna setelah hujan turun dengan sangat lebatnya. Sampai akhirnya, ia pun tersadar bahwa semua hal yang dialaminya itu terjadi karena atas kehendak-Nya.

21. Hasil Kajian Heuristik dan Hermeneutik Puisi *Tiga Puisi Pendek Tentang Paris*

Berikut hasil kajian puisi *Tiga Puisi Pendek Tentang Paris* melalui pembacaan heuristik dan pembacaan hermeneutik.

Tabel 4.1.21
Data Puisi Tiga Puisi Pendek Tentang Paris

Judul	Tiga Puisi Pendek Tentang Paris	Baris
Bait 1	1	ke-1
	<i>Koak gagal didengarnya</i>	22 ke-2
	<i>dari ranting pohonan gugur daun</i>	ke-3
	<i>sebelum masuk museum. Jejak</i>	ke-4
	<i>maut dkekalkan sejumlah lukisan</i>	ke-5
Bait 2	2	ke-1
	<i>Bayangan tembok jembatan</i>	64 ke-2
	<i>dimainkan alun Seine, seperti</i>	ke-3
	<i>bayang-bayang parasmu dimainkan</i>	ke-4
	<i>kerinduan dalam lubuk hatiku</i>	ke-5
Bait 3	3	28 ke-1
	<i>Memang tak ada yang abadi. juga puisi.</i>	ke-2
	<i>Kau isi hidupku sebelum mati.</i>	ke-3
	<i>Sebelum jiwaku sunyi, bagai anak kunci</i>	ke-4
	<i>yang kau lempar ke dasar Seine</i>	ke-5
	2017	

a. Pembacaan Heuristik

³ Dalam pembacaan heuristik ini, puisi dibaca berdasarkan struktur kebahasaannya dengan cara **sisipan kata**, **sinonim kata**, serta **penggunaan kalimat baku** yang ditujukan untuk memperjelas arti (Pradopo, 2020, hlm. 120). Adapun hasil pembacaan heuristik puisi *Tiga Puisi Pendek Tentang Paris* adalah sebagai berikut.

Bait ke-1:

1 (kesatu) Koak gagak didengarnya dari ranting pohonan gugur daun (,) sebelum (ia) masuk (ke) museum. Jejak (kenangan) maut dikekalkan sejumlah lukisan

Bait ke-2:

2 (kedua) Bayangan tembok jembatan dimainkan alun (sungai) Seine, seperti bayang-bayang parasmu dimainkan kerinduan dalam lubuk hatiku

Bait ke-3:

3 (ketiga) Memang tak ada yang abadi. juga puisi. Kau (yang) (meng-) isi hidupku sebelum mati. Sebelum jiwaku sunyi (sepi), bagai anak kunci yang kau lempar ke dasar (sungai) Seine

b. Pembacaan Hermeneutik

Dalam pembacaan hermeneutik ini, puisi diinterpretasikan melalui pemahaman kata-kata dari ketidaklangsungan ekspresi yang dimuat penyair dalam puisinya. Pembacaan hermeneutik dalam penelitian ini didasarkan pada pendapat Riffaterre dalam Pradopo (2020, hlm. 131) yang menyatakan bahwa ketidaklangsungan ekspresi tersebut disebabkan oleh tiga hal, yaitu **penggantian arti** yang terdiri dari metafora; metonimia; personifikasi; simile; sinekdoke; atau alegori, **penyimpangan arti** yang terdiri dari ambiguitas; kontradiksi (ironi dan paradoks); ataupun *nonsense*, dan **penciptaan arti** yang terdiri dari *enjambement*, persajakan/rima, tipografi, atau homolog (*homologues*). Adapun setelah hasil pembacaan hermeneutik berdasarkan konvensi ketidaklangsungan ekspresi tersebut, puisi dapat dimaknai secara keseluruhan. Berikut adalah hasil pembacaan hermeneutik puisi *Tiga Puisi Pendek Tentang Paris*.

1) Penggantian Arti

Dalam puisi *Tiga Puisi Pendek Tentang Paris*, wujud penggantian arti yang ditemukan berupa simile. Sedangkan, wujud penggantian arti berupa personifikasi, metonimia, metafora, sinekdoke, dan alegori tidak ditemukan. Berikut disajikan secara lebih jelas mengenai wujud penggantian arti yang ditemukan dalam puisi *Tiga Puisi Pendek Tentang Paris*.

Simile

¹ Simile merupakan kebalikan dari metafora. Artinya, simile ini adalah kiasan yang membandingkan dua benda atau hal secara langsung dengan menggunakan kata-kata pembanding, yaitu seperti, *bagaikan*, *layaknya*, *bagai*, *sebagai*, *bak*, *laksana*, dan lain-lain.

Penggunaan simile pada puisi *Tiga Puisi Pendek Tentang Paris*, ditemukan pada bait ke-2, dalam kutipan:

*Bayangan tembok jembatan
dimainkan alun Seine, seperti
bayang-bayang parasmu dimainkan
kerinduan dalam lubuk hatiku*

⁷ Pada baris tersebut terdapat simile yaitu membandingkan satu hal dengan hal yang lain, dengan menggunakan kata-kata pembanding. Hal ini tampak bahwa dalam baris tersebut, bayangan tembok jembatan yang terkena ombak kecil sungai Seine dibandingkan dengan bayangan wajah yang sedang dirindukan, dengan menggunakan salah satu kata pembanding yaitu *seperti*. Kalimat pembanding tersebut mengiaskan bahwa seseorang yang sedang mengingat wajah kekasihnya, kemudian merasakan kerinduan yang amat mendalam kepada kekasihnya.

³⁶ Simile juga ditemukan pada bait ke-3 tepatnya pada baris ke-3 dan ke-4, dalam kutipan:

*Sebelum jiwaku sunyi, bagai anak kunci
yang kau lempar ke dasar Seine*

⁷ Pada baris tersebut terdapat simile yaitu membandingkan satu hal dengan hal yang lain, dengan menggunakan kata-kata pembanding. Hal ini tampak bahwa dalam baris tersebut, jiwa yang sunyi dibandingkan dengan anak kunci yang dilempar ke permukaan sungai Seine, dengan menggunakan salah satu kata pembanding yaitu *bagai*. Kalimat pembanding tersebut mengiaskan bahwa seseorang sedang merasakan kesunyian yang sedang mendalam.

2) Penyimpangan Arti

¹⁰ Dalam puisi *Tiga Puisi Pendek Tentang Paris*, wujud penyimpangan arti berupa ambiguitas, kontradiksi, dan *nonsense* tidak ditemukan. Secara keseluruhan, puisi

ini memuat kata-kata yang sederhana. Artinya, tidak memuat kata-kata yang menimbulkan banyak arti atau tafsir, kata-kata yang bertentangan dengan kenyataannya, dan kata-kata yang tidak mempunyai arti karena tidak termasuk ke dalam kosakata.

3) Penciptaan Arti

Dalam puisi *Tiga Puisi Pendek Tentang Paris*, wujud penciptaan arti yang ditemukan yaitu *enjambement*, persajakan atau rima, dan tipografi, sedangkan untuk wujud penciptaan arti berupa homolog (*homologues*) tidak ditemukan. Berikut disajikan lebih jelas terkait wujud penciptaan arti yang terdapat dalam puisi *Tiga Puisi Pendek Tentang Paris*.

a) *Enjambement*

Enjambement merupakan pemenggalan kata dalam satu puisi ke dalam baris puisi berikutnya. *Enjambement* secara lingustik tidak mempunyai makna, tetapi dalam konvensi sastra istilah ini mempunyai fungsi untuk memberikan penekanan pada baris dalam puisi tersebut.

Enjambement ditemukan secara jelas dalam puisi *Tiga Puisi Pendek Tentang Paris* yaitu pada bait pertama sampai bait keempat. Setiap baris pada akhir bait merupakan kelanjutan dari bait-bait selanjutnya. Dengan demikian, satu bait dengan bait yang lainnya saling berkaitan.

Pemenggalan kata yang terdapat dalam keseluruhan baris puisi tersebut memberikan penekanan bahwa satu baris dengan baris lainnya yang dipenggal, memiliki satu-kesatuan yang utuh. Artinya, untuk memahami maksud dari setiap baris yang dilakukan pemenggalan, maka penting untuk membaca baris berikutnya, sehingga dapat membentuk makna yang utuh.

b) *Persajakan/Rima*

Persajakan atau rima merupakan pengulangan bunyi yang sama pada puisi. Rima berfungsi untuk memberikan kenyamanan pada pembaca karena keindahan bunyi yang dimuat dalam puisi yang dibaca.

Rima yang ditemukan dalam puisi *Tiga Puisi Pendek Tentang Paris* adalah rima patah dan rima bebas. Rima patah adalah rima yang bila salah satu baris tidak mengikuti rima baris lainnya dalam satu bait. Rima patah dalam puisi *Tiga Puisi*

Pendek Tentang Paris tampak pada bait ke-1 dan ke-3, yaitu sebagai berikut.

1

- Koak* gagal didengarnya (a)
dari ranting pohonan gugur daun (b)
sebelum masuk museum. Jejak (a)
maut dikekalkan sejumlah lukisan (a)

3

- Memang tak ada yang abadi. juga puisi.* (a)
Kau isi hidupku sebelum mati. (a)
Sebelum jiwaku sunyi, bagai anak kunci (a)
yang kau lempar ke dasar Seine (b)

Rima bebas merupakan kata bunyi atau suku kata yang ditetapkan bebas. Rima bebas dalam puisi *Tiga Puisi Pendek Tentang Paris* tampak pada bait ke-2, yaitu sebagai berikut.

2

- Bayangan tembok jembatan* (a)
dimainkan alun Seine, seperti (b)
bayang-bayang parasmu dimainkan (a)
kerinduan dalam lubuk hatiku (c)

Puisi tersebut sepenuhnya ke luar dari aturan atau pola persajakan lama, karena penggunaan rima dalam puisi *Tiga Puisi Pendek Tentang Paris* tidak sesuai dengan aturan persajakan lama yaitu salah satunya, dalam satu bait harus berpola a-a-a-a atau b-b-b-b atau a-b-a-b, dsb. Hal ini tampak pada ketiga baitnya memuat rima yang keluar dari aturan yaitu menggunakan rima patah dan rima bebas.

c) Tipografi

Tipografi adalah bentuk visual khas dalam puisi yang dibuat secara sengaja oleh penyair dalam puisinya, ditujukan untuk menarik perhatian pembaca dan terkadang

dapat memberikan gambaran terkait sesuatu yang dirasakan penyair dalam puisinya.

Tipografi dalam puisi *Tiga Puisi Pendek Tentang Paris* yaitu menggunakan rata kiri, mulai dari penempatan judul sampai isi puisi, dengan adanya permainan jarak pada setiap baitnya. Jarak dari bait satu ke bait lainnya yaitu dua ketukan. Dengan demikian, hal-hal seperti inilah yang termasuk ke dalam unsur kesengajaan penulis dalam menciptakan puisinya.

Hasil pembacaan hermeneutik puisi *Tiga Puisi Pendek Tentang Paris* per bait:

Bait ke-1

Bait pertama dalam puisi *Tiga Puisi Pendek Tentang Paris* berisi tentang seseorang yang berkunjung ke sebuah museum lukisan. Sebelum memasuki museum tersebut, ia mendengar suara burung gagak yang sedang hinggap di ranting pohon daun yang berguguran. Ketika ia memasuki museum lukisan tersebut, ia teringat akan kekasihnya yang sebelum meninggal membersamainya berkunjung ke museum tersebut. Lukisan-lukisan tersebut seakan menjadi pengingat akan datangnya maut yang menjemput kekasihnya.

Bait ke-2

Bait kedua dalam puisi *Tiga Puisi Pendek Tentang Paris* berisi tentang tempat kedua yang dikunjungi seseorang yang mengingatkannya kembali kepada kenangan bersama kekasihnya. Tempat tersebut ialah jembatan tembok yang berada di atas sungai Seine. Alun sungan Seine yang menerpa jembatan tembok tersebut mampu mengingatkannya kembali pada wajah kekasihnya, sehingga menimbulkan kerinduan yang begitu mendalam.

Bait ke-3

Bait ke-3 dalam puisi *Tiga Puisi Pendek Tentang Paris* berisi tentang kesadaran kembali pada hidup di dunia yang tidak ada yang abadi. Kekasihnya yang mampu mengisi kehidupannya, kini telah menghadap ilahi. Namun, sebelum semuanya terasa sunyi dan sepi, sebelum kepergian kekasihnya pun, ia sudah merasa bahwa dirinya akan jatuh kehilangan.

Hasil pembacaan hermeneutik puisi *Tiga Puisi Pendek Tentang Paris* secara keseluruhan:

Secara keseluruhan, puisi ini bermakna bahwa seseorang yang sedang merindukan kekasihnya yang sudah tiada, kembali lagi mengingat tempat yang pernah ia kunjungi Bersama kekasihnya. Betapa ia sangat mencintai kekasihnya, sehingga ia mampu kembali melepaskan hal yang memang tidak abadi di dunia ini.

22. Hasil Kajian Heuristik dan Hermeneutik Puisi *Angin Rotterdam*

Berikut hasil kajian puisi *Angin Rotterdam* melalui pembacaan heuristik dan pembacaan hermeneutik.

Tabel 4.1.22
Data Puisi *Angin Rotterdam*

Judul	<i>Angin Rotterdam</i>	Baris
Bait 1	<i>Di tepi kanal ini</i>	27 ke-1
	<i>aku mendengar pekik</i>	ke-2
	<i>camar laut menggetarkan</i>	ke-3
	<i>Rotterdam. Angin dingin</i>	ke-4
	<i>bersiutan, menggigilkan tulang</i>	ke-5
	<i>dan dagingku, dan kau</i>	ke-6
	<i>tak di sampingku.</i>	ke-7
Bait 2	<i>Matahari masih nyenyak</i>	34 ke-1
	<i>dalam selimut kabut sewarna</i>	ke-2
	<i>air cucian beras. Langit sama</i>	ke-3
	<i>heningnya dengan jalan raya</i>	ke-4
	<i>yang absen dari segala bunyi</i>	ke-5
	<i>kendaraan, Di sebuah kafe,</i>	ke-6
Bait 3	<i>aku ambung harum kopi</i>	16 ke-1
	<i>dan roti panggang. Di langit</i>	ke-2
	<i>masih aku dengar pekik camar</i>	ke-3

	yang menggetarkan Rotterdam	16 ke-4
	kota yang aku singgahi dalam	ke-5
	puisi yang lain, yang ditulis	ke-6
	dan dibaca para musafir	ke-7
	2017	

a. Pembacaan Heuristik

³ Dalam pembacaan heuristik ini, puisi dibaca berdasarkan struktur keahsaannya dengan cara **sisipan kata**, **sinonim kata**, serta **penggunaan kalimat baku** yang ditujukan untuk memperjelas arti (Pradopo, 2020, hlm. 120). Adapun hasil pembacaan heuristik puisi *Angin Rotterdam* adalah sebagai berikut.

Bait ke-1:

Di tepi kanal (saluran) ini aku mendengar pekik (teriakan) camar (dara) laut (yang) menggetarkan Rotterdam. Angin dingin bersiutan (berbunyi “suit”), menggigilkan tulang dan dagingku, dan kau tak (tidak) di sampingku.

Bait ke-2:

Matahari masih nyenyak (lelap) dalam selimut kabut sewarna air cucian beras. Langit sama heningnya dengan jalan raya yang absen (kosong) dari segala bunyi kendaraan, Di sebuah kafe,

Bait ke-3:

aku ambung (cium) harum kopi dan roti panggang. Di langit masih aku dengar pekik (teriakan) camar (dara laut) yang menggetarkan Rotterdam kota yang aku singgahi dalam puisi yang lain, yang ditulis dan dibaca para musafir (pengembara)

b. Pembacaan Hermeneutik

⁴ Dalam pembacaan hermeneutik ini, puisi diinterpretasikan melalui pemahaman kata-kata dari ketidaklangsungan ekspresi yang dimuat penyair dalam puisinya. ¹ Pembacaan hermeneutik dalam penelitian ini didasarkan pada pendapat Riffaterre dalam Pradopo (2020, hlm. 131) yang menyatakan bahwa ketidaklangsungan ekspresi tersebut disebabkan oleh tiga hal, yaitu **penggantian arti** yang terdiri dari metafora; metonimia; personifikasi; simile; sinekdoke; atau alegori, ⁸ **penyimpangan arti** yang terdiri dari ambiguitas; kontradiksi (ironi dan paradoks);

ataupun *nonsense*, dan **penciptaan arti** yang terdiri dari *enjambement*, persajakan/rima, tipografi, atau homolog (*homologues*). Adapun setelah hasil pembacaan hermeneutik berdasarkan konvensi ketidaklangsungan ekspresi tersebut, puisi dapat dimaknai secara keseluruhan. Berikut adalah hasil pembacaan hermeneutik puisi *Angin Rotterdam*.

1) Penggantian Arti

Dalam puisi *Angin Rotterdam*, wujud penggantian arti yang ditemukan yaitu berupa personifikasi dan metafora. Sedangkan, wujud penggantian arti berupa simile, metonimia, sinekdoke, dan alegori tidak ditemukan. Berikut disajikan secara lebih jelas mengenai wujud penggantian arti yang ditemukan dalam puisi *Angin Rotterdam*.

a) Personifikasi

Personifikasi adalah kiasan yang membuat benda mati atau benda tidak bernyawa seolah-olah hidup. Personifikasi dalam puisi *Angin Rotterdam* ditemukan pada bait ke-2, baris ke-1 dan ke-2, yaitu sebagai berikut.

Matahari masih nyenyak

dalam selimut kabut sewarna

Pada bait tersebut, kata “matahari” digambarkan seolah hidup yang sedang tidur dengan nyenyak dalam “selimut kabut”. Kata “matahari” merupakan suatu benda mati yang dianggap bisa bergerak layaknya manusia karena dapat tertidur dengan pulas.

b) Metafora

Metafora merupakan kiasan yang membandingkan sesuatu dengan sesuatu yang lain secara tidak langsung, dengan tidak menggunakan kata pembandingan seperti dalam majas simile. Metafora dalam puisi *Angin Rotterdam* ditemukan pada bait ke-2, tepatnya baris ke-2 dan ke-3. Dalam kutipan:

dalam selimut kabut sewarna

air cucian beras. Langit sama

Kutipan tersebut menyatakan bahwa warna kabut dengan warna air cucian beras sama. Dalam hal ini warna kabut secara tidak langsung diperbandingkan dengan warna air cucian beras. Warna kabut tersebut mengiaskan bahwa warna tersebut

putih gelap seperti yang terdapat dalam cucian air beras.

2) Penyimpangan Arti

Dalam puisi *Angin Rotterdam*, wujud ¹⁰penyimpangan arti berupa ambiguitas, kontradiksi, dan *nonsense* tidak ditemukan. Secara keseluruhan, puisi ini memuat kata-kata yang sederhana. Artinya, tidak memuat kata-kata yang menimbulkan banyak arti atau tafsir, kata-kata yang bertentangan dengan kenyataannya, dan ⁹kata-kata yang tidak mempunyai arti karena tidak termasuk ke dalam kosakata.

3) Penciptaan Arti

Dalam puisi *Angin Rotterdam*, wujud penciptaan arti yang ditemukan yaitu *enjambement*, persajakan atau rima, dan tipografi, sedangkan untuk wujud penciptaan arti berupa homolog (*homologues*) tidak ditemukan. Berikut disajikan lebih jelas terkait wujud penciptaan arti yang terdapat dalam puisi *Angin Rotterdam*.

a) *Enjambement*

Enjambement merupakan pemenggalan kata dalam satu baris puisi ke dalam baris puisi berikutnya. *Enjambement* secara linguistik tidak mempunyai makna, tetapi dalam konvensi sastra istilah ini mempunyai fungsi untuk memberikan penekanan pada baris dalam puisi tersebut.

Enjambement ditemukan secara jelas dalam puisi *Angin Rotterdam* yaitu pada bait pertama sampai bait keempat. Setiap baris pada akhir bait merupakan kelanjutan dari bait-bait selanjutnya. Dengan demikian, satu bait dengan ¹⁵bait yang lainnya saling berkaitan.

Pemenggalan kata yang terdapat dalam keseluruhan baris puisi tersebut memberikan penekanan bahwa satu baris dengan baris lainnya yang dipenggal, memiliki satu-kesatuan yang utuh. Artinya, untuk memahami maksud dari setiap baris yang dilakukan pemenggalan, maka penting untuk membaca baris berikutnya, sehingga dapat membentuk makna yang utuh.

b) ¹¹Persajakan/Rima

Persajakan atau rima merupakan pengulangan bunyi yang sama pada puisi. Rima berfungsi untuk memberikan kenyamanan pada pembaca karena keindahan bunyi yang dimuat dalam puisi yang dibaca.

Rima yang ditemukan dalam puisi *Angin Rotterdam* adalah rima bebas. Rima bebas merupakan kata bunyi atau suku kata yang ditetapkan bebas. Rima bebas dalam puisi *Angin Rotterdam* tampak pada keseluruhan bait, yaitu sebagai berikut.

Di tepi kanal ini (a)
aku mendengar pekik (a)
camar laut menggetarkan (b)
Rotterdam. Angin dingin (a)
bersiutan, menggigilkan tulang (b)
dan dagingku, dan kau (c)
tak di sampingku. (c)

Matahari masih nyenyak (a)
dalam selimut kabut sewarna (a)
air cucian beras. Langit sama (a)
heningnya dengan jalan raya (a)
yang absen dari segala bunyi (b)
kendaraan, Di sebuah kafe, (c)

aku ambung harum kopi (a)
dan roti panggang. Di langit (a)
masih aku dengar pekik camar (b)
yang menggetarkan Rotterdam (b)
kota yang aku singgahi dalam (b)
puisi yang lain, yang ditulis (a)
dan dibaca para musafir (a)

Puisi tersebut sepenuhnya ke luar dari aturan atau pola persajakan lama, karena penggunaan rima dalam puisi *Angin Rotterdam* tidak sesuai dengan aturan persajakan lama yaitu salah satunya, dalam satu bait harus berpola a-a-a-a atau b-b-b-b atau a-b-a-b, dsb. Hal ini tampak pada ketiga baitnya memuat rima yang keluar dari aturan yaitu menggunakan rima bebas.

c) Tipografi

Tipografi adalah bentuk visual khas dalam puisi yang dibuat secara sengaja oleh penyair dalam puisinya, ditujukan untuk menarik perhatian pembaca dan terkadang dapat memberikan gambaran terkait sesuatu yang dirasakan penyair dalam puisinya.

Tipografi dalam puisi *Angin Rotterdam* yaitu menggunakan rata kiri, mulai dari penempatan judul sampai isi puisi, dengan adanya permainan jarak pada setiap baitnya. Jarak dari bait satu ke bait lainnya yaitu dua ketukan. Dengan demikian, hal-hal seperti inilah yang termasuk ke dalam unsur kesengajaan penulis dalam menciptakan puisinya.

Hasil pembacaan hermeneutik puisi *Angin Rotterdam* per bait:

Bait ke-1

Bait pertama dalam puisi *Angin Rotterdam* berisi tentang seseorang yang tengah berdiri di dekat saluran Rotterdam. Ia mendengar suara teriakan camar laut yang meramaikan langit Rotterdam. Seketika angin berhembus membuat dirinya kedinginan dengan tanpa ada kekasih disisinya.

Bait ke-2

Bait kedua dalam puisi *Angin Rotterdam* berisi tentang gambaran suasana di Rotterdam yang pada saat itu sama sekali belum disinari oleh matahari. Langit dan jalan raya belum ramai akan apapun. Semuanya seakan masih terlelap kecuali dirinya yang sudah terbangun.

Bait ke-3

Bait ke-3 dalam puisi *Angin Rotterdam* berisi tentang seseorang yang mencari kehangatan di tengah dinginnya Rotterdam. Ia memutuskan untuk ke sebuah kafe, yang kemudian ia mencium harum kopi dan roti panggang. Ia kemudian melihat kembali ke langit yang masih terdengar bunyi teriakan burung camar, seakan tanda bahwa Rotterdam memang kota sunyi yang patut disinggahi oleh para pengembara.

Hasil pembacaan hermeneutik puisi *Angin Rotterdam* secara keseluruhan:

Secara keseluruhan, puisi ini berisi tentang seseorang yang sedang mengunjungi kota Rotterdam yang penuh akan kesunyian. Kota tersebut disinggahinya karena seakan memberikan gambaran pada dirinya yang juga tengah merasakan kesepian

setelah ditinggalkan pergi oleh kekasihnya.

23. Hasil Kajian Heuristik dan Hermeneutik Puisi *Kasmaran*

Berikut hasil kajian puisi *Kasmaran* melalui pembacaan heuristik dan pembacaan hermeneutik.

Tabel 4.1.23
Data Puisi *Kasmaran*

Judul	<i>Kasmaran</i>	Baris
Bait 1	<i>Keheningan telaga</i>	33 ke-1
	<i>adalah matamu tempat rinduku</i>	ke-2
	<i>menceburkan diri. Helaan napasmu</i>	ke-3
	<i>serupa alun kecapi meninabobokanku</i>	ke-4
	<i>dalam pelukanmu yang cempaka.</i>	ke-5
Bait 2	<i>Lebat rumput sawahmu</i>	27 ke-1
	<i>serupa hijau hutan lambang,</i>	ke-2
	<i>serupa pepohonan yang tumbuh</i>	ke-3
	<i>di kebun belakang. Burungku</i>	ke-4
	<i>bersarang di situ. Bila malam tiba</i>	ke-5
	<i>keindahan adalah dirimu. Serupa sinar</i>	ke-6
	<i>bulan di atas telaga</i>	ke-7
	2017	

a. Pembacaan Heuristik

Dalam pembacaan heuristik ini, puisi dibaca berdasarkan struktur kebahasaannya dengan cara sisipan kata, sinonim kata, serta penggunaan kalimat baku yang ditujukan untuk memperjelas arti (Pradopo, 2020, hlm. 120). Adapun hasil pembacaan heuristik puisi *Kasmaran* adalah sebagai berikut.

Bait ke-1:

Keheningan telaga (kolam) adalah matamu tempat rinduku menceburkan diri. Helaan napasmu serupa alun kecapi meninabobokanku (menyanyikan lagu supaya tidur) dalam pelukanmu yang cempaka (wangi).

Bait ke-2:

Lebat rumput sawahmu serupa hijau hutan lambang, serupa pepohonan yang tumbuh di kebun belakang. Burungku bersarang di situ. Bila malam tiba keindahan adalah dirimu. Serupa sinar bulan di atas telaga (kolam)

b. Pembacaan Hermeneutik

Dalam pembacaan hermeneutik ini, puisi diinterpretasikan melalui pemahaman kata-kata dari ketidaklangsungan ekspresi yang dimuat penyair dalam puisinya. Pembacaan hermeneutik dalam penelitian ini didasarkan pada pendapat Riffaterre dalam Pradopo (2020, hlm. 131) yang menyatakan bahwa ketidaklangsungan ekspresi tersebut disebabkan oleh tiga hal, yaitu **penggantian arti** yang terdiri dari metafora; metonimia; personifikasi; simile; sinekdoke; atau alegori, **penyimpangan arti** yang terdiri dari ambiguitas; kontradiksi (ironi dan paradoks); ataupun *nonsense*, dan **penciptaan arti** yang terdiri dari *enjambement*, persajakan/rima, tipografi, atau homolog (*homologues*). Adapun setelah hasil pembacaan hermeneutik berdasarkan konvensi ketidaklangsungan ekspresi tersebut, puisi dapat dimaknai secara keseluruhan. Berikut adalah hasil pembacaan hermeneutik puisi *Kasmaran*.

1) Penggantian Arti

Dalam puisi *Kasmaran*, wujud penggantian arti yang ditemukan yaitu berupa metafora dan simile. Sedangkan, wujud penggantian arti berupa personifikasi, metonimia, sinekdoke, dan alegori tidak ditemukan. Berikut disajikan secara lebih jelas mengenai wujud penggantian arti yang ditemukan dalam puisi *Kasmaran*.

a) Metafora

Metafora merupakan kiasan yang membandingkan sesuatu dengan sesuatu yang lain secara tidak langsung, dengan tidak menggunakan kata pembanding seperti dalam majas simile. Metafora dalam puisi *Kasmaran* ditemukan pada bait ke-1, tepatnya baris ke-1 dan ke-2. Dalam kutipan:

*Keheningan telaga
adalah matamu tempat rinduku*

Kutipan tersebut menyatakan bahwa keheningan telaga atau kolam sama halnya dengan mata seseorang yang memberikan rasa damai. Dalam hal ini telaga yang

hening secara tidak langsung diperbandingkan dengan mata seseorang. Keheningan telaga tersebut mengiaskan bahwa terdapat seseorang yang matanya jernih seperti air di telaga dan mampu memberikan kedamaian.

b) Simile

1 Simile merupakan kebalikan dari metafora. Artinya, simile ini adalah kiasan yang membandingkan dua benda atau hal secara langsung dengan menggunakan kata-kata pembanding, yaitu *seperti*, *bagaikan*, *layaknya*, *bagai*, *sebagai*, *bak*, *laksana*, dan lain-lain.

Penggunaan simile pada puisi *Kasmaran*, ditemukan 50 pada bait ke-2 tepatnya baris ke-5, 6, dan ke-7, dalam kutipan:

*bersarang di situ. Bila malam tiba
keindahan adalah dirimu. Serupa sinar
bulan di atas telaga*

7 Pada baris tersebut terdapat simile yaitu membandingkan satu hal dengan hal yang lain, dengan menggunakan kata-kata pembanding. Hal ini tampak bahwa dalam baris tersebut, “dirimu” untuk menyatakan seseorang dibandingkan dengan frasa “sinar bulan”, dengan menggunakan salah satu kata pembanding yaitu *serupa*. Kalimat pembanding tersebut menghiaskan bahwa seseorang tersebut memiliki paras yang cantik.

2) Penyimpangan Arti

10 Dalam puisi *Kasmaran*, wujud penyimpangan arti berupa ambiguitas, kontradiksi, dan *nonsense* tidak ditemukan. Secara keseluruhan, puisi ini memuat kata-kata yang sederhana. Artinya, tidak memuat kata-kata yang menimbulkan banyak arti atau tafsir, kata-kata yang bertentangan dengan kenyataannya, dan kata-kata yang tidak mempunyai arti karena tidak termasuk ke dalam kosakata.

3) Penciptaan Arti

9 Dalam puisi *Kasmaran*, wujud penciptaan arti yang ditemukan yaitu *enjambement*, persajakan atau rima, dan tipografi, sedangkan untuk wujud penciptaan arti berupa homolog (*homologues*) tidak ditemukan. Berikut disajikan lebih jelas terkait wujud penciptaan arti yang terdapat dalam *Kasmaran*.

a) Enjambement

⁶ *Enjambement* merupakan pemenggalan kata dalam satu baris puisi ke dalam baris puisi berikutnya. *Enjambement* secara linguistik tidak mempunyai makna, tetapi dalam konvensi sastra istilah ini mempunyai fungsi ⁶ untuk memberikan penekanan pada baris dalam puisi tersebut.

Enjambement ditemukan secara jelas ⁶ dalam puisi *Kasmaran* yaitu pada bait pertama sampai bait keempat. Setiap baris pada akhir bait merupakan kelanjutan dari bait-bait selanjutnya. Dengan demikian, satu bait dengan ¹⁵ bait yang lainnya saling berkaitan.

Pemenggalan kata yang terdapat dalam keseluruhan baris puisi tersebut memberikan penekanan bahwa satu baris dengan baris lainnya yang dipenggal, memiliki satu-kesatuan yang utuh. Artinya, untuk memahami maksud dari setiap baris yang dilakukan pemenggalan, maka penting untuk membaca baris berikutnya, sehingga dapat membentuk makna yang utuh.

b) Persajakan/Rima

¹¹ *Persajakan* atau rima merupakan pengulangan bunyi yang sama pada puisi. Rima berfungsi untuk memberikan kenyamanan pada pembaca karena keindahan bunyi yang dimuat dalam puisi yang dibaca.

³⁷ Rima yang ditemukan dalam puisi *Kasmaran* adalah rima bebas. Rima bebas merupakan kata bunyi atau suku kata yang ditetapkan bebas. Rima bebas dalam puisi *Kasmaran* tampak pada keseluruhan bait, yaitu sebagai berikut.

Keheningan telaga (a)

adalah matamu tempat rinduku (b)

menceburkan diri. Helaan napasmu (b)

serupa alun kecapi meninabobokanku (b)

dalam pelukanmu yang cempaka. (a)

Lebat rumput sawahmu (a)

serupa hijau hutan lambang, (b)

serupa pepohonan yang tumbuh (a)

di kebun belakang. Burungku (a)

bersarang di situ. Bila malam tiba (b)
keindahan adalah dirimu. Serupa sinar (b)
bulan di atas telaga (b)

Puisi tersebut sepenuhnya ke luar dari aturan atau pola persajakan lama, karena penggunaan rima dalam puisi *Kasmaran* tidak sesuai dengan aturan persajakan lama yaitu salah satunya, dalam satu bait harus berpola a-a-a-a atau b-b-b-b atau a-b-a-b, dsb. Hal ini tampak pada kedua baitnya memuat rima yang keluar dari aturan yaitu menggunakan rima bebas.

c) **Tipografi**

Tipografi adalah bentuk visual khas dalam puisi yang dibuat secara sengaja oleh penyair dalam puisinya, ditujukan untuk menarik perhatian pembaca dan terkadang dapat memberikan gambaran terkait sesuatu yang dirasakan penyair dalam puisinya.

Tipografi dalam puisi *Kasmaran* yaitu menggunakan rata kiri, mulai dari penempatan judul sampai isi puisi, dengan adanya permainan jarak pada setiap baitnya. Jarak dari bait satu ke bait lainnya yaitu dua ketukan. Dengan demikian, hal-hal seperti inilah yang termasuk ke dalam unsur kesengajaan penulis dalam menciptakan puisinya.

Hasil pembacaan hermeneutik puisi *Kasmaran* per bait:

Bait ke-1

Bait pertama dalam puisi *Kasmaran* berisi tentang seseorang yang sedang menggambarkan keindahan paras kekasihnya. Dalam bait tersebut, digambarkan bahwa kekasihnya tersebut memiliki mata yang meneduhkan dan helaan napas yang memberikan kedamaian.

Bait ke-2

Bait kedua dalam puisi *Kasmaran* berisi tentang betapa terpesonanya seseorang dengan kekasihnya, sampai kekasihnya disamakan dengan bulan yang bersinar dengan indah.

Hasil pembacaan hermeneutik puisi *Kasmaran* secara keseluruhan:

Secara keseluruhan, puisi ini berisi tentang seseorang yang mengagumi paras kekasihnya. Seseorang tersebut sangat mencintai kekasihnya yang memiliki paras

seperti sinar bulan. Ia jatuh cinta pada kekasihnya yang mempunyai mata meneduhkan dan helaan napas yang memberikan kedamaian.

24. Hasil Kajian Heuristik dan Hermeneutik Puisi *Bahagia Bagiku*

Berikut hasil kajian puisi *Bahagia Bagiku* melalui pembacaan heuristik dan pembacaan hermeneutik.

Tabel 4.1.24
Data Puisi *Bahagia Bagiku*

Judul	<i>Bahagia Bagiku</i>	Baris
Bait 1	<i>Berzarah ke makammu pagi hari aku mendengar suara serangga juga gesekan daun bambu yang dimainkan angin dingin. Kabut masih terhampar</i>	2 ke-1 ke-2 ke-3 ke-4
Bait 2	<i>sepanjang pandang. Di makammu, aku hayati sang ajal yang kelak datang menjemput nyawaku. “Bahagia bagiku, bila kau ikhlas melepaskan pergi ke lain</i>	2 ke-1 ke-2 ke-3 ke-4
Bait 3	<i>hari,” kau bilang, suatu malam. “Bagiku bahagia adalah bila rinduku bersambut kata dengan-Nya,” katamu dengan mata</i>	2 ke-1 ke-2 ke-3
Bait 4	<i>terpejam. Dan kini, aku di kuburmu. Keheningan terasa lebih menikam dari berita duka yang aku terima pagi itu</i>	16 ke-1 ke-2 ke-3
	2017	

a. Pembacaan Heuristik

3
Dalam pembacaan heuristik ini, puisi dibaca berdasarkan struktur keahasaannya dengan cara sisipan kata, sinonim kata, serta penggunaan kalimat baku yang ditujukan untuk memperjelas arti (Pradopo, 2020, hlm. 120).

Adapun hasil pembacaan heuristik puisi *Bahagia Bagiku* adalah sebagai berikut.

Bait ke-1:

Berziarah ke makammu pagi hari aku mendengar suara serangga juga gesekan daun bambu yang dimainkan angin dingin. Kabut masih terhampar (terlihat jelas)

Bait ke-2:

sepanjang pandang. Di makammu, aku hayati sang ajal (kematian) yang kelak datang menjemput nyawaku. “Bahagia bagiku, bila kau ikhlas melepasku pergi ke lain

Bait ke-3:

hari,” kau bilang, suatu malam. “Bagiku bahagia adalah bila rinduku bersambut kata dengan-Nya (Allah),” katamu dengan mata

Bait ke-4:

terpejam. Dan kini, aku di kuburmu. Keheningan terasa lebih menikam dari berita duka yang aku terima pagi itu

b. Pembacaan Hermeneutik

Dalam pembacaan hermeneutik ini, puisi diinterpretasikan melalui pemahaman kata-kata dari ketidaklangsungan ekspresi yang dimuat penyair dalam puisinya. Pembacaan hermeneutik dalam penelitian ini didasarkan pada pendapat Riffaterre dalam Pradopo (2020, hlm. 131) yang menyatakan bahwa ketidaklangsungan ekspresi tersebut disebabkan oleh tiga hal, yaitu **penggantian arti** yang terdiri dari metafora; metonimia; personifikasi; simile; sinekdoke; atau alegori, **penyimpangan arti** yang terdiri dari ambiguitas; kontradiksi (**ironi** dan **paradoks**); ataupun **nonsense**, dan **penciptaan arti** yang terdiri dari *enjambement*, persajakan/rima, tipografi, atau homolog (*homologues*). Adapun setelah hasil pembacaan hermeneutik berdasarkan konvensi ketidaklangsungan ekspresi tersebut, puisi dapat dimaknai secara keseluruhan. Berikut adalah hasil pembacaan hermeneutik puisi *Bahagia Bagiku*.

1) Penggantian Arti

Dalam puisi *Bahagia Bagiku*, wujud penggantian arti berupa metafora, simile, personifikasi, metonimia, sinekdoke, dan alegori tidak ditemukan. Puisi ini secara keseluruhan di dalamnya memuat kata-kata yang sederhana atau kata-kata dalam

arti sebenarnya.

2) Penyimpangan Arti

Dalam puisi *Bahagia Bagiku*, wujud penyimpangan arti berupa ambiguitas, kontradiksi, dan *nonsense* tidak ditemukan. Secara keseluruhan, puisi ini memuat kata-kata yang sederhana. Artinya, tidak memuat kata-kata yang menimbulkan banyak arti atau tafsir, kata-kata yang bertentangan dengan kenyataannya, dan kata-kata yang tidak mempunyai arti karena tidak termasuk ke dalam kosakata.

3) Penciptaan Arti

Dalam puisi *Bahagia Bagiku*, wujud penciptaan arti yang ditemukan yaitu *enjambement*, persajakan atau rima, dan tipografi, sedangkan untuk wujud penciptaan arti berupa homolog (*homologues*) tidak ditemukan. Berikut disajikan lebih jelas terkait wujud penciptaan arti yang terdapat dalam *Bahagia Bagiku*.

a) Enjambement

Enjambement merupakan pemenggalan kata dalam satu baris puisi ke dalam baris puisi berikutnya. *Enjambement* secara linguistik tidak mempunyai makna, tetapi dalam konvensi sastra istilah ini mempunyai fungsi untuk memberikan penekanan pada baris dalam puisi tersebut.

Enjambement ditemukan secara jelas dalam puisi *Bahagia Bagiku* yaitu pada bait pertama sampai bait keempat. Setiap baris pada akhir bait merupakan kelanjutan dari bait-bait selanjutnya. Dengan demikian, satu bait dengan bait yang lainnya saling berkaitan.

Pemenggalan kata yang terdapat dalam keseluruhan baris puisi tersebut memberikan penekanan bahwa satu baris dengan baris lainnya yang dipenggal, memiliki satu-kesatuan yang utuh. Artinya, untuk memahami maksud dari setiap baris yang dilakukan pemenggalan, maka penting untuk membaca baris berikutnya, sehingga dapat membentuk makna yang utuh.

b) Persajakan/Rima

Persajakan atau rima merupakan pengulangan bunyi yang sama pada puisi. Rima berfungsi untuk memberikan kenyamanan pada pembaca karena keindahan bunyi yang dimuat dalam puisi yang dibaca.

Rima yang ditemukan dalam puisi *Bahagia Bagiku* adalah rima patah dan rima

bebas. Rima patah adalah rima yang bila salah satu baris tidak mengikuti rima baris lainnya dalam satu bait. Rima patah dalam puisi *Bahagia Bagiku* tampak pada bait ke-1, 3 dan ke-4, yaitu sebagai berikut.

Bait 1

Berzarah ke makammu pagi hari (a)
aku mendengar suara serangga juga (b)
gesekan daun bambu yang dimainkan (a)
angin dingin. Kabut masih terhampar (a)

Bait 3

hari,” kau bilang, suatu malam. “Bagiku (a)
bahagia adalah bila rinduku bersambut (a)
kata dengan-Nya,” katamu dengan mata (b)

Bait 4

terpejam. Dan kini, aku di kuburmu. (a)
Keheningan terasa lebih menikam dari (b)
berita duka yang aku terima pagi itu (a)

Rima bebas merupakan kata bunyi atau suku kata yang ditetapkan bebas. Rima bebas dalam puisi *Bahagia Bagiku* tampak pada bait ke-2, yaitu sebagai berikut.

sepanjang pandang. Di makammu, (a)
aku hayati sang ajal yang kelak datang (b)
menjemput nyawaku. “Bahagia bagiku, (a)
bila kau ikhlas melepasku pergi ke lain (c)

Puisi tersebut sepenuhnya ke luar dari aturan atau pola persajakan lama, karena penggunaan rima dalam puisi *Bahagia Bagiku* tidak sesuai dengan aturan persajakan lama yaitu salah satunya, dalam satu bait harus berpola a-a-a-a atau b-b-b atau a-b-a-b, dsb. Hal ini tampak pada kedua baitnya memuat rima yang keluar dari aturan yaitu menggunakan rima patah dan rima bebas.

c) Tipografi

Tipografi adalah bentuk visual khas dalam puisi yang dibuat secara sengaja oleh penyair dalam puisinya, ditujukan untuk menarik perhatian pembaca dan terkadang dapat memberikan gambaran terkait sesuatu yang dirasakan penyair dalam

puisinya.

Tipografi dalam puisi *Bahagia Bagiku* yaitu menggunakan rata kiri, mulai dari penempatan judul sampai isi puisi, dengan adanya permainan jarak pada setiap baitnya. Jarak dari bait satu ke bait lainnya yaitu dua ketukan. Dengan demikian, hal-hal seperti inilah yang termasuk ke dalam unsur kesengajaan penulis dalam menciptakan puisinya.

Hasil pembacaan hermeneutik puisi *Bahagia Bagiku* per bait:

Bait ke-1

Bait pertama dalam puisi *Bahagia Bagiku* berisi tentang seseorang yang pergi berziarah ke makam kekasihnya di pagi hari. Suasana yang dirasakan olehnya yaitu dingin karena masih terlihat hamparan kabut menutupi pandangan.

Bait ke-2

Bait kedua dalam puisi *Bahagia Bagiku* berisi tentang seseorang yang telah sampai di makam kekasihnya lalu meratapi kepergiannya dan mengingat akan ajal yang pasti datang menghampirinya. Ia mengenang percakapan Bersama kekasihnya sebelum kekasihnya meninggal.

Bait ke-3

Bait kedua dalam puisi *Bahagia Bagiku* berisi tentang ungkapan kekasihnya yang seakan mengucapkan selamat tinggal sebelum ajal menjemputnya.

Bait ke-4

Bait kedua dalam puisi *Bahagia Bagiku* berisi tentang seseorang yang merasakan keheningan begitu mendalam ketika dihadapan kuburan kekasihnya. Keheningan tersebut lebih terasa menusuk dibandingkan dengan berita kematian kekasihnya dahulu.

Hasil pembacaan hermeneutik puisi *Bahagia Bagiku* secara keseluruhan:

Secara keseluruhan, puisi ini berisi tentang seseorang yang merindukan kekasihnya, lalu ia berkunjung ke makam kekasihnya. Di Makam tersebut ia mengingat percakapan terakhir Bersama kekasihnya yang berisi bahwa ia harus merelakan kekasihnya tersebut pergi untuk menemui sang pencipta. Dikuburan tersebut juga ia merasakan keheningan yang amat dalam dibandingkan dengan berita kematian kekasihnya dahulu.

25. Hasil Kajian Heuristik dan Hermeneutik Puisi *Bulan Biru*

Berikut hasil kajian puisi *Bulan Biru* melalui pembacaan heuristik dan pembacaan hermeneutik.

Tabel 4.1.25
Data Puisi *Bulan Biru*

Judul	<i>Bulan Biru</i>	Baris
Bait 1	<i>Tak ada huruf, kata, bahkan kalimat yang undur diri dari puisi yang aku baca dalam bening matamu. Malah kata-kata menyusun dirinya jadi kalimat yang baru</i>	2 ke-1
		ke-2
		ke-3
		ke-4
Bait 2	<i>membawaku pergi ke alam lain, berbulan biru dengan semburat cahaya dari warna-warni bebunga-an. Kau sungguh pusat kerinduan bagiku, bagi musafir</i>	2 ke-1
		ke-2
		ke-3
		ke-4
Bait 3	<i>yang tiada henti menafsir kata dan lambang yang menjelma makna tak terduga dalam kisah hidupku di bumi. Kau lebih dari bulan biru dalam langit hatiku, di mana kesunyian</i>	2 ke-1
		ke-2
		ke-3
		ke-4
Bait 4	<i>dan kesepian meleleh seketika. Seperti lelehan lilin yang membakar dirinya demi mengusir kegelapan yang ingin mengekalkan dirinya dalam hatiku. Cintaku, kau daya hidupku</i>	17 ke-1
		ke-2
		ke-3
		ke-4
	2017	

a. Pembacaan Heuristik

Dalam pembacaan heuristik ini, puisi dibaca berdasarkan struktur kebahasaannya dengan cara **sisipan kata, sinonim kata**, serta **penggunaan kalimat baku** yang ditujukan untuk memperjelas arti (Pradopo, 2020, hlm. 120).

Adapun hasil pembacaan heuristik puisi *Bulan Biru* adalah sebagai berikut.

Bait ke-1:

Tak (tidak) ada huruf, kata, bahkan kalimat yang undur diri dari puisi yang aku baca dalam bening matamu. Malah kata-kata menyusun dirinya jadi kalimat yang baru

Bait ke-2:

membawaku pergi ke alam lain, berbulan biru dengan semburat cahaya dari warna-warni bebungaan. Kau sungguh pusat kerinduan bagiku, bagi musafir

Bait ke-3:

yang tiada henti menafsir kata dan lambang yang menjelma makna tak terduga dalam kisah hidupku di bumi. Kau lebih dari bulan biru dalam langit hatiku, di mana kesunyian

Bait ke-4:

dan kesepian meleleh seketika. Seperti lelehan lilin yang membakar dirinya demi mengusir kegelapan yang ingin mengekalkan dirinya dalam hatiku. Cintaku, kau daya hidupku

b. Pembacaan Hermeneutik

Dalam pembacaan hermeneutik ini, puisi diinterpretasikan melalui pemahaman kata-kata dari ketidaklangsungan ekspresi yang dimuat penyair dalam puisinya. Pembacaan hermeneutik dalam penelitian ini didasarkan pada pendapat Riffaterre dalam Pradopo (2020, hlm. 131) yang menyatakan bahwa ketidaklangsungan ekspresi tersebut disebabkan oleh tiga hal, yaitu **penggantian arti** yang terdiri dari metafora; metonimia; personifikasi; simile; sinekdoke; atau alegori, **penyimpangan arti** yang terdiri dari ambiguitas; kontradiksi (ironi dan paradoks); ataupun *nonsense*, dan **penciptaan arti** yang terdiri dari *enjambement*, persajakan/rima, tipografi, atau homolog (*homologues*). Adapun setelah hasil pembacaan hermeneutik berdasarkan konvensi ketidaklangsungan ekspresi tersebut, puisi dapat dimaknai secara keseluruhan. Berikut adalah hasil pembacaan hermeneutik puisi *Bulan Biru*.

1) Penggantian Arti

Dalam puisi *Bulan Biru*, wujud penggantian arti yang ditemukan yaitu berupa metafora dan simile. Sedangkan, wujud penggantian arti berupa personifikasi,

metonimia, sinekdoke, dan alegori tidak ditemukan. Berikut disajikan secara lebih jelas mengenai wujud penggantian arti yang ditemukan dalam puisi *Bulan Biru*.

a) Metafora

Metafora merupakan kiasan yang membandingkan sesuatu dengan sesuatu yang lain secara tidak langsung, dengan tidak menggunakan kata pembandingan seperti dalam majas simile. Metafora dalam puisi *Bulan Biru* ditemukan pada bait ke-3, tepatnya baris ke-3 dan ke-4. Dalam kutipan:

*kisah hidupku di bumi. Kau lebih dari bulan
biru dalam langit hatiku, di mana kesunyian*

Kutipan tersebut menyatakan bahwa seseorang disamakan dengan bulan biru. Dalam hal ini seseorang diperbandingkan dengan bulan yang cantik dan berbeda dari bulan yang lain. Seseorang tersebut mengiaskan bahwa ia memiliki paras yang cantik dan memiliki tempat yang special di hati penulis.

b) Simile

Simile merupakan kebalikan dari metafora. Artinya, simile ini adalah kiasan yang membandingkan dua benda atau hal secara langsung dengan menggunakan kata-kata pembandingan, yaitu *seperti*, *bagaikan*, *layaknya*, *bagai*, *sebagai*, *bak*, *laksana*, dan lain-lain.

Penggunaan simile pada puisi *Bulan Biru*, ditemukan pada bait ke-4, tepatnya baris ke-1 dan ke-2, dalam kutipan:

*dan kesepian meleleh seketika. Seperti lelehan
lilin yang membakar dirinya demi mengusir*

Pada baris tersebut terdapat simile yaitu membandingkan satu hal dengan hal yang lain, dengan menggunakan kata-kata pembandingan. Hal ini tampak bahwa dalam baris tersebut, “kesepian yang dirasakan seseorang telah hilang” dibandingkan dengan “lelehan lilin”, dengan menggunakan salah satu kata pembandingan yaitu *seperti*. Kalimat pembandingan tersebut menghiaskan bahwa kesepian akan sirna apabila ada seseorang yang mampu mengisi kekosongan hati dengan senang hati.

2) Penyimpangan Arti

Dalam puisi *Bulan Biru*, wujud penyimpangan arti berupa ambiguitas, kontradiksi, dan nonsense tidak ditemukan. Secara keseluruhan, puisi ini memuat

kata-kata yang sederhana. Artinya, tidak memuat kata-kata yang menimbulkan banyak arti atau tafsir, kata-kata yang bertentangan dengan kenyataannya, dan kata-kata yang tidak mempunyai arti karena tidak termasuk ke dalam kosakata.

3) Penciptaan Arti

Dalam puisi *Bulan Biru* wujud penciptaan arti yang ditemukan yaitu *enjambement*, persajakan atau rima, dan tipografi, sedangkan untuk wujud penciptaan arti berupa homolog (*homologues*) tidak ditemukan. Berikut disajikan lebih jelas terkait wujud penciptaan arti yang terdapat dalam *Bulan Biru*.

a) *Enjambement*

Enjambement merupakan pemenggalan kata dalam satu baris puisi ke dalam baris puisi berikutnya. *Enjambement* secara linguistik tidak mempunyai makna, tetapi dalam konvensi sastra istilah ini mempunyai fungsi untuk memberikan penekanan pada baris dalam puisi tersebut.

Enjambement ditemukan secara jelas dalam puisi *Bulan Biru* yaitu pada bait pertama sampai bait keempat. Setiap baris pada akhir bait merupakan kelanjutan dari bait-bait selanjutnya. Dengan demikian, satu bait dengan bait yang lainnya saling berkaitan.

Pemenggalan kata yang terdapat dalam keseluruhan baris puisi tersebut memberikan penekanan bahwa satu baris dengan baris lainnya yang dipenggal, memiliki satu-kesatuan yang utuh. Artinya, untuk memahami maksud dari setiap baris yang dilakukan pemenggalan, maka penting untuk membaca baris berikutnya, sehingga dapat membentuk makna yang utuh.

b) Persajakan/Rima

Persajakan atau rima merupakan pengulangan bunyi yang sama pada puisi. Rima berfungsi untuk memberikan kenyamanan pada pembaca karena keindahan bunyi yang dimuat dalam puisi yang dibaca.

Rima yang ditemukan dalam puisi *Bulan Biru* adalah rima patah, rima bebas, dan rima terus/sejajar. Rima patah adalah rima yang bila salah satu baris tidak mengikuti rima baris lainnya dalam satu bait. Rima patah dalam puisi *Bulan Biru* tampak pada bait ke-1, yaitu sebagai berikut.

Tak ada huruf, kata, bahkan kalimat (a)
yang undur diri dari puisi yang aku baca (a)
dalam bening matamu. Malah kata-kata (a)
menyusun dirinya jadi kalimat yang baru (b)

Rima bebas merupakan kata bunyi atau suku kata yang ditetapkan bebas. Rima bebas dalam puisi *Bulan Biru* tampak pada bait ke-2 dan ke-4, yaitu sebagai berikut.

membawaku pergi ke alam lain, (a)
berbulan biru dengan semburat cahaya (b)
dari warna-warni bebungaan. Kau sungguh (c)
pusat kerinduan bagiku, bagi musafir (a)

dan kesepian meleleh seketika. Seperti lelehan (a)
lilin yang membakar dirinya demi mengusir (b)
kegelapan yang ingin mengekalkan dirinya (a)
dalam hatiku. Cintaku, kau daya hidupku (c)

Rima sejajar merupakan rima yang bila baris terskhir puisi itu keseluruhannya memiliki rima yang sama. Rima sejajar dalam puisi *Bulan Biru* ditemukan pada bait ke-3, yaitu sebagai berikut.

yang tiada henti menafsir kata dan lambang (a)
yang menjelma makna tak terduga dalam (a)
kisah hidupku di bumi. Kau lebih dari bulan (a)
biru dalam langit hatiku, di mana kesunyian (a)

Puisi tersebut sepenuhnya ke luar dari aturan atau pola persajakan lama, karena penggunaan rima dalam puisi *Bulan Biru* tidak sesuai dengan aturan persajakan lama yaitu salah satunya, dalam satu bait harus berpola a-a-a-a atau b-b-b-b atau a-b-a-b, dsb. Hal ini tampak pada ketiga baitnya memuat rima yang keluar dari aturan.

c) Tipografi

Tipografi adalah bentuk visual khas dalam puisi yang dibuat secara sengaja oleh penyair dalam puisinya, ditujukan untuk menarik perhatian pembaca dan terkadang dapat memberikan gambaran terkait sesuatu yang dirasakan penyair dalam puisinya.

Tipografi dalam puisi *Bulan Biru* yaitu menggunakan rata kiri, mulai dari penempatan judul sampai isi puisi, dengan adanya permainan jarak pada setiap baitnya. Jarak dari bait satu ke bait lainnya yaitu dua ketukan. Dengan demikian, hal-hal seperti inilah yang termasuk ke dalam unsur kesengajaan penulis dalam menciptakan puisinya.

Hasil pembacaan hermeneutik puisi *Bulan Biru* per bait:

Bait ke-1

Bait pertama dalam puisi *Bulan Biru* berisi tentang seseorang yang sedang mengagumi mata kekasihnya yang bening atau indah, sehingga ia mengungkapkan keagumannya itu dalam bentuk puisi.

Bait ke-2

Bait kedua dalam puisi *Bulan Biru* berisi tentang seseorang yang sedang merasakan kerinduan yang mendalam pada kekasihnya.

Bait ke-3

Bait ketiga dalam puisi *Bulan Biru* berisi tentang seseorang yang tiada hentinya dalam mengagumi kekasihnya yang dahulu kehadirannya tidak disangka-sangka akan ada di kehidupannya.

Bait ke-4

Bait keempat dalam puisi *Bulan Biru* berisi tentang seseorang yang mengiaskan kesepian yang sedang ia rasakan tiba-tiba menghilang karena kekasihnya yang selalu ada dalam ingatannya.

Hasil pembacaan hermeneutik puisi *Bulan Biru* secara keseluruhan:

Secara keseluruhan, puisi ini berisi tentang seseorang yang sangat begitu mengagumi kekasihnya. Ia menjadikan kekasihnya sebagai hal yang paling penting dalam hidupnya, karena kekasihnya yang mampu memberikan perubahan dalam hidupnya.

26. Hasil Kajian Heuristik dan Hermeneutik Puisi *Awan Hitam*

Berikut hasil kajian puisi *Awan Hitam* melalui pembacaan heuristik dan pembacaan hermeneutik.

Tabel 4.1.26
Data Puisi *Awan Hitam*

Judul	<i>Awan Hitam</i>	Baris
Bait 1	<i>Sehampar awan hitam yang melintas</i>	33 ke-1
	<i>di atas rumahku tak jadi menjelma hujan</i>	ke-2
	<i>padahal angin bersiutan, petir menggelegar.</i>	ke-3
	<i>Tak jadi menjelma hujan, seperti pacarku</i>	ke-4
Bait 2	<i>tak jadi datang ke rumahku, karena sakit</i>	2 ke-1
	<i>kepala, mual dan muntah-muntah. O, apa</i>	ke-2
	<i>akar masalah yang bikin dirimu mual dan</i>	ke-3
	<i>muntah-muntah? O, jangan-jangan ini</i>	ke-4
Bait 3	<i>awan hitam yang lain. Yang siap menjelma</i>	16 ke-1
	<i>hujan dan petir yang lain, yang menggelegar</i>	ke-2
	<i>menghancurkan isi kepalaku. "Dokter bilang</i>	ke-3
Bait 4	<i>aku masuk angin. Kau jangan cemas tentang</i>	ke-1
	<i>itu," begitu bunyi sms aku terima sore ini.</i>	ke-2
	<i>Hurung layung ngempur di hatiku</i>	ke-3
	2017	

a. Pembacaan Heuristik

³ Dalam pembacaan heuristik ini, puisi dibaca berdasarkan struktur kebahasaannya dengan cara **sisipan kata**, **sinonim kata**, serta **penggunaan kalimat baku** yang ditujukan untuk memperjelas arti (Pradopo, 2020, hlm. 120). Adapun hasil pembacaan heuristik puisi *Awan Hitam* adalah sebagai berikut.

Bait ke-1:

Sehampar awan hitam yang melintas di atas (atap) rumahku tak (tidak) jadi menjelma hujan padahal angin bersiutan (menghasilkan bunyi suit), (dan) petir

menggelegar. Tak (tidak) jadi menjelma hujan, seperti pacarku

Bait ke-2:

tak (tidak) jadi datang ke rumahku, karena sakit kepala, mual dan muntah-muntah. O, apa akar masalah yang bikin (membuat) dirimu mual dan muntah-muntah? O, jangan-jangan ini

Bait ke-3:

awan hitam (pertanda) yang lain. Yang siap menjelma hujan dan petir yang lain (berita mengejutkan), yang menggelegar menghancurkan isi kepalaku. “Dokter bilang

Bait ke-4:

aku masuk angin. Kau jangan cemas tentang itu, “begitu bunyi sms (yang) aku terima sore ini. Hurung layung ngempur di hatiku (sudah tidak khawatir)

b. Pembacaan Hermeneutik

Dalam pembacaan hermeneutik ini, puisi diinterpretasikan melalui pemahaman kata-kata dari ketidaklangsungan ekspresi yang dimuat penyair dalam puisinya. Pembacaan hermeneutik dalam penelitian ini didasarkan pada pendapat Riffaterre dalam Pradopo (2020, hlm. 131) yang menyatakan bahwa ketidaklangsungan ekspresi tersebut disebabkan oleh tiga hal, yaitu **penggantian arti** yang terdiri dari metafora; metonimia; personifikasi; simile; sinekdoke; atau alegori, **penyimpangan arti** yang terdiri dari ambiguitas; kontradiksi (**ironi** dan **paradoks**); ataupun **nonsense**, dan **penciptaan arti** yang terdiri dari *enjambement*, persajakan/rima, tipografi, atau homolog (*homologues*). Adapun setelah hasil pembacaan hermeneutik berdasarkan konvensi ketidaklangsungan ekspresi tersebut, puisi dapat dimaknai secara keseluruhan. Berikut adalah hasil pembacaan hermeneutik puisi *Awan Hitam*.

1) Penggantian Arti

Dalam puisi *Awan Hitam*, wujud penggantian arti yang ditemukan yaitu berupa simile. Sedangkan, wujud penggantian arti berupa metafora, personifikasi, metonimia, sinekdoke, dan alegori tidak ditemukan. Berikut disajikan secara lebih jelas mengenai wujud penggantian arti yang ditemukan dalam puisi *Awan Hitam*.

Simile

1 Simile merupakan kebalikan dari metafora. Artinya, simile ini adalah kiasan yang membandingkan dua benda atau hal secara langsung dengan menggunakan kata-kata pembanding, yaitu seperti, *bagaikan*, *layaknya*, *bagai*, *sebagai*, *bak*, *laksana*, dan lain-lain.

Penggunaan simile pada puisi *Awan Hitam*, 31 ditemukan pada bait ke-1 dan ke-2, dalam kutipan:

*Sehampar awan hitam yang melintas
di atas rumahku tak jadi menjelma hujan
padahal angin bersiutan, petir menggelegar.
Tak jadi menjelma hujan, seperti pacarku*

*tak jadi datang ke rumahku, karena sakit
kepala, mual dan muntah-muntah. O, apa
akar masalah yang bikin dirimu mual dan
muntah-muntah? O, jangan-jangan ini*

7 Pada baris tersebut terdapat simile yaitu membandingkan satu hal dengan hal yang lain, dengan menggunakan kata-kata pembanding. Hal ini tampak bahwa dalam bait tersebut, “awan hitam yang tidak jadi menjelma hujan” dibandingkan dengan “pacarku tak jadi datang ke rumahku”, dengan menggunakan salah satu kata pembanding yaitu *seperti*. Kalimat pembanding tersebut menghiaskan bahwa pacarnya tidak jadi ke rumah karena ada alasan lain.

2) Penyimpangan Arti

10 Dalam puisi *Awan Hitam*, wujud penyimpangan arti berupa ambiguitas, kontradiksi, dan *nonsense* tidak ditemukan. Secara keseluruhan, puisi ini memuat kata-kata yang sederhana. Artinya, tidak memuat kata-kata yang menimbulkan banyak arti atau tafsir, kata-kata yang bertentangan dengan kenyataannya, dan kata-kata yang tidak mempunyai arti karena tidak termasuk ke dalam kosakata. 9

3) Penciptaan Arti

Dalam puisi *Awan Hitam* wujud penciptaan arti yang ditemukan yaitu *enjambement*, persajakan atau rima, dan tipografi, sedangkan untuk wujud

penciptaan arti berupa homolog (*homologues*) tidak ditemukan. Berikut disajikan lebih jelas terkait wujud penciptaan arti yang terdapat dalam *Awan Hitam*.

a) *Enjambement*

Enjambement merupakan pemenggalan kata dalam satu baris puisi ke dalam baris puisi berikutnya. *Enjambement* secara linguistik tidak mempunyai makna, tetapi dalam konvensi sastra istilah ini mempunyai fungsi untuk memberikan penekanan pada baris dalam puisi tersebut.

Enjambement ditemukan secara jelas dalam puisi *Awan Hitam* yaitu pada bait pertama sampai bait keempat. Setiap baris pada akhir bait merupakan kelanjutan dari bait-bait selanjutnya. Dengan demikian, satu bait dengan bait yang lainnya saling berkaitan.

Pemenggalan kata yang terdapat dalam keseluruhan baris puisi tersebut memberikan penekanan bahwa satu baris dengan baris lainnya yang dipenggal, memiliki satu-kesatuan yang utuh. Artinya, untuk memahami maksud dari setiap baris yang dilakukan pemenggalan, maka penting untuk membaca baris berikutnya, sehingga dapat membentuk makna yang utuh.

b) **Persajakan/Rima**

Persajakan atau rima merupakan pengulangan bunyi yang sama pada puisi. Rima berfungsi untuk memberikan kenyamanan pada pembaca karena keindahan bunyi yang dimuat dalam puisi yang dibaca.

Rima yang ditemukan dalam puisi *Awan Hitam* adalah rima patah, rima berpeluk, rima terus/sejajar, dan rima bebas. Rima patah adalah rima yang bila salah satu baris tidak mengikuti rima baris lainnya dalam satu bait. Rima patah dalam puisi *Awan Hitam* tampak pada bait ke-1, yaitu sebagai berikut.

<i>Sehampar awan hitam yang melintas</i>	(a)
<i>di atas rumahku tak jadi menjelma hujan</i>	(a)
<i>padahal angin bersiutan, petir menggelegar.</i>	(a)
<i>Tak jadi menjelma hujan, seperti pacarku</i>	(b)

Rima berpeluk yaitu rima yang bila baris pertama berima dengan baris keempat, dan baris kedua berima dengan baris ketiga. Rima berpeluk dalam puisi *Awan Hitam* ditemukan pada bait ke-2, yaitu sebagai berikut.

tak jadi datang ke rumahku, karena sakit (a)
kepala, mual dan muntah-muntah. O, apa (b)
akar masalah yang bikin dirimu mual dan (b)
muntah-muntah? O, jangan-jangan ini (a)

Rima sejajar merupakan rima yang bila baris terskhir puisi itu keseluruhannya memiliki rima yang sama. Rima sejajar dalam puisi *Awan Hitam* ditemukan pada bait ke-3, yaitu sebagai berikut.

awan hitam yang lain. Yang siap menjelma (a)
hujan dan petir yang lain, yang menggelegar (a)
menghancurkan isi kepalaku. "Dokter bilang (a)

Rima bebas merupakan kata bunyi atau suku kata yang ditetapkan bebas. Rima bebas dalam puisi *Awan Hitam* tampak pada bait ke-4, yaitu sebagai berikut.

aku masuk angin. Kau jangan cemas tentang (a)
itu," begitu bunyi sms aku terima sore ini. (b)
Hurung layung ngempur di hatiku (c)

Puisi tersebut sepenuhnya ke luar dari *Awan Hitam* tidak sesuai dengan aturan persajakan lama yaitu salah satunya, dalam satu bait harus berpola a-a-a-a atau b-b-b-b atau a-b-a-b, dsb. Hal ini tampak pada ketiga baitnya memuat rima yang keluar dari aturan.

c) Tipografi

Tipografi adalah bentuk visual khas dalam puisi yang dibuat secara sengaja oleh penyair dalam puisinya, ditujukan untuk menarik perhatian pembaca dan terkadang dapat memberikan gambaran terkait sesuatu yang dirasakan penyair dalam puisinya.

Tipografi dalam puisi *Awan Hitam* yaitu menggunakan rata kiri, mulai dari penempatan judul sampai isi puisi, dengan adanya permainan jarak pada setiap baitnya. Jarak dari bait satu ke bait lainnya yaitu dua ketukan. Dengan demikian, hal-hal seperti inilah yang termasuk ke dalam unsur kesengajaan penulis dalam menciptakan puisinya.

Hasil pembacaan hermeneutik puisi *Awan Hitam* per bait:

Bait ke-1

Bait kesatu dalam puisi *Awan Hitam* berisi tentang kehadiran awan hitam dijadikan pertanda akan adanya hujan. Namun, pada saat itu, awan hitam tersebut tidak jadi menurunkan hujan padahal petirnya sangat menggelegar.

Bait ke-2

Bait kedua dalam puisi *Awan Hitam* berisi tentang seseorang yang menunggu kekasihnya datang ke rumahnya tetapi tidak jadi datang karena sakit kepala disertai mual dan muntah. Seseorang tersebut bertanya-tanya apa yang menjadikan kekasihnya mual dan muntah

Bait ke-3

Bait ketiga dalam puisi *Awan Hitam* berisikan tentang seseorang yang mengkhawatirkan kekasihnya hamil terlebih dahulu karena sakit kepala, mual dan muntah-muntah.

Bait ke-4

Bait keempat dalam puisi *Awan Hitam* berisi tentang jawaban dari kekasihnya bahwa yang menyebabkan dirinya sakit itu karena masuk angin. Lalu kekasihnya menenangkan dirinya untuk jangan terlalu cemas. Ia mendapat ketenangan itu dari sebuah pesan di sore hari dan iapun merasa lega setelah mendapat jawaban dari kekasihnya.

Hasil pembacaan hermeneutik puisi *Awan Hitam* secara keseluruhan:

Secara keseluruhan, puisi ini berisi tentang tidak semua pertanda dapat diartikan sebagai hal-hal yang buruk. Tetapi, bisa jadi pertanda tersebut memiliki makna yang lain.

27. Hasil Kajian Heuristik dan Hermeneutik Puisi *Tiga Puisi Pendek Tentang Pangkor*

Berikut hasil kajian puisi *Tiga Puisi Pendek Tentang Pangkor* melalui pembacaan heuristik dan pembacaan hermeneutik.

Tabel 4.1.27
Data Puisi Tiga Puisi Pendek Tentang Pangkor

Judul	Tiga Puisi Pendek Tentang Pangkor	Baris
Bait 1	1 <i>Ombak laut juga yang aku temui di pulau ini. Angin bau garam aku hirup sepanjang malam. Sepanjang jam berdetik seseorang mengaji di surau yang jauh.</i>	2 ke-1 ke-2 ke-3 ke-4
Bait 2	2 <i>Di pulau ini seperti juga pulau di negeriku; -- aku temui burung gagak yang koaknya menguncang dinding kota. Ajal mengintip dari balik pohonan.</i>	2 ke-1 ke-2 ke-3 ke-4
Bait 3	3 <i>Di sini ada bangunan tua, bekas markas Belanda dan Jepang. Ada jejak sejarah hitam, orang dibunuh dengan kejam. Dan kau berfoto dengan penuh hasrat di bekas bangunan itu</i>	17 ke-1 ke-2 ke-3 ke-4
	2017	

a. Pembacaan Heuristik

³ Dalam pembacaan heuristik ini, puisi dibaca berdasarkan struktur keahsaannya dengan cara **sisipan kata, sinonim kata**, serta **penggunaan kalimat baku** yang ditujukan untuk memperjelas arti (Pradopo, 2020, hlm. 120). Adapun hasil pembacaan heuristik puisi *Tiga Puisi Pendek Tentang Pangkor*

adalah sebagai berikut.

Bait ke-1:

Ombak laut juga yang aku temui di pulau ini. Angin bau garam aku hirup sepanjang malam. (Juga) sepanjang jam berdetik seseorang mengaji di surau (masjid) yang jauh.

Bait ke-2:

Di pulau ini seperti juga pulau di negeriku; -- aku temui burung gagak yang koaknya mengguncang dinding kota. (pertanda) ajal mengintip dari balik pohonan.

Bait ke-3:

Di sini ada bangunan tua, bekas markas Belanda dan Jepang. Ada jejak sejarah hitam, (yaitu) orang dibunuh dengan kejam. Dan kau berfoto dengan penuh Hasrat dibekas bangunan itu

b. Pembacaan Hermeneutik

Dalam pembacaan hermeneutik ini, puisi diinterpretasikan melalui pemahaman kata-kata dari ketidaklangsungan ekspresi yang dimuat penyair dalam puisinya. Pembacaan hermeneutik dalam penelitian ini didasarkan pada pendapat Riffaterre dalam Pradopo (2020, hlm. 131) yang menyatakan bahwa ketidaklangsungan ekspresi tersebut disebabkan oleh tiga hal, yaitu **penggantian arti** yang terdiri dari metafora; metonimia; personifikasi; simile; sinekdoke; atau alegori, **penyimpangan arti** yang terdiri dari ambiguitas; kontradiksi (**ironi** dan **paradoks**); ataupun **nonsense**, dan **penciptaan arti** yang terdiri dari *enjambement*, persajakan/rima, tipografi, atau homolog (*homologues*). Adapun setelah hasil pembacaan hermeneutik berdasarkan konvensi ketidaklangsungan ekspresi tersebut, puisi dapat dimaknai secara keseluruhan. Berikut adalah hasil pembacaan hermeneutik puisi *Tiga Puisi Pendek Tentang Pangkor*.

1) Penggantian Arti

Dalam puisi *Tiga Puisi Pendek Tentang Pangkor*, wujud penggantian arti yang ditemukan yaitu berupa personifikasi. Sedangkan, wujud penggantian arti berupa metapora, simile, metonimia, sinekdoke, dan alegori tidak ditemukan. Berikut disajikan secara lebih jelas mengenai wujud penggantian arti yang ditemukan dalam puisi *Tiga Puisi Pendek Tentang Pangkor*.

Personifikasi

Personifikasi adalah kiasan yang membuat benda mati atau benda tidak bernyawa seolah-olah hidup. Personifikasi dalam puisi *Tiga Puisi Pendek Tentang Pangkor* ditemukan pada baris ke-4, bait ke-2, yaitu sebagai berikut.

kota. Ajal mengintip dari balik pohonan.

Pada bait tersebut, kata “ajal” digambarkan seolah hidup yang sedang “mengintip”. Kata “ajal” merupakan suatu benda mati yang dianggap bisa bergerak layaknya manusia karena dapat mengintip.

2) Penyimpangan Arti

Dalam puisi *Tiga Puisi Pendek Tentang Pangkor*, wujud penyimpangan arti berupa ambiguitas, kontradiksi, dan *nonsense* tidak ditemukan. Secara keseluruhan, puisi ini memuat kata-kata yang sederhana. Artinya, tidak memuat kata-kata yang menimbulkan banyak arti atau tafsir, kata-kata yang bertentangan dengan kenyataannya, dan kata-kata yang tidak mempunyai arti karena tidak termasuk ke dalam kosakata.

3) Penciptaan Arti

Dalam puisi *Tiga Puisi Pendek Tentang Pangkor* wujud penciptaan arti yang ditemukan yaitu *enjambement*, persajakan atau rima, dan tipografi, sedangkan untuk wujud penciptaan arti berupa homolog (*homologues*) tidak ditemukan. Berikut disajikan lebih jelas terkait wujud penciptaan arti yang terdapat dalam *Tiga Puisi Pendek Tentang Pangkor*.

a) *Enjambement*

Enjambement merupakan pemenggalan kata dalam satu baris puisi ke dalam baris puisi berikutnya. *Enjambement* secara linguistik tidak mempunyai makna, tetapi dalam konvensi sastra istilah ini mempunyai fungsi untuk memberikan penekanan pada baris dalam puisi tersebut.

Enjambement ditemukan secara jelas dalam puisi *Tiga Puisi Pendek Tentang Pangkor* yaitu pada bait pertama sampai bait ketiga. Setiap baris pada akhir bait merupakan kelanjutan dari bait-bait selanjutnya. Dengan demikian, satu bait dengan bait yang lainnya saling berkaitan.

Pemenggalan kata yang terdapat dalam keseluruhan baris puisi tersebut

memberikan penekanan bahwa satu baris dengan baris lainnya yang dipenggal, memiliki satu-kesatuan yang utuh. Artinya, untuk memahami maksud dari setiap baris yang dilakukan pemenggalan, maka penting untuk membaca baris berikutnya, sehingga dapat membentuk makna yang utuh.

¹¹
b) **Persajakan/Rima**

Persajakan atau rima merupakan pengulangan bunyi yang sama pada puisi. Rima berfungsi untuk memberikan kenyamanan pada pembaca karena keindahan bunyi yang dimuat dalam puisi yang dibaca.

Rima yang ditemukan dalam puisi *Tiga Puisi Pendek Tentang Pangkor* adalah rima bersilang dan rima bebas. Rima bersilang merupakan rima yang bila baris pertama berima dengan baris ketiga dan baris kedua berima dengan baris keempat. Rima bersilang dalam puisi *Tiga Puisi Pendek Tentang Pangkor* ditemukan pada bait ke-1, yaitu sebagai berikut.

Ombak laut juga yang aku temui (a)
di pulau ini. Angin bau garam aku hirup (b)
sepanjang malam. Sepanjang jam berdetik (a)
seseorang mengaji di surau yang jauh. (b)

Rima bebas merupakan kata bunyi atau suku kata yang ditetapkan bebas. Rima bebas dalam puisi *Tiga Puisi Pendek Tentang Pangkor* tampak pada bait ke-2 dan ke-3, yaitu sebagai berikut.

Di pulau ini seperti juga pulau (a)
di negeriku; -- aku temui burung gagak (b)
yang koaknya menguncang dinding (c)
kota. Ajal mengintip dari balik pohonan. (b)

Di sini ada bangunan tua, bekas markas (a)
Belanda dan Jepang. Ada jejak sejarah hitam, (a)
orang dibunuh dengan kejam. Dan kau berfoto (b)
dengan penuh hasrat di bekas bangunan itu (c)

Puisi tersebut sepenuhnya ke luar dari aturan atau pola persajakan lama, karena penggunaan rima dalam puisi *Tiga Puisi Pendek Tentang Pangkor* tidak sesuai

dengan aturan persajakan lama yaitu salah satunya, dalam satu bait harus berpola ⁵ a-a-a-a atau b-b-b-b atau a-b-a-b, dsb. Hal ini tampak pada ketiga baitnya memuat rima yang keluar dari aturan.

c) Tipografi

Tipografi adalah bentuk visual khas dalam puisi yang dibuat secara sengaja oleh penyair dalam puisinya, ditujukan untuk menarik perhatian pembaca dan terkadang dapat memberikan gambaran terkait sesuatu yang dirasakan penyair dalam puisinya.

Tipografi dalam puisi *Tiga Puisi Pendek Tentang Pangkor* yaitu menggunakan rata kiri, mulai dari penempatan judul sampai isi puisi, dengan adanya permainan jarak pada setiap baitnya. Jarak dari bait satu ke bait lainnya yaitu dua ketukan. Dengan demikian, hal-hal seperti inilah yang termasuk ke dalam unsur kesengajaan penulis dalam menciptakan puisinya.

Hasil pembacaan hermeneutik puisi *Tiga Puisi Pendek Tentang Pangkor* per bait:

Bait ke-1

Bait pertama dalam puisi *Tiga Puisi Pendek Tentang Pangkor* berisi tentang seseorang yang merasakan kesepian karena hanya ditemani ombak laut angin yang membawa bau garam, dan suara seseorang yang mengaji di masjid yang jauh.

Bait ke-2

Bait kedua dalam puisi *Tiga Puisi Pendek Tentang Pangkor* berisi tentang bahwa di manapun terdengar bunyi koakan burung gagak, pertanda bahwa ada seseorang yang akan dijemput ajalnya.

Bait ke-3

Bait ketiga dalam puisi *Tiga Puisi Pendek Tentang Pangkor* berisi tentang seseorang dengan kekasihnya yang berkunjung ke sebuah bangunan di pulau Pangkor yang jauh dari keramaian. Ia memotret kekasihnya di bekas bangunan yang dulunya markas Belanda dan Jepang.

Hasil pembacaan hermeneutik puisi *Tiga Puisi Pendek Tentang Pangkor* secara keseluruhan:

Secara keseluruhan, puisi ini berisi tentang sebuah pulau yang menjadi tempat

kenangan seseorang dengan kekasihnya. Ia kembali ke tempat tersebut untuk mengenang kekasihnya yang telah pergi. Tetapi, ia malah merasa kesunyian semakin menikam dirinya karena teringat bagaimana kekasihnya pergi setelah terdengar hoakan burung gagak.

28. Hasil Kajian Heuristik dan Hermeneutik Puisi *Sorga*

Berikut hasil kajian puisi *Sorga* melalui pembacaan heuristik dan pembacaan hermeneutik.

Tabel 4.1.28
Data Puisi *Sorga*

Judul	<i>Sorga</i>	Baris
Bait 1	<i>Aku selembaar daun tua terbaring</i>	33 ke-1
	<i>di antara tumpukan sampah sebelum api</i>	ke-2
	<i>menghanguskannya jadi abu. Dan kau</i>	ke-3
	<i>membentukku kembali dalam wujud</i>	ke-4
	<i>yang baru dikelilingi bidadari. Demikian</i>	ke-5
Bait 2	<i>aku hidup di bumi dan hari kemudian</i>	28 ke-1
	<i>sebagaimana yang difirmankan-Nya dalam</i>	ke-2
	<i>kitab suci. Cahaya bulan begitu terang</i>	ke-3
	<i>di langit sana seperti cahaya yang aku</i>	ke-4
	<i>impikan semalam. Sungguh aku inginkan</i>	ke-5
	2017	

a. Pembacaan Heuristik

3 Dalam pembacaan heuristik ini, puisi dibaca berdasarkan struktur kebahasaannya dengan cara **sisipan kata**, **sinonim kata**, serta **penggunaan kalimat baku** yang ditujukan untuk memperjelas arti (Pradopo, 2020, hlm. 120). Adapun hasil pembacaan heuristik puisi *Sorga* adalah sebagai berikut.

Bait ke-1:

Aku selembaar daun tua (usia yang sudah tua) terbaring di antara tumpukan sampah sebelum api menghanguskannya (men-) jadi abu. Dan kau (hadir) membentukku

kembali dalam wujud yang baru dikelilingi bidadari.

Bait ke-2:

Demikian aku hidup di bumi dan hari kemudian (akhirat) sebagaimana yang difirmankan-Nya dalam kitab suci. Cahaya bulan begitu terang di langit sana seperti cahaya yang aku impikan semalam. Sungguh (yang) aku inginkan

b. Pembacaan Hermeneutik

Dalam pembacaan hermeneutik ini, puisi diinterpretasikan melalui pemahaman kata-kata dari ketidaklangsungan ekspresi yang dimuat penyair dalam puisinya. Pembacaan hermeneutik dalam penelitian ini didasarkan pada pendapat Riffaterre dalam Pradopo (2020, hlm. 131) yang menyatakan bahwa ketidaklangsungan ekspresi tersebut disebabkan oleh tiga hal, yaitu **penggantian arti** yang terdiri dari metafora; metonimia; personifikasi; simile; sinekdoke; atau alegori, **penyimpangan arti** yang terdiri dari ambiguitas; kontradiksi (ironi dan paradoks); ataupun *nonsense*, dan **penciptaan arti** yang terdiri dari *enjambement*, persajakan/rima, tipografi, atau homolog (*homologues*). Adapun setelah hasil pembacaan hermeneutik berdasarkan konvensi ketidaklangsungan ekspresi tersebut, puisi dapat dimaknai secara keseluruhan. Berikut adalah hasil pembacaan hermeneutik puisi *Sorga*.

1) Penggantian Arti

Dalam puisi *Sorga*, wujud penggantian arti yang ditemukan yaitu berupa metafora. Sedangkan, wujud penggantian arti berupa simile, personifikasi, metonimia, sinekdoke, dan alegori tidak ditemukan. Berikut disajikan secara lebih jelas mengenai wujud penggantian arti yang ditemukan dalam puisi *Sorga*.

Metafora

Metafora merupakan kiasan yang membandingkan sesuatu dengan sesuatu yang lain secara tidak langsung, dengan tidak menggunakan kata pembanding seperti dalam majas simile. Metafora dalam puisi *Sorga* ditemukan pada bait ke-1, tepatnya baris ke-1, 2, dan 3. Dalam kutipan:

*Aku selembaar daun tua terbaring
di antara tumpukan sampah sebelum api
menghanguskannya jadi abu. Dan kau*

Kutipan tersebut menyatakan bahwa yang mempunyai kucing merasakan posisi kucing kesayangannya yang sudah mati. Dalam hal ini manusia secara tidak langsung diperbandingkan dengan hewan (kucing). Jasad kucing pada baris tersebut mengiaskan bahwa ia seakan mengubur dirinya sendiri.

2) Penyimpangan Arti

Dalam puisi *Sorga*, wujud penyimpangan arti berupa ambiguitas, kontradiksi, dan *nonsense* tidak ditemukan. Secara keseluruhan, puisi ini memuat kata-kata yang sederhana. Artinya, tidak memuat kata-kata yang menimbulkan banyak arti atau tafsir, kata-kata yang bertentangan dengan kenyataannya, dan kata-kata yang tidak mempunyai arti karena tidak termasuk ke dalam kosakata.

3) Penciptaan Arti

Dalam puisi *Sorga* wujud penciptaan arti yang ditemukan yaitu *enjambement*, persajakan atau rima, dan tipografi, sedangkan untuk wujud penciptaan arti berupa homolog (*homologues*) tidak ditemukan. Berikut disajikan lebih jelas terkait wujud penciptaan arti yang terdapat dalam *Sorga*.

a) Enjambement

Enjambement merupakan pemenggalan kata dalam satu baris puisi ke dalam baris puisi berikutnya. *Enjambement* secara lingustik tidak mempunyai makna, tetapi dalam konvensi sastra istilah ini mempunyai fungsi untuk memberikan penekanan pada baris dalam puisi tersebut.

Enjambement ditemukan secara jelas dalam puisi *Sorga* yaitu pada bait pertama sampai bait kedua. Setiap baris pada akhir bait merupakan kelanjutan dari bait-bait selanjutnya. Dengan demikian, satu bait dengan bait yang lainnya saling berkaitan.

Pemenggalan kata yang terdapat dalam keseluruhan baris puisi tersebut memberikan penekanan bahwa satu baris dengan baris lainnya yang dipenggal, memiliki satu-kesatuan yang utuh. Artinya, untuk memahami maksud dari setiap baris yang dilakukan pemenggalan, maka penting untuk membaca baris berikutnya, sehingga dapat membentuk makna yang utuh.

b) Persajakan/Rima

Persajakan atau rima merupakan pengulangan bunyi yang sama pada puisi. Rima berfungsi untuk memberikan kenyamanan pada pembaca karena keindahan

bunyi yang dimuat dalam puisi yang dibaca.

¹³ Rima yang ditemukan dalam puisi *Sorga* adalah rima bebas dan rima patah. Rima patah adalah rima yang bila salah satu baris tidak mengikuti rima baris lainnya dalam satu bait. Rima patah dalam puisi *Sorga* tampak pada bait ke-2, yaitu sebagai berikut.

aku hidup di bumi dan hari kemudian (a)
sebagaimana yang difirmankan-Nya dalam (a)
kitab suci. Cahaya bulan begitu terang (a)
di langit sana seperti cahaya yang aku (b)
impikan semalam. Sungguh aku inginkan (a)

Rima bebas merupakan kata bunyi atau suku kata yang ditetapkan bebas. Rima bebas dalam puisi *Awan Hitam* tampak pada bait ke-1, yaitu sebagai berikut.

Aku selembar daun tua terbaring (a)
di antara tumpukan sampah sebelum api (a)
menghanguskannya jadi abu. Dan kau (b)
membentukku kembali dalam wujud (b)
yang baru dikelilingi bidadari. Demikian (c)

Puisi tersebut sepenuhnya ke luar dari aturan atau pola persajakan lama, karena penggunaan rima dalam puisi *Sorga* tidak sesuai dengan aturan persajakan lama yaitu salah satunya, dalam satu bait harus berpola a-a-a-a atau b-b-b-b atau a-b-a-b, dsb. Hal ini tampak pada kedua baitnya memuat rima yang keluar dari aturan.

c) Tipografi

Tipografi adalah bentuk visual khas dalam puisi yang dibuat secara sengaja oleh penyair dalam puisinya, ditujukan untuk menarik perhatian pembaca dan terkadang dapat memberikan gambaran terkait sesuatu yang dirasakan penyair dalam puisinya.

Tipografi dalam puisi *Sorga* yaitu menggunakan rata kiri, mulai dari penempatan judul sampai isi puisi, dengan adanya permainan jarak pada setiap baitnya. Jarak dari bait satu ke bait lainnya yaitu dua ketukan. Dengan demikian, hal-hal seperti inilah yang termasuk ke dalam unsur kesengajaan penulis dalam menciptakan puisinya.

Hasil pembacaan hermeneutik puisi *Sorga* per bait:

Bait ke-1

Bait kesatu dalam puisi *Sorga* berisi tentang seseorang yang sadar akan dirinya penuh dengan dosa. Kemudian, datanglah kekasihnya yang mampu mengubahnya menjadi manusia lebih baik lagi atau menembus dosa-dosa yang telah ia perbuat.

Bait ke-2

Bait kedua dalam puisi *Sorga* berisi tentang taubatnya seseorang yang tidak hanya memikirkan kehidupan dunia saja tetapi juga kehidupan akherat. Ia ingin menjadi ahli surga seperti keindahan cahaya di langit yang ia dambakan.

Hasil pembacaan hermeneutik puisi *Sorga* secara keseluruhan:

Secara keseluruhan, puisi ini bermakna bahwa manusia itu tidak selamanya kekal abadi di dunia. Mereka yang ingin menjadi ahli surga, harus mampu menyeimbangkan kehidupan dunia dan juga akheratnya.

29. Hasil Kajian Heuristik dan Hermeneutik Puisi *Tukang Minuman*

Berikut hasil kajian puisi *Tukang Minuman* melalui pembacaan heuristik dan pembacaan hermeneutik.

Tabel 4.1.29
Data Puisi *Tukang Minuman*

Judul	<i>Tukang Minuman</i>	Baris
Bait 1	<i>Ia membaca tanda pada segelas cing cau yang dibelinya dari tukang minuman. Santan dan gula merah cair ia aduk sebelum diminumnya. Matahari terik sungguh</i>	2
		ke-1
		ke-2
		ke-3
Bait 2	<i>di langit sana. Dahaga, memang selalu datang dan pergi, seperti rasa nyeri di tubuhnya. Seperti itulah ia puaskan dahaga dengan segelas cing cau yang dibelinya, sehabis salat jumat</i>	ke-4
		2
		ke-1
		ke-2
		ke-3
		ke-4

Bait 3	di halaman masjid, di sebuah kota yang ia singgahi. "Tidak besar laba yang sama dapat. Yang penting dapur ngebul," jelas tukang	16 ke-1 ke-2 ke-3
Bait 4	minuman. Ia tampak begitu yakin denga napa yang diucapnya itu. Dan aku mendapatkan makna lain dari segelas cing cau di gelas itu	ke-1 ke-2 ke-3
2017		

a. Pembacaan Heuristik

³ Dalam pembacaan heuristik ini, puisi dibaca berdasarkan struktur keahasaannya dengan cara **sisipan kata, sinonim kata**, serta **penggunaan kalimat baku** yang ditujukan untuk memperjelas arti (Pradopo, 2020, hlm. 120). Adapun hasil pembacaan heuristik puisi *Tukang Minuman* adalah sebagai berikut.

Bait ke-1:

Ia membaca tanda pada segelas cing cau yang dibelinya dari tukang minuman. Santan dan gula merah cair ia aduk sebelum diminumnya. Matahari terik (panas) sungguh

Bait ke-2:

Di langit sana. Dahaga (rasa haus), memang selalu datang dan pergi, seperti rasa nyeri (sakit) di tubuhnya. Seperti itulah ia puaskan dahaga dengan segelas cing cau yang dibelinya, sehabis salat jumat.

Bait ke-3:

di halaman masjid, di sebuah kota yang ia singgahi. "tidak besar laba (keuntungan) yang saya dapat. Yang penting dapur ngebul (terpenuhi)," jelas tukang minuman.

Bait ke-4:

Ia tampak begitu yakin denga napa yang diucapnya itu. Dan aku mendapatkan makna lain dari segelas cing cau di gelas itu.

b. Pembacaan Hermeneutik

⁴ Dalam pembacaan hermeneutik ini, puisi diinterpretasikan melalui pemahaman kata-kata dari ketidaklangsungan ekspresi yang dimuat penyair dalam puisinya.

Pembacaan hermeneutik dalam penelitian ini didasarkan pada pendapat Riffaterre dalam Pradopo (2020, hlm. 131) yang menyatakan bahwa ketidaklangsungan ekspresi tersebut disebabkan oleh tiga hal, yaitu **penggantian arti** yang terdiri dari metafora; metonimia; personifikasi; simile; sinekdoke; atau alegori, **penyimpangan arti** yang terdiri dari ambiguitas; kontradiksi (**ironi** dan **paradoks**); ataupun **nonsense**, dan **penciptaan arti** yang terdiri dari *enjambement*, persajakan/rima, tipografi, atau homolog (*homologues*). Adapun setelah hasil pembacaan hermeneutik berdasarkan konvensi ketidaklangsungan ekspresi tersebut, puisi dapat dimaknai secara keseluruhan. Berikut adalah hasil pembacaan hermeneutik puisi *Tukang Minuman*.

1) Penggantian Arti

Dalam puisi *Tukang Minuman*, wujud penggantian arti yang ditemukan yaitu berupa simile. Sedangkan, wujud penggantian arti berupa metafora, personifikasi, metonimia, sinekdoke, dan alegori tidak ditemukan. Berikut disajikan secara lebih jelas mengenai wujud penggantian arti yang ditemukan dalam puisi *Tukang Minuman*.

Simile

Simile merupakan kebalikan dari metafora. Artinya, simile ini adalah kiasan yang membandingkan dua benda atau hal secara langsung dengan menggunakan kata-kata pembanding, yaitu *seperti*, *bagaikan*, *layaknya*, *bagai*, *sebagai*, *bak*, *laksana*, dan lain-lain.

Penggunaan simile pada puisi *Tukang Minuman*, ditemukan pada bait ke-2, baris ke-1 dan ke-2, dalam kutipan:

*di langit sana. Dahaga, memang selalu
datang dan pergi, seperti rasa nyeri di tubuhnya*

Pada baris tersebut terdapat simile yaitu membandingkan satu hal dengan hal yang lain, dengan menggunakan kata-kata pembanding. Hal ini tampak bahwa dalam baris tersebut, “dahaga” dibandingkan dengan “rasa nyeri” yang sama-sama selalu datang dan pergi, dengan menggunakan salah satu kata pembanding yaitu *seperti*. Kalimat pembanding tersebut menghiaskan bahwa rasa haus dan rasa nyeri di tubuh kita tidak dapat dikontrol.

2) Penyimpangan Arti

Dalam puisi *Tukang Minuman*, wujud penyimpangan arti berupa ambiguitas, kontradiksi, dan *nonsense* tidak ditemukan. Secara keseluruhan, puisi ini memuat kata-kata yang sederhana. Artinya, tidak memuat kata-kata yang menimbulkan banyak arti atau tafsir, kata-kata yang bertentangan dengan kenyataannya, dan kata-kata yang tidak mempunyai arti karena tidak termasuk ke dalam kosakata.

3) Penciptaan Arti

Dalam puisi *Tukang Minuman* wujud penciptaan arti yang ditemukan yaitu *enjambement*, persajakan atau rima, dan tipografi, sedangkan untuk wujud penciptaan arti berupa homolog (*homologues*) tidak ditemukan. Berikut disajikan lebih jelas terkait wujud penciptaan arti yang terdapat dalam *Tukang Minuman*.

a) *Enjambement*

Enjambement merupakan pemenggalan kata dalam satu baris puisi ke dalam baris puisi berikutnya. *Enjambement* secara linguistik tidak mempunyai makna, tetapi dalam konvensi sastra istilah ini mempunyai fungsi untuk memberikan penekanan pada baris dalam puisi tersebut.

Enjambement ditemukan secara jelas dalam puisi *Tukang Minuman* yaitu pada bait pertama sampai bait keempat. Setiap baris pada akhir bait merupakan kelanjutan dari bait-bait selanjutnya. Dengan demikian, satu bait dengan bait yang lainnya saling berkaitan.

Pemenggalan kata yang terdapat dalam keseluruhan baris puisi tersebut memberikan penekanan bahwa satu baris dengan baris lainnya yang dipenggal, memiliki satu-kesatuan yang utuh. Artinya, untuk memahami maksud dari setiap baris yang dilakukan pemenggalan, maka penting untuk membaca baris berikutnya, sehingga dapat membentuk makna yang utuh.

b) *Persajakan/Rima*

Persajakan atau rima merupakan pengulangan bunyi yang sama pada puisi. Rima berfungsi untuk memberikan kenyamanan pada pembaca karena keindahan bunyi yang dimuat dalam puisi yang dibaca.

Rima yang ditemukan dalam puisi *Tukang Minuman* adalah rima patah dan rima terus/sejajar. Rima patah adalah rima yang bila salah satu baris tidak mengikuti

rima baris lainnya dalam satu bait. Rima patah dalam puisi *Tukang Minuman* tampak pada bait ke-1, ke-2, dan ke-4, yaitu sebagai berikut.

Ia membaca tanda pada segelas cing cau (a)

yang dibelinya dari tukang minuman. (b)

Santan dan gula merah cair ia aduk sebelum (a)

diminumnya. Matahari terik sungguh (a)

di langit sana. Dahaga, memang selalu (a)

datang dan pergi, seperti rasa nyeri di tubuhnya. (b)

Seperti itulah ia puaskan dahaga dengan segelas (b)

cing cau yang dibelinya, sehabis salat jumat (b)

minuman. Ia tampak begitu yakin dengan apa (a)

yang diucapnya itu. Dan aku mendapatkan (a)

makna lain dari segelas cing cau di gelas itu (b)

Rima sejajar merupakan rima yang bila baris terskhir puisi itu keseluruhannya memiliki rima yang sama. Rima sejajar dalam puisi *Tukang Minuman* ditemukan pada bait ke-3, yaitu sebagai berikut.

di halaman masjid, di sebuah kota yang ia (a)

singgahi. "Tidak besar laba yang sama dapat. (a)

Yang penting dapur ngebul," jelas tukang (a)

Puisi tersebut sepenuhnya ke luar dari aturan atau pola persajakan lama, karena penggunaan rima dalam puisi *Tukang Minuman* tidak sesuai dengan aturan persajakan lama yaitu salah satunya, dalam satu bait harus berpola a-a-a-a atau b-b-b-b atau a-b-a-b, dsb. Hal ini tampak pada ketiga baitnya memuat rima yang keluar dari aturan.

c) Tipografi

Tipografi adalah bentuk visual khas dalam puisi yang dibuat secara sengaja oleh penyair dalam puisinya, ditujukan untuk menarik perhatian pembaca dan terkadang dapat memberikan gambaran terkait sesuatu yang dirasakan penyair dalam puisinya.

Tipografi dalam puisi *Tukang Minuman* yaitu menggunakan rata kiri, mulai dari penempatan judul sampai isi puisi, dengan adanya permainan jarak pada setiap baitnya. Jarak dari bait satu ke bait lainnya yaitu dua ketukan. Dengan demikian, hal-hal seperti inilah yang termasuk ke dalam unsur kesengajaan penulis dalam menciptakan puisinya.

Hasil pembacaan hermeneutik puisi *Tukang Minuman* per bait:

Bait ke-1

Bait kesatu dalam puisi *Tukang Minuman* berisi tentang seseorang yang merasakan kehausan di tengah teriknya matahari. Lalu, ia bertemu dengan tukang minuman. Dipesanlah segelas cing cau yang santan dan gula merah cairnya ia aduk sebelum ia minum.

Bait ke-2

Bait kedua dalam puisi *Tukang Minuman* berisi tentang segelas cing cau yang diminum seseorang yang kemudian dapat meredakan dahaga juga rasa nyeri di tubuhnya.

Bait ke-3

Bait ketiga dalam puisi *Kota Hujan* berisi tentang ungkapan tukang minuman yang jualannya tidak menghasilkan untung yang banyak tetapi bisa memenuhi keperluan dapur.

Bait ke-4

Bait keempat dalam puisi *Kota Hujan* berisi tentang seseorang yang mendapatkan kesan positif dari segelas cing cau yang ia teguk bahwa pekerjaan itu bukan hanya tentang uang tetapi juga tentang keikhlasan.

Hasil pembacaan hermeneutik puisi *Tukang Minuman* secara keseluruhan:

Secara keseluruhan, puisi ini bermakna bahwa pekerjaan itu jangan dilihat dari tinggi rendahnya penghasilan, tetapi dilihat dari kemanfaatannya dalam memberikan kesejukan untuk orang di sekelilingnya yang membutuhkan.

30. Hasil Kajian Heuristik dan Hermeneutik Puisi *Kota Hujan*

Berikut hasil kajian puisi *Kota Hujan* melalui pembacaan heuristik dan pembacaan hermeneutik.

Tabel 4.1.30
Data Puisi Kota Hujan

Judul	Kota Hujan	Baris
Bait 1	<i>Tiga ekor burung terbang rendah ke arah selatan. Tiga purnama sudah kau menghilang di balik mendung.</i>	16 ke-1 ke-2 ke-3
Bait 2	<i>Sungguh detik jam begitu sabar menanti derai hujan. Akar pohonan menampung rindu hijau daun akan</i>	16 ke-1 ke-2 ke-3
Bait 3	<i>cahaya matahari. Ya, di kota hujan kau menungguku seperti ranting yang menanti kembang dan buah. Seperti</i>	30 ke-1 ke-2 ke-3
Bait 4	<i>derai angin yang dirindu orang saat musim panas tiba. Tapi di sini di kota ini hujan mencatat kau dan aku dalam kisah</i>	122 ke-1 ke-2 ke-3
Bait 5	<i>sunyi. Kisah yang akan bunyi bila tafsir mampu menyingkap makna tersembunyi dalam guguran daun di taman itu.</i>	16 ke-1 ke-2 ke-3
	2017	

a. Pembacaan Heuristik

³ Dalam pembacaan heuristik ini, puisi dibaca berdasarkan struktur keahasaannya dengan cara **sisipan kata, sinonim kata**, serta **penggunaan kalimat baku** yang ditujukan untuk memperjelas arti (Pradopo, 2020, hlm. 120). Adapun hasil pembacaan heuristik puisi *Kota Hujan* adalah sebagai berikut.

Bait ke-1:

Tiga ekor burung terbang rendah ke arah selatan. Tiga purnama sudah kau menghilang di balik mendung (kegelapan).

Bait ke-2:

Sungguh detik jam begitu sabar menanti derai hujan. Akar pohonan menampung rindu hijau daun akan

Bait ke-3:

cahaya matahari. Ya, di kota hujan (Bogor) kau menungguku seperti ranting yang menanti kembang dan buah. Seperti

Bait ke-4:

derai angin yang dirindu orang saat musim panas tiba. Tapi di sini di kota ini hujan mencatat kau dan aku dalam kisah

Bait ke-5:

sunyi. Kisah yang akan bunyi bila tafsir mampu menyingkap makna tersembunyi dalam guguran daun di taman itu.

b. Pembacaan Hermeneutik

Dalam pembacaan hermeneutik ini, puisi diinterpretasikan melalui pemahaman kata-kata dari ketidaklangsungan ekspresi yang dimuat penyair dalam puisinya. Pembacaan hermeneutik dalam penelitian ini didasarkan pada pendapat Riffaterre dalam Pradopo (2020, hlm. 131) yang menyatakan bahwa ketidaklangsungan ekspresi tersebut disebabkan oleh tiga hal, yaitu **penggantian arti** yang terdiri dari metafora; metonimia; personifikasi; simile; sinekdoke; atau alegori, **penyimpangan arti** yang terdiri dari ambiguitas; kontradiksi (ironi dan paradoks); ataupun *nonsense*, dan **penciptaan arti** yang terdiri dari *enjambement*, persajakan/rima, tipografi, atau homolog (*homologues*). Adapun setelah hasil pembacaan hermeneutik berdasarkan konvensi ketidaklangsungan ekspresi tersebut, puisi dapat dimaknai secara keseluruhan. Berikut adalah hasil pembacaan hermeneutik puisi *Kota Hujan*.

1) Penggantian Arti

Dalam puisi *Kota Hujan*, wujud penggantian arti yang ditemukan yaitu berupa simile. Sedangkan, wujud penggantian arti berupa metafora, personifikasi,

metonimia, sinekdoke, dan alegori tidak ditemukan. Berikut disajikan secara lebih jelas mengenai wujud penggantian arti yang ditemukan dalam puisi *Kota Hujan*.

Simile

1 Simile merupakan kebalikan dari metafora. Artinya, simile ini adalah kiasan yang membandingkan dua benda atau hal secara langsung dengan menggunakan kata-kata pembanding, yaitu seperti, bagaikan, layaknya, bagai, sebagai, bak, laksana, dan lain-lain.

Penggunaan simile pada puisi *Kota Hujan*, ditemukan pada bait ke-3, dalam kutipan:

*cahaya matahari. Ya, di kota hujan
kau menungguku seperti ranting yang
menanti kembang dan buah. Seperti*

7 Pada baris tersebut terdapat simile yaitu membandingkan satu hal dengan hal yang lain, dengan menggunakan kata-kata pembanding. Hal ini tampak bahwa dalam bait tersebut, “seseorang yang sedang menunggu” dibandingkan dengan “ranting yang menunggu kembang dan buah”, dengan menggunakan salah satu kata pembanding yaitu seperti. Kalimat pembanding tersebut mengiaskan bahwa menunggu itu adalah hal yang paling membosankan.

2) Penyimpangan Arti

10 Dalam puisi *Kota Hujan*, wujud penyimpangan arti berupa ambiguitas, kontradiksi, dan nonsense tidak ditemukan. Secara keseluruhan, puisi ini memuat kata-kata yang sederhana. Artinya, tidak memuat kata-kata yang menimbulkan banyak arti atau tafsir, kata-kata yang bertentangan dengan kenyataannya, dan kata-kata yang tidak mempunyai arti karena tidak termasuk ke dalam kosakata. 9

3) Penciptaan Arti

Dalam puisi *Kota Hujan* wujud penciptaan arti yang ditemukan yaitu enjambement, persajakan atau rima, dan tipografi, sedangkan untuk wujud penciptaan arti berupa homolog (*homologues*) tidak ditemukan. Berikut disajikan lebih jelas terkait wujud penciptaan arti yang terdapat dalam *Kota Hujan*.

a) *Enjambement*

Enjambement merupakan pemenggalan kata dalam satu baris puisi ke dalam baris puisi berikutnya. *Enjambement* secara linguistik tidak mempunyai makna, tetapi dalam konvensi sastra istilah ini mempunyai fungsi untuk memberikan penekanan pada baris dalam puisi tersebut.

Enjambement ditemukan secara jelas dalam puisi *Kota Hujan* yaitu pada bait pertama sampai bait kelima. Setiap baris pada akhir bait merupakan kelanjutan dari bait-bait selanjutnya. Dengan demikian, satu bait dengan bait yang lainnya saling berkaitan.

Pemenggalan kata yang terdapat dalam keseluruhan baris puisi tersebut memberikan penekanan bahwa satu baris dengan baris lainnya yang dipenggal, memiliki satu-kesatuan yang utuh. Artinya, untuk memahami maksud dari setiap baris yang dilakukan pemenggalan, maka penting untuk membaca baris berikutnya, sehingga dapat membentuk makna yang utuh.

b) **Persajakan/Rima**

Persajakan atau rima merupakan pengulangan bunyi yang sama pada puisi. Rima berfungsi untuk memberikan kenyamanan pada pembaca karena keindahan bunyi yang dimuat dalam puisi yang dibaca.

Rima yang ditemukan dalam puisi *Kota Hujan* adalah rima patah dan rima terus/sejajar. Rima patah adalah rima yang bila salah satu baris tidak mengikuti rima baris lainnya dalam satu bait. Rima patah dalam puisi *Kota Hujan* tampak pada bait ke-1, ke-3, ke-4, dan ke-5, yaitu sebagai berikut.

Bait 1

Tiga ekor burung terbang rendah (a)

ke arah selatan. Tiga purnama sudah (a)

kau menghilang di balik mendung. (b)

Bait 3

cahaya matahari. Ya, di kota hujan (a)

kau menungguku seperti ranting yang (a)

menanti kembang dan buah. Seperti (b)

Bait 4

derai angin yang dirindu orang saat (a)
musim panas tiba. Tapi di sini di kota ini (b)
hujan mencatat kau dan aku dalam kisah (a)

Bait 5

sunyi. Kisah yang akan bunyi bila tafsir (a)
mampu menyingkap makna tersembunyi (a)
dalam guguran daun di taman itu. (b)

¹ Rima sejajar merupakan rima yang bila baris terskhir puisi itu keseluruhannya memiliki rima yang sama. Rima sejajar dalam puisi *Kota Hujan* ditemukan pada bait ke-2, yaitu sebagai berikut.

Sungguh detik jam begitu sabar (a)
menanti derai hujan. Akar pohonan (a)
menampung rindu hijau daun akan (a)

Puisi tersebut sepenuhnya ke luar dari aturan atau pola persajakan lama, karena penggunaan rima dalam puisi *Kota Hujan* tidak sesuai dengan aturan persajakan lama yaitu salah satunya, dalam satu bait harus berpola a-a-a-a atau b-b-b-b atau a-b-a-b, dsb. Hal ini tampak pada kelima baitnya memuat rima yang keluar dari aturan.

c) Tipografi

Tipografi adalah bentuk visual khas dalam puisi yang dibuat secara sengaja oleh penyair dalam puisinya, ditujukan untuk menarik perhatian pembaca dan terkadang dapat memberikan gambaran terkait sesuatu yang dirasakan penyair dalam puisinya.

Tipografi dalam puisi *Kota Hujan* yaitu menggunakan rata kiri, mulai dari penempatan judul sampai isi puisi, dengan adanya permainan jarak pada setiap baitnya. Jarak dari bait satu ke bait lainnya yaitu dua ketukan. Dengan demikian, hal-hal seperti inilah yang termasuk ke dalam unsur kesengajaan penulis dalam menciptakan puisinya.

Hasil pembacaan hermeneutik puisi *Kota Hujan* per bait:

Bait ke-1

Bait kesatu dalam puisi *Kota Hujan* berisi tentang seseorang yang pergi tanpa mengabari.

48

Bait ke-2

Bait kedua dalam puisi *Kota Hujan* berisi tentang seseorang yang sabar menunggu kedatangan kekasihnya.

48

Bait ke-3

Bait ketiga dalam puisi *Kota Hujan* berisi tentang kesabaran seseorang dalam menunggu kedatangan kekasihnya.

48

Bait ke-4

Bait keempat dalam puisi *Kota Hujan* berisi tentang sebuah kota yang menjadi saksi kisah dua sejoli yang terpisah.

48

Bait ke-5

Bait kelima dalam puisi *Kota Hujan* berisi tentang kisah cinta dua sejoli yang terpisah namun saling merindukan.

Hasil pembacaan hermeneutik puisi *Kota Hujan* secara keseluruhan:

Secara keseluruhan, puisi ini menceritakan tentang hubungan dua sejoli yang saling menunggu, kemudian terpisahkan oleh keadaan tetapi mereka saling menyimpan rindu.

D. Pembahasan Hasil Kajian Heuristik dan Hermeneutik Berorientasi Diksi dalam Kumpulan Puisi “*Jembatan Bambu*” Karya Soni Farid Maulana

1. Kajian Heuristik Berorientasi Diksi dalam Kumpulan Puisi “*Jembatan Bambu*” Karya Soni Farid Maulana

Berdasarkan data dan analisis data yang telah dipaparkan sebelumnya, dapat dinyatakan bahwa Heuristik merupakan proses pembacaan karya sastra dalam hal ini puisi dengan memfokuskan kajian makna pada struktur bahasanya, atau dengan kata lain proses membuat penerangan pada kata-kata dalam puisi yang belum sampai pada tahap pemberian makna (Pradopo, 2020, hlm. 119). Melalui proses pembacaan ini, kata-kata yang tidak dapat dipahami, dicari sinonimnya atau diperjelas artinya, sehingga akan didapatkan arti atau makna asli dari kata-

kata tersebut. Oleh karena itu, menurut Pradopo (2020, hlm. 120) pembacaan heuristik yang digunakan dalam penelitian ini merupakan langkah awal untuk memaknai puisi secara harfiah atau berdasarkan makna sebenarnya melalui kegiatan mencari sinonim yang dapat disimpan dalam tanda kurung dari rangkaian kata-kata dalam puisi, memberi sisipan kata berupa kata depan; kata sambung (konjungsi), serta memperjelas arti dari kata-kata dalam puisi tersebut dengan memperhatikan penggunaan kalimat baku.

Dalam kumpulan puisi *Jembatan Bambu* karya Soni Farid Maulana pembacaan heuristik itu tampak dari keseluruhan puisi yang dimuat dalam kumpulan puisi tersebut. Salah satu contohnya, hasil pembacaan heuristik puisi *Pohon di Tepi Jalan* pada bait ke-1 adalah *Pohon yang tumbuh di tepi (pinggir) jalan yang dihajar (ditebas) hujan tadi sore, kini rubuh sehabis (setelah) orang bubar (pulang) dari pengajian. (pada saat itu) malam belum larut memang, kematian*. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pembacaan heuristik sebagai wujud pembacaan semiotik tingkat pertama mampu mengungkap kata-kata yang tidak dipahami dari puisi berdasarkan struktur bahasanya, dengan cara dicari sinonimnya atau diperjelas artinya, sehingga akan didapatkan arti atau makna asli dari kata-kata tersebut. Dalam keseluruhan puisi yang sudah dikaji, isinya memuat puisi yang kata-katanya banyak menggunakan kata-kata bermakna sebenarnya atau berdiaksi denotatif. Hal ini memudahkan pembaca dalam mengkaji puisi berdasarkan wujud pembacaan semiotik tingkat kedua yang akan mengungkap keseluruhan makna dalam puisi.

2. Kajian Hermeneutik Berorientasi Diksi dalam Kumpulan Puisi “Jembatan Bambu” Karya Soni Farid Maulana

Berkaitan dengan pembacaan hermeneutik, Pradopo (2020, hlm. 119) mengungkapkan bahwa pembacaan hermeneutik merupakan telaah pembacaan karya sastra melalui sistem semiotik tingkat kedua berdasarkan konvensi sastranya. Dengan kata lain, pembacaan hermeneutik ini merupakan pelengkap dari pembacaan heuristik sebagai sistem semiotik tingkat pertama yang mengkaji karya sastra berdasarkan struktur kebahasaannya. Oleh karena sebagai pelengkap inilah, pembacaan hermeneutik disebut juga dengan pembacaan ulang (retroaktif). Dengan demikian, pembacaan hermeneutik yaitu wujud pembacaan

semiotik tingkat kedua yang mampu mengungkap makna keseluruhan dalam puisi melalui konvensi ketaklangsungan ekspresi puisi. Adapun hasil kesimpulan uraian dari konvensi ketaklangsungan ekspresi 30 puisi dari kumpulan puisi *Jembatan Bambu* karya Soni Farid Maulana tersebut, adalah sebagai berikut.

a. Penggantian Arti dalam Kumpulan Puisi “*Jembatan Bambu*” Karya

Soni Farid Maulana

Penggantian arti merupakan hal yang merujuk pada suatu kata mempunyai arti yang bukan sebenarnya atau bermakna kiasan. Puisi memang merupakan salah satu karya sastra yang di dalamnya cenderung memuat kata-kata kiasan atau kata-kata bukan dalam arti sebenarnya. Penggunaan kata-kata kiasan tersebut, yaitu dimuat dalam bentuk majas atau gaya bahasa berupa, metafora, metonimia, personifikasi, simile, sinekdoke, dan alegori. Penggunaan majas atau gaya bahasa dalam puisi, bermaksud untuk membuat puisi menjadi lebih hidup, karena ada imaji dari pembacanya, sehingga kata-kata yang tadinya abstrak menjadi konkret. Dengan demikian, penggantian kata, frasa, atau kalimat yang dimuat dalam puisi melalui majas atau gaya bahasa ini, dapat memberikan kesan yang menarik bagi pembacanya, sehingga tidak membuat pembaca bosan dalam membaca puisi.

Adapun dalam 30 puisi dari kumpulan puisi *Jembatan Bambu* Soni Farid Maulana tersebut, di dalamnya memuat keseluruhan penggunaan majas sebagai wujud penggantian arti, dengan jumlah data masing-masing yaitu, metafora berjumlah 3 data, metonimia berjumlah 5 data, personifikasi berjumlah 10 data, simile berjumlah 19 data, sinekdoke berupa *pars pro toto* dan berupa *totem pro parte* tidak ditemukan dan alegori tidak ditemukan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Soni Farid Maulana sebagai penulis dari buku puisi tersebut, dalam wujud penggantian arti, lebih cenderung menggunakan bahasa kias yang membandingkan satu hal dengan hal yang lainnya dengan menggunakan kata pembanding yang disebut dengan *simile*. Hal ini didasarkan karena latar puisi yang banyak mengangkat kenangan penulis bersama kekasihnya yang sudah meninggal mendahuluinya.

b. Penyimpangan Arti dalam Kumpulan Puisi “*Jembatan Bambu*” Karya Soni Farid Maulana

Penyimpangan arti yang banyak ditemukan dalam 30 puisi dari kumpulan puisi: *Jembatan Bambu* karya Soni Farid Maulana, adalah ambiguitas. Wujud penyimpangan arti berupa ambiguitas tersebut ditemukan sebanyak 5 data. Dalam puisi-puisi tersebut banyak sekali terjadi pemadatan kata-kata, frasa, serta kalimat yang menimbulkan banyak tafsir bagi pembacanya.

Selanjutnya, penggunaan wujud penyimpangan arti berupa kontradiksi dalam 30 puisi dari kumpulan puisi: *Jembatan Bambu* karya Soni Farid Maulana tidak ditemukan. Terakhir, wujud penyimpangan arti yaitu *nonsense*. Dalam 30 puisi dari kumpulan puisi: *Jembatan Bambu* karya Soni Farid Maulana ini, *nonsense* tidak banyak ditemukan. *Nonsense* dalam kumpulan puisi tersebut hanya berjumlah 1 data, yaitu ditemukan pada puisi yang berjudul *Kopi Jahe*, halaman 38, tepatnya pada bait ke-3, baris ke-2 dalam kutipan, “*menemukan?*” *Bisiknya saat itu. HmMMM segaris*,”. Dengan demikian, jelaslah bahwa penulis Soni Farid Maulana memang tidak banyak menggunakan kosa kata yang belum ada arti sebenarnya dalam kamus bahasa, karena penulis lebih menekankan puisi-puisinya dikemas menggunakan bahasa yang sederhana tetapi kaya akan tafsiran dari pembacanya.

c. Penciptaan Arti dalam Kumpulan Puisi “*Jembatan Bambu*” Karya Soni Farid Maulana

Berkaitan dengan karya sastra yang selalu berkembang, puisi sebagai salah satu dari jenis karya sastra juga mengalami perkembangan dari zaman ke zaman, baik dari segi peminat maupun bentuknya. Hal ini berkaitan dengan penciptaan arti dalam puisi. Penciptaan arti merupakan konvensi puisi yang berkaitan dengan struktur luar puisi, atau berkaitan dengan unsur-unsur puisi di luar bahasa/linguistik. Penciptaan arti ini timbul karena adanya unsur kesengajaan dari penulis dalam menciptakan puisinya.

Unsur kesengajaan penulis dalam 30 puisi dari kumpulan puisi: *Jembatan Bambu* karya Soni Farid Maulana, yaitu merujuk pada penggunaan *enjambement*, persajakan/rima, tipografi, dan homolog/homologues. Adapun

jumlah data **dari** masing-masing wujud penciptaan arti tersebut yaitu, *enjambement* berjumlah 30 data, persajakan/rima berjumlah 30 data, tipografi berjumlah 30 data, dan homolog/*homologues* tidak ditemukan.

Berdasarkan jumlah data dari masing-masing wujud penciptaan arti tersebut, penulis Soni Farid Maulana memang mempunyai karakteristik tersendiri dalam puisi-puisinya. Karakteristik tersebut terlihat pada penggunaan tipografi dalam puisi-puisinya yang konsisten menggunakan rata kiri, mulai dari judul sampai dengan isi puisi. Artinya, penulis memang lebih menekankan puisi-puisinya berbentuk sederhana, yaitu menempatkan judul sejajar dengan isi puisinya. Selain itu, tipografi yang digunakan oleh penulis, juga lebih dominan menggunakan permainan jarak pada setiap bait dalam puisi-puisinya. Adapun jarak dari bait satu ke bait lainnya yaitu dua ketukan.

Selanjutnya, penggunaan persajakan/rima dalam puisi-puisi karya Soni Farid Maulana, terlihat jelas masih diidentikan dengan penggunaan rima pada aturan/pola persajakan lama. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya puisi-puisi yang memuat rima berpola teratur pada keseluruhan bunyi akhir baris atau baitnya. Namun, penulis juga tidak sepenuhnya merujuk pada pola/aturan persajakan lama tersebut, karena terdapat beberapa puisi yang lebih ditekankan pada penggunaan rima yang tidak menentu pada setiap bunyi akhir baris atau baitnya, dengan tujuan untuk memberikan kejelasan dari rangkaian kata-kata yang dimuat, sehingga dapat menimbulkan kesan pada saat dibaca atau dibacakan.

Pada puisi-puisinya, penulis Soni Farid Maulana juga sangat memperhatikan penggunaan *enjambement*. *Enjambement* merupakan **pemenggalan kata ke dalam baris puisi berikutnya. *Enjambement* ini mempunyai fungsi mengaitkan baris puisi sebelumnya ke baris puisi selanjutnya.** Artinya, untuk memahami maksud dari setiap kata dalam baris yang dilakukan pemenggalan, maka penting untuk membaca baris berikutnya, sehingga dapat membentuk makna yang utuh. **Pemenggalan ini juga berkaitan dengan terciptanya suatu rima dalam puisi. Jadi, pemenggalan kata ke dalam baris puisi berikutnya mempunyai** tujuan untuk menciptakan rima atau bunyi dalam puisi agar selaras. Adapun penggunaan

bentuk *enjambement* dalam puisi-puisi Soni Farid Maulana sangat banyak ditemukan.

BAB V

**PEMANFAATAN HASIL KAJIAN MAKNA HEURISTIK
DAN HERMENEUTIK BERORIENTASI DIKSI DALAM
KUMPULAN PUISI “JEMBATAN BAMBU” KARYA SONI
FARID MAULANA ¹SEBAGAI ALTERNATIF BAHAN AJAR
MEMBACA PUISI BAHASA INDONESIA KELAS X DI SMK**

A. Dasar Pemikiran

Hasil kajian makna heuristik dan makna hermeneutik berorientasi diksi dalam kumpulan puisi “*Jembatan Bambu*” karya Soni Farid Maulana dijadikan ⁶⁰sebagai bahan ajar pada kegiatan pembelajaran mata pelajaran bahasa Indonesia, khususnya ⁵⁵pada materi pembelajaran sastra, salah satunya puisi, di jenjang pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) kelas X. Adapun hasil penelitian berupa pembacaan heuristik dalam bentuk parafrase puisi dan pembacaan hermeneutik dalam bentuk penguraian unsur fisik dan unsur batin puisi untuk ¹mengungkap makna dari puisi-puisi yang terdapat dalam kumpulan puisi “*Jembatan Bambu*” karya Soni Farid Maulana ini, dikaitkan dengan Capaian Pembelajaran (CP) yang merujuk pada kurikulum merdeka, di kelas X semester genap. ¹¹⁹Pembelajaran menulis puisi adalah bagian dari menulis kreatif sastra. Artinya, dalam pembelajaran tersebut, peserta didik diharapkan mampu mengomunikasikan pesan melalui bahasa tulis, dengan dilandasi adanya pemahaman terkait unsur-unsur pembangun dalam puisi.

⁷²Merujuk pada penelitian yang dilakukan peneliti, maka dapat disimpulkan bahwa peneliti memiliki hasil penelitian untuk dijadikan sebagai bahan pembelajaran dalam pembelajaran materi puisi pada Capaian Pembelajaran, di kelas X semester genap jenjang pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Hasil analisis dalam penelitian ini, peneliti jadikan sebagai topik pembelajaran. Artinya, peneliti melibatkan pendidik pada mata pelajaran bahasa Indonesia untuk dapat menyampaikan pembelajaran sastra di SMK dengan hasil analisis yang peneliti temukan. Berkaitan dengan hal tersebut, supaya pembelajaran mengenai menulis puisi ini dapat terarah, maka diperlukannya pembuatan perencanaan

pembelajaran berupa ATP dan Modul. Adapun dalam mengawali kegiatan pembelajaran, tentunya harus terlebih dahulu membuat suatu perencanaan pelaksanaan pembelajaran. Perencanaan pelaksanaan pembelajaran tersebut, yaitu dimulai dengan membuat ATP mata pelajaran bahasa Indonesia, lalu dilanjutkan dengan pembuatan Modul yang dalam penelitian ini dikaitkan dengan materi menulis puisi, kelas X semester genap.

B. Pemanfaatan Hasil Kajian Makna Heuristik dan Hermeneutik Berorientasi

Diksi dalam Kumpulan Puisi “Jembatan Bambu” Karya Soni Farid Maulana Sebagai Alternatif Bahan Ajar Membaca Puisi Bahasa Indonesia Kelas X di SMK

Hasil penelitian ini dijadikan sebagai bahan ajar Bahasa Indonesia di kelas X, khususnya pada materi pembelajaran puisi. Adapun penelitian ini dikaitkan dengan Capaian Pembelajaran mengenai materi puisi di kelas X. Capaian Pembelajaran tersebut digunakan dalam kurikulum Merdeka. Pembelajaran mengkaji puisi termasuk ke dalam jenis membaca pemahaman. Artinya, dalam pembelajaran puisi ini, peserta didik diharapkan mampu membaca dan menulis cerita pendek berdasarkan unsur-unsurnya. Bahan ajar yang digunakan dalam penelitian ini adalah bahan ajar cetak yang berupa modul, bahan ajar ini telah disesuaikan dengan karakteristik pedoman penulisan modul yang dikeluarkan oleh direktorat Guru Menengah Kejuruan, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Pendidikan Nasional Tahun 2003, dan standar kelayakan bahan ajar menurut Badan Standar Nasional Pendidikan (2006), berikut adalah hasil analisisnya.

Tabel 5.1

Analisis Karakteristik Bahan Ajar

Aspek	Indikator	Keterangan	59 skripsi
Karakteristik Bahan Ajar	<i>Self Instructional</i>	Peserta didik dapat mengenal potensi diri dan terdapat tujuan yang jelas.	Pada bahan ajar modul, terdapat tujuan yang jelas disertai soal latihan yang mengarah pada

			kemampuan mengenal diri. 76
	<i>Stand Alone</i>	Bahan ajar dapat berdiri sendiri	Bahan ajar ini dapat digunakan secara mandiri, artinya tidak harus digunakan bersamaan dengan bahan ajar lain. 59
	<i>Adaptif</i>	Mudah menyesuaikan dengan keadaan	Bahan ajar ini memiliki daya adaptif yang tinggi. Dibuat dengan memanfaatkan teknologi serta menyesuaikan dengan kondisi saat ini.
	<i>User Friendly</i>	Memudahkan dan bersahabat dengan penggunaannya.	Bahan ajar ini sangat <i>friendly</i> bagi penggunaannya, dapat digunakan dimana saja tanpa perlu takut kehabisan kuota, selain itu dalam bahan ajar ini juga disertai pembahasan materi yang padat dan petunjuk yang jelas
	<i>Self Contained</i>	Bentuk informasi cetak atau tertulis, berisi semua materi pelajaran, disertai kompetensi dan sub kompetensi	Bahan ajar ini berisi materi atau teori pelajaran yang dibuat sedemikian rupa dengan tujuan agar penggunaannya memperoleh pengetahuan

			baru mengenai topik yang ³⁶ disajikan. Selain itu, dalam bahan ajar ini juga terdapat sub kompetensi.
--	--	--	--

Tabel 5.2
Analisis Standar Kelayakan Bahan Ajar

Aspek	Indikator	Keterangan	Deskripsi
Standar Kelayakan Bahan Ajar	¹ 1. Komponen Kelayakan Isi	Terdapat cakupan materi, akurasi materi, kemutakhiran., Mengandung wawasan kewirausahaan, merangsang keingintahuan, mengandung kecakapan hidup, mengandung wawasan kebhinekaan, dan mengandung wawasan kontekstual.	Bahan ajar ini dibuat berdasarkan materi puisi yang mencakup pokok bahasan, yang didalamnya berisi materi dan informasi yang ⁵⁴ bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan peserta didik. Puisi yang disajikan mengandung wawasan kehidupan, baik itu sosial maupun individual.
	¹ 2. Komponen kelayakan kebahasaan	Terdapat kesesuaian dengan perkembangan peserta didik, komunikatif, interaktif, lugas,	Bahan ajar ini dibuat dengan mempertimbangkan situasi dan kondisi saat ini, selain itu cerpen yang disajikan di dalamnya juga

		adanya ¹ keruntutan alur berpikir, sesuai dengan kaidah bahasa indonesia, dan penggunaan istilah dan simbol /lambang yang konsisten	telah disesuaikan dengan usia dan perkembangan peserta didik. Kemudian, dalam penulisannya juga telah mengikuti PUEBI serta adanya soal latihan yang menuntut sebuah jawaban menjadikan bahan ajar ini bersifat interaktif dan komunikatif pada saat ini.
	¹ 3. Komponen kelayakan penyajian	Terdapat teknik penyajian, pendukung materi penyajian, dan penyajian pembelajaran	Bahan ajar ini dapat disajikan dengan beberapa hal, yang pertama melalui ponsel kemudian disebarluaskan pada peserta didik, atau di <i>print out</i> sebanyak yang diperlukan.
	¹ 4. komponen kegrafikan	Ukuran/format, desain bagian kulit, desain bagian isi, dan kualitas kertas.	Bahan ajar ini didesain menggunakan sebuah aplikasi dengan ukuran kertas A4, isinya ¹²⁴ dibuat semenarik mungkin dengan didukung oleh warna dan gambar yang tidak monoton, namun tetap memperhatikan keterbacaannya.

1. Struktur Modul

Berkaitan dengan hal tersebut, supaya pembelajaran mengenai menulis puisi ini dapat terarah, maka diperlukannya pembuatan perencanaan pembelajaran berupa ATP dan Modul Ajar. Adapun dalam mengawali kegiatan pembelajaran, tentunya harus terlebih dahulu membuat suatu perencanaan pelaksanaan pembelajaran. Perencanaan pelaksanaan pembelajaran tersebut, yaitu dimulai dengan membuat ATP mata pelajaran bahasa Indonesia, lalu dilanjutkan dengan pembuatan Modul Ajar yang dalam penelitian ini dikaitkan dengan materi menulis puisi, kelas X semester genap. Berkaitan dengan hal tersebut, peneliti membuat Modul sebagai pengembangan dari ATP yang telah peneliti susun, yaitu berkaitan dengan kegiatan pembelajaran membaca puisi dengan ²³ **capaian pembelajaran peserta didik mampu mengevaluasi informasi berupa gagasan, pikiran, pandangan, arahan atau pesan dari berbagai jenis teks, misalnya deskripsi, laporan, narasi, rekon, eksplanasi, eksposisi dan diskusi, dari teks visual dan audiovisual untuk menemukan makna yang tersurat dan tersirat. Peserta didik menginterpretasi informasi untuk mengungkapkan gagasan dan perasaan simpati, peduli, empati dan/atau pendapat pro/kontra dari teks visual dan audiovisual secara kreatif. Peserta didik menggunakan sumber lain untuk menilai akurasi dan kualitas data serta membandingkan isi teks dengan merujuk pada beberapa puisi-puisi yang dimuat dalam kumpulan puisi: *Jembatan Bambu* karya Soni Farid Maulana, sebagai berikut.**

a. ¹ **Capaian Pembelajaran (KD)**

²⁷ **Kompetensi dasar merupakan penjabaran atau pengembangan dari kompetensi inti. Hal ini didasarkan karena kompetensi dasar adalah rumusan kompetensi yang berkaitan dengan kemampuan peserta didik sebagai syarat untuk menguasai kompetensi inti yang harus dicapai melalui proses pembelajaran. Melalui kompetensi dasar inilah, gambaran umum mengenai hal-hal yang akan dicapai dalam kegiatan pembelajaran diuraikan secara rinci. Adapun kompetensi dasar yang sesuai dengan hasil penelitian ini dikaitkan dengan salah satu capaian pembelajaran yang ada di kelas X, semester ²⁵ **genap, pada jenjang pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), yaitu peserta****

didik mampu mengevaluasi informasi berupa gagasan, pikiran, pandangan, arahan atau pesan dari berbagai jenis teks, misalnya deskripsi, laporan, narasi, rekon, eksplanasi, eksposisi dan diskusi, dari teks visual dan audiovisual untuk menemukan makna yang tersurat dan tersirat. Peserta didik menginterpretasi informasi untuk mengungkapkan gagasan dan perasaan simpati, peduli, empati dan/atau pendapat pro/kontra dari teks visual dan audiovisual secara kreatif. Peserta didik menggunakan sumber lain untuk menilai akurasi dan kualitas data serta membandingkan isi teks.

b. Subcapaian Pembelajaran (IPK)

Indikator pencapaian kompetensi (IPK) berisi rincian dalam bentuk unit-kompetensi dari suatu kompetensi dasar. Atau dengan perkataan lain, IPK ini merupakan suatu tolak ukur untuk ketercapaian suatu kompetensi dasar. Jadi, penguasaan peserta didik terhadap kompetensi dasar tersebut, keberhasilannya mengacu pada ketercapaian IPK yang dirumuskan.

Adapun berkaitan dengan pemilihan bahan ajar dalam penelitian ini, indikator pencapaian kompetensi yang akan dicapai dirumuskan sebagai berikut.

- 1) Peserta didik menentukan unsur pembangun puisi berupa gaya bahasa, rima, dan makna dalam buku antologi puisi.
- 2) Peserta didik menyusun kerangka puisi dengan memperhatikan unsur pembangun puisi berupa gaya bahasa, rima, dan makna.
- 3) Peserta didik mengembangkan kerangka puisi dengan memperhatikan unsur pembangun puisi berupa gaya bahasa, rima, dan makna.
- 4) Peserta didik menulis puisi dengan memperhatikan unsur pembangun puisi berupa gaya bahasa, rima, dan makna.

c. Alokasi Waktu

Alokasi waktu ditentukan dengan mempertimbangkan jumlah, kedalaman, keluasan, tingkat kesulitan, dan tingkat kepentingan capaian pembelajaran (CP). Artinya, penentuan alokasi waktu dalam suatu pembelajaran sangat penting diperhatikan, karena menjadi salah satu pemicu dari tercapai atau tidaknya suatu kompetensi dasar. Alokasi waktu yang digunakan dalam pembelajaran ini yaitu 2 x 45 menit.

d. Materi Pembelajaran

Materi pembelajaran berisi uraian-uraian pesan berupa fakta, konsep, prinsip, dan prosedur. Dalam perumusannya, materi pembelajaran dikembangkan oleh pendidik dengan merujuk pada kurikulum yang dalam penyampaiannya harus relevan atau sesuai dengan lingkungan dan kebutuhan peserta didik. Adapun materi pembelajaran yang akan diterima dan dicapai oleh peserta didik dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran menulis puisi dengan memperhatikan unsur pembangunnya (tema, diksi, gaya bahasa, imaji, struktur, perwajahan) dengan merujuk pada beberapa puisi-puisi yang dimuat dalam kumpulan puisi: *Jembatan Bambu* karya Soni Farid Maulana, adalah sebagai berikut.

- 1) Fakta: teks puisi dalam kumpulan puisi: *Jembatan Bambu* karya Soni Farid Maulana
- 2) Konsep: unsur fisik puisi berupa gaya bahasa/majas dan rima serta unsur batin puisi berupa makna
- 3) Prosedur: langkah-langkah membaca teks puisi
- 4) Prinsip:
 - (a) teks puisi dikembangkan berdasarkan data autentik, disertai dengan contoh dan bukti konkret.
 - (b) teks puisi disajikan secara santun, diikuti dengan kegiatan menulis kreatif sastra bukan hanya sekadar memberikan.

e. Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran adalah suatu prosedur yang dijalankan pendidik dari awal kegiatan pembelajaran sampai akhir pembelajaran sebagai wujud dalam menerapkan model pembelajaran yang telah ditentukan. Dengan adanya metode pembelajaran ini, pendidik dapat dengan mudah untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah disusun, karena adanya sintak-sintak dalam bentuk kegiatan nyata atau praktis.

Adapun dalam pembelajaran menulis puisi dengan memperhatikan unsur pembangunnya (tema, diksi, gaya bahasa, imaji, struktur, perwajahan) dengan merujuk pada beberapa puisi-puisi yang dimuat dalam kumpulan puisi:

Jembatan Bambu karya Soni Farid Maulana, peneliti menerapkan pendekatan pembelajaran berupa pendekatan saintifik, model pembelajaran berupa *discovery learning*, dan metode pembelajarannya berupa metode sugesti-imajinasi dan tanya jawab. Harianto dan Harjono (2018, Vol. 1, No. 1, hlm. 7) menyatakan bahwa sugesti- imajinasi merupakan metode pembelajaran menulis yang bertujuan untuk merangsang imajinasi peserta didik dengan cara diberikan sugesti melalui media lagu yang relevan dengan kegiatan pembelajaran yang dilakukan.

Setiap metode pembelajaran memiliki sintak atau langkah-langkah tersendiri untuk diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar. Adapun Sousa dalam Harianto dan Harjono (2018, Vol. 1, No. 1, hlm. 9) mengemukakan bahwa sintak atau langkah-langkah pembelajaran menulis puisi menggunakan metode sugesti- imajinasi terbagi menjadi tiga tahap, yaitu sebagai berikut.

1) Tahap awal

- a) Pendidik memberikan apersepsi dan motivasi pada peserta didik. Apersepsi dilakukan dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan yang dapat membangun minat siswa terhadap puisi.
- b) Peserta didik dikondisikan untuk siap mengikuti proses pembelajaran dengan posisi duduk yang santai dan tidak tegang (relaks).
- c) Pendidik menyampaikan tujuan pembelajaran serta manfaat yang diperoleh peserta didik setelah mengikuti kegiatan pembelajaran menulis puisi dengan bantuan iringan musik.

2) Kegiatan inti

- a) Pendidik dan peserta didik secara bersama memahami proses pembelajaran menulis puisi dengan metode sugesti-imajinasi dengan dibantu iringan musik.
- b) Peserta didik diperdengarkan dua musik pilihan, serta diminta untuk menikmati dan meresapi alunan musik yang disajikan.
- c) Ketika peserta didik melakukan proses sugesti-imajinasi, pendidik memberi bimbingan dan arahan kepada peserta didik, dan peserta didik diminta untuk selalu aktif menulis setiap gagasan yang muncul.

- d) Peserta didik mencatat perasaan mereka terhadap satu atau beberapa objek yang ada dalam memori ingatan mereka, atau peserta didik dibiarkan bebas ke alam lepas imajinasi mereka.
- e) Objek itulah nantinya yang akan dikembangkan dalam penulisan puisi.
- f) Setelah ide-ide tercatat, langkah selanjutnya pendidik kembali memutar musik untuk mengiringi peserta didik merangkai ide menjadi larik dan bait-bait puisi.
- g) Pada proses penulisan puisi ini, pendidik berperan penting untuk kembali membangkitkan imajinasi peserta didik dalam memilih penggunaan kata-kata yang tepat, gaya bahasa yang sesuai untuk menggambarkan suasana perasaan dan kondisi objek dalam puisi.
- 3) Bagian penutup
- Guru kembali merefleksi dan siswa diberikan kesempatan bertanya penyempurnaan terhadap puisi yang mereka tulis. Hal ini bertujuan untuk membimbing siswa agar karya puisi yang mereka hasilkan sudah sesuai dengan indikator pencapaian hasil belajar.

f. Sumber Belajar

Sumber belajar merupakan rujukan, referensi, atau bahan yang digunakan pendidik untuk menunjang kegiatan pembelajaran. Sumber belajar tersebut dapat berupa media cetak, media elektronik, narasumber, atau lingkungan fisik, alam, sosial, dan budaya. Berkaitan dengan pemilihan bahan ajar dalam penelitian ini, sumber belajar yang dijadikan rujukan untuk menunjang pembelajaran menulis puisi dengan memperhatikan unsur pembangunnya (tema, diksi, gaya bahasa, imaji, struktur, perwajahan) dengan merujuk pada beberapa puisi-puisi yang dimuat dalam kumpulan puisi: *Jembatan Bambu* karya Soni Farid Maulana, adalah sebagai berikut.

- 1) Buku guru bahasa Indonesia SMA/MA/SMK/MAK kelas X. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemendikbud.
- 2) Buku siswa bahasa Indonesia SMA/MA/SMK/MAK kelas X. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemendikbud.
- 3) Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) edisi V (luring).

4) Kumpulan puisi *Jembatan Bambu* karya Soni Farid Maulana.

2. **Deskripsi Bentuk Bahan Ajar dengan Memanfaatkan Hasil Kajian Makna Heuristik dan Hermeneutik Berorientasi Diksi dalam Kumpulan Puisi Jembatan Bambu Karya Soni Farid Maulana sebagai Alternatif Bahan Ajar Membaca Puisi Bahasa Indonesia Kelas X di SMK**

Deskripsi bentuk bahan ajar dengan memanfaatkan hasil kajian heuristik dan hermeneutik berorientasi diksi dalam kumpulan puisi *Jembatan Bambu* karya Soni Farid Maulana dibuat dalam bentuk modul. Adapun modul disusun dengan harapan dapat memberikan arahan panduan dan bekal peserta didik mengenai mengkaji unsur pembangun puisi, serta dapat mengembangkan kemampuan membaca dan menulis puisi dengan menggunakan Bahasa Indonesia melalui mengkaji unsur pembangun puisi berfokus pada penggunaan diksi.

Berikut merupakan susunan modul secara keseluruhan.

- a. Judul dan identitas modul terdiri dari mata pelajaran, kelas/semester, alokasi waktu, dan judul modul.
- b. Pendahuluan terdiri dari deskripsi singkat materi, relevansi, dan petunjuk belajar.
- c. Kegiatan Inti terdiri dari capaian pembelajaran (KD), subcapaian pembelajaran (IPK), uraian materi, dan forum diskusi.
- d. **Aktivitas Peserta Didik 1**
- e. **Aktivitas Peserta Didik 2**
- f. **Penutup terdiri dari** rangkuman materi **dan** tes formatif.
- g. Daftar Pustaka

Adapun bentuk modul secara keseluruhan **dapat dilihat dalam lampiran.**

C. Hasil Uji Coba Modul

1. Pengantar

Hasil penelitian pada penelitian ini, dijadikan sebagai bahan ajar pada kegiatan pembelajaran mata pelajaran bahasa Indonesia, khususnya pada materi pembelajaran sastra, salah satunya puisi, di jenjang pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) kelas X. Adapun hasil penelitian berupa pembacaan heuristik dalam bentuk parafrase puisi dan pembacaan hermeneutik dalam bentuk penguraian unsur fisik dan unsur batin puisi untuk mengungkap makna dari puisi-puisi yang terdapat dalam kumpulan puisi: *Jembatan Bambu* karya Soni Farid Maulana ini, dikaitkan dengan Capaian Pembelajaran (CP) yang merujuk pada Kurikulum Merdeka, di kelas X semester genap yaitu peserta didik mampu mengevaluasi informasi berupa gagasan, pikiran, pandangan, arahan atau pesan dari berbagai jenis teks, misalnya deskripsi, laporan, narasi, rekon, eksplanasi, eksposisi dan diskusi, dari teks visual dan audiovisual untuk menemukan makna yang tersurat dan tersirat. Peserta didik menginterpretasi informasi untuk mengungkapkan gagasan dan perasaan simpati, peduli, empati dan/atau pendapat pro/kontra dari teks visual dan audiovisual secara kreatif. Peserta didik menggunakan sumber lain untuk menilai akurasi dan kualitas data serta membandingkan isi teks pada elemen membaca dan memirsa. Pembelajaran membaca puisi adalah bagian dari membaca dan menulis kreatif sastra. Artinya, dalam pembelajaran tersebut, peserta didik diharapkan mampu mengomunikasikan pesan melalui bahasa tulis, dengan dilandasi adanya pemahaman terkait unsur-unsur pembangun dalam puisi.

Merujuk pada penelitian yang dilakukan peneliti, maka dapat disimpulkan bahwa peneliti memiliki hasil penelitian untuk dijadikan sebagai bahan pembelajaran dalam pembelajaran materi puisi pada Capaian Pembelajaran (CP) yang merujuk pada Kurikulum Merdeka, di kelas X semester genap yaitu peserta didik mampu mengevaluasi informasi berupa gagasan, pikiran, pandangan, arahan atau pesan dari berbagai jenis teks, misalnya deskripsi, laporan, narasi, rekon, eksplanasi, eksposisi dan diskusi, dari teks visual dan audiovisual untuk menemukan makna yang tersurat dan tersirat. Peserta didik menginterpretasi

informasi untuk mengungkapkan gagasan dan perasaan simpati, peduli, empati dan/atau pendapat pro/kontra dari teks visual dan audiovisual secara kreatif. Peserta didik menggunakan sumber lain untuk menilai akurasi dan kualitas data serta membandingkan isi teks pada elemen membaca dan memirsas. Hasil kajian dalam penelitian ini, peneliti jadikan sebagai topik pembelajaran. Artinya, peneliti melibatkan pendidik pada mata pelajaran bahasa Indonesia untuk dapat menyampaikan pembelajaran sastra di SMK dengan hasil kajian yang peneliti temukan.

2. Pembahasan Hasil Uji Kelayakan Bahan Ajar (Modul)

Setelah modul disusun Langkah selanjutnya dilakukan uji validitas guna mengetahui kevalidan modul yang telah dibuat sesuai dengan tuntutan pembuatan bahan ajar yang akan digunakan di jenjang SMK. Lembar validitas diberikan pada para pakar yang kompeten di bidangnya dengan cara memeriksa dan memberikan penilaian berupa saran atau masukan-masukan yang dapat dijadikan bahan perbaikan modul kearah yang lebih baik.

Selanjutnya, menguji cobakan instrument kelayakan modul melalui lembar validitas kepada pihak-pihak terkait yang berhubungan dengan pembuatan modul ini yaitu dosen, guru-guru dan peserta didik. Dosen yang dipilih adalah dosen ahli Bahasa dan dua guru Bahasa Indonesia dari sekolah. Hal ini dimaksudkan untuk melihat kesesuaian antara isi modul dengan yang akan diukur serta kesesuaiannya dengan kurikulum yang terdapat dalam modul. Penelaah memberikan penilaian berdasarkan instrument kelayakan modul yang disusun oleh penulis.

Berikut ini adalah deskripsi hasil uji kelayakan modul yang diberikan kepada dosen dan para guru dari sekolah tingkat SMK.

a. Dosen

Penelaah pertama dosen Pascasarjana bahasa Indonesia Universitas Pasundan bernama Irfan Rifai, Ph.D. Beliau seorang ahli bahasa. Berdasarkan penilaian terhadap modul yang penulis susun dari aspek yang ditelaah dibagian kolom komponen yang dinilai dan skor validitas. Secara keseluruhan dosen memberikan tanda centang (✓) pada kolom skor validitas “4”, bagian tersebut

dianggap sesuai dan memenuhi syarat dengan tanggapan layak.

Adapun aspek yang ditelaah yaitu tinjauan kesesuaian capaian pembelajaran dengan pengembangan topik pada bahan ajar yang diberikan skor “4”, kesesuaian materi yang disajikan dengan perkembangan peserta didik dengan skor “5”, kesesuaian materi yang disajikan dengan perkembangan ilmu dan teknologi dengan skor “4”, kejelasan dan ketepatan aspek materi atau isi dalam bahan ajar dengan skor “4”, kejelasan tujuan pembelajaran pada bahan ajar dengan skor “5”, kesesuaian penggunaan bahasa dengan kaidah bahasa Indonesia dengan skor “4”, keterbacaan materi atau isi yang disajikan dalam bahan ajar dengan skor “4”, dan keruntutan penyajian diberikan skor “3”. Secara keseluruhan dosen memberikan penilaian dengan membubuhkan tanda centang (✓) pada kolom “4” untuk bagian yang dianggap sesuai dan memenuhi syarat, dengan tanggapan sudah sesuai. Dari hasil penelitian yang diberikan dosen terhadap modul yang penulis susun secara keseluruhan, beliau memberikan penilaian bahwa modul tersebut dapat digunakan dan sudah sesuai dengan aturan penulisan modul.

b. Guru pertama

Guru sebagai penelaah eksternal pertama yaitu Dra. Hj. Ella Djamilawati, M.M. Beliau salah satu guru senior yang mengampu mata pelajaran bahasa Indonesia di SMK Pasundan 2 Bandung. Beliau merupakan guru senior yang sudah bersertifikasi. Adapun masa kerja beliau terhitung dari tahun 1991 sampai dengan sekarang. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa beliau merupakan seorang guru yang sudah berpengalaman, baik dalam hal mengajar maupun memberikan penilaian.

Berdasarkan hasil penilaian terhadap yang penulis susun beliau memberikan penilaian dengan membubuhkan tanda centang (✓) pada kolom skor validitas “5”, bahwa setiap bagian tersebut sudah sesuai dan memenuhi syarat adapun tanggapan yang dituliskan yaitu layak. Selanjutnya, komponen yang dinilai diberikan dengan skor validitasnya diuraikan sebagai berikut.

Aspek yang ditelaah yaitu tinjauan kesesuaian capaian pembelajaran dengan pengembangan topik pada bahan ajar yang diberikan skor “5”, kesesuaian materi

yang disajikan dengan perkembangan peserta didik dengan skor “5”, kesesuaian materi yang disajikan dengan perkembangan ilmu dan teknologi dengan skor “5”, kejelasan dan ketepatan aspek materi atau isi dalam bahan ajar dengan skor “4”, kejelasan tujuan pembelajaran pada bahan ajar dengan skor “5”, kesesuaian penggunaan bahasa dengan kaidah bahasa Indonesia dengan skor “5”, keterbacaan materi atau isi yang disajikan dalam bahan ajar dengan skor “4”, dan keruntutan penyajian diberikan skor “5”. Secara keseluruhan guru pertama memberikan penilaian dengan membubuhkan tanda centang (√) pada kolom “5” untuk bagian yang dianggap sesuai dan memenuhi syarat, dengan tanggapan sudah layak.

c. Guru Kedua

Guru sebagai penelaah eksternal kedua yaitu Lista Piastrina Ayu, S.Pd. Beliau salah satu guru mata pelajaran bahasa Indonesia di SMK Pasundan 2 Bandung. Adapun masa kerja beliau terhitung dari tahun 2017 sampai dengan sekarang. Beliau merupakan seorang guru muda yang sedang berjuang untuk lolos dalam seleksi PPG Dalam Jabatan yang sedang diselenggarakan tahun ini.

Berdasarkan hasil penilaian terhadap yang penulis susun beliau memberikan penilaian dengan membubuhkan tanda centang (√) pada kolom skor validitas “4” bahwa setiap bagian tersebut sudah sesuai dan memenuhi syarat dengan tanggapan yang dituliskan yaitu layak. Selanjutnya, komponen yang dinilai diberikan dengan skor validitasnya diuraikan sebagai berikut.

Aspek yang ditelaah yaitu tinjauan kesesuaian capaian pembelajaran dengan pengembangan topik pada bahan ajar yang diberikan skor “3”, kesesuaian materi yang disajikan dengan perkembangan peserta didik dengan skor “4”, kesesuaian materi yang disajikan dengan perkembangan ilmu dan teknologi dengan skor “3”, kejelasan dan ketepatan aspek materi atau isi dalam bahan ajar dengan skor “4”, kejelasan tujuan pembelajaran pada bahan ajar dengan skor “4”, kesesuaian penggunaan bahasa dengan kaidah bahasa Indonesia dengan skor “4”, keterbacaan materi atau isi yang disajikan dalam bahan ajar dengan skor “3”, dan keruntutan penyajian diberikan skor “3”. Secara keseluruhan guru memberikan penilaian dengan membubuhkan tanda centang (√) pada kolom “4”

untuk bagian yang dianggap sesuai dan memenuhi syarat, dengan tanggapan sudah sesuai.

Berdasarkan hasil penilaian dosen dan guru terhadap modul yang penulis susun secara keseluruhan dosen dan guru memberikan penilaian, bahwa modul layak dan memenuhi syarat untuk digunakan. Berdasarkan hasil penilaian dosen dan guru terhadap modul yang penulis susun pada umumnya para penelaah memberikan penilaian dengan membubuhkan tanda centang (√) pada kolom yang telah disediakan penulis untuk setiap indikator. Hal ini menunjukkan bahwa modul yang dirancang sudah sesuai dengan silabus untuk materi pembelajaran puisi, dan dapat digunakan sebagai bahan ajar bahasa dan sastra Indonesia di kelas X SMK.

3. Uji Coba Modul terhadap Peserta Didik

Setelah dilakukan validasi pada dosen dan para guru melalui instrument uji kelayakan modul, selanjutnya modul ini diujicobakan pada peserta didik. Peserta didik yang dipilih yaitu kelas X SMK Pasundan 2 Bandung. Data yang sudah dihimpun kemudian dideskripsikan sebagai berikut.

a. Peserta Didik Pertama

Peserta didik pertama bernama Agus Dian Demara kelas X TO C. Berdasarkan hasil Latihan pada Aktivitas Peserta Didik 1 dan Aktivitas Peserta Didik 2 dalam modul membaca puisi dengan memperhatikan unsur pembangun puisi berupa unsur fisik dan batin, diperoleh data bahwa secara keseluruhan peserta didik pertama sudah mampu membaca puisi dengan memperhatikan unsur pembangun puisi berupa unsur fisik dan batin dengan tingkatan penguasaan materi baik.

b. Peserta Didik Kedua

Peserta didik kedua bernama Syahrul Muhamad Ramdhan kelas X TO C. Berdasarkan hasil Latihan pada Aktivitas Peserta Didik 1 dan Aktivitas Peserta Didik 2 dalam modul membaca puisi dengan memperhatikan unsur pembangun puisi berupa unsur fisik dan batin, diperoleh data bahwa secara keseluruhan peserta didik kedua sudah mampu membaca puisi dengan memperhatikan unsur pembangun puisi berupa unsur fisik dan batin dengan tingkatan penguasaan

materi baik.

c. Peserta Didik Ketiga

Peserta didik ketiga bernama Nazril Ilham Pratama kelas X TO C. Berdasarkan hasil Latihan pada Aktivitas Peserta Didik 1 dan Aktivitas Peserta Didik 2 dalam modul membaca puisi dengan memperhatikan unsur pembangun puisi berupa unsur fisik dan batin, diperoleh data bahwa secara keseluruhan peserta didik ketiga sudah mampu membaca puisi dengan memperhatikan unsur pembangun puisi berupa unsur fisik dan batin dengan tingkatan penguasaan materi baik.

d. Peserta Didik Keempat

Peserta didik keempat bernama Tegar Yoga Juniar kelas X TO C. Berdasarkan hasil Latihan pada Aktivitas Peserta Didik 1 dan Aktivitas Peserta Didik 2 dalam modul membaca puisi dengan memperhatikan unsur pembangun puisi berupa unsur fisik dan batin, diperoleh data bahwa secara keseluruhan peserta didik keempat sudah mampu membaca puisi dengan memperhatikan unsur pembangun puisi berupa unsur fisik dan batin dengan tingkatan penguasaan materi baik.

e. Peserta Didik Kelima

Peserta didik kelima bernama Muhammad Fauzan kelas X TO C. Berdasarkan hasil Latihan pada Aktivitas Peserta Didik 1 dan Aktivitas Peserta Didik 2 dalam modul membaca puisi dengan memperhatikan unsur pembangun puisi berupa unsur fisik dan batin, diperoleh data bahwa secara keseluruhan peserta didik kelima sudah mampu membaca puisi dengan memperhatikan unsur pembangun puisi berupa unsur fisik dan batin dengan tingkatan penguasaan materi baik.

f. Peserta Didik Keenam

Peserta didik keenam bernama Muhammad Ainun Azhar Syafiq kelas X TO C. Berdasarkan hasil Latihan pada Aktivitas Peserta Didik 1 dan Aktivitas Peserta Didik 2 dalam modul membaca puisi dengan memperhatikan unsur pembangun puisi berupa unsur fisik dan batin, diperoleh data bahwa secara keseluruhan peserta didik keenam sudah mampu membaca puisi dengan

memperhatikan unsur pembangun puisi berupa unsur fisik dan batin dengan tingkatan penguasaan materi baik.

g. Peserta Didik Ketujuh

Peserta didik ketujuh bernama Muhamad Ghani Al-Manafi kelas X TO C. Berdasarkan hasil Latihan pada Aktivitas Peserta Didik 1 dan Aktivitas Peserta Didik 2 dalam modul membaca puisi dengan memperhatikan unsur pembangun puisi berupa unsur fisik dan batin, diperoleh data bahwa secara keseluruhan peserta didik ketujuh sudah mampu membaca puisi dengan memperhatikan unsur pembangun puisi berupa unsur fisik dan batin dengan tingkatan penguasaan materi baik.

h. Peserta Didik Kedelapan

Peserta didik kedelapan bernama Agil Nova Dwianto kelas X TO C. Berdasarkan hasil Latihan pada Aktivitas Peserta Didik 1 dan Aktivitas Peserta Didik 2 dalam modul membaca puisi dengan memperhatikan unsur pembangun puisi berupa unsur fisik dan batin, diperoleh data bahwa secara keseluruhan peserta didik kedelapan sudah mampu membaca puisi dengan memperhatikan unsur pembangun puisi berupa unsur fisik dan batin dengan tingkatan penguasaan materi baik.

i. Peserta Didik Kesembilan

Peserta didik kesembilan bernama Fajri Friyadi kelas X TO C. Berdasarkan hasil Latihan pada Aktivitas Peserta Didik 1 dan Aktivitas Peserta Didik 2 dalam modul membaca puisi dengan memperhatikan unsur pembangun puisi berupa unsur fisik dan batin, diperoleh data bahwa secara keseluruhan peserta didik kesembilan sudah mampu membaca puisi dengan memperhatikan unsur pembangun puisi berupa unsur fisik dan batin dengan tingkatan penguasaan materi baik.

j. Peserta Didik Kesepuluh

Peserta didik kesepuluh bernama Wildi Permana kelas X TO C. Berdasarkan hasil Latihan pada Aktivitas Peserta Didik 1 dan Aktivitas Peserta Didik 2 dalam modul membaca puisi dengan memperhatikan unsur pembangun puisi berupa unsur fisik dan batin, diperoleh data bahwa secara keseluruhan peserta didik

kese puluh sudah mampu membaca puisi dengan memperhatikan unsur pembangun puisi berupa unsur fisik dan batin dengan tingkatan penguasaan materi baik.

Setelah hasil kajian makna heuristik dan hermeneutik berorientasi diksi dalam kumpulan puisi *Jembatan Bambu* karya Soni Farid Maulana sebagai alternatif bahan ajar membaca puisi bahasa Indonesia kelas X di SMK, berdasarkan hasil uji coba tersebut secara keseluruhan pada umumnya mereka mampu membaca puisi dengan memperhatikan unsur pembangun puisi berupa unsur fisik dan batin dengan tingkatan penguasaan materi baik.

Tesis Ai Rosyani Yaman MPBSI

ORIGINALITY REPORT

19%

SIMILARITY INDEX

19%

INTERNET SOURCES

8%

PUBLICATIONS

5%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	repository.unpas.ac.id Internet Source	5%
2	fauzierachman20.files.wordpress.com Internet Source	1%
3	digilibadmin.unismuh.ac.id Internet Source	1%
4	Kodrat Eko Putro Setiawan. "Religious Values On Pilgrimage Poems 1 (Nilai Religi Pada Puisi Ziaroh 1)", Indonesian Language Education and Literature, 2018 Publication	1%
5	ftp.feb.unesp.br Internet Source	1%
6	core.ac.uk Internet Source	1%
7	abox.pub Internet Source	1%
8	123dok.com Internet Source	1%

9	www.slideshare.net Internet Source	1 %
10	repositori.usu.ac.id Internet Source	<1 %
11	fajriyahmy.blogspot.com Internet Source	<1 %
12	setditjen.dikdasmen.kemdikbud.go.id Internet Source	<1 %
13	azizvyan.blogspot.com Internet Source	<1 %
14	kurikulum.kemdikbud.go.id Internet Source	<1 %
15	Astri Wijayanti, Bambang Djunaidi, Suryadi Suryadi. "Analisis Wacana Kritis Puisi "Munajat 212" Karya Neno Warisman Analisis Model Teun A. Van Dijk", Silampari Bisa: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, dan Asing, 2020 Publication	<1 %
16	lib.unnes.ac.id Internet Source	<1 %
17	lib.ui.ac.id Internet Source	<1 %
18	journal.unpas.ac.id Internet Source	<1 %

19	jurnal.unma.ac.id Internet Source	<1 %
20	repository.usd.ac.id Internet Source	<1 %
21	roboguru.ruangguru.com Internet Source	<1 %
22	docplayer.info Internet Source	<1 %
23	bansm.kemdikbud.go.id Internet Source	<1 %
24	info.trilogi.ac.id Internet Source	<1 %
25	files1.simpkb.id Internet Source	<1 %
26	jurnal.untan.ac.id Internet Source	<1 %
27	id.123dok.com Internet Source	<1 %
28	adoc.pub Internet Source	<1 %
29	id.wikipedia.org Internet Source	<1 %
30	vaskoedo.wordpress.com Internet Source	<1 %

31	journal.um-surabaya.ac.id Internet Source	<1 %
32	bagawanabiyasa.wordpress.com Internet Source	<1 %
33	media.neliti.com Internet Source	<1 %
34	Xiao - Nie Lin, Li - Sha Hu, Zhao - Hui Chen, Yun - Wei Dong. " Thermal heterogeneity is an important factor for maintaining the genetic differentiation pattern of the pelagic barnacle in the northwest Pacific ", Ecology and Evolution, 2023 Publication	<1 %
35	eprints.umm.ac.id Internet Source	<1 %
36	repository.ub.ac.id Internet Source	<1 %
37	Submitted to Mentari International School Jakarta Student Paper	<1 %
38	jurnal.pnj.ac.id Internet Source	<1 %
39	digilib.uin-suka.ac.id Internet Source	<1 %
40	www.researchgate.net Internet Source	<1 %

<1 %

41

andriew.blogspot.com

Internet Source

<1 %

42

citralikethis.blogspot.com

Internet Source

<1 %

43

text-id.123dok.com

Internet Source

<1 %

44

e-journal.hamzanwadi.ac.id

Internet Source

<1 %

45

kibascenderawasih.kemdikbud.go.id

Internet Source

<1 %

46

repository.unj.ac.id

Internet Source

<1 %

47

Submitted to Universitas Sebelas Maret

Student Paper

<1 %

48

eprints.undip.ac.id

Internet Source

<1 %

49

moam.info

Internet Source

<1 %

50

kalengpelangi.blogspot.com

Internet Source

<1 %

51

ejournal.unp.ac.id

Internet Source

<1 %

52	kc.umn.ac.id Internet Source	<1 %
53	Maila Sari, Sri Rizki Murti, Mhmd Habibi, Laswadi Laswadi, Nur Rusliah. "Pengembangan Bahan Ajar E-Book Interaktif Berbantuan 3D Pageflip Profesional Pada Materi Aritmetika Sosial", Jurnal Cendekia : Jurnal Pendidikan Matematika, 2021 Publication	<1 %
54	repository.radenintan.ac.id Internet Source	<1 %
55	www.scribd.com Internet Source	<1 %
56	etheses.uinmataram.ac.id Internet Source	<1 %
57	guruoemarsabri.blogspot.com Internet Source	<1 %
58	eprints.ums.ac.id Internet Source	<1 %
59	etheses.uin-malang.ac.id Internet Source	<1 %
60	Annisa Annisa, Hasrul Rahman. "Nilai moral dalam novel Sepenggal Bulan Untukmu karya Zaenal Fanani dan implementasinya pada	<1 %

bahan ajar sastra di SMA", Jurnal Genre
(Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya), 2021

Publication

61 Anri Ahmadi Harahap, Amril Amir. "Struktur dan Ciri Kebahasaan Teks Eksposisi Karya Siswa Kelas X SMA Pertiwi 1 Padang", ANWARUL, 2023 <1 %
Publication

62 eprints.uad.ac.id <1 %
Internet Source

63 pspstrasia.blogspot.com <1 %
Internet Source

64 pt.scribd.com <1 %
Internet Source

65 1001pantundanpuisi.blogspot.com <1 %
Internet Source

66 dyacch-es-teacher.blogspot.com <1 %
Internet Source

67 Submitted to Sunnyslope High School <1 %
Student Paper

68 issuu.com <1 %
Internet Source

69 Submitted to Universitas Pendidikan Ganesha <1 %
Student Paper

70 idoc.pub <1 %
Internet Source

<1 %

71

ojs.badanbahasa.kemdikbud.go.id

Internet Source

<1 %

72

ojs.fisip-unmura.com

Internet Source

<1 %

73

Submitted to Universitas Muria Kudus

Student Paper

<1 %

74

de.scribd.com

Internet Source

<1 %

75

www.kodingindonesia.com

Internet Source

<1 %

76

Submitted to UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Student Paper

<1 %

77

fbs.uny.ac.id

Internet Source

<1 %

78

portal.widyamandala.ac.id

Internet Source

<1 %

79

Submitted to Universitas Pendidikan
Indonesia

Student Paper

<1 %

80

mgmppaismkpurbalingga.blogspot.com

Internet Source

<1 %

81

syahriartato.wordpress.com

Internet Source

<1 %

82

Jihan Althof, Arba'iyah Arba'iyah, Kikan Sandiyus Tantri, Moh. Ibnu Adam. "Pengaruh Metode Pembelajaran E-Learning untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa", TSAQOFAH, 2023

Publication

<1 %

83

Submitted to Universitas Negeri Jakarta

Student Paper

<1 %

84

eprints.iain-surakarta.ac.id

Internet Source

<1 %

85

jurnal.unigal.ac.id

Internet Source

<1 %

86

winarialubis.wordpress.com

Internet Source

<1 %

87

minbendongawi.blogspot.com

Internet Source

<1 %

88

repository.uin-suska.ac.id

Internet Source

<1 %

89

today.line.me

Internet Source

<1 %

90

Submitted to College of the Canyons

Student Paper

<1 %

anaozen.blogspot.com

91

Internet Source

<1 %

92

digilib.uinsby.ac.id

Internet Source

<1 %

93

journal.upgris.ac.id

Internet Source

<1 %

94

repository.iainpalopo.ac.id

Internet Source

<1 %

95

saifullahkamalie.blogspot.com

Internet Source

<1 %

96

Novia Fitri Yanti, Didi Yulistio, Agus Joko Purwadi. "KEMAMPUAN MENULIS PUISI DENGAN TEMA PANDEMI COVID-19 PADA SISWA KELAS X SMK NEGERI 2 KOTA BENGKULU", Jurnal Ilmiah KORPUS, 2020

Publication

<1 %

97

Submitted to Universitas Negeri Surabaya The State University of Surabaya

Student Paper

<1 %

98

cancergokiltheking.blogspot.com

Internet Source

<1 %

99

duniapendidikan.putrautama.id

Internet Source

<1 %

100

ekocahyorc.blogspot.com

Internet Source

<1 %

101	eprints.uny.ac.id Internet Source	<1 %
102	eprints.walisongo.ac.id Internet Source	<1 %
103	iftahbintangpgpaud.blogspot.com Internet Source	<1 %
104	kalibarru.blogspot.com Internet Source	<1 %
105	repository.uhn.ac.id Internet Source	<1 %
106	repository.unmuhjember.ac.id Internet Source	<1 %
107	tpl-jabar.blogspot.com Internet Source	<1 %
108	vdocuments.site Internet Source	<1 %
109	zombiedoc.com Internet Source	<1 %
110	Cover Daftar Isi Isi. "Vol 3, No 1 (2022): Volume 3 Number 1 Juli 2022", Jurnal AlphaEuclidEdu, 2022 Publication	<1 %
111	Risna Fitria Dewi, Daud Pamungkas, Aprilla Adawiyah. "Penggunaan Gaya Bahasa pada	<1 %

Puisi Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Pasirkuda", Dinamika, 2020

Publication

112	es.scribd.com Internet Source	<1 %
113	fakhriyansyah.blogspot.com Internet Source	<1 %
114	fr.scribd.com Internet Source	<1 %
115	gracedegracious.blogspot.com Internet Source	<1 %
116	isllac.um.ac.id Internet Source	<1 %
117	journal.stkipsubang.ac.id Internet Source	<1 %
118	journal.uc.ac.id Internet Source	<1 %
119	kikyputriani.wordpress.com Internet Source	<1 %
120	ml.scribd.com Internet Source	<1 %
121	nela-febriz.blogspot.com Internet Source	<1 %
122	repository.uinjkt.ac.id Internet Source	<1 %

123	repository.umpwr.ac.id:8080 Internet Source	<1 %
124	ronifuad.wordpress.com Internet Source	<1 %
125	www.coursehero.com Internet Source	<1 %
126	blogsainulh.wordpress.com Internet Source	<1 %
127	bengkelpuisi.weebly.com Internet Source	<1 %
128	letarikuinakola.wordpress.com Internet Source	<1 %

Exclude quotes Off

Exclude matches Off

Exclude bibliography Off